cast

Jadi aku cuma kasih foto pemeran utama aja yaitu Kanaya ama Varel kalau tokoh yang lain kalian imajinasikan aja sesuka kalian asal jangan pake muka oppa sehun

KANAYA ANGELIA PUTRY WIJAYA

Varel Francisco Xender

 # okeh, lets go to reading

prolog

Di sebuah rumah yang megah, hanya terdengar suara seorang gadis yang sedang marah marah, karena melihat kondisi sang adik tercinta dengan wajah yang penuh lebam. Ditambah bekas Cakaran di bagian leher, pundak dan wajahnya.

"Kenapa kalian nggak kasih tau ke aku kalau Nadia sering di bully di sekolahnya? Hahh!" Ucapnya membentak siapapun yang ada disitu termasuk kedua orangtuanya.

Bukan bermaksud untuk menjadi anak durhaka. Namun, jika gadis ini sedang tersulut emosi, maka ia tidak akan sadar dengan siapapun yang ada disekitarnya, termasuk kedua orangtuanya.

"JAWAB!!! KENAPA SEMUA DIAM?!" Kali ini emosinya benar benar sudah diluar Ubun ubun.

"Kak, Udah hikss... please! aku hiks... ga papa," ucap sang adik yang masih terisak di pelukan sang Mommy-nya.

"GA PAPA GIMANA? MUKA KAMU AJA YANG SEKARANG KAYAK GEMBEL, KAMU BILANG GA PAPA?" Ucap Kanaya tanpa sadar membentak Nadia.

Yah, gadis yang sedang marah marah itu adalah Kanaya ~**Kanaya Angelia Putry Wijaya~** anak pertama dari pasangan **Rosalina Angelia** dan **Salman Wijaya** yang merupakan salah satu pengusaha terkaya di Indonesia dan telah memasuki 6 besar dari pengusaha terkaya se-asia
-*wijaya's group*-

Bagaimana Kanaya tidak emosi, dirinya yang baru saja pulang dari Paris, berniat memberikan kejutan kepada

semua keluarganya, justru malah dirinyalah yang dihadiahi dengan kondisi adiknya yang bisa dikatakan tidak baik baik saja.

"Kanaya, tenangkan dirimu, Nak! Jangan membuat Adikmu takut! *Daddy* tau kamu marah melihat kondisi Nadia, bukan cuma kamu, kami semua juga marah dengan orang yang melukai Adikmu. Bahkan *Daddy* sudah melaporkannya ke polisi tapi semuanya sia-sia karena tidak punya bukti," ucap sang Ayah mencoba menenangkan Kanaya yang masih emosi.

"Itu karena kalian tidak becus melindungi Nadia," ucapnya dingin.

Kanaya berusaha untuk menahan suara agar tidak meninggikan suaranya kembali.

"KANAYA!! CUKUP KAMU SUDAH SANGAT KETER---" ucapan Excel terpotong ketika Kanaya mengangkat tangan kanannya.

"Aku ga mau tau, lusa aku akan pindah sekolah biar aku yang turun tangan dan jangan ada yang menghalangiku," Ucapnya datar dan dingin.

Kemudian ia berlalu menaiki tangga sambil menarik kopernya menuju kamar yang sudah hampir 5 tahun ditinggalkannya.

Sebelumnya, Kanaya memang tinggal di Paris karena kemauan *oma-nya*. Dia kembali hanya untuk memberikan kejutan kepada Bryan, Adik bungsunya yang sedang ulang tahun ke-8 tahun.

Namun siapa sangka, dirinyalah yang mendapat kejutan bahwa saudaranya ternyata sering dibully oleh Kakak

kelasnya hanya karena tidak menerima kenyataan bahwa semenjak kehadiran Nadia ia merasa tersaingi dengan kecantikan Nadia. Lalu bagaimana jika Kanaya yang akan pindah sekolah bersamanya? Bahkan kenyataannya, Kanaya jauh lebih cantik dari sang Adik.

#gimna? Bagus ga ceritanya? Heheh, kalau ga bagus, bagusin yah ridersqohh
 # jangan lupa meninggalkan jejak

1maaf dan kasih sayang

Pagi yang ceria, cahaya mentari pagi masuk di sela-sela jendela kamar gadis yang sedang menatap langit-langit kamarnya dengan wajah gelisah dan rasa bersalah.

Nyatanya, suasana hatinya tidak se-ceria dan se-semangat mentari yang sedari tadi siap menyambut semangat di pagi hari. Berbeda dengan gadis yang nampak frustasi sambil menggigit kukunya, mengingat kejadian semalam, dimana dirinya seperti monster dalam film action yang pernah dia tonton.

"Arrrhhggg.... sial! Gue kelepasan," umpatnya frustasi sambil mengacak acak rambutnya.

Dia mengingat jelas wajah adik-adiknya yang ketakutan melihatnya saat sedang marah. Bukan! Bukan itu yang Kanaya mau.

Memang gadis yang sedari tadi uring-uringan tidak jelas adalah Kanaya, jika ia adalah pawangnnya waktu, maka ia akan memutar waktu agar tidak melakukan kesalahan seperti yang dilakukannya kemarin.

Kanaya kembali melirik jam dinding yang sudah menunjukkan pukul 06.20 menit, yang artinya 15 menit lagi biasanya ia dan keluarga akan berkumpul di meja makan untuk sarapan.

Kanaya menarik napas kemudian menghembuskannya kasar, bagaimanapun juga itu bukan salahnya. Itu salah orang tuanya yang menyembunyikan kebenaran tentang keadaan adiknya. Pikirnya.

"Gue harus minta maaf.." gumamnya.

Gadis itu mulai bangun dari rebahannya, karena ia memang sudah bangun dari tidurnya sejak subuh tadi. Namun, yang dilakukannya hanya menatap langit langit kamar sambil mengingat kejadian semalam. Perlahan ia menurunkan kedua kakinya lalu berjalan menuju kamar mandi untuk mencuci muka.

Di ruang makan keluarga Wijaya beberapa detik yang lalu sudah berkumpul duduk di meja makan, kecuali Kanaya yang mungkin masih bicara dengan keran air atau closetnya.

"Mom... Kak Kanaya marah banget yah sama aku? Aku ga mau kalau sampai Kak Kanaya jadi benci sama aku, Mom," Rengek Nadia matanya mulai berkaca kaca.

"Gak kok sayang, Kakak kamu kemarin cuma kecapean aja, dia mana tega marah sama kamu," Ucap Rosalina berusaha menenangkan anaknya.

"Kemarin Kakak Naya serem Mom, Bryan takut," Gumam Bryan lirih sambil menunduk.

"Enggak kok Boy, Kak Naya cuma capek aja kemarin," Ucap Salman sambil mengelus kepala anaknya bungsunya.

Tanpa mereka sadari, Kanaya mendengarkan semua keluhan adik-adiknya. Bagaimana lagi? jika dikatakan menyesal dengan tindakannya ia memang menyesal. Tapi itu semua sudah terjadi yang ia ingin lakukan sekarang adalah meminta maaf dan memperbaiki semuanya.

"Ekhheemm. .."

Semua beralih menatap suara tersebut, dilihatnya Kanaya yang masih menggunakan baju yang semalam berjalan mendekati keluarganya

"Belum mandi, Girl?" Tanya Salman ketika Kanaya menarik kursi untuk duduk.

"Belum Dad, entar aja selesai makan, Naya laper. kemarin ga ada yang ngasih makanan," gurau Kanaya berusaha menghangatkan suasana.

pasalnya semua adiknya hanya menunduk tanpa mau menatapnya "heii Boy, ga mau meluk kakak nih? Emang nggak kangen yah? Yaudah deh ntar kakak pulang lagi ke rumah *oma."* Lanjutnya sambil mengelus lembut pucuk kepala Bryan.

"Jangan..... nanti Bryan sedih lagi," Ucapnya lirih langsung memeluk Kanaya yang sedang tersenyum. kemudian kanaya beralih ke adik satunya sambil tersenyum lembut.

"Kamu udah baikan kan, Dek?"

"Iya Kak, aku udah baikan," jawab Nadia dengan senyum mengembang, karena kakak yang paling disayanginya ternyata tidak marah kepadanya.

Keadaan kembali hening karena masing masing mereka sibuk menikmati sarapanya.

"Eummm... Dad, Mom maafin Kanaya, yah! sumpah kemarin Kanaya ga kada niat mau marahin kalian kayak gitu," ujarnya merasa bersalah.

"Ga papa kok sayang, kami ngerti. Kamu lakuin itu semua tanpa sadar dan memang kamu sayang sama adik-adik kamu," Balas Rosalina sambil tersenyum.

"Iya, Daddy ngerti Nak, kami bangga kamu sayang sama adik adik kamu."

"Tapi Kanaya, bakal tetap pindah sekolah, biar Naya yang jaga Nadia sekalian cari cogan," ucap Kanaya dengan cengirannya.

"Kamu ini..... sekolah itu untuk belajar bukan cari cowok," ucap Salman menjitak pelan kepala Kanaya.

"Auwwh.. Daddy mah kayak ga pernah muda aja," Kanaya mengusap kepalanya sambil mencibirkan bibirnya.

Seketika semua tertawa, akhirnya setelah kejadian semalam saat Kanaya berubah menjadi Hulk terganti dengan suasana bahagia.

Tbc.

-
-
-
-
-
-

yuhuu guysss, tekan star teyus vote yah

2 sayang kenapa

#yuhuuu ayem bEk nihh

_____

"*Oh my god, oh my god*, OMG gila!! Itu siapa di cermin? cantik parah," Heboh Kanaya menatap dirinya di pantulan cermin. Untung saja kamarnya kedap suara jadi hanya dia yang mendengarkan suara cemprengnya.

Saat ini Kanaya sedang mengenakan seragam sekolah barunya karena mulai hari ini, jam ini, menit ini dan detik ini Kanaya akan pindah sekolah ke sekolah Nadia.

"Gila parah!!! Hasil karya Mami, Daddy emang *the bestlah*. Kok gue bisa cantik gini, sih? Lisa Blackpink aja kalah cantik. Pasti Bebeb Sehun makin cinta nih sama gue," Ucap Kanaya percaya diri.

****

"Yuhuuu... *everybody*. Princess Kanaya datang dengan sejuta pesonanya," Teriak Kanaya berjalan menuju meja makan yang sudah ada keluarga tercintanya.

"Berisik tau, kak!" kesal Nadia karena roti yang sudah dia beri selai kacang kesukaannya jatuh ketika mendengar suara Kanaya yang tiba-tiba seperti jalangkung.

"Heheh maap Dek, abisnya aku *exited* banget mau liat cogan di sekolah baru," Ungkap Kanaya yang mulai membayangkan seolah bersama cowok tampan di sekolah barunya.

"Halu mulu kamu, Na,." Salman menjitak kepala Kanaya menggunakan sendok makannya.

Sepertinya ia memiliki hobi baru untuk menjitak kepala anaknya atau memang berniat untuk membuat Kanaya geger otak secara perlahan.

Kanaya hanya mendengus kesal sambil mencibirkan bibir bawahnya kedepan. Salman hanya gelang-geleng kepala melihat tingkah anak sulungnya yang menurut Salman sangat menggemaskan.

"Ingat Naya! Sekolah yang bener jangan cari cowok! Malu tuh sama Bryan yang masih kecil kamu malah bahas gituan," Ceramah Rosalina lagi.

"Iya Mom, tapi ga janji. Soalnya kan Kanaya suka khilaf. hehehh," cengirnya.

Salman dan Rosalina hanya gelang-geleng kepala dengan tingkah Kanaya yang memang terkenal gesrek bagi keluarganya tapi ketika marah ia akan berubah seperti monster. Kayak Hulk aja yah berubah berubah gitu, Power ranger aja mah kalah.

Suara decitan ban mobil sport terdengar di lapangan SMA Alaska, siapa lagi kalau pelakunya bukan Kanaya.

Semua siswa seketika fokus menatap mobil yang baru saja terparkir estetik, Kanaya turun kemudian di susul oleh Nadia. Sontak semua siswa langsung heboh karena populasi siswa tercantik bertambah lagi dengan kedatangan gadis baru itu.

"Ehh, itu siapa? Cantik banget, Nadia aja kalah cantik."

"Aaahh....jadi makin insecure."

"Gila! Bening banget tuh cewek!"

"Hai cantik! Kenalan sama Aa, yuk."

"Wah, Kak Liona punya saingan berat nih."

Ucapan terakhir berhasil membuat langkah Kanaya berhenti, apa gadis yang mereka maksud adalah orang yang ngebully Nadia?

"Kenap, Kak?" Tanya Nadia

"Ehh, gapapa Nad."

Selama perjalanan Kanaya masih memikirkan tentang orang yang bernama Liona tersebut, tanpa ia sadari ia berjalan sambil menunduk dan menabrak seseorang dan terjatuh

BRUKK.

"O M to the G..... my bokong is sakit and pasti makin tepos."

"Makanya jalan itu pake mata! Dasar bego."

Tadinya Kanaya berniat untuk minta maaf tapi niatnya ia urungkan ketika mendengar ucapan orang yang ia tabrak mengatainya bego.

Kanaya menatap sepatu milik korban atau sebut saja tersangka, sepertinya dia anak orang kaya di lihat dari sepatunya. Kanaya berdiri dibantu oleh Nadia kemudian menatap wajah lelaki tersebut. Satu kata untuk cowok itu dari Kanaya '*tampa*n'.

Kanaya seketika menggelengkan kepalanya membuang pikiran itu jauh jauh dan jika perlu dia tenggelamkan saja ke samudra hindia.

Meskipun tampan dan sudah masuk dalam kategori tipe cogannya Kanaya, tetap saja ia harus ingat bahwa cowok itulah yang mengatainya 'bego' dan ia tidak terima. Matanya beralih menatap *name tag* cowok itu yang tepat di sisi kiri bajunya.

''*Varel Francisco Xander*," Batin Kanaya membacanya.

"WAHAI PADUKA YANG TERHORMAT, TUAN ATAU RAJA VAREL FRANCISCO XENDER, apa lo sekolah langsung lompat ke SMA, hah?" Tanya Kanaya terdengar menantang.

Varel mengangkat alis kanannya menandakan bahwa ia tidak mengerti dengan ucapan gadis didepannya ini. Merasa paham dengan pikiran Varel, Kanaya malah tersenyum mengejek sehingga membuat Varel menjadi geram.

"JALAN ITU PAKE KAKI BUKAN MATA BEGO!! ELO YANG BEGO, BUKAN GUEE! DASAR BODOH!!" Teriak Kanaya tepat di depan muka Varel meski ia harus berjinjit untuk menyamai tingginya.

Semua siswa yang mendengar gadis baru itu meninggikan suaranya kepada Varel yang notabetnya adalah anak pemilik sekolah langsung terkejut dengan tindakan Kanaya yang diluar dugaan mereka.

"LO...." Tunjuk Varel yang mulai geram tepat di muka Kanaya.

Bukanya takut Kanaya malah mendelikkan matanya lalu mulai berjalan meninggalkan Varel karena melihat Nadia yang sepertinyaa takut. Jelas dari raut wajahnya yang mulai pucat, maka dari itu ia mulai mengalah dan memilih untuk pergi.

Namun siapa sangka tindakan ini justru membuat semua siswa cengo tak terkecuali ketiga sahabat Varel yang menatap mereka dengan tatapan bingung, mungkin.

Baru beberapa langkah Kanaya berjalan ia kembali menghentikan langkahnya dan berbalik kembali menuju tempat Varel yang sedang menahan gejolak amarahnya.

"Lo emang ganteng, dan mungkin juga anak orang kaya, tapi sayang," Ucap Kanaya polos seolah-olah kejadian beberapa menit yang lalu tidak terjadi.

Varel yang kembali menaikkan alis kanannya tidak mengerti "sayang kenapa?" Tanya Varel penasaran.

"Cieee.... yang tadinya marah marah sekarang malah panggil sayang, gapapa kok sayang," Ucap Kanaya sambil tersenyum meninggalkan Varel yang terkejut membelalakkan matanya kaget dengan penuturan gadis yang tidak dikenalinya.

Apakah barusan ia sedang dikerjai atau telah mendapatkan gombalan dari gadis gila itu?

Tidak mau memikirkan hal yang tidak penting menurutnya, ia bergegas pergi meninggalkan lapangan setelah menyadari bahwa dirinya telah menjadi tontonan gratis.

Tbc.

.

.

.

3sahabat baru

Kanaya berjalan di koridor sekolah bersama Nadia dengan perasaan kesal karena masih mengingat kejadian saat dirinya dikatai bego.

Sebenarnya itu hanya akal-akalan Kanaya ketika memberikan gombalannya kepada cowok tampan yang menyebalkan itu. Dikarenakan hanya untuk mengalihkan perasaan Nadia yang takut dengan tindakannya waktu di lapangan.

"Hufttth..... untung ganteng, kalau kagak udah gue cemplungin ke sungai Amazon biar dimakan ikan Piranha sekalian" Batin Kanaya mengumpat namun masih menampilkan wajah biasa biasanya.

Sampainya di depan ruangan kepala sekolah Kanaya masuk ke dalam. Sebelum itu, ia telah menyuruh Nadia ke kelasnya mendengar bel masuk sudah bunyi.

"Assalamu'alaikum. permisi, ada orang? kalau nggak ada saya panggil warga kampung saya nih!" Teriak Kanaya yang telah duduk di depan kepala sekolah namun seolah-olah sedang mencari sosok seseorang

"Kamu ini buta yah? Kamu nggak lihat saya di depan kamu?" Tanya pak Kepsek menaikkan suaranya satu oktaf.

Memang menghadapi Kanaya harus bersahabat dengan si sabar kalau enggak bisa bisa kalian akan masuk RSJ

"Ehh..... maaf Pak, saya kira bapak bukan manusia, saya kira tadi malaikat, Pak," Kanaya mengangkat jari nya piece "*malaikat maut maksudnya,"* Batinnya melanjutkan.

"Kamu ini ada ada saja. yah sudah, kamu murid baru kan?" Kanaya hanya membalas pertanyaan Kepsek dengan anggukan kepala.

"ya sudah, *to the point* aja langsung karena saya nggak suka bertele tele, kamu di kelas XII MIPA 2," Lanjut pak kepsek.

"*Buset dah, nih Kepsek kagak ada ramah ramahnya dah,"* batin Kanaya "siap Pak." Hormatnya lalu berdiri dari duduknya.

"Tunggu!! Perlu saya antar? Nanti kamu malah tersesat lagi, bukannya ke kelas malah ke toilet cowok kamu."

"Nggak usah repot repot Pak, saya bisa sendiri. Lagi pula saya sekarang sudah tersesat, Pak," Ucapnya mendramatis.

"Tersesat?"

"Dihati Bapak..... eaakk."

"Kamu...."

Belum sempat Pak Kepsek melanjutkan suaranya, Kanaya langsung berlari keluar diakhiri dengan suara pintu yang di tutup keras.

Brakk.

"Kabuuuurrr...."

Seorang guru paruh baya berjenis kelamin perempuan kini sedang menerangkan pelajarannya dengan tenang, tentram, damai, sentosa namun harus berakhir ketika seorang gadis membuka pintu dengan keras sehingga

semua penghuni kelas kaget dibuatnya. Bahkan siswa yang tertidur sontak bangun berdiri saking kagetnya.

"Apa yang kamu lakukan? Kamu siapa? hah!" Guru paruh baya itu mencoba menahan emosinya.

Kanaya hanya tersenyum cengir menggaruk tengkuknya yang tidak gatal "Heheh, saya siswi baru, cikgu." Jawabnya berlogat malaysia.

"Kamu yah, baru siswa baru sudah bikin ulah kamu. Ya sudah kamu masuk sini!"

Kanaya berjalan masuk di kelas dengan tatapan-tatapan kagum dari seisi kelas akan pesonanya termasuk kaum adam yang melihatnya.

"Perkenalkan dirimu!"

"Baik, Bu."

Kanaya menatap semua siswa kelas namun pandangannya berhenti saat melihat seorang cowok yang merasa dikenalinya.

"jadi gue satu kelas sama dia?" Batinnya.

"Hello guysss!! Kenalin nama gue Shelena Gomez mantannya Justin Biber masa de...." ucapan Kanaya terpotong saat sang guru sedang menegurnya berbeda dengan siswa lainnya yang sedang menahan tawa.

"Perkenalkan dirimu dengan benar!!"

"Ekhheem, baiklah Cikgu besar."

Ucapan Kanaya sukses membuat satu kelas tertawa. berbeda dengan si korban yang sedang geram menahan marahnya karena memang guru itu berbadan gemuk.

"Ok guys, gue serius nih, jadi denger baik-baik yah! Nama gue Kanaya Angelia Putry W. Kalian bisa panggil gue Kanaya, Naya, Angel, Lia, Putry. Panggil sayang juga boleh." Ucapnya sambil tersenyum mengedipkan matanya ke arah seorang cowok yang sedari tadi menatapnya dengan tatapan datar seperti triplek baru.

Kanaya memang cantik, rambut panjang tapi masih panjang rambut mbak Kunti, mata berwarna coklat, hidung mancung tapi masih mancung nenek sihir, kulit putih mulus tapi masih putih kulit tuyul, bibir mungil berwarna pink alami di tambah lesung pipi ketika ia tersenyum menambah kesan cantiknya.

"Gila! Cantik parah!"

"Jangan senyum dedek nanti abang diabetes, nih!"

"Cantikan juga aku sih."

"Sayaaaanggg!"

"Udah punya pacar belum, Sayang?"

"Sudah-sudah hentikan, kamu Kanaya bisa duduk di samping Clara." Pinta Gurunya mengambil alih keadaan yang tadinya rusuh.

"Woiii, Clara keluar loh!!" Teriak Kanaya membuat semuanya kaget.

"Kanaya apa yang kamu lakukan? Kamu mau buat saya tuli?" Kini guru paruh baya itu tidak bisa menahan emosinya

lagi.

"Jangan salahin saya dong, Bu! Lagian ibu suruh saya duduk bareng Clara, saya kan siswi baru jadi mana saya tau Clara yang mana. Lagi pula bangku kosong kan ada tiga, jadi saya bingung Clara yang ibu maksud itu yang mana." Kanaya membela dirinya karena memang dirinya tidak tau orang yang bernama Clara.

Sedangkan sang guru hanya bisa menghela napas pelan sambil memijat pelipisnya berusaha menenangkan diri.

"Clara angkat tangan!"

"Widiihh..... Cikgu keren kayak polisi lagi nangkep penjahat. angkat tangan!" Kanaya seolah olah memperagakan seperti polisi yang menyodong pistol ke arah penjahat yang tak lain adalah guru di depannya.

"Hahahah." Terdengar suara tawa seisi kelas karena tingkah konyol Kanaya.

Kanaya berjalan menuju arah gadis yang telah mengangkat tangannya tadi. Kanaya pun duduk disamping gadis itu yang tersenyum ramah kepadanya.

"Gue kira tadi lo bakal labrak gue tau nggak, hampir copot jantung gue." Ucap gadis itu mengusap dadanya.

"Heheh, maap deh. Tadi cuma becanda kok," Cengir Kanaya.

"Ohiya, kenalin nama gue Clara dan cewek di depan itu namanya Nurul dan disampingnya namanya Resti. Mereka sahabat gue dan sekarang kita juga sahabat." Ucap Clara yang dibalas anggukan antusias oleh Kanaya.

"Gue Nurul."

"Kanaya."

"Gue Resti."

"Kanaya."

Tanpa mereka sadari seorang cowok menatap Kanaya dengan tatapan benci karena telah membuat dirinya di lapangan malu dan harus menjadi tontonan gratis bagi siswa SMA ALASKA. Siapa lagi kalau bukan Varel.

"Lets play, Bitch," batinnya sambil tersenyum devil.

Tbc.

.

.

.

.

.

.

@Quenn2810

4beruang kutub sayang

Kring kring kring.....

Suara bel yang nyaring terdengar merdu di telinga semua siswa SMA Alaska. Bagaimana tidak, suara itulah yang mereka nantikan.

"Girls, kantin yuks!" Ajak Clara semangat.

"Gas queen," balas Kanaya antusias sambil berlari kecil keluar kelas.

BRUKK.

Baru beberapa langkah, dia kembali menabrak seseorang, hingga ia terjatuh dan tak bisa bangkit lagi. Becanda:v

"Loh tuh yah, hobi banget nabrakin diri lo ke Varel. Ooh.... atau jangan jangan lo caper biar dapet perhatian Varel? Ngaku lo!" Ucap Niko selaku sahabat Varel.

"Tau tuh, tadi pagi juga nabrakin Varel," sahut Veno sahabat Varel juga.

"Mending loh caper ke gue aja! Varel mah masih liar, kalau gue udah jinak." Ucap Vino sambil menyisir rambutnya kebelakang. Vino adalah kembaran Veno yang termasuk sahabat varel juga.

Varel yang dari tadi diam menatap Kanaya dingin yang masih dalam posisi terjatuh sambil mengelus keningnya, langsung menatap tajam Vino.

Kanaya berdiri di bantu oleh ke tiga sahabatnya, ia menatap keempat cogan di depannya dengan tatapan sinis. Varel

yang melihat tatapan Kanaya, ingin berbicara namun langsung didahului olehnya.

"Apa? Mau bilang kalau jalan itu pake mata?" Cetusnya.

"Santai dong! Emang loh ga tau? Varel itu anak pemilik sekolah ini. Lo bisa aja di tendang sekarang juga kalau lo sok-sok an di sini," sahut Niko sinis.

Kanaya yang mendengar penuturan Niko, memasang wajah seolah dirinya takut

"jadi lo anak pemilik sekolah ini? Jangan keluarin gue dong! Nanti gue sekolah dimana? Kalau gue nggak sekolah nanti gue bakal di usir sama keluarga gue, terus gue tinggal dimana? Gue ga mau jadi gelandangan," Kanaya memelas dramatis.

Mendengar ucapan Kanaya, membuat ke tiga sahabatnya ikut prihatin berbeda dengan ke empat cowok itu yang memasang muka kemenangannya.

"Hahahahahh" tawa Kanaya pecah membuat ke tujuh manusia itu heran.

"Dia ga gila kan Nik? Lo sih berlebihan," Vino berbisik ngeri.

"Kanaya, lo kenapa?" Tanya Nurul memegang pundak kanan Kanaya sehingga Kanaya menghentikan tawanya.

Kanaya berjalan mendekati Varel yang menatapnya heran. Perlahan Kanaya menangkup kedua pipi Varel dan tersenyum palsu.

"Nama lo Varel, yah? Hmmm.... tapi gue panggilnya beruang kutub aja deh, soalnya muka lo datar banget kayak triplek

lapuk," Ucapnya membuat temannya dan teman Varel cengo.

berbeda dengan Varel yang menahan emosinya karena Kanaya menyamainya dengan beruang kutub triplek lapuk.

"Mmmmmh.... ga deh. Karena lo cogan, jadi gue panggil beruang kutub sayang aja, gimana?" Tawar Kanaya sok polos membuat Varel dan yang lain membelalakkan matanya.

Namun satu hal yang Varel tidak sadari, bahwa Kanaya masih menangkup kedua pipinya sambil mengelus lembut, membuat Varel yang tadinya menahan marah kini menjadi luluh.

"Bos, kok lo malah diem aja sih?" Sahut Veno menyadarkan Varel dan langsung menepis tangan Kanaya kasar.

"Loh takut kan dengan ancaman teman gue?" Ucap Varel sinis.

Kanaya kembali melangkah kedepan menyentuh kedua pundak Varel.

"Aduuhh..... beruang kutub sayang, gini yah mau LO ANAK PEMILIK SEKOLAH, PEMILIK KANTIN ATAU PEMILIK BUMI SEKALIAN GUE GA NGERASA TERANCAM DENGAN ITU SEMUA, NGERTI!!" Ucap Kanaya yang awalnya lembut, beralih menekan dari setiap perkataannya.

Setelah mengatakan itu, Kanaya meninggalkan mereka yang sama-sama saling diam mematung.

Kanaya dan ke tiga sahabatnya sedang duduk di kantin sambil menikmati makanan mereka masing masing.

"Lo nggak takut Nay sama Varel?" Tanya Resti.

"Takut kenapa? B aja tuh."

"Gimana yah? jadi gini nih, Varel dkk itu kan most wanted di sekolah kita, selain terkenal keren dan tampan, mereka itu juga kejam. Ralat cuma Varel sih yang sadis kalau Niko cuma omongannya doang yang kayak bom cabe, nah kalau sih kembar Vino, Veno sebenarnya mereka baik cuman meraka ikut ikutan aja. Tapi yang bikin gue heran, biasanya Varel gak bakal lepasin siapapun yang ganggu ketenangannya. Ga peduli itu cowok ataupun cewek," jeda Clara sambil meminum minumannya "bahkan nih yah, Varel pernah permaluin cewek dengan cara merobek baju cewek itu di lapangan cuman karena ga sengaja numpahin minuman ke baju Varel," lanjut Clara panjang lebar.

"Varel juga pernah bikin babak belur kakak kelas waktu kita masih kelas 11. Tau nggak? tuh senior dirawat di rumah sakit karena patah tulang kaki sama tangannya," lanjut Nurul.

"Oh," satu kata yang singkat namun bisa membuat ke tiga sahabatnya geram.

Bisa-bisanya Kanaya hanya mengatakan satu kalimat itu, setelah mereka menerangkan panjang lebar tentang Varel dkk.

"KANAYA!!!!" Teriak ke tiga sahabatnya geram.

Tanpa sadar mereka sudah jadi pusat perhatian seluruh siswa di kantin.

"Iya?" Jawab Kanaya polos dengan watadosnya.

Memang Varel dkk adalah most wanted di SMA Alaska yang 99% kaum hawa mengaguminya. Tentu saja 1% wanita yang tidak tertarik dengan Varel adalah Kanaya. Ia memang suka dengan cogan, tapi bukan berarti ia tertarik atau jatuh hati dengan mereka.

Anggap saja Kanaya hanya menghibur diri dengan sering memberikan gombalannya kepada lawan jenis, setelah mereka baper ia pergi dan tidak mau bertanggung jawab.

Anggap saja Kanaya penajahat hati cowok. Mau bagaimana lagi? Mungkin itu adalah kelainannya. Konsepnya nih yah, cewek cantik mah bebas.

Varel terkenal dengan kekejamannya di sekolah. Bahkan, tanpa ampun ia akan menyiksa siapapun orang yang menganggu ketenangannya.

Namun berbeda dengan Kanaya, entah mengapa dirinya tidak bisa memberikan kekerasan dengan gadis gila itu.

Kini Varel dkk sedang berada di rooftop untuk menenangkan pikirannya, Varel masih mengingat jelas wajah Kanaya tanpa takut menatapnya.

Disaat semua tidak ada yang berani menatap wajahnya saat marah, justru gadis itu malah menunjukkan sikap menantangnya.

"Arrrgggh..... gadis gila," Umpatnya.

Niko, Vino dan Veno hanya diam melihat sahabatnya yang sedang menahan marah. Mereka juga sama-sama heran, kenapa Varel membiarkan gadis tengil itu begitu saja? mereka semua tau sifat sahabatnya yang satu ini, jika ada

yang mengganggu dirinya, maka siap-siap saja orang itu menderita.

"Mungkin dia suka kali?" Bisik Veno.

"Masa sih? Nggak percaya gue. Varel kan doyan sama sesama jenis," balas Vino ikut berbisik.

"Jin homo dalam tubuhnya mungkin udah bosan kali, makanya dia cari keluar dan cari tubuh lain," ucap Niko ikut berbisik.

Varel menatap ketiga sahabatnya yang saling berbisik. Ia memicingkan matanya sambil berdecak pinggang.

"Kalian ngapain?" Tanyanya.

"Eh, nggak ngapa-ngapain kita," jawab Niko.

"Ho'oh..... nggak ngapa-ngapain," ucap Veno.

"Nggak waras," gumam Varel lalu berlalu meninggalkan mereka.

Tbc.
-
-
-
-

#tinggalkan jejak wahai readers
Votes!!!

5Kanaya yang asli

Kini Varel sedang berada di rumahnya, lebih tepat di kamarnya. Ia duduk di dekat jendela sambil memainkan gitarnya.

Awalnya ia masih fokus dengan petikan gitar yang dimainkannya, namun ketika sosok wajah gadis yang menyebalkan terlintas dengan tidak malunya dipikirannya membuat ia menghentikan kegiatannya.

Senyuman remehnya, tatapan sinisnya, kata kata gombalan dan ejekannya terus berputar di pikiran Varel. Menyadari perbuatan konyolnya Varel menggelengkan kepala sambil memukul pelan kepalanya.

"Gadis itu," geramnya.

"Gue bakal buat hidup lo menderita gadis gila," ucap Varel tersenyum miring.

Tingg.

Suara notifikasi dari hp mengalihkannya, ia mengambil benda pipih itu dari atas nakas.

V*eno*
Online

Bentar malam jam 9, taruhannya 10 juta. Jangan sampai telat bos!

Tanpa berniat membalas pesan dari sahabatnya, dia meletakkan kembali hpnya di atas nakas lalu memainkan gitarnya kembali.

Di lain tempat, Kanaya sedang menonton film kartun bersama Bryan sambil menikmati popcorn yang sudah tersedia.

Ia dan Bryan terkadang tertawa jika tayangan itu lucu dan kadang juga kesal saat adegan kartun itu menyebalkan.

"Apakah kamu melihat danau?"

"Itu dibelakang lo, Monyet!" Greget Kanaya.

"*Dimana? Aku tidak melihatnya."*

"Itu di belakang lo, Setan! Astagfirullah, gue berdosa."

"*Dimana?"*

"Mata doang gede kayak mangkok Mpok Ati, astagfirullah, itu dibelakang lo! Gue banting juga lo lama-lama," gerutu Kanaya mengelus dadanya.

"Oh, itu dia."

"Dora setaaaaaannn," pekik Kanaya melempar bantal ke layar televisi.

Bryan yang dari tadi hanya menjadi penonton santai langsung menggeleng-gelengkan kepalanya melihat tingkah kakaknya.

"Kak Kanaya harus sabar, nggak boleh bicara kasar!" Tegur Bryan mengelus punggung Kanaya.

"Astagfirullahhal'adzim seribu kali," istighfar Kanaya sambil mengelus dadanya.

Yah! Kanaya dan Bryan memang sedang menonton kartun Dora explore di telivisi. Jenis kartun yang benar-benar menguji keimanan dan kesabaran.

Tingg.

Kanaya melirik ponselnya yang sedang berkedip pertanda notifikasi. Iapun mengambil ponsel itu di samping kanannya.

Excel kece
Online

Ntar mlm ada blpn truhannya 10 jt

Lo ikut yh, klu lo menang duitnya kt bagi 2

Tenang aj gw yg cri alasan sma bokap lo

Krng jar

G*w yg blapn mlh lo yg dpt duit*

Enak banget lo idup

Lo kn udh sultan dri lahir, lh gue musti ngepet dlu bru bisa mkn:'(

Aminin biar cepet

Amit2 dah, gw becnda bengek mlh Diaminin dsr lknt

Pokoknya ntr gw jemput jgn telat

Ok beb

Dah syg, mmuuaah

Ok

Kanaya kembali meletakkan ponselnya lalu melirik jam berwarna abu-abu di pergelangan tangan kirinya, masih ada beberapa jam untuk bersiap. Ia kemudian kembali menatap tayangan kesayangan adiknya di tv.

Kanaya memang sering balapan bahkan ketika di Paris, ia sering mengikuti balapan remaja, itupun tanpa sepengetahuan Oma-nya. Tak jarang Excel sang sepupu kadang datang ke Paris hanya untuk menonton Kanaya balapan. Bukan hanya balapan tapi ia juga sering ikut tauran, katanya untuk menguji kemampuannya dalam bela diri.

Kelakuan Kanaya tidak di ketahui oleh keluarganya, hanya sang sepupu yaitu Excel yang mengetahuinya. Bisa-bisa semua fasilitasnya ditarik oleh Daddy nya.

Kanaya kembali melirik ponselnya yang sedang berkedip lagi.

Pakgerl

@nurul
P
p

Guys
Gue ada Hot news nih

@Clara
Paan?
Kalau kagak penting gw tampol lo

@Resti
Palingan Rifal lgi

Rifal pacarnya Nurul? Bener ga gua?

@nurul
Penting aelah
Iih kok beb Esti bener sih? Makin syg deh

Heheh, iya Rifal pacar gue

@resti
Tuh kan apa gue bilang

@Clara
Bubar:|

@Nurul
Kalian tega sma inces:'(

Kanaya kembali meletakkan hpnya tanpa berniat untuk membalas pesan dari sahabatnya.

Ia menatap sang adik yang telah tertidur pulas di sampingnya. Tanpa berpikir panjang iapun mengangkat tubuh sang adik dan membawanya menuju kamar Bryan.

"*Sweet dream my little, Boy,*" ucapnya kemudian mencium pipi Bryan lembut.

Setelah itu, ia berjalan menuju dapur untuk mencari cemilan kemudian ia kembali menuju kamarnya.

Excel kece
Online

Ga usah jemput, lo sherloc aja

Setelah mengirim pesan itu, ia menuju balkon kamar menatap jalanan, beberapa pengendara dan pejalan kaki sedang lewat didepan rumahnya.

Ia beralih menatap taman rumahnya yang dapat dilihat dari balkon kamarnya lalu kembali memainkan hpnya. Ia membuka aplikasi instagram dan menscroll berandanya.

Kanaya tersenyum remeh saat melihat salah satu postingan mantannya dengan caption 'with my beautiful girlfiriend'.

"Cocok emang, pake banget malah. Satunya brengsek dan satunya lagi penghianat. *Couple goals,* kan?" Ucap Kanaya tertawa kesal.

Tbc.

-
-
-
-
-

#tekan gambar bintang rides

6balapan

Pukul 08.35 menit Kanaya telah siap dengan pakaiannya untuk menuju area balap, sebelumnya ia telah menyusun rencana menggunakan otaknya yang super bisa diandalkan, ia tidak akan mengunci jendela kamarnya karena pulang dari balapan ia akan masuk rumah lewat jendela itu.

Ia menyusunnya sedemikian rapi agar keluarganya tidak tau kalau ia sering ikut lomba extrim itu, bisa bisa dirinya disembelih sebelum lebaran idul adha kalau sampai ketahuan.

Kanaya berjalan menuruni tangga satu persatu, dilihatnya Bryan sedang bermain bersama Nadia dan Mommynya sedang duduk bermain ponsel sambil maskeran. Sedangkan Daddynya keluar negeri untuk urusan bisnis.

"Mom, aku ke rumah temen yah, mau ambil buku, soalnya besok Kanaya ada ulangan," ucapnya jelas berbohong.

"Pergi dianter supir!!" perintah Rosalina tanpa menatap anaknya.

"Ga usah Mom, aku sendiri aja soalnya Kanaya juga mau belajar bareng. Maklum lah orang pintar mah pasti selalu di-----"

"Udah sana pergi, hati hati jangan pulang larut malam!" potong Rosalina cepat karena ia yakin anak sulungnya ini pasti akan memuji-muji dirinya dengan percaya diri.

"Ck, Kanaya kemana sih? Atau jangan jangan dia nggak dateng lagi?" Ucap Excel berdecak kesal.

Pasalnya tadi ia berniat untuk menjemput Kanaya namun malah di tolak mentah mentah oleh sepupu gilanya itu.

Ketika Excel sedang ingin menelpon Kanaya, tiba-tiba motor sport hitam polos berhenti didepannya

"Ga usah nelpon, gue udah dateng!"

"Lo lama banget sih? Gue pikir lo bakal ingkar janji."

"Emang gue janji mau dateng?"

"Udahlah Nay, sana gabung ke barisan bentar lagi lomba dimulai!" ucap Excel menahan kesalnya.

Jadi motor yang berhenti di depan Excel tadi adalah milik Kanaya. Setelah mendengarkan ucapan sepupunya, Kanaya menancapkan gas pelan menuju barisan peserta.

"Itu siapa sih? Baru liat gue."

"Dari penampilannya sih kayaknya itu cewek deh, jelas banget tuh rambutnya panjang."

"Ngapain cewek ikut balapan? Ada ada aja."

"Keren juga tuh cewek."

"Woiii, lo yang motor item mending keluar barisan deh, cucian numpuk nanti emak ngamuk!"

Kanaya yang mendengarkan teriakan dari penonton, menahan kesalnya ia tidak suka direndahkan.

Varel yang tepat disamping kanan Kanaya hanya menampilkan ekspresi biasa saja, memangnya kenapa kalau itu cewek? Itu bukan tandingannya sama sekali. Pikirnya.

Varel memang ikut balapan ini juga, bukan untuk yang pertama kali, namun sudah kesekian kalinya ia mengikuti lomba balap dan tidak ada satupun yang berhasil mengalahkannya. Ia juga tidak tahu kalau gadis di sampingnya itu adalah kanaya.

Seorang gadis seksi dengan pakaian ketat berdiri dengan memegang sehelai kain di tangan kanannya. Ia mengangkat kain itu keatas dan mulai menghitung

1....
2....
3...
Suara erangan motor memenuhi malam itu, ditambah teriakan para penonton yang menyaksikan kegiatan tersebut. Varel yang memimpin barisan terdepan tersenyum sinis menatap seorang gadis dari spion motornya

"boleh juga," batinnya.

Dari arah depan, mulai terlihat garis finish. Membuat Varel semakin yakin bahwa dirinya yang akan menang kali ini, lagi pula siapa yang bisa mengalahkan sosok Varel Francisco Xender?

Di belakang Varel, ternyata Kanaya tersenyum miring saat melihat garis finish, sehingga ia menambah kecepatannya dan pada akhirnya teriakan dari penonton menggema heboh karena menyaksikan sang pemenang sampai ke garis Finish yang tak lain adalah Kanaya.

"Sial.." umpat Varel melepas kasar helmnya.

Berbeda dengan Kanaya yang tampak biasa saja karena memang ini bukan pertama kalinya ia menang dalam lomba balap jadi wajar saja menurutnya.

"Keren banget tuh cewek."

"Wah, ok juga."

"Cewek itu menang? Ga nyangka gue."

"Keren lo Beb, makin sayang gue sama lo," teriak Excel berlari memeluk sepupunya.

"Lo mau gue tampol pake sepatu Daddy?" Ucap Kanaya malas yang hanya bisa didengar oleh mereka berdua.

Excel yang mendengar itu langsung melepaskan pelukannya dari Kanaya lalu menatap datar sepupunya.

"Dia siapa sih?" Tanya Veno menatap penasaran kearah Kanaya yang tampak masih beta memakai helmnya.

Bukan cuma Veno tapi Varel, Niko, Vino dan lainnya juga penasaran dengan sosok gadis yang berhasil mengalahkan Varel Francisco Xender.

"Siapa lo sebenarnya? Gue mau lo buka helm lo!" perintah Varel datar dan dingin berjalan ke arah Kanaya.

"Dia Queen, kalian ga perlu tau mukanya cukup dengan namanya saja!" Bukan Kanaya yang menjawab melainkan Excel.

"Apa muka lo jelek makanya lo malu nunjukin muka lo itu? " Ucap Niko berjalan mendekati Varel dan disusul oleh Vino dan Veno.

Kanaya hanya tersenyum miring menatap ke empat cowok yang sama-sama menyebalkan.

"Kalian bukan orang penting bagi gue," ucapan Kanaya justru membuat Varel dan Niko menjadi kesal.

Setelah mengucapkan kalimat itu, Kanaya memutar kunci motornya lalu menarik gas meninggalkan semua orang yang menatap penasaran kepergiannya kecuali Excel tentunya.

Disinilah sekarang Kanaya, di depan tembok menatap keatas arah kamarnya berada. sekarang sudah jam 01.22 menit, jadi ia tidak mungkin masuk ke rumahnya melalui pintu bisa-bisa Maminya curiga dengannya.

Dengan susah payah dan berbagai cara akhirnya Kanaya berhasil masuk di kamarnya melalui jendela dengan selamat, tujuannya sekarang adalah mandi karena badannya yang terasa sedikit lengket. Setelah itu, ia akan bertemu dengan kasur quenn size yang bisa membawanya untuk bertemu dengan kekasihnya -Sehun exo-.

Selasai membersihkan dirinya, ia langsung melompat ke tempat tidurnya. Baru saja ia ingin memejamkan matanya, suara notifikasi dari ponsel mengganggunya sehingga membuatnya mengumpat kasar tanpa sadar.

"Siapa sih? Gue santet juga lama-lama," gerutunya.

Excel kece
Online

P
P

Duitnya gue tf yah beb
Kirim no rek lo skrg beb

Sial

Bangsat, njiingg

Lo gnggu gue mau tdr
Buat lo ja, gw takut lo bnran bakal ngepet lgi

Bengek lo emang
Read

Kanaya kembali mematikan ponselnya, lalu kembali berbaring untuk melanjutkan tidurnya yang sempat tertunda.

Tbc
-
-
.....

7poor varel

Seorang pemuda sedang berdiri di depan pintu bercat putih polos di depannya, di pegangnya knop pintu kemudian diputarnya pelan, takut ada yang mendengarnya kecuali dirinya.

Sebenarnya pemuda itu ingin menginap di apartemen pribadinya. Namun, mengingat besok ia harus sekolah dan seragam sekolahnya berada di dalam rumah, ia kembali mengurungkan niat awalnya.

Dengan langkah pelan, ia menaiki tangga rumahnya satu persatu. Setelah berhasil masuk melalui pintu rumahnya hingga sekarang ia berdiri tepat di depan pintu kamarnya. Baru saja ia ingin bernafas lega, namun terdengar suara mengagetkannya.

"Balapan lagi kamu?" Suara itu pelan namun seolah mengintimidasi.

Pemuda tersebut yang tak lain adalah Varel langsung menghembuskan nafasnya pasrah setelah mendengar pertanyaan dari suara wanita yang di sayanginya.

"Masih ingat rumah ternyata?" Tanya wanita itu lagi dengan suara dinginnya.

Varel langsung memutar badannya menghadap wanita tersebut sambil memasang wajah memelasnya, berharap wanita itu akan luluh.

"Kamu pikir Bunda akan luluh dengan akting kamu?" Wanita itu adalah bunda Varel. Perempuan yang paling disayanginya.

Varel mencari sosok penyelamatnya, namun nyatanya takdir baik tidak sedang berpihak kepadanya sekarang.

"Percuma, kamu nyari Ayah. Dia sudah Bunda kurung di kamar supaya nggak bela kamu terus," ucap Geby sang bunda sambil menjewer kuping Varel kuat.

"Auwww, ampun Bunda....ampun," jerit Varel pura-pura kesakitan.

Geby menghentikan aksinya, kemudian menatap anaknya tajam.

"harus dengan cara apa lagi sih biar kamu dengerin Bunda? Kamu emang nggak pernah ngertiin perasaan Bunda. Bunda bisa beliin kamu 10 motor atau mobil sekalian, tapi dimana Bunda bisa beli nyawa kalau sesuatu hal terjadi sama kamu Varel Francisco Xender?" Ucap sang bunda menahan diri agar tidak membentak anaknya.

Gawat!! Jika sang bunda sudah menyebut nama lengkapnya, berarti suatu hal buruk akan terjadi pada dirinya. Varel hanya diam mencoba agar dirinya tetap aman dari amukan ibu negara. Namun harapan Varel hanya mimpi belaka setelah mendengar penuturan sang bunda.

"Mulai sekarang semua fasilitas kamu, Bunda sita. Dan untuk uang jajan, Bunda cuma kasi 100 ribu perhari," ucap Geby final tanpa bantahan.

Varel membulatkan matanya mendengar ancaman sang bunda, ralat bukan ancaman, tapi memang akan terjadi. Mungkin beberapa menit lagi dari sekarang.

"Jangan pernah mencoba untuk meminta bantuan dengan Ayah, jika kamu melakukannya, maka Bunda akan mengirim

kamu tinggal dengan Kakek di Bandung," ancam Geby kembali.

"Jangan dong Bunda, Varel ga mau tinggal Bareng Kakek! Disana tuh kayak neraka tau nggak Bun? Varel ga suka," bantah Varel dengan wajah memelasnya "kalau Bunda cabut semua fasilitas Varel, Varel ke sekolah naik apaan? Nggak mungkin kan Varel nyeker atau ngesot dari rumah sampai di sekolah. Masa sehari 100 ribu doang sih? Biasanya juga minimal 3 juta perhari. 100 ribu buat apa, Bun? Buat bayar Kang parkir?" Protes Varel panjang lebar.

"Sudahlah, anggap saja ini hukuman buat kamu, dan Bunda nggak mau dibantah," ucap Geby meninggalkan Varel yang masih berdiri frustasi.

Varel mengacak rambutnya frustasi, memikirkan keadaannya, mengingat semua fasilitasnya di tarik oleh Bundanya.

"Bunda tega banget, sih?" Batinnya kesal.

Kekesalannya semakin bertambah ketika mengingat bahwa tadi saat balapan dirinya dikalahkan oleh seorang gadis. Entah mengapa memikirkan gadis itu mengingatkannya dengan Kanaya, sosok gadis yang hanya bisa membuatnya kesal namun tidak bisa menyentuhnya dengan kekerasan.

"Arrrggghh, gadis sialan!" Umpatnya melempar sebuah vas dengan keras ke lantai.

Kedua orang tuanya tentu tidak mendengarnya, bukan karena kamar Varel yang kedap suara. Namun kamarnya berada di lantai dua sedangkan kamar orangtuanya berada di lantai tiga. Jadi mereka tidak mungkin mendengarkannya.

"Gue benci lo Kanaya, gue BENCIIII...."teriaknya menggebu.

"Gue bakal buat hidup lo menderita Kanaya Angelia Putry," ucapnya devil.

Jangan salahkan Varel, salahkan Kanaya yang sudah menganggu ketenangannya. Varel terus memaki nama Kanaya hingga tanpa sadar dirinya terlelap dalam tidurnya dengan keadaan tengkurap.

Entah apa yang akan terjadi dengan Kanaya kedepannya? Apakah Kanaya akan benar-benar menderita karena Varel atau sebaliknya Varel lah yang akan terus menderita menahan sikap Kanaya yang menyebalkan.

T

bc

-

-

-

-

#please jangan jadi pembaca gelap yah, nggak dosa kok klik tombol star di bawah.

8luluh

"VAREL, BANGUN LO WOII!" Teriak Vani menggedor pintu kamar adiknya.

"WOIII, BANGUN LO! LO MAU NGESOT KE SEKOLAH BENE.. lah ga dikunci, udah tenggorokan gue kayak gurun sahara. Sia sia gue teriak kayak Tarzani," gerutu Vani sang kakak dengan kesalnya.

Dilihatnya sang adik masih tidur, menutupi seluruh badannya dengan selimut tebal.

"Itu anak tidur apa latihan meninggal?" Gumamnya.

"Bangun, Rel! Gue disuruh Bunda nganter lo ke sekolah," kesal Vani sambil menarik selimut sang adik.

Tidak mendapat respon dari Varel, akhirnya ia pun mengambil air dalam kamar mandi lalu menyiramkannya ke Varel.

"GADIS SIALAN, MATII LO KUNYUK!" umpat Varel kaget atas tindakan Vani.

"Astagfirullah, kamu jangan berdosa." Latah Vani mengelus dadanya

"Ngomong apaan sih? Ga jelas tau nggak. Apa apaan coba pake nyiram segala?" kesal Varel menatap tajam Vani.

"Lagian bangunin lo tidur kayak bangunin orang meninggal aja tau ngga! Udah sana mandi terus siap-siap. Gue disuruh Bunda nganter lo ke sekolah," ucap Vani tak kalah tajam menatap adiknya.

"Apaan sih? Dikira gue anak SD apa?"

"Emang lo mau nyeker ke sekolah? Gue sih gak ada masalah kalau lo ga mau ikut, gue tinggal cabut."

"Ck, iya iya bawel lo aelah, sana keluar atau lo mau mandiin gue sekalian?"

"VAREL GILAAA," geram Vani "dalam 15 menit lo gak kelar, gue tinggalin lo. Cepetan gue ada kelas pagi!" Lanjutnya kemudian meninggalkan Varel dengan wajah bantalnya.

Kanaya yang sedang duduk manis dikelas sambil mengenakan headset di telinganya sekali bernyanyi mengikuti lirik lagu. Tengah asyik menikmati alunan musik, tiba tiba tangan kanannya ditarik oleh seseorang yang tidak lain adalah Varel.

"Ikut gue!" Ucapnya datar dan dingin.

"Eh, apa apaan nih?" Kanaya berusaha melepaskan tangannya dari Varel namun sia-sia karena tenaga Varel lebih kuat darinya.

Varel tidak menjawab pertanyaan Kanaya, ia terus menarik tangan Kanaya yang masih berusaha untuk melepaskan diri. Terkadang Kanaya harus berlari kecil untuk menyamai langkah lebar Varel.

Di sinilah mereka sekarang di gudang sekolah, Varel mendorong kuat bahu Kanaya sehingga terbentur ke tembok lalu mengunci pergerakan Kanaya dengan kedua tangannya.

"Lo kenapa sih? Datang ke kelas bukanya ngucapin salam malah narik anak orang, kalau tangan gue putus gimana? Cukup hubungan gue sama doi yang putus, tangan jangan!" Cibir Kanaya memajukan bibir bawahnya sehingga membuat Varel Gemas tanpa sadar dibuatnya.

Varel menggelengkan kepala mencoba membuang pikiran konyolnya, niatnya bukan untuk memuji gadis didepannya, tapi memberinya pelajaran.

Varel menatap tajam Kanaya seolah-olah ia akan memutilasi tubuh gadis itu sekarang juga. Kanaya yang ditatap seperti itu bukannya takut malah menampilkan wajah biasa saja. Memangnya kenapa? Ia rasa tidak pernah melakukan kesalahan dengan cowok di depannya. Pikirnya.

Oh, ayolah Kanaya! apa lo lupa dari awal ketemu ama Varel lo udah bikin dia naik darah.

"Lo kenapa sih? Kalau lo bawa gue ke sini cuma mau natap gue mending di kelas aja! Lo puas natap gue sesuka hati lo."

mendengar ucapan Kanaya membuat Varel semakin geram, ia tidak suka jika lawanya memandang remeh dirinya.

"Lo mau tau kesalahan loh?" Ucapnya dingin dan tajam setajam silet:v

Kanaya menaikkan alis kanannya yang artinya ia tidak tau.

"LO UDAH GANGGU KETENANGAN GUE DAN LO HARUS MENDERITA DI TANGAN GUE!" bentak Varel tepat di depan wajah Kanaya.

"Oh"

Varel menganga tidak percaya mendengar respon dari Kanaya. Bisa bisanya dia menjawab dengan kata 'oh' saja setelah Varel membentaknya.

"Dan sekarang mau lo apa?" Tanya Kanaya tenang.

Varel menjauhkan dirinya dari Kanaya lalu menatap Kanaya dari bawah ke atas dan tersenyum miring. Ia kembali melangkahkan kakinya mendekat.

"Mau guee..." Bisik Varel tepat di telinganya kiri Kanaya.

Varel mendekatkan wajahnya ke wajah Kanaya, sesaat Varel terpukau dengan kecantikan Kanaya. Jika di lihat dari dekat Kanaya memang sangat cantik di tambah lagi bibirnya yang berwarna pink alami membuat Varel menelan salivanya kasar.

Sial! Ia ingin mencicipinya.

"Gue emang cantik kalau lo baru nyadar."

Varel kembali tersadar, gadis menyebalkan di depannya ini membuatnya gelagapan seolah sedang ketahuan menyontek oleh guru killer.

"Gue bakal kasi lo pelajaran biar lo tau dengan siapa lo berhadapan," desis Varel.

"Gue tau kok dengan siapa gue berhadapan! Dengan masa depan gue tentunya," senyum Kanaya hingga menampilkan lesung pipinya di bagian kanan dan lagi lagi Varel terpukau.

"Lo masa depan gue beruang kutub sayang," ucap Kanaya menangkup kedua pipi Varel dan mengelusnya lembut hingga membuat Varel memejamkan mata luluh akan

perbuatannya, seketika emosinya hilang. Ia menikmati perlakuan Kanaya padanya.

Kanaya tersenyum miring menatap Varel yang masih memejamkan mata, ternyata bakatnya dalam menggombal bisa diandalkan. Kanaya memang sengaja melakukan itu agar Varel tidak melakukan kekerasan padanya.

"*Pintar sangat dirimu Kanaya menjinakkan singa jantan,*" batinnya bangga.

Tanpa Varel sadari Kanaya sudah keluar dari gudang dan berlari kencang menuju kelasnya karena ia yakin gurunya pasti sudah stay di kelas sambil ngoceh dengan materinya.

"Sial, Varel sinting," gumam Kanaya kesal.

Kanaya berdiri di depan kelasnya dan di lihatnya guru paruh baya botak sedang menjelaskan materinya

"Assalamu'alaikum, Pak!" Ucap Kanaya

"Kamu ini dari mana? Kenapa baru masuk?"

"Saya dari gudang Pak, habis menjinakkan singa yang lagi ngamuk," jawab Kanaya.

"Mana ada singa di sekolah, ya sudah cepat masuk dan duduk di tempatmu!"

Kanaya berjalan ke bangkunya yang di dekat Clara.

"Nay, lo ga papa kan? Tadi gue liat Varel narik lo gitu," Tanya Clara khawatir.

"Ga papa kok, aman," balas Kanaya tersenyum.

Di lain tempat Varel kini sedang menikmati hembusan angin di rooftop, setelah sadar tadi dari lamunannya, ia kaget karena Kanaya sudah tidak ada di gudang bahkan ia sempat mengumpat menyebut nama Kanaya.

"Kenapa gue ga bisa nyakitin lo Kanaya?" Gumam Varel lirih.

Tbc.

-
-
-
-
-**# jangan lupa vote manteman**

9cabe sekilo lima ribu

Saat jam pelajaran Varel tidak mengikuti pelajaran hingga jam istirahat karena malas bertemu dengan Kanaya, lebih tepatnya menghindarinya. Mengingat dirinya yang awalnya seperti singa, berubah menjadi anak kucing di depannya.

Di sinilah Varel sekarang, tepatnya dikantin menikmati makanan yang sudah dipesannya.

Kring kring.

Perlahan kantin yang tadinya sepi kini mulai ramai kedatangan siswa.

"Dia sini lo ternyata? Bolos kok nggak ngajak?!" Sahut Vino duduk di samping Varel, di susul oleh Niko dan Veno.

Varel tidak menanggapi ucapan Vino, ia masih melanjutkan memakan makanannya.

Dari arah pintu kantin, Kanaya dkk berjalan mencari tempat duduk, dan kebetulan bangku di samping Varel Dkk kosong tak perpenghuni. Akhirnya mereka memutuskan untuk duduk disitu setelah memesan makanan.

"Ehh, ada beruang kutub sayang, Kemana aja, Beb? Kok nggak masuk belajar?" Varel menulikan pertanyaan Kanaya.

"Beb, tadi kan pelajaran bahasa inggris? Nah, untuk mengetes kepintaran seoarang princess Kanaya maka dari itu gue mau Nanya sama lo! Bener kan kalau arti dari *I love you* itu dilarang merokok?" Varel memutar bola matanya malas, berbeda dengan penghuni kantin yang tertawa mendengar pertanyaan Kanaya .

"Orang bego mah, gitu," sewot Niko.

"Eh, upil onta. Suka banget sih lo nyolot, punya mulut kok kayak cewek," Cibir Clara kesal.

"Emang kenapa? Suka suka gue lah, mulut mulut gue kenapa lo yang sewot?"

"Dasar siniting."

"Udah stop! kalian jangan ganggu gue sama beruang kutub kesayangan. Bener kan artinya?" Tanya Kanaya namun masih di acuhkan oleh Varel "nah gue juga bilang apa, *I love you it*u dilarang merokok. Ternyata pintar juga gue," lanjutnya.

"Salah bodoh! Lo nggak pernah sekolah SD apa?" Akhirnya Varel bersuara karena kesal dengan Kanaya yang gesreknya lewat batas.

"Loh kok salah? Emang arti *I love you* yang benar apa dong?" Tanya Kanaya dengan wajah sok penasaranya.

"Aku cinta kamu," ucap Varel datar.

"Aku juga cinta kamu, Beb," ucap Kanaya diikuti sorakan seisi kantin.

"Ciiieeeeee"

"Cieee.... si Boss ternyata diam-diam menghanyutkan," goda Vino.

"Ck, sial," gumam Varel karena lagi-lagi ia harus mendengar gombalan Kanaya, meski tanpa dipungkiri ada perasaan senang mendengarnya.

Kanaya masih ingin melanjutkan gombalannya, namun saat melihat sang adik seperti mencari tempat kosong, akhirnya mengurungkan niatnya.

"Nadia, Sini aja!"

Nadia menoleh ke arah suara yang memanggilnya, ia kemudian menangangguk dan berjalan ke arahnya, ditemani satu gadis mungkin saja temannya.

"Dia adik lo, Nay?" Tanya Resti yang dibalas anggukan oleh Kanaya.

"Ga papa Kak, aku sama temen aku gabung di sini?" Tanya Nadia.

"Ga papa kok, duduk aja!"

Akhirnya mereka ber-enam menikmati makanannya, terkadang tertawa karena Kanaya yang kadang melucu.

"Lo kenapa Nurul? Tumben amat diem biasanya juga paling heboh," Tanya Clara.

"Noh si Rifal katanya gak ada kabar dari kemarin," bukan Nurul yang menjawab melainkan Resti.

"Positif thinking aja, siapa tau dia lagi selingkuh," ucap Kanaya santai.

"Itu negatif kak," ucap Nadia membenarkan.

"KYAAA, gimana kalau Rifal selingkuh beneran?" Teriak Nurul membuat mereka menjadi pusat perhatian.

"Yah, tinggal selingkuh balik lahh, susah amat," ucap Clara yang dan dibenarkan oleh ke dua sahabatnya.

BRAKK.

Tiba tiba suara gebrakan meja mengagetkan Kanaya dkk dan Varel dkk.

"Ehh, Cupu pesanin gue makanan cepat!!" Perintah Liona kepada Nadia.

Kanaya menatap penampilan gadis yang berani menyuruh adiknya, ia kemudian berdiri menatap Liona dengan remeh.

"Ehh, cabe sekilo lima ribu. Emang Lo siapa berani nyuruh adik gue? Hah!!" Geramnya.

Mendengar Kanaya menghinanya, membuat Liona marah dan mendorong bahu Kanaya kasar sehingga Kanaya sedikit terhuyung kebelakang.

"Ehh, lo ga tau gue siapa? Hah!! Jadi lo nggak usah ikut campur! Ini bukan urusan lo."

"Jelaslah ini urusan gue karena Nadia adik gue," jawabn Kanaya tenang sambil memainkan ujung rambutnya.

"Sok cantik banget sih, lo," nyolot shireen salah satu dayangnya Liona.

Mereka menjadi pusat perhatian tak terkecuali dari Varel dkk.

"Ohh, jadi lo saudara si Cupu? Baguslah, akhirnya Babu gue bertambah," ucap Liona yang berhasil memancing emosi Kanaya.

Ketika Kanaya ingin menampar Liona, tiba-tiba sebuah tangan menahannya.

"Kak... ja--ngaan!" tahan Nadia dengan suara gemetar.

Kanaya menghembuskan nafasnya pelan menahan gejolak emosinya. Rasanya ia benar-benar ingin menjadi psikopat sekarang, mencincang tubuh Liona detik ini juga.

"Kenapa? Lo takut nampar gue?" Tanya Liona remeh.

"Emang lo tuhan yang harus gue takutin? Gue kayaknya harus berterima kasih deh sama adik kesayangan gue, hampir aja tangan gue yang wangi nan mulus ini nyentuh bakteri BABI kayak lo, kan najis." Ucap Kanaya menekan kata babi.

Varel dkk menatap takjub Kanaya yang berhasil mempermalukan ratu bullying dengan mulut pedasnya, bahkan Niko sempat berpikir untuk menjadi salah satu murid Kanaya.

Liona yang tidak tahan dipermalukan akhirnya mengambil minuman yang entah milik siapa untuk menyiramkannya ke wajah Kanaya, tapi bukannya Kanaya yang terkena siraman, justru dirinya yang terkena minuman itu karena Kanaya berhasil merebut gelas dari tangan Liona.

"Aduh maaf yah cabe sekilo lima ribu, sumpah demi apapun gue SENGAJA," ucapnya sok panik namun masih menekan kata terakhirnya.

Kanaya mengambil tisu yang ada di meja dan membantu Liona membersihkan dirinya yang basah. Bukannya membantu, Kanaya justru membuat penampilan Liona berantakan.

"STOP!!" Pekik Liona.

"Gue kan cuma pengen bantu," ucap Kanaya seolah-olah dirinya tidak membuat kesalahan.

"Eh, eh... alis lo kok beda sebelah sih? Itu juga lipstik lo belepotan, muka lo ko belang sih?" Ucap Kanaya sok panik sehingga menimbulkan tawa dari seisi kantin.

Liona berlari meninggalkan kantin dengan malu, disusul oleh dayang dayangnya. Sedangkan Kanaya tersenyum miring melihat kepergian Liona.

"*Ini belum seberapa, Cabe"* batinnya.

"Wah... keren banget lo Nay bisa permaluin sih Mak lampir," ucap Resti masih tertawa.

"Siapa tadi namanya? Cabe sekilo lima ribu? hahah," ucap Nurul yang masih tertawa.

"Iih..... Kak Naya kok lakuin itu, sih? Nanti kalau Kak Liona balas dendam gimana?" Tanya Nadia khawatir.

"Ga usah khawatir! Kalau dia ganggu kamu lagi, bilang aja sama kakak, biar aku yang balas," Nadia hanya menghembuskan nafasnya pasrah dengan ucapan kakaknya.

Varel yang sedari tadi menyaksikan pertunjukan Kanaya dan Liona, serta tatapan kasih sayang untuk Nadia, membuatnya menatap Kanaya secara diam-diam dengan tatapan yang sulit di artikan.

Tbc
-
-
--
-
-
 # kalian parah sih kalau nggak tekan simbol bintang dibawah, sumpah gue sedih:"(

10psikopat

"Baiklah Anak-anak pelajaran seni budaya kali ini, Ibu akan memberikan tugas kepada kalian. Tapi harus berpasangan, tugasnya yaitu menyanyi dengan pasangan masing-masing dipertemuan selanjutnya. Baiklah dengarkan Ibu akan mulai membagi kelompok. Alda dengan Bayu, Vino dengan Nurul, Veno dengan Resti, Dimas dengan Putri, Kanaya dengan Varel, Niko dengan Clara bla bla bla...."

"Sial banget sih gue musti satu kelompok ama si mulut cabe," ucap Clara kesal.

"Lo kira gue mau apa? Idih," lirik Niko sinis.

Varel memperhatikan Kanaya yang hanya memasang ekspresi biasa, Varel mengira Kanaya akan lompat-lompat senang karena berpasangan dengannya. Namun, ternyata tidak sesuai dengan pikirannya.

"Latihannya di rumah gue!" ucap Varel datar melirik sekilas Kanaya.

"Gue nggak tau rumah lo, lo kira gue cenayang?" Kanaya yang tak kalah datarnya.

Bukannya tadi di kantin ia senang menggodanya kenapa sekarang malah cuek? Batin Varel bertanya.

"Ntar gue sherloc, nomor lo!" ucap Varel datar sambil memberi handphonenya ke Kanaya.

Kanaya mengambil ponsel berlogo apel itu dan mulai mengetikkan nomornya di benda pipih itu. Setelahnya, ia memberikan handphone milik Varel kembali.

"Naya, adik lo tuh," ucap Clara menunjuk ke arah pintu dengan dagunya.

Naya menoleh ke arah pintu kelas, dilihatnya Nadia sedang berdiri sambil tersenyum manis kepadanya.

"Gue cabut!!" Ucapnya datar lalu berlalu setelah memakai ranselnya dipundak, membuat teman temannya dan Varel dkk heran melihat Kanaya.

Karena setau mereka Kanaya adalah sosok yang bawel dan periang meski rada rada gesrek.

"Dia kenapa, sih?" Tanya Nurul.

"Gue juga ga tau, Tadi sih gue liat pas baca pesan seseorang tiba-tiba ekspresinya udah berubah kayak gitu," jawab Clara.

Varel yang mendengarkan mereka, semakin penasaran dengan alasan Kanaya berubah, tanpa sadar ia mulai peduli dengan gadis yang selama ini ia benci.

Kanaya mengempaskan dirinya diatas King sizenya. Hari ini ia sangat kesal Setelah mendapat pesan yang membuatnya kaget dan khawatir bersamaan.

Flashback on

Kanaya sedang fokus memperhatikan gurunya yang sedang menerangkan pelajaran, tiba tiba hpnya berbunyi menandakan pesan masuk. lapun mengambil benda pipih itu di dalam laci mejanya

Excel kece
Online

Gw ceroboh, gw gk ada pilihan lain
selain lenyapin dia.

Dia udh tau gw yg sebenarnya.
dia pnya bukti dn mau laporin gw sm polisi

Lo emng keras kpla
T

rs myatnya gmna?

Udah gw bakar

Tpi ada cwk yg liat gw dn skrng tuh cwe gw tahan
Ap prlu gue bunuh jg sekalian?

Jgn ngadi2 lo ntr gw ksna

Tanpa menunggu balasan dari Excel ia meletakkan kembali ponselnya di tempat semula.

Flashback off

Kanaya bangkit dari kasurnya dan bergegas untuk ganti baju, setelah itu ia pergi ke suatu tempat.

Di sinilah Kanaya sekarang, ia berdiri di depan rumah mewah yang penjagaannya sangat ketat. Namun sayang, tempatnya yang terletak di tengah hutan.

Iapun melangkahkan kakinya masuk ke dalam rumah itu, semua para penjaga membungkukkan badanya memberi hormat kepada Kanaya

"Di mana dia?" Tanyanya datar ke salah satu bodyguard di depannya.

"Tuan berada di ruang bawah tanah, Nyonya."

Iapun berlalu menuju tempat yang di katakan bodyguard itu dengan langkah dan pandangan kedepan.

"HENTIKAN!! APA YANG LO LAKUIN BODOH?" Teriak Kanaya membentak.

Karena di lihatnya Excel yang sedang menggoreskan benda tajam ke tubuh seorang perempuan dan mulutnya sedang di lakban, sehingga ia hanya bisa menangis menahan sakit di sekujur tubuhnya.

"Ayolah Beb, hanya bersenang senang dengannya," jawab Excel santai berjalan lalu mencium pipi Kanaya lembut padahal dirinya penuh dengan darah.

Kanaya yang menahan emosinya, melirik perempuan yang diikat lemah tak berdaya

"Kamu, bawa dia dan suruh Maid untuk mengobati lukanya!" perintah Kanaya ke salah satu anak buah Excel diruangan itu.

Pria itu melirik Excel meminta persetujuannya, karena bagaimanapun Excel adalah atasnya bukan Kanaya.

"Ayolah Beb, aku belum puas bermain dengannya," ucap Excel menyimpan dagunya di pundak kiri Kanaya sambil memeluknya dari belakang.

"Kalau begitu mari kita bersenang senang!" ucap Kanaya dingin sehingga perempuan Yang di ikat itu semakin takut "tapi hanya kita berdua, bagaimana?" Lanjutnya dengan wajah senang yang dibuat buat.

Excel yang awalnya merasa senang, langsung menelan liurnya kasar karena ia tahu maksud dari sepupunya 'berdua' adalah dirinya yang menggantikan perempuan itu dan Kanaya yang menjadi dirinya.

Akhirnya Excel mengangkat kedua tangannya pasrah lalu menyuruh anak buahnya untuk membawa perempuan itu untuk di obati.

"Baiklah aku menyerah," ucap Excel pasrah.

Excel adalah seorang psikopat, bawahan dari kakeknya. Sedangkan Kanaya tentu orang normal.

Dirinya juga dulu hampir menjadi psikopat. Namun, orangtuanya lebih dulu menghentikannya dengan cara mengirim Kanaya ke paris untuk tinggal dengan oma-nya.

Dari kecil Kanaya dan Excel sudah seperti prangko, jadi mau tidak mau dirinya mengikuti kebiasaan Excel termasuk kebiasaan buruk. Bahkan waktu kecil mereka sering berburu hewan dan membunuhnya secara sadis.

Meskipun Kanaya bukan psikopat, tapi ia bisa berubah lebih kejam dari seorang psikopat jika itu menyangkut orang yang disayanginya.

Hanya Kanaya yang bisa mengendalikan Excel tapi ia tidak bisa menghilangkan jiwa psikopat yang telah melekat dalam diri sepupunya itu.

"Gue lapar, masakin, yah!" Ujar Excel.

"Hmm."

Tbc
-
-
-
-
-

#part ini memang khusus tentang Excel, ceritanya aku pengen buat cerita baru tenang Excel tapi niatnya masih setengah, menurut kalian gimna?

11 cemburu

Varel sedang duduk sambil memegang sebuah benda pipih berlogo apel di tangannya dengan ekspresi kesalnya.

Ia sudah berkali-kali menghubungi Kanaya, namun tidak dijawab. Bahkan ia sudah mengirim pesan namun masih tidak di balas, jangankan dibalas di read saja tidak padahal Kanaya sedang online.

"Awas aja, kalau kali ini lo nggak angkat gue bakal keluarin lo dari sekolah," batinnya.

"halo," suara di seberang sana.

"Lo kemana aja? Dasar gadis gila, gue dari tadi hubungin lo. Lo lupa hari ini kita latihan? Besok kita udah tampil bego," gerutu Varel kesal.

"*Santai dong gak usah ngegas gitu, kasar amat jadi cowok.*"

"Gue ga bisa bicara lembut sama orang yang gue benci," tekannya.

''Hahah, hati hati sama lisan! takutnya lo bakal jatuh cinta sama gue."

"Idih amit amit guee---" Belum ia melanjutkan ucapannya ia mendengar suara cowok di hpnya.

"Beb, sini jangan jauh jauh nanti gue kangen gimana?" Suara cowok itu.

"Bentar Excel, gue angkat telpon dari temen dulu," suara kanaya.

"Ohh jadi lo sekarang enak-enakan pacaran sedangkan gue dari tadi nunggu lo, kalau lo emang ga ada niat mau latihan, bilang! gue tinggal tampil sendiri besok," ucap Varel kesal.

"Ck, bawel banget sih lo, untung ganteng."

"Gue nggak mau tau, seka----"

Tut tut

"Sial," umpat Varel kesal melempar hpnya ke sofa karena panggilan diputuskan sepihak oleh Kanaya.

Entah mengapa ia tak suka mendengar suara laki-laki yang sedang bersama Kanaya sekarang.

Suara pesan dari ponsel Varel membuatnya mengambil kembali hpnya yang tergeletak di sofa tadi

gadis gila
Online

Gw ke rmh lo skrng!!

G ush, lo pcrn j sna

Read

Ia kembali kesal melempar hpnya ke sofa karena pesannya hanya di read.

Di lain tempat, Kanaya sedang memarahi Excel. Karena belum ia selesai bicara dengan Varel, Excel tiba-tiba merampas hpnya dan mematikan panggilan tersebut.

"Apa apaan si lo, gue belum selesai ngomong ama temen gue lo malah seenak jidat matiin," omel Kanaya tidak suka.

"Lagian lo kacangin gue, ya gue kan kesel, Nay."

"Terserah, lo urus tuh cewek jangan sampai lo lukai lagi kalau bisa jadiin istri sekalin biar lo nggak nempel mulu sama gue."

"Gak, dia emang cantik tapi bukan tipe gue, tipe gue itu lo."

"Kita sepupuan, Monyet," ucap Kanaya menahan emosinya "Gue cabut, Bye."

"Yah ditinggal lagi," ucap Excel cemberut.

Ting tong.

Suara bel rumah terdengar, membuat Geby memutuskan untuk membukakan pintu.

"Cari siapa, yah?" Tanya Geby pada gadis didepannya.

"Saya Kanaya Tante, temannya Varel. Saya mau latihan sama Varel, soalnya besok udah tampil," jawab Kanaya sopan setelah menyalim tangan Geby.

"Loh kok malam sih? Kenapa bukan siang?" Tanya Geby mengernyitkan keningnya.

"Saya lupa Tan, kalau hari ini latihan sama Varel, terus tadi juga saya di rumah sepupu yang tinggal di kampung jadi butuh waktu lama buat sampai di sini, maaf yah Tante Kanaya ganggu. Kalau gitu saya pulang, sekali lagi saya minta maaf," pamit kanaya.

"Ehh, gak ganggu kok. Yaudah sini masuk! Tante panggil Varel dulu."

Kanaya mengangguk dan ia duduk di ruang tamu. Beberapa menit kemudian Varel datang.

"Lo ngapain di sini, sana pacaran aja!" Ucapnya sinis.

"Lo cemburu?" Goda Kanaya.

"Ngapain gue cemburu. Lo bukan tipe gue."

"Yaudah kalau gitu sekarang kita latihan!"

"Ck, yaudah ikut gue"

"Kemana?"

"Kamar gue."

"Gak, gak mau. Mending di taman rumah lo aja atau di dekat kolam!"

"Terserah."

Tanpa mereka sadari Geby yang dari tadi menguping pembicaraan mereka tersenyum mendengar penolakan Kanaya.

Di sinilah mereka sekarang. Di pinggir kolam renang untuk latihan.

Varel terus saja mengomel karena mendengar suara Kanaya yang Fals dan cempreng.

"Suara lo jelek amat, lama lama pecah gendang telinga gue. Kalau gini gimana mau dapet nilai bagus?" Kesal Varel.

Berbeda dengan Kanaya. Gadis itu justru menahan tawanya karena berhasil membuat Varel kesal.

"Kesempurnaan itu hanya milik Allah, gue cuma manusia biasa yang memiliki banyak kekurangan. Kecuali lo mau jadi pelengkap dari kekurangan gue," goda Kanaya.

"Udah bego, gesrek, suaranya fales. Kelebihan lo tuh apa sih?" Ujar Varel mengalihkan pembicaraan.

"Kelebihan gue..." ucap Kanaya menggantung "mencintai lo dengan sepenuh hati," Lanjutnya.

Seketika suasana hening, Varel merasakan jantungnya yang sedang berdisko. Sedangkan kanaya hanya tersenyum geli melihat Varel.

"Lo gapapa kan Beruang kutub?" Tanya Kanaya melabaikan tangannya di depan wajah Varel.

"Ekhheemm.... La-njut latihan!" ucapnya gugup masih mencoba menenangkan jantungnya.

Akhirnya mereka pun kembali latihan bernyanyi dengan suara Kanaya yang Fals.

Sekarang waktu menunjukan pukul 10.23 malam dan Kanaya memutuskan untuk menyudahi Latihannya dan berniat untuk pulang.

"Udah mau pulang?" Tanya Geby menghampiri mereka yang sedang berjalan menuju pintu utama.

"Eh, iya Tante. Sekali lagi Kanaya minta maaf yah udah ganggu Tante," ucap Kanaya tidak enak hati.

"Nggak kok. Kamu nginep aja!" Pinta Geby membuat Varel menatap bingung Bundanya.

Tidak biasanya Bundanya akan bersikap ramah dengan temannya apalagi itu dengan perempuan.

"Nggak usah Tan, nanti Kanaya di cariin Mommy"

"Yaudah, kalau gitu kamu di anter Varel pulang, yah! Nggak baik gadis pulang sendirian apalagi udah malam."

"Ga usah Tante, Kanaya bawa mobil kok."

"Gue anter!" Sahut Varel berjalan menuju kamar untuk mengambil kunci mobilnya.

"Eh, ga usah lo istirahat aja! Lagian kalau lo anter gue mobil gue gimana?" Teriak Kanaya ketika Varel hampir tak terlihat.

"Ga papa, biar Varel yang antar kamu pulang! Besok biar supir yang antar mobil kamu," tutur Geby.

Setelah perdebatan kecil antara Geby, Varel dan Kanaya, akhirnya Kanaya di antar pulang oleh Varel.

Tbc.
-
-
-
-
#
 # jangan lupa vote yah

12 kiss

Jakarta, 23.02 WIB.

Keadaan di mobil hening tidak ada suara. Mereka sama sama diam dalam pikiran masing-masing.

Kanaya juga tidak bicara karena dirinya sudah mengantuk dari tadi. 30 menit kemudian mereka sampai di depan rumah Kanaya.

"Turun! udah sampai," perintah Varel.

Tidak mendapat respon, ia pun menoleh kearah Kanaya dan dilihatnya gadis itu sedang tertidur pulas.

"Ck, nyusahin banget, sih?" Decak Varel.

Varel memerhatikan wajah Kanaya yang masih memejamkan matanya.

Tanpa Varel sadari ia mendekatkan wajahnya ke wajah Kanaya, dilihatnya gadis itu dari jarak yang dekat, bahkan nafas gadis itu mulai terasa di wajahnya.

Matanya jatuh pada bibir Kanaya yang sedikit terbuka. Beberapa detik kemudian, entah dorongan dari mana, bibirnya berhasil menempel di bibir pink gadis itu.

awalnya tidak ada pergerakan. Namun lama kelamaan ia mulai menggerakkan bibirnya sehingga membuat Kanaya sedikit terusik dan mengeluarkan lenguhan kecil.

Ia menarik pinggang Kanaya agar lebih dekat dengannya lalu kembali melanjutkan aksinya.

Sedangkan Kanaya yang merasa dirinya ditarik langsung membuka matanya. Ia terkejut ketika yang ia lihat adalah wajah Varel yang sangat dekat dengannya, sedangkan jarak diantara mereka sangat dekat.

Kanaya mencoba melepaskan ciuman mereka, tapi Varel justru menekan tengkuknya untuk memperdalam ciumannya.

Beberapa menit kemudian, Varel melepaskan ciumannya karena merasa stok oksigennya menipis. Ia menatap dalam mata Kanaya. Setelah itu kembali mengulang perbuatannya.

Kanaya mulai panik dengan perlakuan Varel. Tanpa berpikir panjang, ia menggigit bibir bawa Varel dengan kuat sehingga menimbulkan ringisan kesakitan dari cowok itu. Setelah itu, Kanaya mendorong kasar tubuh Varel agar menjauh darinya.

Ia kembali memperbaiki posisinya lalu menatap Varel dengan tatapan marah. Ia keluar dari mobil dan menutup kasar pintu mobil itu meninggalkan Varel yang diam mematung.

BRAKK.

"Gue ngapain?" Batin Varel bertanya sambil memegangi bibirnya.

Kanaya memasuki rumahnya dengan wajah yang memerah menahan emosinya. Ia menyesal karena menuruti kemauan Varel untuk diantar pulang.

Saat ini, kanaya sedang di dapur. Ia membuka kulkas dengan kasar dan mengambil botol air berukuran sedang

dan langsung meneguknya hingga habis.

Ia juga memakan beberapa kue dan buah buahan untuk menghilangkan bekas ciumannya. Meskipun ia tau, tindakannya ini tidak akan merubah apapun yang sudah terjadi beberapa menit yang lalu.

Ia berjalan menaiki tangga, menghiraukan teriakan Maminya yang memanggilnya. Saat ini, pikirannya kacau dan dia hanya ingin menyendiri tanpa ada gangguan dari siapapun.

"Varel sialan, dasar dajjal, brengsek, dasar mesum, arggghhhh," umpat Kanaya frustasi setelah berada di kamarnya.

Ia memegang bibirnya mengingat kejadian beberapa menit yang lalu di mobil Varel.

Kanaya memejamkan matanya kuat agar bisa melupakan kejadian menjijikan tadi. Nihil, kejadian itu terus berputar di kepalanya seperti sebuah kaset film dan dia benci itu.

Ia berlari ke arah kamar mandi dan langsung mengambil sikat gigi dan odolnya, menggosok giginya sambil terus menggerutu dalam hati.

Ia menatap pantulan dirinya dalam cermin sambil terus menggosok gigi. Harusnya sebelum meninggalkan Varel, ia terlebih dahulu menghajarnya, menendang aset berharga pemuda itu, menjambak rambutnya sampai botak. Bahkan, saking marahnya ia lupa melakukannya.

Jika saja ia punya kekuatan, ia benar benar akan menyihir dirinya agar bisa menghilang dari dunia. Andai saja dirinya bisa langsung ke surga tanpa harus meninggal dulu, pasti ia akan melakukannya.

Kanaya terus mengumpat sambil menyebut nama Varel berharap cowok itu di culik tante girang sekalian.

"Semoga aja dia kecelakaan terus lumpuh seumur hidup. Nggak usah sampai meninggal juga Tuhan, nanti arwahnya malah ganggu gue," batin Kanaya.

Di lain tempat Varel sedang terbaring sambil menatap langit kamarnya mengingat perbuatannya yang memalukan tadi.

Bukankah dia membenci gadis itu? Tapi kenapa ia malah menciumnya? Haruskah ia menyesal atau bersikap biasa saja seolah kejadian beberapa jam yang lalu tidak pernah terjadi.

"Lagi pula hanya ciuman kan? tidak lebih," batinnya.

Ia terus mengingat betapa manisnya bibir gadis gila itu. Tanpa sadar, sudut bibirnya mulai terangkat mengingat kejadian tadi.

Ia juga mulai membayangkan senyuman Kanaya, matanya, tingkah lucunya, ucapan gombalannya saat gadis itu merayunya dan elusan lembut dari pipinya. Ia terus tersenyum mengingat perlakuan Kanaya padanya. Anggap saja Varel sedang mengalami gangguan jiwa.

Tbc
-
-
-
-
-
-
#vote yah

.....

13Kanaya Excel

Pagi ini Kanaya bangun dari tidurnya dengan malas, ia masih mengingat jelas kejadian kemarin bahkan terbawa mimpi.

Kanaya menepuk pipinya pelan mencoba melupakan kejadian semalam.

"Ck... gue ngga bisa, entar kan gue ketemu lagi sama keturunan Dajjal itu. Mana entar tampil nyanyi lagi," ucapnya frustasi mengacak rambutnya kasar.

"*You make me crazy stupid Boy,*" Lanjutnya.

Kanaya turun dari tangga menghampiri keluarganya dengan wajah lesu.

'' are you ok, Girl?" Tanya Salman.

"Eummm..... not bad."

"Kalau sakit nggak usah ke sekolah, Nak!" kata Rosalina khawatir .

"Gak kok Mom, cuma ngantuk aja soalnya kemarin Naya begadang nonton drakor," alibinya.

Salman dan Rosalina hanya mengangguk kemudian melanjutkan makannya.

"Nadia mana Mom? Dia nggak ke sekolah?" Tanya Kanaya.

"Ohiya, Mommy lupa kasi tau kamu, dia tadi berangkat sama temannya."

"Cowok atau cewek?"

"Cowok Nay, malah ganteng lagi. Masa kamu kalah sama Adik kamu?"

"Cowok?" Beo Kanaya.

Kanaya berangkat ke sekolah diantar oleh Excel karena mobilnya masih di rumah Varel.

Excel mengantar Kanaya hingga ke parkiran sekolah. Padahal Kanaya memintanya untuk menurunkannya di depan sekolah saja, namun dihiraukan oleh Excel.

Ketika Kanaya turun dari motor, saat itu juga Varel datang dengan ketiga sahabatnya. Karena Fasilitas Varel belum di kembalikan oleh Bundanya jadi dia nebeng dengan Niko.

Kanaya melepaskan helmnya dibantu oleh Excel, sesekali mereka tertawa dan itu semua tidak luput dari pandangan Varel.

"Semangat yah belajarnya Beb! Jangan ngelirik cowok lain! Awas aja kalau kamu sampai selingkuh, aku bakal nikahin kamu saat itu juga," ucap Excel mengecup singkat pipi Kanaya.

Kanaya hanya memutar bola matanya malas, berbeda dengan Varel yang menatap mereka tidak suka apalagi saat Excel mencium Kanaya.

"Udah sana pergi!" Usir Kanaya.

Excel mengaggukan kepalanya kemudian memakai kembali helmnya dan berlalu meninggalkan Kanaya.

Kanaya berjalan melewati Varel dkk dengan pandangan lurus kedepan, menghiraukan kehadiran ke empat cowok itu. Ingat Kanaya masih marah dengan Varel.

"Yang tadi pacarnya Kanaya? lumayan juga," gumam Veno namun masih teredengar.

"Astagfirullah, gue nggak ngedukung yah kalau lo mau nikung kanaya," ucap Vino.

"Gila apa, gue masih waras!" Omel Veno.

Varel menatap tidak suka Veno karena telah memuji cowok yang mengantar Kanaya tadi. Gantengan juga dirinya.

Varel berjalan ke bangkunya melewati Kanaya yang tanpa meliriknya sedikitpun.

"Apakah ia marah karena kejadian kemarin?" Batinnya bertanya.

Beberapa menit kemudian, guru paruh baya masuk di kelas sambil membawa tas dan sebuah buku ditangannya.

"Selamat pagi semua!"

"Pagi bu..."

"Baiklah hari ini kalian akan tampil menyanyi bersama teman kelompok kalian masing-masing di depan kelas, penampil pertama Niko dan Clara. Silahkan maju kedepan!"

Clara dan Niko berjalan dan duduk di kursi yang telah di sediakan sebelumnya, mereka pun mulai bernyanyi dengan merdu meski kadang salah satu dari mereka lupa dengan liriknya.

Sedangkan Varel dengan wajah pasrahnya menatap Kanaya diam, sambil menunggu gilirannya. Beberapa kelompok sudah tampil dan sekarang giliran Varel dan Kanaya.

Kanaya menghembuskan nafasnya pelan mencoba bersikap biasa, seolah dirinya dan Varel tidak pernah melakukan apapun.

"*Ok! Bayangin aja yang kemarin itu bukan Varel tapi oppa Sehun, hufttth.... lo pasti bisa Kanaya,*" batin Kanaya menyemangati dirinya.

Merekapun berjalan beriringan setelah itu duduk di kursi. Varel yang duduk sambil memangku gitarnya dan Kanaya di sampingnya tanpa mau menatapnya.

"Bisa nggak lo bersikap sportif, untuk saat ini anggap aja kemarin itu kita gak ngapa-ngapain!" Bisik Varel sedangkan Kanaya hanya menatap sinis dirinya.

"Hhmmm" dehem Kanaya.

"*Huuuftt, pasrah aja deh gue kalau di ketawain satu kelas, mau gimana lagi suara dia emang gak bisa dibagusin,*" batin Varel mengingat ketika mereka latihan dengan suara Kanaya yang Fals.

Jreeeng.

Tbc
-
-
-
-
-
#jeng jeng jeng, jangan lupa vote dan shere yah!

14feeling love

Jreeeng.

Suara petikan gitar mulai terdengar yang dilakukan oleh Varel. Ia menatap Kanaya yang memperhatikannya bermain gitar.

Telah ku temukan yang aku impikan
Kamu yang sempurna ***[varel]***

Varel mulai menyanyi dengan merdu sambil menatap Kanaya yang ikut menatapnya.

S'gala kekurangan semua kelemahan
Kau jadikan cinta ***[Kanaya]***

Sambung Kanaya tak kalah merdunya membuat Varel takjub terpukau, pasalnya suara Kanaya tidak semerdu ini saat latihan. Bahkan awalnya ia sudah pasrah jika harus menjadi bahan tawa teman kelasnya.

Tanpamu aku tak bisa berjalan
Mencari cinta sejati tak ku temukan
Darimu aku bisa merasakan
Kesungguhan hati cinta yang sejati. Kamu dikirim Tuhan

Untuk melengkapiku tuk jaga hatiku
Kamu hasrat terindah untuk cintaku
Takkan cemas ku percaya kamu ***[varel feat kanaya]***

Mereka bernyanyi dengan saling tatap, seolah menyalurkan perasaan dari tiap lirik yang terucap.

Karena kau jaga tulus cintamu
Ternyata kamu yang ku tunggu

Segala kekurangan semua kelemahan
Kau jadikan cinta **[Kanaya]**

Tanpamu aku tak bisa berjalan
Mencari cinta sejati tak ku temukan
Darimu aku bisa merasakan
Kesungguhan hati cinta yang sejati

Kamu dikirim Tuhan
Untuk melengkapiku tuk jaga hatiku
Kamu hasrat terindah untuk cintaku
Takkan cemas ku percaya kamu

Karena kau jaga tulus cintamu
Ternyata (ternyata oh)
Ternyata
Ternyata kamu yang ku tunggu ***[Varel feat kanaya]***

kamu yang ku tunggu.... ***[varel mengakhiri]***

~kamu yang ku tunggu {Rosa feat Afgan}~

Sorakan tepuk tangan dari seisi kelas, bahkan beberapa dari mereka merekam momen yang menurutnya romantis. Bagaimana tidak Kanaya dan Varel bernyanyi dengan saling tatap seperti sepasang kekasih yang sedang kasmaran.

Mereka masih saling menatap satu sama lain hingga Kanaya yang terlebih dahulu mengalihkan pandangannya kearah lain. Merekapun kembali ke bangku masing-masing.

"Sumpah, lo keren banget, Nay," puji Clara.

"Ho'oh, romantis banget lagi. Gue jadi iri deh," lanjut Nurul.

"Berasa nonton drakor gue," ucap Resti menambahkan.

Kanaya hanya tersenyum kikuk mendengar pujian ketiga sahabatnya.

"Awalnya ku pura-pura, lama-lama ku jatuh cinta," nyanyi Veno setelah Varel duduk di sampingnya.

"Oh inikah cinta, cinta pada pada pandang pertama," lanjut vino menyanyi menggoda Varel.

"Varel udah nggak homo, nih?" Goda Niko menaikkan kedua alisnya.

Varel hanya berpura-pura seolah tidak mendengar ucapan ketiga sahabat laknatnya, sebenarnya ia sendiri heran apakah ia mulai jatuh hati dengan gadis yang selama ini ia anggap tidak waras.

Varel beralih menatap Kanaya yang sedang menyaksikan kelompok lain di depan kelas yang sedang menyanyi. Sesekali ke tiga sahabatnya menggoda Kanaya, Varel yang melihat itu tanpa sadar menarik sudut bibirnya.

Saat ini Kanaya cs berada di kantin menikmati makanan yang telah mereka pesan.

"Nurul! Lo beneran udah putus sama si Rifal?" Tanya Resti penasaran.

"Iya, gue mutusin dia," jawab Nurul malas.

"Pasti karena lo di selingkuhin kan? Kan udah gue bilang tuh cowok ga bener," ucap Clara.

"Lebih tepatnya gue yang di jadiin selingkuhan."

"WHAT!!" Teriak Clara, Nurul dan Kanaya kaget membuat mereka menjadi pusat perhatian.

Menyadari perbuatan mereka, Kanaya hanya tersenyum kikuk menatap penghuni kantin.

"Santai napa, kalian pikir gue mau jadi PHO? Jangan salahin gue. Salahin noh sih Rifal bangke, gebetin gue ngakunya jomblo padahal udah punya pacar," ucap Nurul seolah tau pikiran sahabatnya.

Ketiga sahabatnya hanya menangguk paham.

"pilihan lo udah bener sist, buat nggak jadi calon pelakor," kata Resti kembali memasukkan bakso ke mulutnya.

"Terus respon lo, giman" tanya Kanaya.

"Minta putuslah, yakali masih bertahan," jawab Nurul.

"Kali aja kan, lo nangis kejang-kejang. Banting barang sana sini, labrak pacarnya Rifal terus kalian baku hantam, saling jambakan. Keren tuh," kekeh Kanaya.

"Kayak Rifal satu-satunya cowok di muka bumi ini, aja. Gue bisa dapetin cowok yang lebih dari dia," ujar Nurul.

"Cakep," sahut Clara menaikkan kedua jempolnya.

"Kita gabung yah?!" Ucap seseorang yang membuat keempat gadis itu menatap ke sumber suara.

"Gak!" Balas Clara tidak suka.

Bukannya pergi Niko malah duduk di samping Clara, yah orang tadi adalah Niko.

"Ga papa kok, duduk aja lagian udah ga ada tempat kosong kan?" Ucap Resti.

Vino, Veno dan Varel akhirnya duduk setelah mendapat persetujuan dari mereka.

"Gue ke toilet dulu!" Ucap Kanaya datar berdiri dari duduknya dan dibalas anggukan oleh ketiga sahabatnya.

"Lo mau kemana, Var?" Tanya Niko melihat Varel berdiri.

"Bukan urusan lo!" Jawabnya meninggalkan mereka yang menatapnya heran.

Kanaya berdiri di depan cermin toilet menatap dirinya dengan datar, entah apa yang sedang ia pikirkan. Ia menghembuskan nafasnya kasar setelah itu keluar dari toilet tersebut namun seseorang menariknya yang tak lain adalah Varel.

"Apaan sih lo? Hobi banget narik orang," kesal Kanaya.

"Lo yang apaan? Dari tadi lo ngehindarin gue. Gue minta maaf kalau lo marah soal kejadian kemarin."

Kanaya menatap tajam Varel "Lo itu brengsek tau nggak, lo udah rebut *first kiss* gue."

Entah mengapa ada perasaan senang mendengar ucapan Kanaya barusan.

"Bukannya lo seneng karena kemarin gue..."

"VAREL SETANN," potong Kanaya cepat sebelum Varel melanjutkan ucapnya "seneng pala lo peang," sambungnya kesal meninggalkan Varel yang menahan tawanya.

"Why you so cute, Nay?" Gumam Varel tersenyum tipis.

Tbc
-
-
-
-
-
#VOTE BANG JAGO!!!!

15 Varel cemburu

Di sebuah kafe Varel dkk sedang duduk menikmati pesanan mereka masing-masing.

Vino yang sedang mabar dengan Niko, Veno yang menikmati makanannya dengan khidmat sedangkan Varel sibuk melamun.

Veno melirik Varel yang sedari tadi diam seperti patung menatap heran sahabatnya.

"Lo kenapa, dah?" Tanya Veno namun dihiraukan oleh Varel .

Vino dan Niko menghentikan kegiatannya melirik sejenak Varel kemudian melanjutkan kembali gamenya yang tertunda.

"Woiii.... lo kagak kesambet, kan?" Kali ini Veno agak meninggikan suaranya sehingga membuat Varel tersentak kaget.

"Lo imut" teriak Varel spontan tanpa sadar membuat Vino dan Niko tertawa lepas sedangkan Veno menahan malu karena mereka menjadi pusat perhatian.

"Nik, lo punya nomor ustadz Adi, nggak?" Tanya Veno.

"Mau ngapain lo? Mau tobat? Percuma surga udah nggak nerima lo lagi," balas Niko terkekeh.

"Astagfirullah ente jangan ngomong gitu sama ana, Allah itu maha pengampun," ucapnya menirukan logat orang arab "bukan buat gue tapi buat si Varel kayaknya dia butuh diruqiyah deh." Lanjutnya.

"Dia mah lagi *feeling love* jadi nggak butuh Ruqiyah butuhnya balasan cinta," sahut Vino menambahkan.

"A--paan sih? Siapa juga yang naksir sama Kanaya" ucap Varel yang membuat ketiga sahabatnya saling tatap.

"Gue nggak bilang lo sukanya sama Kanaya loh *by the way."*

"Sumpah demi apa lo naksir sama kanaya?"

"Benci ama cinta mah beda tipis," ejek Niko.

Varel yang tersadar dengan ucapannya mencoba mengalihkan pandangannya namun ternyata pilihannya salah justru ia malah melihat pemandangan yang tidak di sukainya.

Ketiga sahabatnya ikut menatap pandangan Varel dan dilihatnya seorang cowok dan cewek yang baru saja menjadi topik pembicaraan mereka sedang terawa bahagia yang tak lain adalah Kanaya dan Excel.

"Kayaknya ada yang cemburu, nih?"

"Kok tiba tiba panas yah?"

"Hareudang euy,"

"Gue cabut!" Pamit Varel berdiri meninggalkan ketiga sahabatnya yang sedang menahan tawa.

Varel sedang duduk di balkon kamarnya sambil bermain gitar membayangkan wajah Kanaya ketika duet di kelas tadi.

Perlahan sosok pemuda yang sedang bersama Kanaya di kafe tadi terngiang di kepalanya. Ketika pemuda itu tertawa bersama gadis yang sudah mengganggu pikirannya apalagi ketika pemuda itu mencium Kanaya.

"Kenapa gue malah mikirin mereka? Dan kenapa gadis gila itu selalu ganggu pikiran gue? Gak mungkin gue ada rasa sama dia" monologhnya frustasi.

Tidak mau memikirkannya terlalu jauh Varel memilih mengambil hpnya yang berada di saku celananya dan berniat membuka instagram. Ia terus menggeser kebawah berandanya hingga sebuah postingan kembali membuatnya merasakan perasaan yang aneh

@kanaya_wjya

Bukan pacar tapi sayang
12,3k like

Coment
@nadia_rslna. *kok nggak ngajak?:'(*

@clara_28. *wihh ama cogan, cpa tuh?*

@Nicholas_jy. *air mana air? Gue gerah* ***@varel_frnsco***

@Nurul_alya *cogannya buat gue aja, lo ama Varel aja* ***@kanaya_wjya***

@Excel02 *bukan pacar tapi calon suami*

@Vino_brmsta *lngsung calon gilaa* ***@varel_frnsco***

@RestiAmalia. *Anteng amat, buat gue aja yah, kan bukan pacar* ***@kanaya_wjya***

__@Veno_Brmsta__ selama masih calon maka masih bebas buat nikung __@varel_frnsco__ sikaaattt boss. __@RestiAmalia_ lo bareng abang Veno aja syg

__@peninggibadan__ kurang percaya diri dengan tubuh anda yang kurang tinggi? Yuks mampir ke akun kami

__@prncss_Liona__. jalang mah gitu, kemarin aja deketin Varel sekarang malah nempel ke cowo lain, BITCH

__@kanaya_wjya__. __@nurul_alya__ __@RestiAmalia_ @clara_28__ pepet trooos sampe mampussss __@nadia_rslna__ anak kecil ga boleh ikut nanti diculik ama nenek gayung @__Nicholas_jy__ __@Vino_brmsta__ __@Veno_Brmsta__ apaan dah? __@Excel02__ njaii __@prncss_Liona__ jalang kok ngatain jalang re u fucking bitch
---

Varel membanting hpnya hingga benda itu retak pada bagian layar setelah melihat postingan Kanaya dengan Excel.

"Kalau bukan pacar terus kenapa lo deket banget, Njing?" Umpatnya kesal "bukan pacar tapi sayang? Bilang aja langsung calon suami," lanjutnya tertawa hambar setelah membaca komentar dari akun Excel.

"Gue suka sama lo Nay, gue sadar sekarang gue mulai jatuh hati sama lo, gue cemburu liat lo deket sama cowok lain. Gue cinta lo Nay. " gumamnya lirih menatap kosong ke depan.

"Dan lo harus tanggung jawab karena udah buat gue jatuh cinta sama lo gue nggak peduli meski gue harus bunuh semua cowok yang deketin lo termasuk cowok yang lo sayang itu, lo cuman milik gue Nay, milik Varel Francisco

Xender," lanjutnya lalu bangkit berdiri dan akan menuju ke suatu tempat.

Yakin mau bunuh Excel?

Tbc
-
-
-
-
-
 # bantu shere cerita aku ke temen temen kalian yah supaya makin rame yang baca cerita aku, sarengheo Readers
#jangan lupa Coment and vote, thanks

16guru cogan

Pagi ini Kanaya merasa sangat bersemangat, entah mengapa ia bisa sesemangat ini, berbeda dari hari sebelumnya.

Ia duduk di meja riasnya sambil menyisir dan mengikat kuda rambutnya, memakai tipis bedak pada wajahnya dan tidak lupa liptin berwarna pink alami pada bibirnya. Ia menatap dirinya pada pantulan cermin sambil bergumam 'perfect'

"Mentari siap menyambut pagi dan Kanaya yang cantik cetar membahana sudah siap menyambut masa depan. *I'm coming* cogan," ucapnya centil mengibaskan rambutnya kebelakang.

Kanaya berjalan menuruni anak tangga satu persatu sambil membopong tas ranselnya ke pundak. Ia berjalan menghampiri Salman, Rosalina, Nadia dan Bryan yang sedang sarapan.

"Pemandangan yang indah, bukan?" Tanyanya pada diri sendiri saat melihat keluarganya sedang menikmati sarapan mereka.

Kanaya menarik kursi, setelah itu ia duduk di samping Bryan dan menatap mereka dengan senyum manisnya.

"Kelihatannya kamu bahagia banget, ada apa?" Tanya Salman.

"Nggak tau Dad, intinya aku seneng banget entah karna apa," Ujarnya.

Mereka kembali menikmati sarapan mereka, hingga suara klakson dari luar rumah berbunyi.

"Aku duluan yah," ucap Nadia berdiri sambil menyalimi tangan kedua orang tuanya " kak Kenan udah jemput," lanjutnya sambil berlari kecil.

Nadia memutari meja kemudian mencium pipi kanan Bryan dan menatap Kanaya "kakak berangkat sendiri yah! Aku udah di jemput soalnya, *bye* semua," pamitnya melambaikan tangan lalu kembali berlari meninggalkan mereka yang masih sarapan.

Kanaya menatap punggung Nadia yang sudah menjauh sambil mengernyitkan keningnya penasaran dengan orang yang mengantar adiknya.

"Kenan..." Beo kanaya.

Kanaya menatap kedua orangtuanya secara bergantian meminta penjelasan.

"Kenan siapa? Nadia udah punya pacar? Kapan dekatnya? Kok nggak kasih tau aku?" Tanyanya beruntun namun kedua orangtuanya hanya mengangkat bahu tidak tau.

Kanaya memarkirkan mobilnya di parkiran sekolah, ia keluar dari mobil sambil membawa tasnya di pundak. Ia terus berjalan melewati beberapa siswa yang beberapa dari mererka memujinya.

"Pagi Kanaya," sapa siswa cupu berkacamata bulat.

"Pagi juga, Sayang," balas Kanaya mengedipkan sebelah matanya.

Kanaya tersenyum ramah setiap ada yang menyapanya, hingga langkahnya berhenti saat bertemu dengan Liona dan antek-anteknya.

"Masih pagi udah sok-sok tebar pesona," kata Shireen sinis.

"Dasar bitch," Ujar Anggun dayang Liona juga.

"Lo mau ke sekolah atau mau ngejalang? Upss, kok gue kelewat jujur, yah?" Ucap Liona menutup mulutnya pura-pura keceplosan.

Karena hari ini Kanaya sedang bahagia dan mood nya masih full, ia tidak akan emosi. Ia tidak ingin harinya menjadi hancur hanya karena ucapan mereka yang Kanaya sudah anggap parasit di sekolahnya.

"Nih sekolah angker juga yah? Perasaan tadi gue denger suara tapi nggak ada orangnya," ujar Kanaya sok ketakutan "atau jangan jangan itu suara hantu cabe cabean lagi?" Lanjutnya bergedik ngeri.

Setelah mengucapkan kalimat itu, ia kembali melanjutkan langkahnya meninggalkan Shireen, Anggun, dan Liona yang sedang kesal sambil menghentakkan kakinya.

Kanaya berjalan sambil bersenandung ria di sepanjang koridor, hingga ia sudah sampai di depan kelasnya.

"Yuhuuu... teman-temanku yang ganteng dan cantik tapi masih cantikan gue, Kanaya pacar sahnya Sehun Exo udah datang membawa kebahagian untuk kalian," teriaknya lalu berjalan menuju bangkunya.

"Cielah, masih pagi udah semangat aja lo," tutur Clara.

"Kayaknya bahagia banget lo Nay, ada apa? cerita dong sama kita," Tanya Nurul antusias.

"Palingan cogan lagi," Tuduh Resti asal.

"Astagfirullah ukhti, kamu jangan so'udzon mulu," bantah Kanaya sambil mengelus dadanya dramatis.

Kanaya meletakkan tasnya pada punggung kursi, lalu duduk dan melanjutkan rutinitas ketiga sahabatnya dipagi hari, apalagi kalau bukan ngeghibah.

"Biar acara gibahnya berkah, mari kita mulai dengan mengucapkan basmalah," ucap Kanaya mengangkat kedua tangannya di udara seperti sedang berdoa.

"*Bismillahirrahmanirrahim,"* ucap mereka sangat khyusuk.

"Acaranya kita mulai," ujar Clara.

"Tau nggak, Si Mita anak kelas sebelah? Kemarin gue liat dia jalan sama om-om," ucap Nurul.

"Wah.... nggak bener tuh cewek," respon Resti.

"Padahal kalau gue lihat, dia anaknya polos banget," imbuh Kanaya.

"Makanya, kita nggak boleh lihat orang dari covernya doang," tutur Clara.

"Mungkin bokapnya, kali," ujar Kanaya.

"Nggak mungkin, soalnya dia panggil om, gitu," bantah Nurul.

Siapa bilang gibah nggak ada manfaatnya? Buktinya dari kesimpulan cerita mereka. Kita nggak boleh lihat nilai

seseorang dari luarnya doang.

"Pagi Nay," Sapa seseorang membuat Jamaah yang tadinya sedang menghibah, mengalihkan pandangannya kesumber suara.

"Varel..." Beo mereka kompak,

"Nih, coklat buat lo."

"Bu---at gue?" Varel menangguk pelan menjawab pertanyaan kanaya.

"Lo lagi nggak sakit kan?" Varel hanya menggeleng.

"Atau kepala lo tadi kejedor sesuatu?" Varel kembali menggeleng.

Kanaya menatap sebuah coklat yang diulurkan oleh Varel.

"Tenang aja, aman kok nggak ada racunnya," Varel mengambil tangan Kanaya dan memberikan coklat itu, mau tidak mau Kanaya menerimanya.

Varel mengacak pelan rambut Kanaya. Setelah itu, ia melangkahkan kakinya menuju tempat duduknya.

Dilihatnya ke tiga sahabatnya menatapnya seolah meminta penjelasan. Namun, Varel hanya acuh sambil memasang headset di telinganya sesekali mencuri pandang ke arah Kanaya yang sedang di bicara dengan sahabatnya.

Suasana ketika hening setelah kedatangan seorang guru tampan berumur sekitar 28 tahun, di kelas XII MIPA 2 dan proses pembelajaran pun dimulai.

30 menit kemudian, proses pembelajaran berlangsung. Kanaya sangat antusias memerhatikan sang guru yang

sedang menjelaskan materinya, lebih tepatnya fokus dengan wajah tampan sang guru.

"Pak!" Panggil Kanaya mengangkat tangan kanannya.

"Iya, ada apa?"

"Mundur dikit deh, Pak!" Pinta Kanaya mencuri perhatian satu kelas.

"Kenapa? Mau bilang kalau gantengnya kelewatan, gitu? Udah kebaca sama saya," Ujar sang guru mengundang gelak tawa seisi kelas.

"Heheh, Bapak emang ganteng tapi maksud saya bukan itu, Pak." Elaknya.

"Terus, kenapa kamu suruh saya mundur?"

"Udah Pak, mending dengerin saya aja, coba Bapak mundur!" Sang guru hanya menurut dan mundur selangkah.

"Lagi Pak!" lagi lagi sang guru menurut.

"Lagi Pak!"

"Memangnya kenapa sih? Dari tadi saya mundur terus," sang guru mulai kesal.

"Enggak kok Pak, mau mastiin aja jarak antara kita saat Bapak sudah jadi imam saya."

Hening 1 detik, 2 detik, 3 detik...

"Cieeeeee" teriak satu kelas, sedangkan sang guru yang berhasil digombal hanya diam menahan senyumnya sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

Varel yang dari tadi diam menahan cemburunya, langsung menarik Kanaya keluar kelas.

"Varel, Kanaya kalian mau kemana?" Teriak sang guru.

Tbc

-
-
-
-
-

#Seneng ga sih sama cerita aku? Kalau iya Coment yah
#jangan lupa Vote dari tiap part readers

17 Kanaya baper

Varel terus menarik tangan Kanaya yang sedari tadi mengomel tidak jelas. Ia berusaha melepaskan diri dari Varel. Semakin Kanaya memberontak, semakin erat Varel memegang pergelangan tangannya.

Kanaya masih menggerutu kesal, pasalnya ia belum puas merayu gurunya yang menurutnya tampan, tiba tiba dirinya di tarik ke luar kelas.

Di sinilah mereka sekarang, di rooftop sekolah. Varel menatap tajam Kanaya lalu mendorongnya ke sebuah sofa miliknya.

Memang sofa itu milik Varel dkk karena hanya merekalah yang berhak memasuki rooftop itu. Siapapun yang berani menginjakkan kakinya di sini, maka siap siap ia akan dikeluaran dari sekolah. Siapa yang berani melawan anak pemilik sekolah?

Kanaya mulai panik dengan tatapan dan perlakuan Varel yang se-enak jidat mendorongnya tanpa bersalah. Ia mulai mengingat kejadian beberapa hari yang lalu, saat dirinya diantar pulang oleh Varel.

"Lo apa apa--an, sih?" Tanya Kanaya gugup.

"Lo yang apa apaan?" Varel masih menatap tajam Kanaya.

"Gue?" Tunjuk Kanaya pada dirinya sendiri.

"Maksud lo apaan, godain pak Rangga?"

"Lo naksir sama pak Rangga?"

Varel melongo tidak percaya mendengar pertanyaan konyol Kanaya. Beberapa detik kemudian, ia kembali memasang wajah datarnya sedatar kertas HVS.

Ia mendekati Kanaya yang masih duduk, kemudian membaringkan dirinya yang kepalanya berada pada kedua paha Kanaya.

Kanaya kaget dengan tindakan Varel, tadi saja marah marah sekarang malah ga jelas kayak gini. Satu kata untuk Varel dari Kanaya 'aneh'.

Varel mengambil salah satu tangan Kanaya lalu meletakkan di kepalanya. Membuat gadis itu semakin heran dengan Varel yang sekarang. Menurutnya cowok yang didepannya ini bukan Varel Francisco Xender yang terkenal datar dan dingin itu.

"Elusin!" Pinta Varel menatap Kanaya yang ikut menatapnya.

Gadis itu mengerutkan keningnya, sesaat kemudian, ia menuruti perintah Varel sambil menatap kedepan. Varel memejamkan matanya menikmati elusan tangan Kanaya di kepalanya.

"Jangan pernah gombal cowok lagi!" Ujar Varel tiba-tiba, membuat Kanaya menundukkan kepalanya menatap Varel.

"Gue ga suka lo gombal cowok, apalagi saat di kelas tadi."

"Gue ga bisa," balas Kanaya menatap ke arah lain.

"*Why*?"

"Gue tuh kalau liat cogan, bawaannya pengen gombalin mereka. Entahlah, nyokap gue nhidam apa saat hamil?"

"Gombalin gue aja. Lagian, siapa yang bisa nandingin kegantengan gue?" Pede Varel.

Kanaya hanya mencibirkan bibirnya diam, masih enggan menatap Varel.

"Katanya benci sama gue?"

"Sekarang udah enggak dan lo harus tanggung jawab."

"Idih, emang gue hamilin lo apa? Pake harus tanggung jawab segala," ketus Kanaya.

"Gue kan cowok, mana bisa hamil. Kecuali lo, karena lo kan cewek. Tapi tenang aja, lo bakal hamil kalau udah gue halalin," Ujar Varel membuat kedua pipi Kanaya merah seperti kepiting rebus.

"Gue suka liat rona pipi lo yang sekarang, pengennya langsung bawa lo ke KUA saat ini juga," Ucap Varel menahan senyumnya.

Kanaya langsung menatap ke arah lain, menyembunyikan wajahnya yang memerah membuat Varel semakin gemas. Siapapun culik Kanaya sekarang.

Sekarang keadaannya terbalik, Kanaya yang suka memberikan gombalannya kepada lawan jenis, malah dirinya yang di goda dengan cowok yang menurut Kanaya mustahil bisa membuat perempuan menjadi baper.

Varel kembali memejamkan matanya sedangkan Kanaya masih mengelus kepala Varel sampai suara bel pun berbunyi.

"Var, bangun gih! Gue mau ngantin, lapar gue, " Pinta Kanaya menepuk pelan pipi Varel.

Bukannya terbangun, Varel justru mengambil hpnya dari saku celana lalu mengetik pesan kepada seseorang. Setelah itu, ia membalikkan badannya dan memeluk pinggang Kanaya sambil menenggelamkan wajahnya diperut rata gadis itu.

Varel tidak tahu, jika perlakuannya membuat jantung Kanaya berdetak dua kali lipat. Kanaya mengerjapkan matanya beberapa kali berusaha menormalkan degupan jantungnya.

"*Duh gue kenapa sih? Nih juga jantung, ga ada akhlak banget, pake konser segala,"* batin Kanaya.

"Varel, bangun iih," Rengek Kanaya kesal.

Tanpa Kanaya sadari Varel sedang tersenyum mendengar suaranya. Entah mengapa Kanaya terdengar menggemaskan bagi Varel dengan nada suaranya yang seperti itu.

"Hmmm," Gumam Varel semakin mengeratkan pelukannya.

Melihat respon Varel membuat Kanaya menghembuskan nafasnya pasrah sambil memajukan bibir bawahnya kedepan.

Suasana menjadi hening, mereka sama sama diam. Kanaya yang sibuk mengumpat dalam hati sedangkan Varel masih menenggelamkan wajahnya di perut Kanaya sambil memeluk erat pinggang gadis itu.

Kanaya mengalihkan pandangannya ke suara pintu yang sedang dibuka dan dilihatnya sahabat Varel menghampiri mereka. Tunggu! Sahabatnya juga ikut? Tumben mereka akrab? Biasanya juga kayak Tom and Jerry. Pikirnya.

"Astagfirullah, wahai keturunan Adam! Apa yang sedang kalian lakukan?" Pekik Vino menutup mata Nurul.

"Pepet teroooooss tanpa rem!" Ujar Veno heboh sambil merangkul Resti.

"Tarik bro! Semongko. Ahhhh mantap," Teriak Niko.

"Berisik!" Ucap Varel kasar namun masih dalam posisi yang sama.

Kanaya menatap ke tiga sahabatnya yang seolah olah akan memutilasi tubuhnya. Mengerti pikiran sahabatnya yang meminta penjelasan, gadis itu hanya menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

"Gue cuman korban," jelasnya mengangkat kedua tangannya seolah sedang di todong pistol.

Tbc.
-
-
-
-
-

#bantu Shere cerita aku yah
#jangan lupa Vote dan Comment!

18 murkanya Kanaya

Kanaya dkk dan Varel dkk masih berada di rooftop, mereka sedang menikmati makanan yang sudah mereka bawa sebelumnya. Memang Varel yang mengirim pesan kepada sahabatnya untuk membeli makanan ke kantin lalu membawanya di tempat itu.

Varel dan Kanaya makan bersama dalam satu wadah. Itu karena, Varel yang memaksa Kanaya agar mau makan dengannya. Kanaya hanya pasrah saja, dari pada dirinya tidak makan.

Sesekali Varel membersihkan makanan di bibir Kanaya, sedangkan gadis itu hanya bersikap biasa saja dan membiarkan Varel melakukannya. Sekarang, yang terpenting baginya adalah makan.

"Aku mah apa atuh? Cuma selingkuhan kamu, " Nyanyi Veno namun masih mengunyah somaynya.

"Aku mah apa atuh? Cuma pacar gelapmu," lanjut Vino sesekali melirik Varel yang sibuk menatap Kanaya makan.

"Dasar nyamuk!" Sindir Clara

Mendengar itu si kembar menatap Clara kemudian beralih menatap Niko

"Calon pacar lo tuh Niko, ngomong kok suka bener." Celutus Vino menyikut Niko

"Idih, amit amit cabang bayi," Ucap Clara.

"Liat aja nanti, lo juga bakal jadi pacar gue," terang Niko mengedipkan matanya sebelah.

"AAMIIN," Ucap mereka kompak kecuali Varel yang masih sibuk menatap Kanaya.

"Aamiin paling serius," Niko mengusap mukanya dengan kedua tangannya seperti orang meng-aminkan doa. *(ngerti nggak sih? Yaudah lanjut)*

Sedangkan Clara hanya memutar bola matanya malas, lalu menyerut kembali pop ice-nya.

Beberapa menit kemudian, mereka telah menghabiskan makanan mereka. Suasana kembali hening. Mereka sibuk dengan aktivitas masing-masing, seperti Vino yang sedang bersandar di punggung Nurul dengan cara membelakanginya, Veno bersandar di bahu Resti, Niko yang masih berusaha mendekati Clara sedangkan Varel kembali berbaring ke posisi semula.

"Bukannya lo nggak suka sama Clara, kan Nik?" Tanya Kanaya mencairkan keheningan.

"Bukannya Varel nggak suka sama lo, yah Nay? Kok kelihatannya malah nempel gitu kayak prangko?!" Niko malah balik bertanya.

Kanaya menatap datar Niko yang hanya dibalas cengiran oleh cowok itu. Suasana kembali hening, hingga suara dering ponsel Kanaya berbunyi.

"Halo,"

"....."

Ekspresi Kanaya seketika berubah, ia mengepalkan tangannya setelah mendengar ucapan seseorang yang menelponnya. Ia langsung berdiri, membuat Varel meringis

kesakitan karena dirinya terjatuh dari sofa akibat Kanaya yang tiba-tiba berdiri.

Terlihat wajah Kanaya yang agak memerah menahan emosinya, membuat teman temannya menatap heran kepadanya.

Kanaya berlari meninggalkan mereka, membuat teman-temannya bingung dan penasaran.

"Dia kenapa, dah?" Tanya Vino.

"Gak tau, ikutin aja!" Sahut Clara.

Varel terlebih dahulu berlari mengejar Kanaya, di susul oleh teman temannya.

Sedangkan Kanaya terus berlari ke arah kantin dengan emosi yang siap-siap akan meledak. Emosinya semakin bertambah saat melihat sosok gadis yang dikenalnya tersungkur di lantai kantin, di mana pakaian gadis itu basah di tambah rambutnya yang acak acakan. Tapi yang membuatnya penasaran adalah sosok pemuda yang sedang bersamanya, terlihat pemuda itu mencoba menenangkan Nadia. Yah, gadis malang itu adalah Nadia, adiknya.

Beberapa menit yang lalu, Liona dan dayang-dayangnya datang melabrak Nadia. Awalnya ia ingin melabrak Kanaya, karena ia melihat gadis itu ditarik oleh Varel saat Liona kembali dari toilet tadi. Ia cemburu dan tidak terima. Jadi ia ingin memberi pelajaran kepada Kanaya.

Karena tidak menemukan Kanaya di kantin, ia malah melihat Nadia. Jadi ia memulai memberikan pelajaran kepada adiknya lalu kakaknya.

Saat ini Liona sedang tertawa, tak jarang ia menghina Nadia dengan mulut pedasnya.

"Dasar Jalang!"

"Lo itu, sama dengan Kakak lo yang centil itu. Gue heran, jangan jangan Nyokap lo itu juga wanita murahan. Makanya, lo itu udah terlatih dari kecil buat jadi jalang"

Mendengar itu, Kanaya berjalan menghampiri Liona dengan emosi yang tidak bisa ia kendalikan lagi. Jangan salahkan Kanaya jika ia berbuat lebih.

Liona meringis kesakitan ketika seorang gadis menarik rambutnya kasar, beberapa rambut Liona rontok dibuatnya. Dengan kasar ia membenturkan kepala Liona ke salah satu meja kantin sehingga hidung gadis itu mengeluarkan darah dan memar di keningnya.

Semua siswa yang melihat itu seketika syok kaget. Termasuk ketika Varel dkk dan sahabat Kanaya yang baru saja datang, melihat Kanaya membenturkan kepala Liona keras.

Shireen dan Anggun tidak tinggal diam, mereka menghampiri Kanaya yang masih menyiksa Liona berniat ingin menampar Kanaya justru mendapat tendangan dari gadis itu sehingga mereka tersungkur di lantai.

Tidak hanya itu, Kanaya juga menampar Liona, menendangnya, menyeretnya dan membenturkan tubuhnya di dinding.

"BERANINYA LO NYAKITIN NADIA DAN NGEHINA NYOKAP GUE DENGAN MULUT KOTOR LO?!" Bentak Kanaya membuat takut siapapun yang melihatnya.

Bahkan Varel dkk dan ketiga sahabatnya tidak menyangka Kanaya bisa berubah sekejam ini jika sedang marah.

"DASAR JALANG!" Umpatnya mendorong Liona dengan kasar, sehingga Liona menabrak beberapa kursi, membuat gadis itu lemah tak berdaya. Bahkan, Shireen dan Anggun tidak berani menolongnya lagi.

Melihat Kanaya yang seperti itu, Nadia menjadi histeris. Saat Kanaya ingin melempar kursi ke Liona, Nadia langsung berlari dan memeluk Kanaya dari depan.

"*Hikss* jangan Kak! *hikss please,* Kakak cuman dapat masalah kalau sampai Kak Liona kenapa napa," Bujuk Nadia menatap sendu Kanaya.

"Aku *hikss* takut, kalau Kak Naya *hikss* kayak gini," Lirihnya.

Kanaya memejamkan matanya, menelan kasar salivanya. Kemudian membuang ke arah lain bangku yang diangkatnya tadi.

"Lepas, Nad!!" perintah Kanaya menahan emosinya, namun Nadia malah mengeratkan pelukannya menggeleng lemah.

"AKU BILANG LEPAS, NADIA ROSALINA WIJAYA!!" Tegasnya menekan tiap kalimatnya.

Namun Nadia kembali menggelengkan kepalanya. Kanaya menghembuskan nafasnya pelan lalu menatap pemuda yang bersama adiknya tadi, ia memberi kode kepada pemuda itu untuk mengambil Nadia. Mengerti akan itu, pemuda yang bernama Kenan berjalan menghampiri mereka dan menarik Nadia ke pelukannya.

"Bawa dia ke UKS!" Pinta Kanaya datar namun masih menatap Liona yang sudah ketakutan.

Kenan mengangguk lalu membujuk Nadia agar mengikutinya. Namun, gadis itu menolak keras sehingga tidak ada pilihan lain bagi Kenan selain menggendong Nadia ala bridal style. Meskipun Nadia terus memberontak, Kenan tetap melanjutkan langkahnya meninggalkan kantin menuju UKS.

Kembali pada Kanaya yang menatap tajam Liona dan dayang-dayangnya secara bergantian seolah ia ingin membawa mereka ke hadapan Excel sekarang juga. Pasti sepupunya itu sangat senang dengan hadiah yang ia berikan. Pikirnya.

"Nay, udah! Lo jan..." Kanaya menatap tajam Clara yang mencoba menegurnya. Namun setelah melihat tatapan mematikan sahabatnya itu, membuat nyalinya menciut.

"Kanaya, lo tenangin diri lo, ok! Selesaikan deng...."

"DIAM!" Bentak Kanaya memotong ucapan Varel.

Varel tidak menyangka jika gadis yang sudah mencuri hatinya bisa berubah sekejam ini jika sedang marah.

Kanaya berjalan mendekati Liona yang sedang ketakutan. Ia berjongkok didepan liona dan mendekatkan kepalanya di telinga gadis itu.

"Gue kasih lo ke sempatan sekali lagi, tapi sekali lagi lo gangguin Nadia, gue gak bakal sega-segan buat lenyapin Nyawa lo, ngerti!!!" Bisik Kanaya namun membuat Liona gemetar.

Gadis itu mengangguk ketakutan tanpa mau menatap Kanaya saking takutnya. Kanaya berdiri lalu menatap Shireen dan Anggun bergantian dengan tatapan dinginnya.

"Jangan ada yang menolong atau membawa mereka ke UKS, jika ada yang berani, gue bakal buat dia rasain hal yang sama dengan kondisi mereka sekarang," Ucap Kanaya datar dan dingin dengan tatapan kedepan. Setelah itu, ia berjalan keluar kantin menuju suatu tempat.

Tbc
-
-
-
-
-
-

Aku tuh maunya, selain baca ini cerita kalian juga komen. Kasih pendapat kalian tentang cerita ini.

Dahlah!!
Jangan lupa vote yah

Sekalian shere ke teman kalian

Lopyuuu

19 terciduk

Kanaya membasuh wajahnya, menatap dirinya di depan cermin. Saat ini, ia berada di toilet sekolahnya, mencoba untuk menenangkan diri.

Ia benci dengan orang yang mengganggu, apalagi menyakiti keluarganya. Rasanya, ia sangat ingin melenyapkan nyawa siapapun yang berani menyakiti orang yang ia sayang.

Kanaya melap wajahnya dengan tisu. Ia memejamkan matanya, menarik nafas lalu mengembuskannya pelan.

Di lain tempat, Varel dan lainnya sedang mencari kanaya.

"Coba lo telpon!" Usul Veno kepada Varel.

"Gak di angkat," balas Varel mengusap belakang lehernya sambil mondar mandir khawatir.

"Coba gue yang nelpon," ujar Nurul mengeluarkan ponselnya dari saku seragamnnya. Setelah itu, ia mencari kontak Kanaya dan menyambungkan panggilannya.

"Halo, Nay, lo dimana sih? Kita nyariin lo dari tadi nih," tanya Nurul setelah panggilannya terjawab.

Varel merebut paksa ponsel yang masih menempel di telinga Nurul, membuat sang empu geram tapi tak bisa melawan.

"Lo di mana?" Tanya Varel khawatir.

"Lo siapa?"

"Gue Varel, lo dimana sih? Bukannya ngejawab malah balik nanya."

"Di sini."

"Di mana? Tinggal ngomong tempatnya, susah amat."

"Toilet, gue mau sendiri, janga..."

Tut, tut.

Varel memutuskan panggilan itu sepihak dan berlari menyusul Kanaya, mengabaikan temannya yang bertanya keberadaan orang yang sedang di carinya.

"Temen siapa sih? Ngeselin banget, sumpah," ucap Niko menatap Varel yang hampir menjauh.

"Temen lo Dodol, dahlah. Susul aja tuh temen rese lo," pinta Clara berlari menyusul Varel.

Varel menendang pintu toilet yang tertutup, membuat semua perempuan di dalam kaget, termasuk Kanaya.

"Semua, keluar sekarang juga!" Ucap Varel datar dan dingin.

Mendengar nada suara dari Varel yang menurut mereka hampir sama dengan panggilan maut, memutuskan untuk keluar dari tempat itu tak terkecuali Kanaya.

Kanaya melewati Varel tanpa mau menatapnya, malas harus berdebat dengan cowok itu.

Melihat Kanaya ingin keluar, Varel menarik gadis itu dan mendorong pelan tubuh Kanaya ke dinding lalu mengunci pergerakannya.

"Siapa yang nyuruh lo keluar?" Bisiknya di telinga Kanaya, membuat Gadis itu bergidik ngeri.

"Katanya tadi disuruh keluar, gimana sih?" Jawabnya ketus.

Varel merapatkan tubuhnya agar semakin dekat dengan Kanaya, perlahan ia mendekatkan wajahnya dari gadis yang berada di depannya.

Melihat itu, kanaya menjadi panik. Ia tentu tidak mau kejadian beberapa hari yang lalu, saat Varel menciumnya tanpa izin kembali terulang.

Menyadari pikiran kanaya, Varel mengangkat sudut bibirnya dan menempelkan bibirnya tepat pada kening Kanaya.

Kanaya memejamkan matanya, merasa tenang dengan perlakuan Varel kepadanya.

"Kamu ga papa, kan?" Tanya Varel menjauhkan dirinya dari kanaya, mencoba menormalkan jantungnya yang berdebar dua kali lipat.

Kanaya mengerutkan keningnya heran, memangnya dirinya kenapa? Bukankah dia baik baik saja?

"Ya--yah, gue *fine,"* jawabnya gugup.

Varel kembali mendekati Kanaya dan menangkup ke dua pipinya lalu menatap dalam matanya.

"Lo bener ga papa, kan?" Tanyanya lagi.

Kanaya tidak menjawab, ia fokus menatap wajah Varel dari dekat. Varel memang tampan, sangat tampan. Mata berwarna hitam, alis tebal, hidung mancung, kulit putih bersih, dan bibir berwarna pink alami.

Sial, Kanaya menelan liurnya kasar saat tatapan matanya terhenti pada bibir Varel. Bibir itu lah yang pernah menciumnya tanpa seizin darinya.

Tanpa sadar ia mendekatkan wajahnya, membuat Varel tersenyum miring.

"Astaganaga, mata gue udah ngga suci," pekik Clara yang tiba-tiba datang.

Kanaya langsung mendorong Varel setelah mendengar suara yang sudah menciduk mereka berdua.

"Sial!" Guman Varel mengumpat.

"Kenapa? Tadi gue denger lo teriak gitu," Tanya Niko yang baru saja datang, di susul yang lainnya.

Clara menatap Kanaya dan Varel secara bergantian. Mendapat tatapan dari Clara membuat Kanaya panik, berbeda dengan Varel yang tampak santai.

"Gue, tadi nonton drama korea," jawabnya menaik turunkan alisnya menatap Kanaya.

"Emang di sini ada TV, yah?" Tanya Resti polos.

"Dahlah, anak kecil nggak akan pernah ngerti," sahut Veno merangkul pundak Resti, membuat pipi Resti memerah seperti tomat.

Varel yang dari tadi hanya diam, berjalan menghampiri Kanaya dan menggendong gadis itu ala bridal style, membuat kanaya kaget dan langsung mengalungkan tangannya di leher Varel. Sedangkan teman-temannya yang melihat itu, hanya bisa cengo menatap kepergian mereka.

"Turunin gue!" Pinta Kanaya menjambak rambut Varel.

"Diem, atau gue cium?!" Ancam Varel membuat Kanaya diam lalu menyembunyikan Wajahnya di dada Varel, karena dirinya yakin bahwa mereka pasti sudah jadi pusat perhatian.

Varel membaringkan tubuh kanaya pelan di atas brangkar UKS, karena Varel membawa Kanaya ke UKS.

"Kok malah ke UKS? lo sakit?" Tanya Kanaya polos.

"Ngobatin lo," jawab Varel yang ikut membaringkan tubuhnya di samping Kanaya.

"Paan sih? Gue itu sehat walafiat kok. Minggir gih, gue mau ke kelas. Udah jam masuk nih, gue kan siswi teladan," ucapnya sambil bangun, namun malah di tahan oleh Varel dan menariknya kembali agar berbaring.

Salah satu tangan Varel menjadi bantal untuk kepala Kanaya dan tangan satunya memeluk pinggang gadis itu.

Jantung mereka sama sama berdetak kencang, kanaya mengerjapkan matanya beberapa kali, sesekali melirik Varel yang sedang menejamkan matanya.

"Var, gue ma-- mau ke kelas," pintanya gugup.

"Lo nggak inget, pas di kantin tadi? Jadi sekarang lo di sini aja," ujar Varel masih memejamkan matanya.

"Gue beneran gak papa Var, malahan pacar lo tuh yang kenapa-napa, harusnya lo itu bawa dia ke sini, bukan gue."

"Pacar? Maksud lo, siapa?"

"Ck, siapa lagi kalau bukan si Cabe sekilo lima ribu, alias Liona si cabe sekolah," jawabnya membelakangi Varel.

Varel membuka ke dua matanya dan menarik Kanaya agar menghadap pada dirinya. Ia menyelipkan rambut gadis di belakang telinganya lalu mengusap lembut pipinya.

"Dia bukan pacar gue," ucapnya kembali memeluk Kanaya "Pacar gue itu, Kanaya Angelia Putry." Lanjutnya tersenyum sambil menutup kembali kedua matanya.

"Idih, gue bukan pacar lo, yah!"

"Gue kan ga bilang kalau lo itu pacar gue."

"Gue denger, tadi lo ngomong pacar lo itu Kanaya Angelia Putry, itu kan nama gue."

"Lo kira cuman lo doang yang namanya Kanaya Angelia putri?"

Kanaya mendelikkan matanya melirik Varel yang masih memejamkan matanya.

"Tau akh, berasa ngomong sama orang gila gue," ucapnya membalikkan badannya memembelakangi Varel. Sedangkan Varel hanya tersenyum sambil mengeratkan pelukannya.

"Nggak usah peluk-peluk juga, kali! Lo pikir gue guling?" Ketus Kanaya.

"Soalnya nyaman, Sayang," ujar Varel.

Blush.

Pipi Kanaya seketika merona. Apa katanya? Sayang? Oh, ayolah Varel! Kau membuat jantung Kanaya kembali

memompa dengan cepat. Diam-diam Kanaya tersenyum sambil membelakangi Varel.

Haish, Kanaya sudah gila.

Tbc

-
-
-

-
-
.

20 liburan bareng Excel

Saat ini Varel sedang tertidur di UKS seorang diri, sedangkan Kanaya sudah dari tadi pergi meninggalkan Varel saat masih tertidur tanpa sepengetahuanya.

Perlahan Pemuda itu membuka matanya dan menyadari sosok gadis yang bersamanya tadi sudah tidak ada.

Ia menggerutu kesal, karena Kanaya pergi tanpa membangunkannya. Perlahan ia menurunkan kakinya lalu berjalan keluar dari UKS dengan memasang muka datar dan dinginnya.

Ia berjalan santai menelusuri koridor, keadaan tempat itu masih sepi, karena saat ini masih jam pelajaran.

Varel masuk kelas mengabaikan guru yang sedang menjelaskan pelajaran, namun ia tidak berani menegur anak itu. Ia tidak ingin hari ini adalah hari terakhirnya menjadi guru di SMA Alaska.

Varel menghampiri Clara yang sedang sibuk mencatat di bukunya.

"Dimana Kanaya?" Tanyanya tanpa mau menatap Clara.

Clara mendongak melirik Varel kemudian melanjutkan kegiatannya menulis.

"BK," jawabnya singkat.

Setelah mendapatkan jawaban dari Clara, ia kembali keluar kelas tanpa rasa bersalah dengan sang guru karena keluar masuk tanpa seizinnya. Sang guru hanya bisa menggeleng-gelengkan kepalannya setelah kepergian Varel.

Sedangkan di ruangan BK. Liona, Anggun, Shireen dan Kanaya sedang duduk di depan seorang guru yang bernama Bu Ayu.

Bu Ayu menatap ke tiga siswinya yang babak-belur, sedangkan satunya lagi baik baik saja. Bahkan dengan santainya siswinya yang satu itu bersedekap dada menatap dirinya dengan tatapan tanpa rasa bersalah.

"Kanaya, kamu itu murid baru dan tidak seharusnya kamu melakukan kekerasaan seperti ini kepada teman kamu," ucap Bu Ayu.

"Salahin mereka yang ganggu saya, andai saja mereka nggak ngehina orang tua saya dan nggak ngebully adik saya, saya juga ogah mau berurusan dengan parasit seperti mereka. Oh iya, saya sudah hampir satu bulan sekolah di sini, jadi saya bukan lagi siswi baru Bu. Dan satu lagi, dia bukan teman saya!" Jawabnya datar sedangkan Liona dan teman temannya menahan kesal.

"Tapi, apa sepantasnya kamu bersikap seperti itu, coba kamu lihat keadaan mereka! Apakah kamu tidak merasa bersalah terhadap mereka?"

"Yang ada saya belum puas kasih mereka pelajaran, pengennya sih lebih parah, kalau bisa patahin tangan atau kakinya sekalian," ujar Kanaya melirik sinis Liona dan kedua temannya.

Bu Ayu memijat keningnya sambil menghembuskan nafasanya pelan, tidak tau harus diapakan lagi sisiwinya yang satu ini.

"Baiklah, untuk kalian bertiga. Liona, Shireen dan Anggun mulai besok sepulang sekolah kalian harus membersihkan taman belakang selama tiga hari," ucap Bu Ayu membuat

Kanaya tersenyum menang sedangkan ketiga orang itu menatap Bu Ayu tidak terima.

"Loh Bu, kok kita dihukum sih? Ibu liat dong keadaan kita gimana sekarang! Masa di hukum gitu sih," protes Liona tidak terima.

"Sudah, itu sudah menjadi keputusan saya. Dan untuk kamu Kanaya, kamu saya skors selama tiga hari," ucap Bu Ayu membuat Liona, Anggun dan Shireen bersorak senang dalam hati, sedangkan Kanaya hanya bersikap santai saja.

"*Kan hanya diskors, anggap aja lagi liburan,"* batinnya.

"Siapa yang akan diskors?" Tanya seseorang yang tiba-tiba muncul.

Semua menatap ke sumber suara, mereka sama sama bingung, mau apa dia kemari? Apalagi Kanaya yang sedang menatapnya heran sambil menaikkan sebelah alisnya.

"Varel apa yang kamu lakukan di sini? Sana kembali ke kelasmu!" Pinta Bu Ayu menatap tajam Varel.

Bukannya menjawab, Varel malah bersedekap dada menatap Bu Ayu dengan datar.

"Siapa yang bakal di skors?" Tanyanya lagi.

"Gue, kenapa emangnya? Ngapain juga lo masuk ke sini? Jangan mentang-mentang lo anak pemilik sekolah, lo malah seenaknya berbuat sesuka hati lo," ucap Kanaya sinis.

Varel berjalan menghampiri Kanaya dan langsung menarik salah satu tangannya, membuat gadis itu langsung berdiri dan menabrak bagian dada bidangnya.

"Jangan skors gadis saya! kalau anda masih mau bekerja di sini."

Kanaya yang mendengarnya, ingin protes namun sebelum ia mengangkat bicara, Varel langsung menggendongnya seperti karung beras keluar dari ruangan itu.

Liona dan teman temannya menatap mereka tidak percaya sedangkan Bu Ayu menahan dirinya yang gemetar, hampir saja ia kehilangan pekerjaan.

"Varel Monyet, Babi, Setan turunin gue!" Teriak Kanaya memukul punggung Varel.

"Diam atau gue banting lo sekarang juga?!" Ancam Varel.

"Ancam aja terus sampai sampai ipin tumbuh rambut," kesal Kanaya menghentikan pukulannya.

Varel menurukan Kanaya pelan di parkiran dan memaksa gadis itu untuk masuk ke dalam mobilnya. Awalnya Kanaya menolak, namun ketika Varel mengamcamnya lagi, akhirnya dengan terpaksa ia masuk ke dalam mobil.

"Kita mau kemana, sih?" Tanya Kanaya menatap kesal Varel.

"Ke hotel," jawab Varel membuat kanaya membulatkan matanya dan membuka sedikit mulutnya.

"Dasar mesum, gue mau keluar!"

"Coba aja kalau berani, tapi jangan salahin gue kalau gue lakuin itu di sini sekarang juga," ucap Varel menahan tawanya.

Mata kanaya mulai berkaca kaca hingga isakan kecil terdengar. Varel yang awalnya sibuk menyetir, langsung

memarkirkan mobilnya di pinggir jalan dan menatap khawatir Kanaya.

"Cup, cup, cup. Jngan nangis dong. Aku kan cuma becanda, Sayang," ucap Varel menarik Kanaya ke pelukannya.

Kanaya mendorong Varel kasar sehingga pelukannya terlepas "nggak lucu, nyet," ucap kanaya.

Varel terkekeh dan mengacak pelan rambut Kanaya, membuat Kanaya tambah kesal.

"Iiihh, nyebelin banget sih lo?"

"Kok malah di katain sih? Harusnya lo itu berterima kasih sama gue, karena gue, lo ga jadi diskors."

"Ogah bat gue, malahan gue seneng kali di skors. Gue kan bisa liburan."

"Nanti kita liburan bareng, sekalian *honeymoon.*"

"*In your dream."*

*"*Lo kan jomblo, malah sok-sok an mau liburan sendiri."

"Jomblo kayak gini, banyak yang ngantri. Niatnya sih, gue mau ajak Excel liburan berdua gitu."

Mendengar ucapan Kanaya membuat Varel cemburu dan emosi, ia tidak suka jika Kanaya yang sudah ia nyatakan sebagai gadisnya harus berdekatan dengan laki-laki lain, apalagi cowok yang bernama Excel itu.

"Coba aja, tapi jangan salahin gue kalau gue bunuh cowok yang namanya Excel itu," ucapnya dingin melanjutkan menyetir mobil.

"Sok-sok an mau bunuh Excel, lo itu nggak ada apa-apanya di banding Excel. Dari tampang emang lo yang ok, tapi kalau yang bisa bikin gue bahagia itu Excel juaranya, dia tuh ba---"

"Diem, jangan bahas dia lagi dan ini terakhir kalinya lo ngebandingin gue sama dia!" Timpal Varel dingin memotong ucapan Kanaya.

Namun bukan Kanaya jika dia tidak menyebalkan.

"Excel baik lo nggak, Excel lucu, lo datar plus dingin, Excel bis...."

"GUE BILANG DIEM, YAH DIEM. APA PERLU GUE PERAWANIN LO SEKARANG JUGA BIAR MULUT LO NGGAK MUJI DAN BANDINGIN GUE SAMA COWOK SIALAN ITU!!" Bentak Varel memukul keras stir mobilnya, lalu menambah kecepatannya.

Kanaya diam mematung sambil menelan kasar salivanya, di liriknya Varel yang masih dalam mode marah. Terlihat jelas dari rahangnya yang mengeras dan wajahnya yang memerah.

"Var, bisa pelanin gak? Gue belum mau mati, nanti Excel sedih kalau gu..."

"GUE BILANG DIAM YAH DIAM!!" Bentak Varel menatap tajam Kanaya.

"Ok," ucap kanaya mengerjapkan matanya berkali-kali setelah itu menutup mulutnya dengan kedua tangannya.

Dasar Kanaya, udah tau Varel cemburu malah masih sempet sempetnya nyebut nama Excel.

"Var---"

"Shut up," pangkas Varel menatap tajam Kanaya.

Tbc.

-
-
-
-
-
-

I'm back guys.

Sedih sih gue kalau cuman di read doang tapi gak di kasih hadiah bintang:'(

Jangan lupa follow akun aku yah!

Wajib loh
--
--
--

21 di restoran

Varel memarkirkan mobilnya di depan sebuah restoran, dari tadi ia terus mendiami Kanaya yang berusaha mengajaknya berbicara, meskipun sekedar basa basi.

"Turun!" Perintahnya tanpa mau menatap Kanaya.

"Tega banget lo Var, masa Princess Kanaya di turunin di tengah jalan sih? Antar sampai rumah lah!" Ujarnya lesu.

Kanaya tidak menyadari kalau saat ini ia berhenti di depan tempat makan. Varel keluar terlebih dahulu, meninggalkan Kanaya yang masih didalam mobil.

Sejenak, gadis itu melirik sekitarnya dan langsung bernafas lega setelah melihat rumah makan dari dalam kaca mobil. Ia berjalan menyusul Varel yang hampir masuk di restoran tersebut.

Sekarang mereka duduk saling berhadapan tanpa ada pembicaraan. Kanaya melirik Varel yang fokus membaca menu makanan.

"*Dia kenapa sih, diemin gue mulu? Ga mungkin juga kan, dia cemburu karena gue bandingin sama Excel? Gue kan, bukan pacarnya, naksir sama gue aja kagak,"* batinnya bermonolog.

Jujur saja, kanaya tidak suka jika keadaanya seperti ini, tidak ada pembicaraan dan saling diam sama satu lain.

"Var!" Panggil Kanaya namun dihiraukan oleh Varel.

Salah satu pelayan restoran cowok datang menghampiri mereka.

"Selamat siang! Ada yang bisa saya bantu?"

Kanaya mengangkat kepalanya menatap waiter itu yang lumayan ok-lah menurutnya, matanya berbinar dan ia pun tersenyum kepada waiter itu, berniat ingin menggombalnya. Kalau masalah cogan mah, Kanaya maju paling depan.

"Katanya di sini ada menu spesial, yah?" Tanya Kanaya membuat Varel meliriknya sekilas.

"Untuk saat ini, masih belum ada, Dek" jawab waiter.

"Masa sih? Tadi saya dengar ada kok, emang kamu gak tau?"

Pelayan itu hanya menggelengkan kepalanya, mencoba memikirkan tentang menu spesial yang di maksud gadis itu.

"Mau tau nggak menu spesialnya apa?" Tanya Kanaya yang di balas anggukan oleh waiter itu.

"Menu-nggumu datang ke rumah untuk melamar," jawab Kanaya tersenyum manis.

Varel tersedak oleh liurnya sendiri mendengar ucapan Kanaya, sedangkan pelayan itu tersenyum sambil menggaruk leher belakangnya.

"Saya pesan *spagethi* 2 dan jus jeruk 2," sahut Varel lalu menatap tajam Kanaya.

Waiter itu menulis pesanan mereka dan membaca kembali yang ditulisnya tadi lalu beranjak pergi meninggalkan mereka.

"Tunggu!" Pelayan itu berbalik badan dan menghampiri Varel yang memanggilnya "Saya mau yang mengantar pesanan saya, perempuan saja nggak usah cowok."

"Baik, Mas."

Varel kembali menatap datar Kanaya yang sedang menatap ke arah lain, menghindari tatapan Varel sambil menyanyikan salah satu lagu daerah.

Varel memainkan ponselnya sehingga keadaan kembali hening.

"Var, damai lah kita, maaf deh kalau gue ada salah."

Varel menyimpan hpnya di atas meja lalu menyilangkan tangannya di dada sambil menyimpan kaki kanannya diatas kaki kiri.

"Lo tau kesalahan lo apa?"

"Kagaklah, jelas jelas lo yang salah karena udah nyulik gue, terus diemin gue. Bawa gue kesini cuma buat nonton lo yang dari tadi berubah kayak patung pancoran," ketus Kanaya.

Varel menghembuskan nafasnya lalu memperbaiki posisi duduknya.

"Gue gak suka lo muji muji cowok di depan gue, apalagi sampai bandingin gue sama mereka."

Kanaya meletakkan kedua tangannya di bawah dagu sambil menatap Varel.

"Berarti, kalau dibelakang lo, gue boleh dong muji cowok?"

"Di mana pun itu, mau di belakang gue, depan gue, samping gue, lo gak boleh muji mereka."

"Emang lo siapa? Lo gak ada hak buat ngatur gue."

"Gue pacar lo!"

"Ngaco bin halu lo. Pacar gue itu Zayn malik," Ucap Kanaya menyandarkan pundaknya di kursi.

"Gue ga mau tau, *from now on and forever, you are mine, you are my girlfriend, and you are my future,"* ucap Varel sambil menggenggam kedua tangan Kanaya.

Kanaya mengedipkan matanya beberapa kali setelah mendengar ucapan Varel. Sekarang, ia seperti telah melakukan lari maraton sehingga jantungnya seolah ingin keluar sekarang juga dari dalam tubuhnya.

"Permisi, ini pesanannya."

Kanaya menarik tangannya dari genggaman Varel setelah mendengar suara waitress yang sedang mengantar pesanan mereka. Ia langsung meminum jus di depannya, mencoba terlihat normal di depan Varel.

Mereka menikmati makanan mereka tanpa ada suara. Sebenarnya, Kanaya tidak suka dengan keadaan yang sunyi, atau bisa dibilang, ada orang tapi tidak ada suara. Iapun berpikir, bagaimana agar suasana yang membosankan ini bisa menyenangkan baginya.

"Var!"

"Hmmm."

"Kok minuman gue gak manis, yah? Hambar doang ini."

Varel menghentikan makannya dan menatap Kanaya.

"Masa sih? Tapi punya gue manis, kok," ucapnya setelah mencoba minumannya.

"Itu punya lo. Tau nggak, kenapa jus ini ga manis?"

"Emang kenapa?"

"Soalnya manisnya udah pindah di kamu," ucapnya tersenyum manis sehingga menampilkan lesung pipinya.

Varel tersenyum kecil sambil menggeleng gelengkan kepalanya lalu melanjutkan makannya.

"Gue tuh sebenarnya mau cat rambut, pengen *bleaching.* Warna putih kayaknya bagus deh, biar kayak artis korea gitu. Tapi gue mau nggak mau, takut rambut gue malah rusak. Mau tau nggak, cara biar bikin rambut gue warna putih tanpa harus diwarnai?"

"Emang bisa?"

"Bisa, mau tau nggak?"

"Caranya gimana?" Tanya Varel sambil makan makanannya.

"Caranya itu, menua bersamaku."

Varel tersenyum mendengarnya, rasanya ia sedang terbang ke angkasa, dikelilingi berjuta kupu-kupu, lalu mendarat di surga.

"Cita-cita lo pengen jadi guru yah, Var?"

"Gue nggak mau jadi guru."

"Padahal gue pengennya lo jadi guru, biar gue bisa belajar sama lo," ucap Kanaya mendramatis.

"Emangnya, lo mau belajar apa dari gue?" Tanya Varel menatap Kanaya.

"Aku pengen belajar jadi yang terbaik buat kamu."

Varel memutar kepalanya ke arah jendela, mengusap mukanya sambil tersenyum lalu menggelengkan kepalanya.

Fiks, kali ini Varel benar benar baper sama Kanaya. Gadis itu tidak tau kalau perbuatannya barusan akan membuatnya benar benar tidak akan pernah lepas dari Varel setelah ini. Karena bagi Varel, apa yang sudah menjadi miliknya tidak akan pernah lepas selamanya.

Saat ini, Varel sedang berdiri di balkon kamarnya. Ia memejamkan matanya merasakan angin malam menerpa tubuhnya, membuatnya merasa sejuk dan tenang. Namun, berbeda dengan hatinya yang sedang menghangat, mengingat kebersamaanya dengan Kanaya saat di restoran tadi. Bukankah itu sangat manis?

Ia tertawa kecil saat gombalan Kanaya berputar di kepalanya. Varel mengambil hpnya lalu membuka galeri dan melihat foto gadis yang telah mencuri hatinya. Foto itu di ambil secara candid oleh dirinya tanpa sepengetahuan dan seizin Kanaya. Ia kembali tersenyum saat melihat foto Kanaya yang lucu.

Varel keluar dari galeri beralih mencari kontak Kanaya dan berniat menghubunginya. Panggilan pertama tidak terjawab sehingga membuat Varel kesal. Ia kembali mencoba menghubungi gadis itu, dan semoga kali ini panggilannya diangkat.

"Halo."

Tbc.

-

-
-
-
--

-
-

Yuhhuuuu, wassaap gais.

Teruntuk kalian yang udah vote dan follow akun aku, thanks banget yah. Kalian yang terbaik lah.
.
.

Dan buat kalian yang cuman jadi pembaca gelap, aku juga pengen ngucapin terima kasih karena udah mau baca karya aku satu ini.

.
.

Sumpah, ini cerita berasal dari gue yang awalnya suka ngehalu. Jadi jangan ada yang bilang kalau gue plagiat cerita orang..
Sorry, sorry aja ni yah.

-
-
-
Dahlah, lanjuuttt.

22 video call

Di sebuah kamar yang bernuansa pink putih, terdapat seorang gadis sedang terisak sambil menghapus air matanya menggunakan sebuah tisu di tangan kanannya. Posisisnya sekarang sedang duduk di sofa dekat jendela kamarnya sambil memangku sebuah laptop di pahanya.

Ia menggunakan piyama kartun panda dan bando kelinci di kepalanya, sehingga ia terlihat sangat menggemasakan.

"*Hiks hiks...* mati *hiks* beneran, nih?"

"Jangan mati dulu lah, gak asik banget. Nyesel gua download nih film."

Gadis itu yang tak lain adalah Kanaya, sedang khusyuk menonton serial drama korea yang beberapa jam lalu telah di downloadnya.

Memang lebay jika ia menangis hanya karena menonton sebuah film yang jelas-jelas hanya sebuah rekayasa.

Ia menutup laptopnya kesal karena ending dari film itu tidak sesuai dengan harapannya. Awalnya saja seru tapi pas endingnya malah bikin nyesek, berasa pengen banting panci Maminya.

Ia melirik ke arah kasurnya saat hp nya berdering, namun ia tidak berniat mengangkatnya karena ia sedang tidak mood hanya karena sebuah film.

Namun, ia merasa penasaran setelah hp nya kembali berdering. Dengan malas, ia berjalan menggapai benda pipih itu.

Kanaya menyipitkan matanya menatap layar yang menampilkan nomor yang tidak dikenalinya. Ia mengangkat kedua bahunya lalu menggeser layar hp nya menjawab panggilan itu.

"Halo," ucapnya serak.

"Kok suara lo beda sih Nay, lo nangis?" Tanya orang di seberang sana khawatir.

Kanaya menautkan kedua alisnya menatap layar hp nya, merasa familiar dengan suara itu. Ia kembali menempelkan hp nya di telinganya.

"lo siapa?"

"Lo gak save nomor gue? Ini gue Varel."

"Oh, beruang kutub sayang toh? Ada apa nelpon malem-malem?"

"Gue kangen."

"Jangan rindu, rindu itu berat. Biar dilan aja."

Terdengar kekehan kecil dari Varel membuat kanaya tersenyum, menyandarkan tubuhnya di sofa.

"Gue serius, Nay."

Tut, tut.

Kanaya mematikan sambungan teleponnya sepihak.

Kanaya menyimpan kontak Varel dengan nama 'beruang kutub sayang' lalu membuka aplikasi whatsapp dan menekan video call.

Sedangkan di lain tempat, Varel berdecak kesal karena ia belum puas bicara dengan Kanaya, justru panggilannya malah dimatikan.

Seutas senyuman dari bibir Varel ketika hpnya berdering, dari layar itu Kanaya sedang menghubunginya melalui video call.

Dengan semangat, ia menggeser layarnya dan mengangkat ponselnya tepat di depan wajahnya. Namun, senyuman itu tiba tiba terganti dengan wajah khawatir setelah melihat Kanaya dari layar hpnya.

"Kok mata lo bengkak sih, Nay? Itu juga hidung lo merah. Lo habis nangis?"

"Heheh, gue habis nonton drakor."

Varel mengangkat ke dua alisnya "hanya karena drakor? Lain kali lo nggak usah nonton gituan, gue nggak suka lo kalau lo nangis."

"Cieee, beruang kutub care banget sama princess Kanaya."

Varel menatap datar Kanaya dari layar ponselnya.

"Var! Gue mau curhat nih."

"Hmmm."

Kanaya pun menceritakan kepada Varel tentang Film yang di nontonnya tadi, di mana akhir dari ceritanya sad ending.

"Gue kan, kesel Var. Gue tuh downloadnya hampir dua jam lebih, bayangin gak sih, udah nunggu dua jam terus endingnya gak sesuai harapan. Pen banget gue bakar tuh

sutradaranya," ucap Kanaya cemberut sambil mengembungkan pipinya.

Varel terkekeh mendengarnya, andai saja ia sedang bersama gadis itu sekarang, pasti ia sudah mencubit pipinya gemas. Jika perlu ia akan menggigitnya.

"Issh, kok malah ketawa sih? Nggak lucu tau."

"Lo nya yang lucu."

"Tau akh, malas ladenin lo. Dahlah, gue mau sleeping, bye!" Ucap Kanaya mengakhiri video callnya.

Varel menatap hp nya sambil tersenyum menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Bisa-bisanya lo bikin gue tertarik sama lo, Nay?" gumam Varel menatap layar hpnya.

Hari ini adalah hari minggu, Kanaya bangun pagi dan mengajak Nadia untuk joging.

Mereka berlari kecil di sekitar taman, sesekali mereka tersenyum ramah saat disapa oleh orang.

Sekarang, mereka beristirahat di sebuah kursi panjang.

"Kenan itu pacar kamu, Nad?" Tanya Kanaya membuka topik pembicaraan.

Nadia mengangguk pelan sambil memainkan jarinya.

"Sejak kapan?" Tanyanya lagi.

"Eummm, udah mau satu minggu sih, Kak." Jawab Nadia malu.

Kanaya tersenyum mendengarnya "harusnya kamu nggak boleh pacaran dulu sebelum Kakak punya pacar!"

"Yeee, itu mah Kak Naya aja yang sok jual mahal, kan banyak tuh yang mau sama Kakak. Tinggal cap, cip, cup, beres kan?"

"Mereka mah bukan tipe aku," ucap Kanaya menghapus keringatnya di dahi.

"Terus tipe Kak Nay, yang kayak gimana?"

Kanaya mengangkat bahunya lalu berdiri meregangkan tangannya, menghirup udara yang masih segar.

"Kalau Kak Varel, termasuk kategori tipe Kak Naya nggak?"

Kanaya, membalikkan badannya menatap Nadia sambil menaikkan kedua alisnya.

"Kok malah Varel, sih?"

"Kan aku nanya doang, tapi iya, kan?"

"Tau ahk, lanjut lari, gih!" ucap kanaya berlari kecil meninggalkan Nadia yang menahan senyumnya.

Mereka kembali berlari, sesekali Nadia menggoda kakaknya.

Kanaya menghentikan kegiatannya saat dilihatnya sepasang kekasih sedang duduk di rumput. Terlihat cowok itu sedang menggoda kekasihnya.

Ide jahil pun terpikirkan oleh Kanaya, ia menghampiri sepasang kekasih itu.

"Nad, tunggu di sini, yah!"

"Jangan aneh-aneh deh, Kak!" Ujar Nadia seolah mengerti jalan pikir kakaknya.

"Gak aneh-aneh, jail doang," kekeh Kanaya.

Kanaya berdiri di dekat mereka dan mengangkat kedua tangannya ke atas seperti sedang melakukan pemanasan. Ia tau, semua pergerakannya tidak luput dari pandangan cowok itu.

Kanaya duduk di sebelah mereka sambil memainkan ponselnya.

"Kalian pacaran?" Tanya Kanaya basa basi.

"Iya," ketus si cewek.

"Kalau kamu, udah punya pacar?" Tanya pemuda itu, namun mendapat cubitan dari kekasihnya.

Kanaya menggulum bibirnya menahan agar dirinya tidak tertawa "belum sih, Mas."

"Kok Mas sih? Panggil Kak aja!" Ucap pemuda itu dibalas pukulan keras oleh kekasihnya.

"Pffttt," demi apapun kanaya benar benar ingin tertawa.

"Sakit tau, Yang," adu si cowok menatap kesal pacarnya.

"Kamu perokok?" Tanya Kanaya.

"Iya."

"Tau nggak bedanya aku sama rokok?"

"Enggak, emang bedanya apa?"

"Bedanya itu, rokok membunuhmu kalau aku mencintaimu."

Pemuda itu tersenyum menampikan deretan giginya, berbeda dengan gadisnya yang sedang menahan kesal.

"Tau nggak, bedanya PKI sama kamu?" Tanya Kanaya.

"PKI partai, kalau aku manusia," jawab pemuda itu.

"Salah."

"Terus apa?"

"PKI itu komunis, kalau kamu kok manis?"

Baper? Tentu saja. Lagi pula, siapa yang bisa menghindari gombalan maut seorang Kanaya.

"Liat deh, Cowok yang lagi minum itu!" Tunjuk Kanaya.

Sepasang kekasih itu menoleh ke arah pemuda yang di maksud Kanaya.

"Tau nggak, bedanya kamu sama tuh cowok?"

"Enggak, emang bedanya aku sama dia apa?" Tanyanya tersenyum baper.

Kanaya menoleh menatap si cowok yang ikut menatapnya.

"Kalau dia manusia, sedangkan kamu... buaya. Bwahahahaha," ucap Kanya sambil tertawa keras, sedangkan si cowok menahan malu.

Perempuan yang bersamanya tadi langsung berdiri dan menampar pipi kekasihnya keras.

"Dasar buaya darat, mulai sekarang jangan pernah hubungin aku lagi. Kita putus!" ucap wanita itu lalu meninggalkan mantannya dengan kesal.

"Awas lo, yah!" Ucap cowok itu menunjuk Kanaya lalu berlari mengejar wanita yang beberapa detik lalu sudah resmi jadi mantannya.

Sedangkan Kanaya, masih tertawa menatap kepergian dua manusia itu yang sudah resmi menjadi mantan.

"Cari mangsa lagi, ahh."

Tbc.

-
-
-
-
-
-
-

---

23 milik Varel

Hari senin adalah hari yang paling dibenci oleh mayoritas pelajar, terkhusus Kanaya. Dimana dirinya dan siswa lain diharuskan mengikuti upacara di setiap senin pagi.

Sekarang, Kanaya sedang duduk di bangkunya sambil mengipasi wajahnya menggunakan buku Clara, karena ia baru saja telah mengikuti upacara.

Karena lelah, iapun menghentikan kegiatannya meskipun dirinya masih gerah. Ia menyimpan kepalanya di meja sambil memejamkan matanya.

Aneh, tiba tiba saja dirinya sejuk. Ia merasakan angin sedang menerpa wajahnya.

Iapun membuka matanya, dan hal pertama yang dilihatnya adalah wajah Varel dengan jarak dekat sambil mengipasinya.

Kanaya sontak menegakkan badannya dan mengerjapkan matanya beberapa kali sambil memegang dadanya karena kaget.

Ia menoleh ke arah Varel yang masih betah mengipasinya. Heran? Bingung? Tentu saja, ia merasa aneh dengan tingkah Varel beberapa hari ini.

Sebelumnya sifat Varel yang datar dan dingin, ditambah selalu bersikap cuek kepadanya. Namun sekarang, cowok itu terlihat perhatian, bahkan kadang menunjukan sisi lembutnya.

"Var, lo nggak kerasukan penunggu pohon di belakang sekolah kita, kan?" Tanya kanaya menyelidik.

"Hmmm, Maksud lo?"

"Ma--maksud gue, lo itu aneh tau nggak?"

"Aneh kenapa?"

"Yah aneh, tiba tiba lo baik kayak gini. Habis denger ceramah siapa lo?"

Varel hanya tersenyum sambil mengipasi kanaya yang menatapnya heran. Bukan hanya kanaya, teman kelasnya pun juga ikut heran, kecuali Vino, Veno dan Niko tentunya.

Tidak mau berpikir lama, Kanaya mengambil Hp nya lalu membuka medsos, mengabaikan Varel yang dari tadi menatapnya sambil terus mengipasinya.

"Kok lo bisa cantik banget, sih?" Tanya Varel.

Kanaya mengerutkan dahinya. Ia menempelkan punggung tangannya pada kening Varel.

"Lo nggak deman, suhu tubuh lo juga normal. Fiks, lo kesurupan," simpul Kanaya.

"Gue sering senyum-senyum sendiri," ujar Varel.

"Gila, yah?"

"Gue mikirin lo," ucap Varel.

Kanaya menganga mendengar ucapan Varel. Apakah cowok itu baru saja menggombalnya? Tapi gombalan itu terdengar garing di telinganya.

Varel kembali ke bangkunya setelah seorang guru masuk di kelasnya, dan proses belajar mengajar pun di mulai.

Saat ini, Kanaya sedang duduk di kantin bersama Nurul, Clara dan Resti. Mereka kadang tertawa sambil bersenda gurau.

Namun satu hal yang membuat Kanaya risih. Yaitu Varel yang dari tadi menatapnya, Kanaya hanya pura-pura tidak sadar dengan itu.

"Hai Kanaya!" Sapa seorang cowok yang bernama Riyan.

Riyan adalah anak XII IPS 2 yang sudah lama menyukai Kanaya. Namun, ia tidak berani mengungkapkan perasaanya. Sadar, bukan dirinya saja yang menyukai gadis yang ia sukai sekarang. Bahkan hampir semua cowok di sekolanya mengagumi Kanaya.

"Eh, hai," Balas Kanaya tersenyum ramah.

"Cogan lagi, sikat Nay!" Biisik Clara namun masih terdengar oleh temannya dan juga Riyan.

"Boleh duduk gak?"

"Boleh, duduk aja! Masih luas kok," bukan kanaya yang menjawab tapi Nurul.

Riyan duduk di samping Kanaya sambil meletakkan pesanannnya di atas meja.

"Lo kelas berapa?" Tanya Nurul basa basi

"XII IPS 2," jawab Riyan sambil melirik Kanaya.

Entah kenapa, peraasaan Kanaya menjadi tidak enak, ia merasa suatu hal akan terjadi sebentar lagi kepadanya.

Tidak mau memiliki beban pikiran, ia kembali memakan makanannya dengan cepat.

"Pelan pelan aja makannya, Nay! Gue nggak bakal culik makanan lo kok," ucap Riyan sambil tertawa kecil.

Kanaya hanya tersenyum kikuk menanggapinya dan kembali makan dengan pelan.

"Sorry yah, itu di bibir lo ada saus," ucap Riyan sambil membersihkan sudut bibir Kanaya dengan ibu jarinya.

Mereka sejenak saling tatap, tiba-tiba perasaan Kanaya menjadi tidak enak.

Bugh.

Tiba-tiba Varel menarik kera baju Riyan dan langsung membogem wajah cowok itu. Ia cemburu dan emosi saat melihat Riyan menyentuh gadisnya.

Awalnya ia membiarkan Riyan bergabung dengan Kanaya dan temannya, karena ia pikir Riyan ada hubungan dengan Nurul saat mereka mengobrol tadi, bahkan Kanaya pun tidak menanggapi Riyan sama sekali, jadi Varel hanya acuh.

Bugh, bugh.

Varel kembali memukul Riyan dengan keras.

"BERANINYA LO NYENTUH KANAYA?" Bentak Varel terus membogem Riyan.

Varel sangat emosi, dadanya naik turun menatap tajam Riyan. Berbeda dengan Riyan yang hanya tersenyum sinis.

Bugh.

"Lo nggak ada hak buat larang gue, karena gue tau, lo sama Kanaya nggak ada hubungan apa -apa. Jadi gue bebas mau

deketin dia," ucap Riyan setelah membalas pukulan Varel kepadanya.

Kanaya mulai panik saat mereka kembali berantem, bahkan wajah keduanya mulai muncul beberapa lebam.

"STOP!" teriak kanaya membuat kedua cowok itu menghentikan kegiatannya.

"Kalian berdua kenapa sih? Kayak anak kecil aja berantem gitu."

"Dia yang duluan mukul gue."

"Lo duluan yang nyentuh milik gue."

Kanaya menautkan kedua alisnya, bingung dengan ucapan Varel. Tidak mau nemikirkannya, ia lebih memilih melanjutkan acara makannya. Bahkan, ia masih sempat memikirkan tentang makanan disaat keadaannya seperti ini.

"Yaudah, lanjut aja berantemnya! Kasih tau gue kalau ada yang mati! Biar gue siapin tanah sama batu nisan," ucap Kanaya lalu kembali duduk.

Riyan lagi-lagi tersenyum sinis kepada Varel

"Lo nggak ada hubungan apa-apa sama Kanaya, jadi ko nggak usah ngaku-ngaku kalau dia itu milik lo," ucap Riyan tersenyum remeh sambil menunjuk wajah Varel.

Bugh, bugh.

Varel kembali memukul rahang Riyan sehingga pemuda itu meringis kesakitan, bahkan Varel menendang tulang kering Riyan sehingga pemuda itu berteriak kesakitan.

Tidak ada yang berani memisahkan atau menolong Riyan, bahkan Niko, Vino dan Veno hanya menjadi penonton setia.

Sedangkan Kanaya sudah bodoh amat dengan kedua cowok itu, yang kalah dia yang mati. Pikirnya.

"PERHATIAN SEMUA!!! MULAI SEKARANG, GUE VAREL FRANCISCO XENDER DAN KANAYA ANGELIA PUTRY RESMI PACARAN! JIKA ADA YANG BERANI DEKETIN MILIK GUE, GUE PASTIKAN DIA BAKAL BERHENTI BERNAFAS SAAT ITU JUGA," tegas varel lantang dengan tatapan tajam ke semua siswa.

Kanaya yang mendengarkan penuturan varel yang se-enak jidat mengklaim bahwa dirinya adalah pacarnya, langsung menyemburkan air yang diminumnya tadi mengenai wajah salah satu sahabat yang di depannya.

"Gila lo, yah," ucapnya sambil berdiri dari duduknya "lo kalau mau becanda ga kayak gini, norak ta----"

Belum sempat dia menyelesaikan ucapannya Varel langsung menariknya lalu menempelkan bibirnya ke bibir mungil kanaya, tanpa memperdulikan keberadaan siswa lain yang menatapnya dengan tatapan cengo.

Kanaya membulatkan matanya, jantungnya serasa ingin copot. Meskipun Varel hanya menempelkan bibirnya tanpa adanya lumatan, tetap saja Kanaya dibuat kaku.

Varel menjauhkan wajahnya dari Kanaya kemudian menarik tangan Gadisnya keluar dari kantin. Kanaya hanya mengikutinya, ia masih syok dengan kejadian beberapa detik yang lalu.

"Tampar gue, Res!" Ucap Clara menatap kepergian Varel dan Kanaya.

Resti langsung menampar Clara kencang membuat Clara meringis kesakitan.

"Auuwww, kok lo nampar gue sih, Res?" Ucap Clara kesal sambil memegangi pipinya.

"Lo kok nampar Clara, sih? Sahabat macam apa lo?" Bentak Niko yang tiba -iba datang.

"Lo kok malah ngebentak Resti sih? Kan, Clara yang nyuruh buat nampar dirinya sendiri," sahut Veno tak kalah kesal.

"Kok kalian malah berantem sih? Kejar tuh saha----"

"DIAM!" Teriak Veno dan Niko memotong ucapan Nurul.

"Lo jangan ngebentak Nurul, dong," ucap Vino mendorong Veno dan Niko.

Nurul, Resti dan Clara berjalan keluar kantin meninggalkan mereka yang masih saling menyalahkan.

"Tuh kan, mereka pergi!"

"Lo sih!"

"Kok gue? Elo lah."

"Lo."

"Lo."

"STOP! Kita yang salah" ucap Vino menengahi.

"Enak aja, gara-gara lo tuh Vin," tuduh Niko

"Lo sih, Vin. Mereka pergi kan," tuduh Veno juga kepada saudara kembarnya.

Sedangkan Vino hanya menghembuskan Nafasnya pelan sambil mengusap dadanya

"Sabar, orang sabar disayang Nurul," ucap Vino pada dirinya.

Tbc
-
-
-
-
-
-
-
---

24 jadian

Kanaya terus melangkahkan kakinya mengikuti Varel yang dari tadi menariknya, entah kemana tujuannya.

Kanaya belum sepenuhnya sadar bahwa dirinya mengikuti Varel, dan untuk pertama kalinya ia tidak melawan. Jadi Varel tidak perlu repot-repot menyeret bahkan mengancam Kanaya agar menurutinya.

Varel membawa Kanaya di taman belakang sekolahnya yang jarang didatangi oleh siswa lainnya. Ia menarik gadisnya agar duduk di sampingnya.

Kanaya masih diam memikirkan hal yang baru saja terjadi pada dirinya. Menjadi kekasih Varel Fransisco Xender? Rasanya seperti mimpi buruk baginya.

Iapun tersadar dari pikirannya dan memukul pelan pipinya.

"Lepas Var! Lo apa-apaan sih, narik narik gue?" Teriak Kanaya.

Varel yang tadinya diam langsung menatap Kanaya bingung

"Siapa yang narik lo?"

Kanaya menatap di sekitarnya lalu melirik tangannya.

"Ohiya yah, heheheh," cengirnya.

Varel menjitak pelan kening Kanaya sehingga gadis itu meringis kesakitan

"Tega kamu Mas, sakitin aku," lirih Kanaya mendramatis.

Varel hanya terkekeh menanggapi akting Kanaya yang kurang bagus menurutnya. Sejenak mereka saling diam, masing-masing sibuk dengan pikirannya.

"Yang gue ucapin di kantin itu serius, Nay," ucap Varel tanpa menatap Kanaya.

"Kita nggak beneran pacaran, kan?" Tanya Kanaya sambil memainkan ujung seragamnya.

"Menurut lo?"

"Just kidding, Right?"

"No, i'm seriously."

"Gak lah, emang kapan kita jadiannya? Nembak gue aja nggak pernah," Ketus Kanaya.

Varel memposisikan tubuhnya dan memutar tubuh Kanaya agar mereka saling berhadapan. Kemudian, Varel menggenggam tangan Kanaya sambil menatap dalam manik mata gadisnya

"Will you be mine? Will you be my girlfriend? And will you be my future kanaya Angelia Putri?"

Jantung Kanaya seketika berdegup kencang, ia bahkan merasakan perasaan yang aneh dalam hatinya.

Kanaya mencari kebohongan dalam mata Varel, namun ia tidak menemukannya. Tidak mungkin ia menerima Varel begitu saja, lagi pula ia belum terlalu mengenalnya

"*No, i can't*!" ucap Kanaya menarik tangannya agar terlepas dari genggaman Varel.

Namun sekali lagi, Varel menarik tangan Kanaya dan meletakkan tangan gadis itu di dadanya.

Kanaya dapat merasakan jantung Varel yang sama dengan kondisi jantungnya, yaitu berdetak sangat kencang.

"Lo bisa rasain detak jantung gue, kan? Ini yang gue rasain saat dekat dengan lo Nay. Gue beneran sayang sama lo, gue cinta sama lo Kanaya," ucap Varel terdengar putus asa.

"Ya-- yailah, jantung lo berdetak. Kalau nggak dag dig dug berarti lo hantu dong?" Gurau Kanaya meski terdengar gugup.

"Nay! Gue serius," ucap Varel menautkan jemarinya pada jemari Kanaya.

"Aku nggak bisa, Var."

"Yaudah," ucap Varel melepas tautannya.

Kanaya menghembuskan nafasnya lega "jadi kita nggak pacaran, kan?" Tanyanya memastikan.

"Kata siapa?"

"Tadi lo bilang, yaudah. Itu artinya lo nyerah dong."

"Mau jawaban lo *yes or no,* tetep aja nggak bakal ngubah status lo yang udah jadi pacar gue, milik Varel Fransisco," ucap Varel sambil menarik pelan hidung Kanaya "dan gue ga suka penolakan." Lanjutnya.

Kanaya memajukan bibir bawahnya ke depan sambil bersedekap dada, menghembuskan nafasnya kasar.

"Tuh bibir jangan dimonyongin, nanti gue khilaf, gimana?" Goda Varel yang mendapat tatapan tajam dari kanaya.

Bukannya takut, ia malah semakin gemas dengan tingkah gadisnya.

Kanaya memejamkan kedua matanya sambil komat kamit tanpa suara.

"Kamu ngapain?" Tanya Varel yang mengubah bahasanya menjadin aku-kamu.

"Baca mantra."

"Ngapain baca mantra? Mau nyihir aku biar tambah cinta sama kamu?"

Kanaya mencibirkan bibirnya mengulangi ucapan Varel namun tidak mengeluarkan suaranya

"Baca mantra biar bisa menghilang sekarang juga."

Varel tertawa sambil memegang perutnya mendengar ucapan gadisnya barusan. Sedangkan Kanaya yang baru pertama kali melihat Varel tertawa menjadi ikut bahagia.

"Jangan ketawa!" Ketus Kanaya *"karena lo makin ganteng, Var,"* Batinya melanjutkan.

Justru Varel semakin tertawa keras, dan mau tidak mau iapun ikut tertawa meskipun terdengar garing.

Varel menghentikan Tawanya dan langsung menarik Kanaya kepelukannya.

"Jadi, sekarang kita pacaran, kan?" Tanya Varel mengelus kepala gadisnya.

"Emang gue punya pilihan buat nolak?"

"Nggak lah," jawab Varel sambil tersenyum "jadi lo nerima gue, kan?" Lanjutnya bertanya.

"Yaudah, jalanin aja dulu," ucap Kanaya membuat Varel tersenyum lebar sambil memeluk erat gadisnya.

"*Gue bakal buat lo jatuh cinta sama gue Nay, karena sampai kapanpun lo bakal tetap jadi milik gue"* batin Varel.

Tbc.

-
-
-
-
-
-

See you in next part

.

25 rumah pohon

Kanaya sedang duduk di meja belajarnya sambil mengerjakan tugas Fisika, ia menatap buku paketnya dengan tatapan permusuhan.

Bukan apanya, ia sangat tidak *mood* untuk menulis, apalagi harus menyelesaikan tumpukan tugasnya.

Jika dibilang Kanaya adalah siswi yang bodoh, tentu saja itu salah. Ia adalah siswi yang memiliki IQ diatas rata-rata, bahkan ia sudah bisa menguasai tujuh bahasa sejak berumur sebelas tahun.

Kanaya melempar pulpennya ke sembarang arah sambil mendengus kesal.

"Dahlah, *badmood* gue. Dasar tugas terkutuk!" Ucapnya kesal "Gue sihir lo lama-lama jadi seblak."

Kanaya merebahkan tubuhnya di kasur sambil memejamkan matanya.

"Ya Tuhan, Kanaya hambamu yang baik dan *cute* serta tidak sombong ini, dilanda pengen makan seblak tapi mager keluar," gumamnya menatap langit kamarnya.

Ting
Ting
Ting
Ponsel Kanaya berkedip mengeluarkan bunyi notifikasi. Kanaya meraba kasurnya ke samping dan mengambilnya.

Kanaya membuka aplikasi whatasapp
Pakgerl (23)
Varel sayang (6)

Excel kece (2)
0812347676 (10)**
.....

Kanaya tersenyum geli membaca nama Varel, bukan dirinya yang menamainya dengan Varel sayang, melainkan Varel sendiri. Ia membuka chat Varel mengabaikan chat lainnya.

Varel sayang
Online

p
p
read dong Yang
siap2 yh, aku jmput skrng
Yang
syg?

Mokem?

mokem?

Mau kmna?

siap2 aj, 20 mnit lgi aku jmpt!

Iy deh

Read

Kanaya turun dari kasurnya dan mengganti piyamanya menjadi baju santai.

Kanaya menuruni tangga, sesekali bersenandung kecil sambil memainkan hpnya.

"Kalau jalan jangan sambil main hp, Nay!" Ujar Rosalina.

Kanaya menghentikan langkahnya dan menatap Maminya sambil menaikkan kedua alisnya.

"Iya Mih, maaf."

Rosalina menganggukkan kepalanya tersenyum kepada anaknya.

Ting tong,
Kanaya berlari kecil membuka pintu rumahnya, di susul Maminya dari dbelakang.

Kanaya membuka pintu dan tersenyum ramah kepada Varel saat dihadapannya.

Varel diam sejenak mengamati gadisnya, gaya berpakaian gadis itu terlihat santai. Kemeja longgar putih, celana jeans sampai mata kaki dan rambutnya yang agak panjang diikat membentuk bun di atas.

Ahh, menggemaskan sekali.

Baru saja Varel ingin memeluk gadinya, sosok wanita paruh baya di belakang Kanaya membuatnya membatalkan keinginannya. Ia menebak, wanita itu pasti ibunya Kanaya.

"Selamat malam, Tante," sapa Varel menyalimi tangan Rosalina.

"Malam, kalian mau keluar?"

"Iya Tan, boleh kan, Tante?"

"Yaudah, tapi jangan pulang larut malam!"

"Siap, Tan!"

Sekarang Kanaya dan Varel berada dalam mobil. Varel sibuk menyetir sesekali melirik gadisnya gemas, sedangkan Kanaya sibuk membalas pesan dari Excel dan temannya.

Kanaya menoleh ke arah jendela, ia menautkan ke dua alisnya menatap heran di sekitarnya. Yang di lihatnya hanya pepohonan, hanya beberapa kendaraan yang ia lihat.

Ia beralih menatap Varel yang masih sibuk menyetir.

"Var, kita mau kemana sih?" Tanya Kanaya khawatir.

"Hutan," kanaya membulatkan matanya mendengar jawaban Varel.

"Var, kalau gue ada salah maaf deh! Katanya sayang sama gue? Kok malah ke hutan sih?" Rengek Kanaya manja.

Varel menggulum bibirnya agar ia tidak tertawa, pasti gadisnya sedang berpikir yang tidak tidak terhadapnya.

"Jangan pikir yang aneh- aneh deh, Nay!"

"Gimana nggak aneh aneh kalau lo bawa gue ke hutan," ketus Kanaya.

"Jujur sama aku! Kamu mikirin apa sekarang?" Tanya Varel tanpa menatap gadisnya.

Kanaya membalikkan badannya agar sedikit menghadap Varel.

"Lo mau bawa gue ke hutan, terus lo bius gue, sekap gue ke gudang yang ada di hutan, terus lo ikat gue. Lo bikin gue pingsan, saat gue udah pingsan lo bunuh gue terus ambil jantung, mata, hati, sama ginjal gue dan lo jual."

Varel menginjak rem mobilnya keras sehingga mobilnya berhenti mendadak, untung saja tidak ada mobil dibelakangnya.

Ia menatap lurus kedepan tanpa mengedipkan matanya, apa yang sedang di pikirkan gadisnya? Tidak mungkin ia akan membunuhnya. Ok, ia salah, ia kira Kanaya berpikir bahwa dirinya akan melecehkannya namun ternyata pikiran gadis itu mengira bahwa ia akan di bunuh.

Sedangkan Kanaya, ingin rasanya mengumpat sambil menjambak rambut Varel dengan brutal. Jika saja ia tidak menggunakan sabuk pengaman, pasti kepalanya sudah terbentur ke depan.

Varel menatap tajam Kanaya lalu menarik pinggang gadisnya agar mendekat dengannya. Di ciumnya seluruh wajah Kanaya berkali kali kecuali bibirnya.

"Ini hukuman kamu karena udah berpikiran yang enggak-enggak."

kanaya mengerjapkan matanya berkali kali sambil memegangi dadanya, ada apa dengan jantungnya? Apakah Varel menyimpan bahan peledak pada jantungnya, sehingga rasanya ingin meledak sekarang juga.

perfect kanaya

———

Varel dan kanaya turun dari mobil, mereka berjalan sambil berpegangan satu sama lain.

"Var! Kita mau kemana sih? Gue takut, lo bener gak akan bunuh gue kan?"

"Enggaklah Nay, yakali aku bunuh orang yang aku sayang."

"Terus kita mau ngapain ke hutan?"

"Ketempat rahasia aku,"Kanaya hanya bisa pasrah mengikuti Varel.

Kanaya menatap takjub pemandangan di depannya, pemandangan kota jakarta dari jauh.

Varel menghampiri gadisnya dan memeluknya dari belakang "suka?" Tanyanya menyimpan dagunya di pundak Kanaya.

"Banget."

Varel menarik tangan Kanaya menuju sebuah rumah pohon, ia membantu gadisnya agar bisa menaiki rumah pohon tersebut.

Lagi-lagi Kanaya dibuat takjub dengan pemandangan di depannya, apalagi saat ia menatap langit yang penuh dengan bintang malam.

"Kamu orang pertama yang aku bawa ketempat ini."

Kanaya menoleh ke arah Varel dan bergeser agar lebih dekat dengannya.

"Masa? Terus mantan mantan kamu?"

"Kamu pacar aku yang pertama Nay, dan aku mau kamu adalah orang terakhir yang buat aku kenal dengan cinta," ucap Varel menyimpan kepalanya dibahu Kanaya.

Kanaya tersenyum mendengarnya, ia mengecup singkat pipi Varel sehingga pemuda itu diam membeku, namun ia tersenyum senang setelahnya.

"Ini tempat rahasia aku, cuman aku yang boleh kesini," Varel menyematkan jemarinya di jemari Kanaya "dan kamu."

Lanjutnya.

"Gue bakal usahain agar bisa cinta sama lo Var, gue tau nggak semua cowok itu berengsek," batin Kanaya.

"Kalau aku ada masalah dan aku nyerah dengan masalah itu, aku kesini buat nenangin diri," Ujar Varel menatap langit.

Keadaan menjadi hening, mereka sibuk menatap pemandangan kota jakarta di depannya.

"Var! Gue boleh minta sesuatu nggak sama lo?"

"Apa?"

"Di saat gue udah nyerahin hati gue buat lo, gue mohon jangan bikin hati gue patah untuk ke dua kalinya hanya karena cinta," lirih Kanaya menunduk " gue pernah hancur hanya karena sebuah janji yang seharusnya nggak gue percaya."

"Kamu mau cerita sesuatu?"

Kanaya menghembuskan nafasnya berat, bagaimanapun Varel adalah kekasihnya, jadi tidak ada salahnya dia menceritakan sedikit masa lalunya.

"Gue pernah jatuh cinta sama seorang cowok, bisa dibilang dia cinta pertama gue Var. Kami pacaran hampir dua tahun dan berakhir hanya dengan hitungan detik..." Kanaya menjeda ucapannya "dia selingkuh dengan teman gue, tau nggak sakitnya gimana? Menabur garam dalam luka, namun bisa lebih sakit dari itu." Lanjutnya dengan suara gemetar.

Varel menarik Kanaya kepelukannya dan mengelus sayang kepalanya.

"Dan kamu masih cinta sama dia?"

Kanaya membalas pelukan Varel dengan erat seolah tidak ingin kehilangan.

"Gue benci penghianatan Var, ayolah bidadari secantik gue ini nggak pantas bersama makhluk seberengsek dia," ucap Kanaya dengan kekehannya.

"Aku sayang sama kamu Nay, aku janji nggak bakalan khianatin kamu, *please, trust me!"*

"Gue maunya bukti Var, bukan janji."

Varel mencium pucuk kepala Kanaya dan berjanji dalam dirinya tidak akan membuat gadisnya sedih, hanya kebahagiaan yang akan ia berikan.

Tbc
-
-
-
-

-
-
-

Yuhuu, mari kumpulin janji mantan yang masih kalian ingat.

Bla bla bla bla.

.
.
.

Sebenarnya, aku up bsok tpi krna malas kerja tugas.
Yaudah sempatin aja
Lanjutin nih cerita.

26 posesive

Kanaya turun dari mobilnya bersama Nadia saat ia telah sampai di sekolah. Dilihatnya, Varel dkk sedang duduk diatas motornya sambil berbicara sekedar basa basi.

Varel yang menyadari kehadiran gadisnya, iapun menghampirinya dan langsung melingkarkan tangannya di pinggang Kanaya posesive.

Kanaya kaget dan ingin protes, namun dengan cepat Varel mengecup singkat pipinya sehingga Kanaya diam mematung.

"Obat biar tambah semangat," ucap Varel dengan kekehannya.

Kanaya menatap tajam Varel lalu mencubit perutnya sehingga pemuda itu meringis kesakitan.

"Sakit, Yang!" Adu Varel.

"Makanya, jangan asal cium. Malu tau di lihat orang," ucap Kanaya kesal.

Varel menatap sekelilingnya, dan benar saja dirinya sekarang jadi pusat perhatian.

"Ngapain malu, biarin aja! Biar semua tau, kalau kamu itu milik aku."

"Serah lo!"

"Aku-kamu Nay!"

"Dih, alay banget lo."

Varel mencium kedua pipi Kanaya "bilang gue-lo lagi, aku cium!" Ucap Varel datar kemudian menarik tangan Kanaya.

Kanaya mencibirkan bibirnya menggerutu dalam hati.

"Baru aja sehari pacaran udah ngatur kayak gini, gimana kalau udah berbulan bulan?" Batinnya.

Kanaya berjalan bersama Varel yang masih betah memegang tangannya.

"Lepas bisa nggak, Var!? Risih tau diliatin orang!"

Bukannya menuruti perintah gadisnya, ia malah merangkulnya lebih poesesive lagi, sedangkan Kanaya hanya bisa pasrah saja.

Saat di kelas, Kanaya duduk di bangkunya sambil bercerita dengan ke tiga sahabatnya.

Saat sedang asyiknya mengobrol, Varel tiba tiba menggendongnya ala bridal style dan memindahkan Kanaya agar duduk bersamanya.

Sebelum itu, Varel meminta Niko agar pindah di samping Clara. Tentu saja dengan semangat 45 ia mengiyakannya.

Kanaya terpekik kaget dengan perlakuan Varel yang tiba-tiba dan refleks mengalungkan tangannya di leher Varel.

"Turunin gak, Var! Apa-apaan sih lo?"

Varel mencium gemas pipi gadisnya dan mendudukkannya di bangku Niko sebelumnya.

"Aku-kamu, Nay!"

Kanaya benar-benar kesal, baru saja ia ingin memaki Varel, gurunya sudah datang sehingga mau tidak mau ia hanya bisa pasrah saja.

"Selamat pagi!"

"Pagi Pak!"

"Baiklah, kumpulkan PR kalian di meja sekarang juga!"

Satu persatu mereka mengumpulkan tugasnya kecuali Kanaya dan Vino.

"Siapa yang belum kumpul tugas? Angkat tangan!"

Vino dan Kanaya mengangkat tangannya santai sambil menatap malas gurunya.

"Kenapa kalian nggak kerja tugas?" Tegas pak Banyu

"Lupa, Pak," jawab Vino jujur.

"Kemarin saya mau kerja tugas Pak, berhubung saya lagi nggak *mood*, jadinya saya milih rebahan, deh."

"Kalian ini! Sana keluar dan berdiri di lapangan, jangan ikut pelajaran saya!" Tegas Pak Banyu menunjuk arah pintu.

Saat Varel ingin protes, tiba-tiba Kanaya membekap mulut Varel dengan tangannya.

"Baik, Pak," ucap Kanaya semangat.

Kanaya dan Vino keluar dari kelas. Sebenarnya, Varel ingin keluar juga tapi mengingat guru di depannya adalah pamannya jadi dia mengurungkan niatnya.

Bahkan, ia menyesal karena harus mengumpul tugasnya.

Sial!

Saat Vino dan Kanaya berjalan menuju lapangan, Kanaya malah menarik Vino menuju kantin.

"Ngantin aja Vin!"

"Tapi kita lagi dihukum, Kanaya."

"Disana itu panas Vino, nanti kulit lo item, Nurul malah nggak mau sama lo. Terus dia balikan sama mantannya Rifal dan lo kejang-kejang nangis, gimana?"

"Tau dari mana, gue suka sama Nurul?"

"Ck, banyak bacot lo, yah. Terserah deh kalau nggak mau ikut, sana kelapangan aja! Gue mah ogah, skincare gue mahal," ucap kanaya meninggalkan Vino.

"Gue ikut Kanaya!," teriak Vino mengejar Kanaya.

3 jam berlalu dan sekarang waktunya istirahat, Varel segera berlari menuju lapangan dan tidak menemukan gadisnya, bahkan ia pergi ke toliet perempuan dan juga tidak menemukannya, akhirnya ia memutuskan ke kantin.

Dilihatnya Kanaya dan Vino sedang duduk sambil tertawa.

Varel menghampiri mereka dengan perasaan kesal. Dengan kasar ia menarik tangan Kanaya sehingga gadis itu meringis kesakitan.

Varel terus menarik Kanaya dengan kasar menuju gudang sekolah. Ia mendorong kasar gadis itu ke tembok dan menghimpitnya.

Kanaya merasakan sakit di tubuhnya akibat benturan pada tembok, ia ingin menangis, namun ia menahannya.

"Gue nyari lo dari tadi tapi lo malah asik-asikkan tertawa sama cowok lain?" Ucap Varel menggertakkan giginya dan mengubah gaya bahasanya menjadi lo-gue.

"Itu kan sahabat kamu, Var." Jawab Kanaya pelan terdengar lirih.

"GUE NGGAK SUKA LIAT LO DEKET SAMA COWOK LAIN MESKIPUN ITU SAHABAT GUE, NGERTI!!" Bentak Varel menarik kuat rambut Kanaya.

Tangis Kanaya pecah, ia tidak menyangka bahwa Varel akan sekasar ini. Biasanya jika orang membentaknya ia merasa biasa saja, tapi kenapa ketika Varel membentaknya ia merasa sesak di hatinya.

Varel melepaskan tangannya dari rambut Kanaya dan menatap penuh penyesalan pada gadisnya.

"Gue benci lo, Var!" Ucap kanaya di sela tangisnya.

Varel memeluk gadisnya erat. Sungguh, ia tidak sadar dengan perbuatannya tadi.

"Maaf Sayang, maaf," kata Varel pelan.

Kanaya menggelengkan kepalanya dan melepas kasar pelukannya dari Varel.

"Gue mau kita putus, Var! Gue benci sama lo, gue benci." Teriak Kanaya berjalan mundur.

Varel diam membeku, baru sehari ia menjalin hubungan dengan Kanaya dan masalah sudah datang.

ia tidak ingin hubungannya berakhir dengan gadisnya sampai kapanpun itu, bahkan dalam mimpi sekalipun.

Varel menggeleng lemah, matanya mulai buram karena air mata yang ingin tumpah.

"Gak sayang, aku gak mau! Aku minta maaf, Nay," lirih Varel mendekati gadisnya, namun kanaya malah berjalan mundur.

"Gue gak mau, gue benci lo Varel," teriak Kanaya.

" sayang *please, forgive me!* Kamu boleh pukul aku Nay, tampar aku sampai kamu puas! Tapi jangan minta putus, yah!" Bujuk Varel gemetar.

Kanaya menggeleng lemah, ia berlari meninggalkan Varel sendirian.

Varel mengacak rambutnya frustasi, ia menendang kursi di gudang itu sampai patah. Varel beralih meninju tembok sehingga cairan merah kental keluar dari tangannya.

Ia menyesal, sungguh! Sangat menyesal. Ia menginginkan Kanaya, hanya Kanaya.

Tbc.

.
.
.
.
.
.

.....

27 bunuh diri

Kanaya terus berlari meninggalkan gudang sambil menangis, sesekali menabrak siswa yang di lewatinya.

Kanaya menangis di kelasnya seorang diri karena masih jam istirahat.

"Ck, lo cengeng banget sih, Nay?" Katanya pada diri sendiri sambil melap kasar air matanya.

Sebenarnya, ada apa dengan perasaannya? Dia sendiri yang memilih untuk mengakhiri hubungannya dengan Varel, tapi kenapa hatinya yang sakit? Tidak mungkin ia menyesal dengan keputusannya, lagi pula ia belum mencintai Varel.

Tapi bagaimana jika dirinya mulai jatuh hati dengan Varel? Kanaya menggeleng cepat, tidak mungkin ia jatuh cinta dengan Varel secepat itu.

"Astaga Nay, lo kenapa?"

"Lo habis nangis Nay?"

"Vino ngapain lo? Bilang aja! Biar gue yang kasih dia pelajaran."

Ucap ketiga sahabatnya yang baru saja kembali dari kantin.

Kanaya menggeleng lemah "gu--gue... gue putus sama Varel," jawabnya membuat air matanya kembali keluar.

Ketiga sahabatnya kaget mendengar jawaban dari Kanaya, merekapun memeluk Kanaya berusaha menenangkannya.

"KANAYA!!" Teriak Veno tiba-tiba.

Kanaya dan lainnya menoleh ke arah Veno .

"Lo kenapa sih Veno? Ngagetin aja," cetus Resti menatap tajam pemuda itu.

"Aduh, Resti sayang, nanti marah marahnya yah! Ini tuh penting banget," ucap Veno mendekat ke Kanaya "Nay, lo ikut gue sekarang!"

"Apaan sih? Gue gak mau."

"Veno, ada apa sih?" Tanya clara.

"*Please* Nay, itu Varel ma..."

"Gue nggak mau! Dan gak peduli," Tegas Kanaya memotong ucapan Veno.

"Varel mau bunuh diri, Kanaya." Bentak Veno.

"APA?"

Kanaya berlari menaiki tangga menuju rooftop sekolahnya, ia berusaha membuka pintu di depannya tapi pintu itu di kunci.

"VAREL! INI GUE KANAYA!"

"BUKA VAREL!"

Kanaya mulai panik sehingga ia tidak sadar dengan perbuatannya mendobrak pintu itu sampai rusak.

Kanaya mencari Varel dari setiap sudut, dan dilihatnya pemuda itu berdiri di tepi bangunan.

"VAREL, JANGAN!" Teriak Kanaya histeris.

Varel yang hampir saja melompat langsung membalikkan badannya. Dilihatnya sosok gadis yang sudah membuatnya hilang akal.

Varel tersenyum kepada Kanaya, namun terlihat sendu.

"Lo gila tau nggak!" Bentak kanaya mendekat.

"Jangan mendekat atau gue lompat sekarang juga!"

Kanaya mulai panik, tanpa sadar air matanya jatuh mengenai pipinya.

"Lo kenapa sih, Var?"

Varel hanya tersenyum menjawab pertanyaan Kanaya.

"Ok! Mau lo apa, Varel?" Tanya Kanaya lembut berjalan mendekati Varel.

"Aku mau kamu, Nay! Aku nggak mau kita putus!" Ucap Varel Sendu.

Kanaya diam menatap Varel. Apakah ia yang terlalu jahat? Sebesar itukah cinta Varel kepadanya.

Kanaya berjalan pelan mendekati Varel.

"Jangan mendekat, Nay!" Ucap Varel berjalan mundur selangkah.

Kanaya bertambah panik melihat itu "kita nggak putus Var," ucap Kanaya cepat.

"Kamu bohong! Kamu ngomong kayak gitu, biar aku nggak lompat, kan?"

Kanaya menggeleng cepat sambil terus menatap kaki Varel yang hampir menyentuh ujung bangunan.

"Gue nggak bohong, Varel.." kanaya menjeda ucapannya "kalau lo bunuh diri dan lo mati, lo malah kasih kesempatan buat cowok lain deketin gue, terus gue jadian dan gue nikah terus gue punya an..." ucapan Kanaya berhenti saat Varel memeluk erat dirinya.

"Dan itu nggak akan pernah terjadi Nay, karena kamu cuma milik aku!" Ucap Varel mengeratkan pelukannya membuat Kanaya tersenyum lega.

Kanaya merasakan lehernya basah, apakah Varel menangis?

Kanaya menarik Varel agar bisa berhadapan dengannya, namun Varel semakin memeluk erat dirinya.

"Kamu nangis?"

"Aku nggak mau kita putus, Nay!"

"Kan gue udah bilang, kita nggak putus," ucap kanaya membalas pelukan Varel.

Varel melepaskan pelukannya dan menangkup kedua pipi gadisnya

"Benar?" Kanaya mengangguk.

"Kita nggak putus, kan?" Kanaya mengangguk lagi.

"Gue sayang lo, Kanaya. Jangan pernah ngucapin kata itu lagi," ucap Varel mengecup berkali kali wajah gadisnya.

"Ish, Varel mah, udah iiih!" Rengek Kanaya namun Varel belum menghentikan aksinya.

"Itu hukuman kamu, karena dari tadi ngomong gue-lo," ucap Varel dengan kekehannya dibalas tatapan datar oleh Kanaya.

Kanaya tersadar akan satu hal. Tangan Varel berdarah. Ia melebarkan matanya saat melihat seragamnya juga ikut terkena darah ketika Varel memeluknya.

"Tangan lo kenapa?" Tanya Kanaya menarik tangan Varel.

Varel kembali mencium pipi gadisnya sehingga Kanaya mendengus kesal.

"Aku-kamu, Sayang!"

"Ck, iya iya. Tangan kamu kenapa?"

"Berdarah."

"Aku tau, tapi kenapa bisa berdarah?"

Varel tidak menjawab sehingga Kanaya berdecik kesal menatap pacarnya.

"Ayo, ke UKS!" Ucap Kanaya menarik Varel.

Mata Varel membulat saat melewati pintu yang sudah rusak, ia menatap Kanaya tidak percaya. Sedangkan, Kanaya hanya menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

perfect kanaya

———

"Ahh, pelan-pelan sayang!"

"Sayang pala lo peang!"

"Nggak boleh ngomong gitu sama calon suami."

"Diam lo! masih mending gue mau obatin."

Vino hanya terkekeh mendengar ucapan Nurul. Memang saat ini Vino, Veno, Niko, Nurul, Resti dan Clara berada di UKS menemani Vino karena sebelumnya Varel telah menghajarnya.

"Lo udah pesan batu nisan, Nik?" Tanya Vino tanpa mengalihkan pandangannya dari Nurul.

"Buat pemakaman lo?"

"Buat si Varel, kayaknya dia udah berhasil bunuh diri deh."

"Gue masih hidup," sahut Varel yang baru saja datang setelah menunggu Kanaya mengganti seragamnya.

Varel duduk di atas Brangkas sedangkan Kanaya mengambil kotak P3K.

Kanaya menatap Vino heran "muka lo kenapa biru gitu? Habis diapain sama Nurul?"

"Enak aja nuduh gue, kerjaan Varel tuh," sahut Nurul tidak terima.

Kanaya berjalan membawa kotak obat sambil menatap Varel penasaran.

"Kamu apain Vino?"

"Kasih pelajaran, gara-gara dia hubungan kita hampir *end*," jawab Varel datar.

"Kok malah nyalahin Vino sih? Kan kamu yang kasar sama aku," ucap Kanaya membuat yang lainnya menatap Varel horor.

"Lo kasarin Kanaya, Var?" Tanya Niko

"Masa aku di jambak, Niko." Rengek Kanaya terdengar manja.

Varel menatap tajam ke arah Niko, sehingga cowok itu bergidik ngeri "jauh-jauh lo Nay dari gue! Cukup Vino aja yang bonyok, gue jangan."

Kanaya mencibirkan bibirnya kesal.

"Lo nggak papa, kan nay?"

"Mana yang sakit, Nay?"

"Lo dikasarin sama Varel?"

Kanaya tersenyum mendengar nada kekhawatiran dari ke tiga sahabatnya.

"Inces di jambak sama Varel terus di dorong, dibentak juga," ucap Kanaya mengaduh kepada ketiga sahabatnya.

Varel mendengar itu, merasa sesak pada dadanya, dirinya memang berengsek. Namun sekarang, ia benar benar menyesal. Padahal ia telah berjanji pada dirinya untuk tidak membuat sedih apalagi menyakiti gadisnya.

Varel menarik Kanaya kepelukannya dan mencium pucuk kepalanya. Sedangkan kanaya yang diperlakukan seperti itu, merasa malu. Bisa bisanya Varel menciumnya di depan teman-temannya.

Berbeda dengan Niko, Nurul, Clara dan lainnyaa yang hanya menatap datar sepasang kekasih yang berhasil menjadikannya nyamuk di ruangan itu.

Tbc
.
.
.
.

.
.

...

..

.

28 Veno dan Resti

Saat ini Varel sedang duduk di tepi kolam renang rumahnya. Ia mengayungkan kakinya didalam air sambil tersenyum mengingat kejadian saat gadisnya yang tampak panik ketika dirinya mencoba melompat dari atas rooftop.

Kanaya benar-benar membuatnya hilang akal saat itu.

Dari awal pertemuan yang membuatnnya membenci Kanaya berubah menjadi perasaan aneh yang membuat jantungnya tidak normal saat bersamanya.

Ahh dan sekarangpun ia merindukan gadisnya.

"Lo kenapa senyum-senyum sendiri kayak orang gila?" Varel menoleh ke arah Vani yang sedang menghampirinya.

"Lo yang gila!"

Vani duduk di samping adiknya dan ikut menyeburkan kedua kakinya di kolam.

"Lo naksir siapa? Angel?"

Angel adalah sahabat kecilnya Varel, sekarang sahabatnya itu tinggal di bandung mengikuti kedua orangtuanya. Hubungan kedua orangtua Varel dan Angel bisa di katakan sedang bermasalah.

Orangtua Angel ingin menjodohkan anaknya dengan Varel, namun keluarga Varel tidak setuju dengan permintaan orangtua Angel.

"Bukan Van, kan lo tau sendiri dia itu cuma sahabat gue!"

"Awas aja lo kalau sampai naksir sama tuh cewek manja! diih, kepikiran aja berasa pengen nonjok tuh anak."

"Dia sahabat gue, Van!"

"Terserah, intinya gue, Bunda sama Ayah nggak suka lo ada hubungan lagi sama dia!"

Varel mendesah kesal sambil melirik Vani dari ekor matanya.

"Terus, cewek yang lo naksir itu siapa?" Tanya Vani melirik Varel sekilas.

"Jomblo nggak boleh kepo!" Kata Varel berdiri meninggalkan Vani.

"Kenalin sama gue Rel! Mau gue ajarin tutorial selingkuh yang benar tanpa ketahuan sama pacar," teriak Vani.

Varel mengangkat jari tengahnya tanpa membalikkan badannya menghadap Vani.

"I love you so much, Beb."

"Suami gue ganteng parah."

"Kyaaa, pengen culik terus gue awetin."

Kanaya menutup telinganya dengan kedua tangannya mendengar pekikan ke tiga sahabatnya yang sedang menonton konser EXO di youtube.

"Chanyeol sayang, *sarangheo,"* pekik Nurul menempelkan jempolnya dengan jari telunjuknya membentuk hati.

"Oppa Baekhyun, aku padamu," teriak Clara.

"D.O *why you so cute?*" Ucap Resti memegang kedua pipinya.

Kanaya menggelengkan kepalanya menatap ketiga sahabatnya yang sangat fanatik dengan biasnya.

Malam ini Clara, Nurul dan Resti menginap di rumah Kanaya.

Satu jam kemudian, keadaan menjadi hening. Ketiga sahabatnya sudah menghentikan kegiatan menontonnya.

Sedangkan Kanaya sibuk membalas chat di ponselnya.

"Lo chatan sama siapa sih, Nay?" Tanya Nurul penasaran.

"Excel, Varel, sama teman gue yang di Paris."

"Sebenarnya ada hubungan apa lo dengan cowok yang namanya Excel?"

Kanaya tidak mendengarkan pertanyaan dari Clara, ia terlalu fokus dengan hpnya.

Merasa kesal, Clara merebut benda pipih itu dari tangan Kanaya sehingga Kanaya mendengus kesal.

"Siniin, Clara!"

"Jawab dulu, Excel siap lo? Ada hubungan apa lo sam tuh cowok?"

"Kepo lo," ketus Kanaya merampas kembali hpnya.

"Bukannya gitu, Nay. Lo itu sahabat kita," kesal Nurul menarik paksa hp Kanaya "lo tau sendiri kan gimana Varel kalau dia cemburu? Sahabatnya aja dia hajar gimana kalau cowok lain?" Lanjutnya.

"Kalau cowok yang namanya Excel itu kenapa napa karena Varel, gue ma B aja. Tapi kalau lo dikasarin lagi sama Varel, gimana?" Sahut Clara menasehati.

Kanaya tersenyum menatap sahabatnya, ia bersyukur dan merasa beruntung karena memiliki sahabat yang begitu peduli dengannya.

"Excel itu sepupu gue, jadi tenang aja!"

"Sepupu.." beo ketiga sahabatnya.

Kanaya mengangguk pelan sambil tersenyum.

"Buat gue aja gimana?" Usul Clara menaik turunkan kedua alisnya.

Kanaya melempar bantal ke arah Clara "terus sih Niko mau dikemanain?"

"Dikemanain gimana maksud lo? Gue nggak ada hubungan apa-apa sama dia, diih amit-amit."

Kanaya hanya memutar bola matanya malas. Ia melirik Resti yang dari tadi diam, sepertinya sahabatnya yang satu itu sedang melamun.

"Woi Res! Napa lo?"

"Eh, gapapa Nay."

"Yakin?"

Resti diam sejenak menatap ketiga sahabatnya bergantian.

"Sebenarnya... gue...." ucap Resti menggantungkan ucapannya.

"Gue sleding juga lo, ngomong yang benar napa?" Kesal Nurul.

"Gue jadian sama Veno."

"APA?"

Tbc
-
-
-
-

-
--
Lgi nggak mood jadi Kanaya sama Varel nggak romantisan dulu.

Partnya juga pendek jadi maaf

.

29perasaan aneh

Keadaan kelas saat ini sangat rusuh karena guru tidak masuk mengajar, jadi mereka memanfaatkan waktu berharganya dengan kegiatan mereka masing-masing.

Ada yang menyanyi, menjadi gitaris menggunakan sapu, bermain game, tidur, menceritakan aib orang dan sebagainya.

Berbeda dengan lainnya, Varel malah memilih memainkan rambut Kanaya yang sedang tidur di sampingnya.

Sebenarnya Kanaya sangat risih dengan perbuatan Varel kepadanya, tapi karena dirinya mengantuk akhirnya ia membiarkannya saja.

Kemarin Kanaya dan ketiga sahabatnya tidur jam 2 malam karena menonton drakor dan berakhir menjadi putri tidur di kelasnya.

Berbeda dengan Kanaya, Nurul dan Resti. Clara justru tidak bisa tidur dengan tenang karena Niko selalu saja mengganggunya.

"Sumpah Niko, gue nggak mau ribut sama lo sekarang. Gue ngantuk, mau tidur," kesal Clara.

"Gue kan gak larang, tidur aja! Tapi tiduranya di bahu gue."

"Mati lo sana!" Clara berdiri dan keluar kelas namun Niko malah mengikutinya.

30 menit kemudian, Kanaya bangun dari tidurnya meski dirinya masih mengantuk. Ia menguap sambil menutup

mulutnya lalu menoleh ke arah Varel yang masih sibuk memainkan rambutnya sesekali menggigitnya.

"Jorok banget sih lo, Var." ucap Kanaya mengerjapkan matanya beberapa kali agar kantuknya hilang.

Varel menarik pinggang Kanaya agar lebih dekat dengannya kemudian mencium pipi gadisnya.

Kanaya mendengus kesal sambil menjauhkan dirinya dari Varel.

"Suka banget sih dihukum, hmmm?"

Kanaya lupa bahwa dirinya tidak boleh menggunakan kata *lo-gue* saat bicara dengan Varel.

"Belum terbiasa, Var." Katanya menatap sekitarnya.

Kanaya melihat Nurul dan Resti masih meletakkan kepalanya di meja sambil memejamkan mata, sedangkan Clara sudah tidak ada di tempatnya.

"Clara kemana?" Tanyanya kepada Varel.

"Tadi keluar bareng Niko, ga tau kemana."

Kanaya menangguk dan berdiri dari bangkunya.

"Mau kemana?" Tanya Varel.

"Cuci muka."

"Yaudah, ayok!" Varel menarik tangan Kanaya sontak gadis itu menarik kembali tangannya.

"Gak usah ikut juga kali, Var."

"Aku temenin!"

"Diih, itu posesive atau modus?"

Varel menggaruk tengkuknya yang tidak gatal sambil tertawa kecil.

Saat Kanaya masuk ke dalam toilet dan berdiri di depan cermin untuk mencuci muka, ia mendengar seorang gadis menangis.

Kanaya mendengar suara pintu terbuka dan dilihatnya dari cermin Liona keluar dengan mata sembab.

"Lo kenapa nangis?"

Kanaya mengutuk mulutnya yang mengeluarkan pertanyaan bodoh itu. Sejak kapan ia mulai kepo dengan hidup orang? Ok, anggap saja itu bukan dirinya. Tapi, arwah penasaran dengan hidup orang sedang merasukinya.

"Bukan urusan lo!" Ketus Liona keluar dari toilet.

Kanaya mencibirkan bibirnya dan mengikuti ucapan Liona namun tidak mengeluarkan suara.

----...
Kanaya cs dan Varel dkk sedang duduk di kursi panjang kantin yang muat untuk delapan orang.

"Sana pesan!" Ujar Varel kepada Niko.

"Yaudah, kalian pesan apa?"

"Gue bakso aja sama es teh!" Ucap Vino

"Samain aja!" Sahut Nurul.

"Semua samain aja yah! Nanti gue lupa kalau kalian pesannya beda-beda," usul Niko.

Mereka mengangguk setuju dan Niko langsung menarik tangan Clara agar menemaninya. Clara hanya pasrah mengikutinya, percuma ia menolak karena Niko pasti tetap akan memaksanya.

"Ciee, yang baru jadian," goda Kanaya menaik turunkan alisnya menatap Veno dan Resti bergantian.

"Yuhuii, pulang sekolah auto makan gratis," sahut Nurul.

"Gampang," ucap Veno seolah mengerti dengan ucapan Nurul.

Resti hanya menatap lain karena malu dengan perkataan kedua sahabatnya yang sama-sama nggak ada akhlaknya.

"Gue juga bakal nyusul, Bro!" Sahut Vino menepuk bahu saudaranya.

"Emang Nurul-nya bakal nerima lo?" Tanya Kanaya sambil memperbaiki posisi Varel yang bersandar di pundaknya.

"Gue nggak bilang mau nembak nurul loh, btw."

Mendengar itu nurul menundukkan kepalanya berpura-pura memainkan hpnya, ia merasa kecewa dengan penuturan Vino.

"Baguslah, karena Nurul mau balikan sama mantannya," ucap Kanaya.

Nurul mengangkat kepalanya menatap Kanaya tidak mengerti, namun Kanaya hanya mengedipkan sebelah matanya.

"Balikan? Nggak boleh!" Tekan Vino menatap tajam Nurul.

"Lo nggak ada hak buat larang sahabat gue," sahut Resti merangkul pundak nurul.

Nurul menatap Kanaya dan Resti secara bergantian, seolah meminta penjelasan. Namun kedua sahabatnya itu malah mengalihkan pandangannya menatap arah lain.

"Ok, kalau gitu gue sama Nurul sekarang pacaran!" Tekan Vino tanpa penolakan.

Nurul, Veno dan Varel menatap Vino tidak percaya sedangkan Kanaya dan Resti tersenyum kemenangan karena rencananya berhasil.

"Ada apa nih?" Tanya Clara yang baru saja datang.

"Tuh, Nurul sama Vino baru jadian," jawab Resti mengambil semangkuk bakso.

"Lo berdua kapan nyusul?" Tanya Veno.

"Gue mah nggak kayak kalian, gue bakal nembak Clara dengan cara yang paling romantis."

"Diih," sini Clara mendelikkan matanya.

"Hahah, belum aja nembak udak di tolak," ejek Veno tertawa diikuti yang lainnya.

Kanaya menatap setiap sudut meja, sepertinya ada yang kurang.

"Eh, bakso gue mana?" Tanya Kanaya.

"Eh, sorry Nay Gue cuma pesan 7 porsi aja, gue nggak hitung diri gue jadinya gue kira kita cuma tujuh orang."

Kanaya mencibirkan bibirnya kemudian menatap Varel yang menikmati makanannya.

"Beruang kutub sayang, makannya berdua ajah yah?!" Bujuk Kanaya memasang muka *puppy eyes*nya.

Bodo amat dengan kata malu, yang terpenting sekarang adalah menyenangkan perutnya.

Varel tersenyum tipis, sangat tipis sehingga tidak ada yang menyadarinya. Sebelumnya ia memang telah mengirim pesan ke Niko agar tidak memesankan makanan untuk Kanaya agar ia bisa makan berdua dengan gadisnya.

"Boleh, tapi kamu cium aku dul..." belum sempat Varel menyelesaikan ucapannya, Kanaya sudah mengecup singkat pipinya sehingga ia tersenyum menang menatap Niko.

"Udah, sekarang gue mau makan." Ucap Kanaya menarik mangkuk mendekat.

"pipit tiyisss," guman Niko namun masih terdengar.

Kanaya memakan makanan bekas Varel dengan lahap membuatnya lupa untuk berbagi dengan Varel.

"Kasian banget sahabat gue nggak makan," ucap Veno mengkode Kanaya.

Kanaya menghentikan makannya dan memberikan cengirannya kepada Varel.

"Maaf Var! Aku khilaf." Kanaya menyimpan makanannya diantara Varel dan dirinya.

"Suap!" Ujar Varel mengelus surai gadisnya.

Kanaya mengangguk lalu meyuapi Varel.

Varel membersihkan sudut bibir Kanaya dengan jempolnya membuat jantung Kanaya berdegup kencang.

Kanaya menghentikan kegiatannya dan saling tatapan dengan Varel.

"Demi mimi peri yang ketemu papi peri, jantung gue kenapa mau meledak gini?" Batin Kanaya menatap dalam manik mata Varel seolah dirinya terhipnotis dengan pesonanya.

"Ekheem, kasian Niko yang jomblo. Dia nggak sanggup liat ke uwuan kalian," sahut Clara menuangkan sambal ke mangkuknya.

"Yaudah, kalau gitu kita pacaran aja biar gue nggak jomblo!"

"Dih."

Kanaya mengalihkan pandangannya mencoba untuk menormalkan degupan jantungnya.

Sial!

Tidak baik untuk kesehatan jantungnya jika terus berdekatan dengan Varel.

Tbc
-
-
-
-
-

-
-

Yuhuuu spadaa, kemarin aku nggak up kan?

Maaf yah, aku lupa! Heheh

.
.
.
See u Next part

30 khawatir

22.30 WIB

Kanaya mondar mandir di kamarnya sambil menggigit kukunya, entah kenapa ia merasa gelisah sekarang.

Ia berjalan ke arah balkon menatap langit tanpa bintang satupun, bahkan bulan juga tidak terlihat.

Perasaannya tidak tenang sekarang, ia khawatir pada seseorang tapi Kanaya sendiri tidak tahu kepada siapa.

Kanaya kembali ke kamarnya dan menutup pintu balkonnya.

Setelah itu, ia merebahkan tubuhnya di kasur mencoba untuk tertidur namun tidak bisa. Beberapa kali ia merubah posisi tidurnya agar merasa nyaman tapi tidak menghilangkan kegelisahannya.

Varel!

Nama itu tiba-tiba terlintas di kepalanya. Tanpa berpikir panjang ia meraih ponselnya di atas nakas dekat ranjang dan langsung mencari kontak Varel.

Panggilan pertama hingga ketiga tidak terjawab, membuat Kanaya semakin khawatir.

Setelah panggilan keempat panggilannya terjawab. Namun bukan suara Varel yang ia dengar melainkan suara perempuan.

"Halo."

Kanaya menatap layar hpnya untuk memastikan siapa yang ia hubungi, mungkin saja ia salah sambung.

Ia membaca layar hpnya bertulis' *'Varel sayang',* ia tidak salah sambung tapi kenapa yang mengangkatnya suara perempuan? Apakah Varel sekingkuh? Batinnya bertanya.

"Ini benar nomornya Varel, kan?"

"*Iya, ini siapa?"*

"Gue Kanaya."

"*Kanaya? Pacarnya Varel, yah?"*

"Eh, i-iya. Ini siapa yah kalau boleh tau?"

"Pantas aja nama kontaknya mine. Gue Vani, Kakaknya Varel."

Kanaya menggaruk kepalanya malu.

"Euuumm, Varel-nya ada Kak?"

"Dia tidur. Lo nggak ada niatan buat jenguk pacar lo gitu?"

Jenguk? Kanaya menautkan alisnya.

"Varel sakit, Kak?" Tanyanya menggigit kukunya.

"Ho'o dia tadi habis kecelakaan dan sekar.."

"Kecelakaan? Terus kondisi Varel gimana? Sekarang dia dimana? Aku ke..."

"Buset dah nih bocah, dengerin dulu napa?! Langsung potong ucapan ora.."

"Kak, Gue serius! Sekarang kalian dimana?"

"*Ck, iya iya! Di rumah sakit Medika, kalau mau kesi..."*

Tut tut

Kanaya mematikan panggilannya dan langsung memakai cardigannya.

Ia berlari kecil menuruni tangga. Pantas saja perasaannya dari tadi tidak enak.

"Mau kemana Nay? Udah malam loh, nggak baik anak perempuan keluar malam sendirian," sahut Salman.

"Mau ke rumah sakit *Dad,"* jawabnya.

"Siapa yang sakit?"

"Varel," jawabnya menarik tangan Salman dan menyaliminya "aku pergi yah, Dad!"

Kanaya mengemudikan mobilnya di atas rata-rata, ia mengabaikan umpatan pengendara lainnya.

Beberapa menit kemudian, Kanaya memarkirkan mobilnya dan keluar berlari menemui Varel. Sebelum itu ia sudah menanyakan ruangan Varel kepada resepsionist rumah sakit.

Setelah menemukan ruangannya, Kanaya membuka pintu itu dengan Kasar membuat orang yang didalam terperanjat kaget.

"Loh, kamu Kanaya, Kan?" Tanya Geby.

Kanaya diam sejenak merutuki dirinya yang tidak ada sopan santunnya saat memasuki ruang itu.

"Iya Tan, maaf yah aku asal masuk nggak ketuk pintu dulu!"

Geby mengangguk dan tersenyum ramah kemudian menoleh ke arah Xender suaminya yang sedang menahan kantuknya.

"Tante sama Om pulang aja! Biar Kanaya yang jagain Varel," ucap Kanaya.

"Gak keberatan, Kan?" Tanya Xender antusias namun mendapat tatapan tajam dari istrinya.

"Ga usah, Nak! Biar tante aja."

"Ngapapa kok Tan, Tante pulang aja!"

Xender berdiri merangkul Geby sambil menahan kantuknya.

"Kita pulang aja! Biar gadis itu yang menjaga Varel. Aku juga besok harus kerja sayang jadi harus istirahat juga."

Geby menghembuskan nafasnya pelan namun tetap mengiyakan ajakan suaminya.

Sekarang di ruangan itu hanya ada Kanaya dan Varel yang sedang memejamkan matanya.

Kanaya duduk di samping brangkar Varel dan mengelus pelan kepalanya. Ada rasa sesak melihat pemuda itu sedang tertidur namun dalam keadaan yang tidak sehat.

Varel membuka matanya pelan karena merasa terusik dengan itu. Setelah mengetahui bahwa Kanaya yang membuatnya terbangun, iapun tersenyum manis kepadanya.

"Eh, kamu bangun? Aku ganggu yah? Ada yang sakit? Aku panggilin dokter dulu, yah."

Varel terkekeh mendengar kalimat yang keluar dari mulut gadisnya.

"Sini!" Ucap Varel menepuk di sampingnya.

Kanaya menatap Varel tidak mengerti "kamu butuh sesuatu?"

Varel menggeleng dan menepuk kembali *hospital bed*nya " baring disini!"

"Nggak mau! Nanti aku nyentuh luka kamu," tolak Kanaya menggelengkan kepalanya.

"Aku kangen kamu, sayang." Rengek Varel merentangkan kedua tangannya.

Kanaya menggelengkan kepalanya menatap sang kekasih yang terlihat seperti anak kecil.

"Nggak mau!"

Varel mendengus kesal dan mengalihkan matanya tidak mau menatap Kanaya.

"Yaudah, sana pulang aja!" Ketus Varel.

Kanaya tertawa kecil menatap Varel yang sedang dalam mode ngambek.

"Yaudah, aku pulang dulu yah!" Ucap Kanaya pura-pura mengambil tasnya diatas nakas.

Varel menoleh cepat dan langsung menahan tangan Kanaya agar gadisnya tidak pergi.

"Gimana sih? Bukanya dibujuk malah ditinggalin," ucap Varel kesal.

"Katanya tadi suruh pulang."

Varel mengangkat sedikit punggungnya agar bisa bersandar. Kanaya yang melihat itu langsung membantunya tanpa diminta.

"Jangan pergi!"

Kanaya mengangguk dan meletakkan kembali tasnya diatas nakas.

"Sini naik!" Ucap Varel kembali menepuk di sampingnya.

"Kamu lagi sakit, Var! Nanti kalau nggak sengaja aku kena luka kamu, gimana?"

"Nggak mungkin sakit, Sayang" jeda Varel menarik Kanaya "karena obatnya itu kamu," lanjutnya setelah berhasil menarik gadisnya duduk disampingnya.

Wajah Kanaya langsung memerah membuat Varel gemas dengannya.

"Aku suka deh kalau kamu nge*blush,* gitu?" Goda Varel.

Kanaya menutup wajahnya dengan kedua tangannya.

"Kok mukanya di tutup sih? Kan cantiknya nggak kelihatan," goda Varel menarik tangan Kanaya.

"Varel," panggil kanaya menunduk.

"Kenapa? Hmmm," Varel mengangkat kepala kanaya dengan telunjuknya.

"Malu," cicitnya memeluk Varel dan menyembunyikan wajahnya di leher Varel.

Varel terkekeh pelan dan melepaskan pelukan kanaya. Ia mengubah posisinya berbaring dan menarik Kanaya agar ikut berbaring di sampingnya.

Ia menarik Kanaya kepelukannya sambil mengelus pelan kepala gadis itu.

"Kamu udah cinta sama aku?"

Kanaya diam tidak menjawab pertanyaan Varel, ia sendiri masih bingung dengan hatinya sekarang. Pikirannya mengatakan tidak dan hatinya? Entahlah, dia belum bisa memastikannya.

Namun ia merasa nyaman jika dekat dengan Varel dan merasa khawatir jika pemuda itu kenapa-napa.

"Kamu nggak bisa cinta yah sama aku?" Lirih Varel.

"Bantu aku agar bisa mencintai kamu, Var!"

Varel mengeratkan pelukannya "aku mencintaimu Kanaya," ia mengecup lama kening Kanaya.

Hening.
Mereka sama-sama diam, tapi Varel masih menempelkan bibirnya di kening Kanaya sambil memejamkan matanya. Ia merasa nyaman dengan posisinya sekarang.

"Kenapa bisa kecelakaan?"

Varel menatap Kanaya "kata Ayah, rem mobil aku bermasalah."

"Bermasalah? Maksudnya blong?"

"Kayaknya tali remnya sengaja dipotong deh."

"Udah lapor sama polisi?"

"Udah, dan sekarang lagi di urus."

"Itu orang jahat banget sih?"

"Itu nggak penting! Yang terpenting sekarang itu, kamu ada di dekat aku." Ucap Varel kembali memeluk Kanaya dan meletakkan kepalanya dicerucuk leher gadis itu.

Kanaya mengelus kepala Varel membuat pemuda itu memejamkan matanya.

Setelah memastikan Varel sudah tertidur ia mencoba melepaskan pelukannya dan ingin pindah ke sofa namun Varel malah memeluknya erat.

"Jangan pergi!" Gumamnya namun masih menutup matanya.

Kanaya kembali berbaring dan mengelus pipi Varel. Beberapa menit kemudian ia mulai mengantuk dan ikut menyusul Varel ke alam bawah sadar.

Tbc
-
-
-
-
-
-
Next
.

31 tidak dapat restu

"Astaga, demi kerang ajaib squidward yang bisa mengabulkan permintaan mimi peri. Gue jomblo yang terzholimi," pekik Vani yang baru saja memasuki ruangan Varel karena melihat adegan uwu antara adiknya dan pacaranya, Vani kan uwuphobia.

Kanaya yang awalnya tidur saling berpelukan dengan Varel sontak terbangun karena mendengar suara toa Vani.

Berbeda dengan Varel yang merasa tidak terganggu dengan suara kakakknya sama sekali, ia tetap nyaman menutup matanya.

"Siapa sih?" Gumam Kanaya menggosok telinganya.

Vani berjalan mendekati mereka dan meletakkan makanan diatas nakas kemudian duduk di sofa dekat brangkar.

"Lo siapa?" Tanya Kanaya beralih duduk menghadap Vani.

"Tunangannya Varel," jawab Vani santai.

"Oh, kakaknya Varel," kanaya mengangguk anggukan kepalanya.

"Lah, gue kan bilang tunangannya Varel bukan kakakknya."

Kanaya tertawa kecil "suara lo mirip dengan suara cewek yang ngaku kakakknya Varel kemarin."

"Kalau udah tau kenapa nanya?" kesal Vani bersedekap dada.

Kanaya turun dari atas brangkar "nggak boleh marah! Nanti lo makin terzholimi, lo kan jomblo," ucap Kanaya berjalan ke arah toilet.

Vani membuka lebar mulutnya tidak percaya, gadis itu benar-benar menyebalkan. Sangat cocok untuk Varel yang nggak ada akhlaknya sama sekali.

"Gak gue restuin lo sama Varel! Mampus lo," Teriak Vani setelah Kanaya masuk kedalam toilet.

"Gak dapat restu santet melayang," teriak Kanaya dari dalam.

Vani semakin menganga tidak percaya dengan ancaman gadis itu, namun sejenak ia tertawa kecil setelahnya. Setidaknya gadis itu tidak perlu bermuka dua untuk caper dengannya hanya untuk cari muka.

Varel terbangun mendengar keributan antara Kanaya dan Vani. Ia menoleh ke sampingnya dan menyadari bahwa gadisnya sudah tidak ada di sampingnya justru kakaknya yang ia temukan.

"Kanaya mana?"

"Udah gue usir," ketus Vani.

"Lo apa-apaan sih? Itu pacar gue, kenapa lo usir?!"

"Pacar lo ngeselin banget sih! Yaudah gue suruh pulang."

"Hak lo apa suruh dia pulang?" Tanya Varel meninggikan suaranya.

"Selloow Bro! Santai kayak di pantai! Mending lo sarapan dulu aja, Bunda udah bikin sarapan buat lo," ucap Vani

memainkan kukunya.

"Buang aja sana! Gue nggak mau makan," ketus Varel.

Kanaya keluar dari dalam toilet karena mendengar suara tinggi Varel.

Ceklek
Varel menoleh dan mendapati gadisnya dengan muka basahnya.

"Kamu nggak pulang?"

"Kamu usir aku lagi?"

"Bukan gitu, tadi kata si mak lampir dia usir kamu."

Vani yang dari tadi hanya diam memainkan ponselnya langsung menoleh kearah Varel dan menatap tajam adik laknatnya.

"Dahlah, males gue di sini. Berasa nggak punya harga diri gue," ucap Vani berdiri dari duduknya.

"Jangan pergi!" Ucap kanaya mendramatis.

"Bodo amat, gue nggak peduli."

"Jangan pergi dong, emang lo nggak mau liat keuwuan gue sama Varel," ucap Kanaya menaik turunkan kedua alisnya.

"*Fukc you girl,"* teriak Vani mengangkat jari tengahnya dan berjalan keluar menutup pintu keras.

Kanaya tertawa setelah kepergian gadis itu.

"Seneng banget," ucap Varel terkekeh.

Kanaya menunjukan nyengirnya dan berjalan mendekati Varel.

"Kakak kamu asik juga, yah?"

Varel hanya tersenyum tanpa menjawab pertanyaan Kanaya.

"Ini makanan buat kamu, kan?" Tanya kanaya membuka kotak bekal yang ada di atas nakas.

Varel mengangguk mengiyakan.

"Yaudah makan gih!"

"Suap tapi!"

"Dih, suap sendirilah."

"Aku kan lagi sakit, Sayang."

"Tangan kamu nggak patah loh, btw."

Varel mendengus kesal lalu mendelikkan matanya. Kenapa gadisnya ini tidak pernah peka dengannya?

"Yaudah, aku nggak mau makan," ketus Varel.

Kanaya berdecak kesal "iya iya, sini aku suapin!" Ucap Kanaya duduk di samping Varel.

Varel tersenyum menang lalu memperbaiki posisinya bersandar pada bantal.

Tiga puluh menit kemudian Kanaya telah selesai menyuapi Varel dan sekarang ia membantu pemuda itu untuk minum obat.

Mereka menoleh kearah nakas karena mendengar dering ponsel dari dalam tas Kanaya.

Kanaya membuka tasnya dan mengeluarkan ponselnya dan mengangkat panggilan itu.

"Halo, Kenapa Clara?"

"*Lo dimana, Nay? Kenapa nggak kesekolah?"*

"Gue di rumah sakit temenin Varel. Izinin yah!"

"*Gue bilang ke guru lo yang sakit?"*

"Bilang aja, gue jagain masa depan takut di ambil orang," ucap kanaya dengan kekehannya.

"*Emang Varel sakit apa sih?"*

"Habis kecelakaan kemarin."

"Kok bisa?"

"Soalnya dia bawa mobil sambil mikirin gue jadinya nabrak pohon deh. Kan kasian sama pohonnya."

"Anjayaniii, sahabat gue bau mayat," terdengar suara tawa dari dalam panggilan.

"Kamu jangan sholeha! Soalnya mujidin juga solimi," tawa kanaya.

"Aku imut dan menggemaskan, masih dibawah umur om."

"Kagak jelas bangcat, kayak hubungan lo sama Niko," Tawa Kanaya.

"*Dih, gue matiin yah! Pak botak udah datang."*

"Ok!"

Kanaya meletakkan kembali hpnya dan menoleh ke arah Varel yang sedang tertidur.

Ia mendengar suara pintu terbuka dan membalikkan badannya melihat Bunda Varel, iapun tersenyum padanya.

"Varel udah makan?"

"Udah Tan."

"Kamu nggak ke sekolah?"

"Nggak Tante, soalnya telat bangun. Tapi udah izin kok."

Geby menganggukkan kepalanya sambil tersenyum "makasih yah udah jagain Varel."

"Sama-sama Tante."

"Panggil bunda aja!"

"Eh, iya Bunda," ucap Kanaya tersenyum canggung "eummm, Kanaya pulang ganti baju dulu yah Tan... maksud aku, Bunda."

"Iya, sekali lagi makasih yah, Nak Kanaya."

"Sama-sama Bunda."

Setelah meminta izin Kanaya pulang ke rumahnya untuk mengganti pakaian.

Tbc
-
-

-
-
-
-
-
-
-
-
-

.....
.....
.....
.....
...
..
.
@quenn2810

32 Excel sialan

"Hai Beb! Dari mana? Kok baru pulang?"

Kanaya terpelonjat kaget mendengar suara Excel yang tiba-tiba datang.

"Dari rumah sakit."

"Lo sakit apa? Kok nggak kasi tempe gue sih?" Tanya Excel khawatir memutar badan Kanaya.

Kanaya memutar bola matanya malas.

"Yang sakit itu Varel kemarin dia kecelakaan" balas Kanaya sedikit menajuh.

"Mati nggak?"

Kanaya mencubit perut Excel membuat cowok itu meringis kesakitan.

"Sembarang aja kalau ngomong."

Kanaya berjalan menuju kamarnya untuk istirahat sejenak. Sebenarnya dia sedang lapar karena belum sarapan dan sekarang ia menyesal karena tidak menerima tawaran Varel untuk ikut memakan bekal yang dibawa Vani.

Kanaya diam mematung setelah membuka pintu kamarnya.

"EXCEL KEPARAAATT SINI LO!" Teriak Kanaya.

Excel berjalan menghampiri sepupunya dengan santai memasang watadosnya (wajah tanpa dosa)

"Ada apa sih Beb? Masih pagi udah teriak-teriak, nanti gendang telinga gue pecah gimana?"

Kanaya menarik rambut Excel dan menjambaknya kasar.

"Sakit Nay," Bentak Excel melepaskan tangan Kanaya dari kepalanya.

"Bodo amat, kalau perlu gue tarik semua rambut lo sampai botak sekalian," ucap Kanaya kesal.

"Lo kenapa sih Marah-marah nggak jelas gitu?" Cetus Excel mengelus kepalanya yang sakit.

"Kenapa, kenapa. Lo kan yang udah bikin kamar gue berantakan kayak kapal pecah?"

Ecxel menunjukan cengirannya lalu mengambil ancang-ancang untuk kabur, tapi sebelum itu Kanaya berhasil menarik leher bajunya.

"Mau kemana hem? Beresin kamar gue sekarang!"

"Kan ada maid, Nay. Suruh mereka aja!"

Saat Kanaya ingin protes suara dering hp membatalkan niat aksi protesnya.

Ia merogoh tasnya dan mengeluarkan ponselnya lalu menggeser panggilan dari Varel.

"Halo, Var."

"*Kamu dimana?*"

"Dirumah, kenapa? Kamu butuh sesuatu?"

"*Aku butuh kamu, aku kangen.*"

Kanaya terkekeh pelan mendengarnya "baru juga ketemu tadi pagi."

"*Tapi kangen lagi."*

"Beb, gue pinjem laptop lo, Yah" teriak Excel setelah masuk ke dalam kamar kanaya.

"*Itu siapa? Kok suara cowok."*

"Oh, itu Excel datang ke rumah nggak ta.."

"*Apa? Ngapain dia kerumah kamu? Suruh dia pulang sekarang!" Ucap Varel yang terdengar marah.*

"Percuma suruh dia pulang, telinganya udah nggak berfungi lagi."

"*Aku bilang suruh pulang yah pulang! Kamu punya telinga nggak sih?" Bentak Varel.*

"Beb, temenin gue berenang!"

Kanaya mengumpat dalam hati atas nama Excel, rasanya ia benar-benar ingin menendang sepupunya itu ke jurang neraka.

"Jadi kalian mau berenang bareng? Bagus banget, Yaudah sana layanin cowok sialan itu dan nggak usah peduliin aku!"

"Beneran nggak papa?" Tanya Kanaya polos.

"*Gimana sih? Nggak peka banget jadi pacar. Kalau aku bilang gitu berarti aku larang kam*u!"

Kanaya menggaruk tengkuknya yang tidak gatal, sebenarnya yang perempuan itu dirinya atau Varel? Kenapa

pemuda itu sangat ribet? Kalau ngelarang yah langsung bilang aja nggak usah ngode segala.

"Yaudah, aku mandi dulu terus langsung kesana," ucap Kanaya lembut.

"*Nggak usah mandi, sekarang aja!"*

"Nggak Varel sayang. Aku mandi dulu yah! Setelah itu aku langsung ke sana! Oke?" Ucapnya lembut.

"*Yaudah, tapi jangan lama-lama!"*

Kanaya menghela nafasnya pelan "iya, udah yah! Bye." Ucapnya menekan simbol merah pada layar hpnya.

Kanaya beralih menatap Excel seolah ingin mencincang tubuh sepupunya itu.

Menyadari dengan tatapan Kanaya ia langsung mengangkat kedua tangannya ke atas.

"Ampun bang jago!"

perfect kanaya

_____

Kanaya berdiri di depan cermin sambil memakai make up senatural mungkin. Usianya masih remaja jadi ia tidak ingin menggunakan make up terlalu tebal, nanti ia dikira tante-tante.

Excel yang dari tadi rebahan di kasurnya sambil bermain game melirik sekilas Kanaya dan kembali melanjutkan kegiatannya.

"Mau jenguk cowok manja itu lagi?" Tanyanya tetap fokus pada hpnya.

"Jangan mulai deh, Xel!"

"Mulai apaan? Emang dia manja, Kan?"

Kanaya mendelikkan matanya mengabaikan sepupunya.

"Masakin gue dulu baru lo bisa pergi!" Ucap Excel datar keluar dari kamar Kanaya.

Kanaya memutar tubuhnya menatap punggung Excel heran, ada apa dengan sepupunya itu?

Kanaya dan Excel sedang duduk menikmati nasi goreng buatan Kanaya.

"Lo kenapa sih?"

"Gue kenapa?"

"Lo aneh, nggak kayak biasanya.''

"Emang biasanya gue gimana?"

"Yah gitu, gesrek gak ada akhlak. Lo ada masalah?"Excel membalanya dengan deheman "masalah apa? Bilang aja siapa tau bisa gue tambahin."

"Bangke lo," ucap Excel tertawa kecil "ada yang berani korupsi di perusahaan gue!"

Kanaya meletakkan sendoknya dan meneguk air hingga setengah gelas.

"Terus masalahnya dimana? Biasanya juga lo langsung bunuh tikus-tikus kecil seperti mereka."

Excel tidak menjawab pertanyaan Kanaya, ia kembali memasukkan makanan kemulutnya.

"Btw, cewek yang hampir lo bunuh itu masih hidup?"

"Udah mati!"

Kanaya mengangguk paham dan tidak mau lagi membahasnya.

Sekarang ini, Kanaya berada dalam mobil sambil bernyanyi. Jalanan yang di lewatinya tidak terlalu ramai jadi ia bebas mengemudikan mobilnya cepat atau pelan.

"Ampar ampar pisang, pisangku belum masak, masak sebiji dihurung bari-bari. Namana batis kutung dikitipi daaAWAAAAASSS" kanaya mengerem paksa mobilnya karena seorang wanita tiba-tiba menyebrang kejalan.

"Gue tabrak dia?"

"Mati nggak sih?"

"Duhh, malaikat Atid liat gue nggak?

"Nggak ada malaikat maut kan?"

Kanaya membuka pintu mobilnya dan berlari kecil menghampiri wanita itu.

"Mbak..."

Tbc
-
-
-
-
-

-
.....
.....
.....
....
..
.
@quenn2810

33 I Love You

Dengan tergesa-gesa kanaya berjalan di lorong rumah sakit sambil mengusap air matanya yang tidak mau berhenti.

Ia mengabaikan orang yang ia tabrak dan terus berjalan ke sebuah ruang inap.

Ia membuka pintu itu kasar dan dilihatnya orang yang ia ingin temui sedang bersandar pada bantal dan tersenyum padanya.

Kanaya langsung berlari dan memeluk erat orang itu sambil terisak.

Varel yang tiba-tiba mendapatkan pelukan dari Kanaya merasa senang namun yang membuatnya khawatir gadisnya sedang menangis.

Ia berusaha melepaskan pelukannya namun Kanaya justru mempererat pelukannya tak mau melepaskan Varel.

Varel mengelus lembut kepala gadisnya berusaha menenangkannya.

"Sayang kenapa? Excel nyakitin kamu?"

Kanaya menggeleng cepat dan semakin memeluk erat Varel.

"Aku cinta kamu, Var. Aku sayang sama kamu, *i love you anymore."*

Varel diam mematung berusaha mencerna ucapan Kanaya barusan.

Apakah ia bermimpi? Jika itu benar ia tidak ingin terbangun.

Ia melepas paksa pelukannya dan menangkup pipi Kanaya lalu menatap manik matanya berusaha mencari kebohongan di dalamnya. Gadisnya ini suka bercanda dan ia takut perkataan tadi hanya lelucon.

"Kamu tadi bilang apa?" Tanya Varel memastikan.

"Aku cinta kamu, Varel Fransisco Xender. Aku sayang sama kamu, *i love you more."*

"Ini nggak lucu loh, Nay. Jangan bikin aku berharap lebih."

Kanaya menggeleng cepat menyanggal ucapan Varel, tanpa diminta ia langsung menempelkan bibirnya ke bibir Varel.

Varel kaget dengan tindakan Kanaya namun sesaat kemudian ia membalas ciuman itu lembut.

"Anjiimm, otak gue udah nggak polos lagi." Pekik Clara.

Kanaya melepaskan ciumannya lalu memutar badanya dan dilihatnya teman-temannya yang menatapnya dengan tatapan cengo.

Kanaya membulatkan matanya dan kembali memutar badannya menyembunyikan wajahnya di dada bidang Varel.

"Gue nggak nyangka ternyata lo liar juga, Nay." Ucap Vino tidak percaya.

"Mata gue udah nggak suci lagi." Ucap nurul menutup matanya dengan kedua tangannya.

"Gue nonton adegan 18++ yang *live streaming*." Sahut Veno.

Varel menatap tajam semua temannya dan memeluk gadisnya.

"Aku malu, var."

Varel terkekeh pelan mendengar ucapan gadisnya.

"Mending kalian pulang sana!" Ucap Varel kepada teman-temannya.

Merekapun pergi meninggalkan Varel dan Kanaya.

"Jangan cipokan lagi belum halal!" Teriak Niko sebelum menutup pintu.

"Mereka udah pulang, sayang. Mau lanjutin lagi?" Goda Varel.

Kanaya menggigit dada Varel sehingga cowok itu mengadu kesakitan.

"Kok digigit sih?"

"Kamu ngeselin," ucap kanaya melepaskan pelukanya.

"Tadi ucapan kamu nggak bohong, Kan?" Tanya Varel yang belum puas dengan pengakuan dari Kanaya

Kanaya menggeleng cepat "aku serius, Var" ucap Kanaya meyakinkan.

Varel tersenyum bahagia mendengar ucapan kanaya, ia kembali menarik gadis itu kepelukannya dan mencium keningnya lama.

"Btw, kenapa kamu tiba-tiba bilang kalau cinta sama aku?"

"Karena aku cinta sama kamu."

"Aku serius, Sayang." Ucap Varel melepaskan pelukannya.

"Ok, ok. Jadi gini..."

Flashback on

"Mbak nggak papa, kan?" Tanya Kanaya berjongkok didepan wanita yang hampir ia tabrak.

"Nggak papa, maaf tadi saya nyebrang nggak liat kanan kiri dulu," ucap wanita itu merasa bersalah.

Kanaya melirik buket bunga di tangan kanan wanita itu dan terlihat pakaiannya yang rapi. Apakah ia ingin berkencan? Batin Kanaya bertanya.

"Mbak mau kemana?" Tanya Kanaya membantu wanita itu berdiri.

"Saya mau ke suatu tempat."

"Yaudah, biar saya antar."

"Eh, boleh?"

"Tentu saja," jawab kanaya tersenyum.

Sekarang mereka berada dalam mobil, mereka sudah terlihat akrab padahal baru beberapa menit yang lalu bertemu.

"Mbak mau kencan sama pacar, yah?" Goda Kanaya tetap fokus menyetir.

"Iya, soalnya hari ini adalah aniversarry kami."

"Kok mbaknya yang bawa bunga sih? Biasanya kan si cowok."

"Dulu dia yang sering kasi saya bunga dan sekarang udah nggak bisa," ucap wanita itu menunduk menahan air matanya.

"Nggak bisa? Maksud, Mbak?"

"Kami udah beda alam," ucap wanita itu yang mulai terisak.

Kanaya memarkirkan mobilnya di pinggir jalan setelah mengerti maksud dari ucapan wanita itu.

"Maaf mbak, saya nggak bermaksud," Kanaya merasa bersalah karena telah membahas kekasih dari wanita itu.

"Nggak papa, saya hanya merasa menyesal saja sekarang."

"Menyesal?"

"Namanya Danies dia pria yang baik, namun sayangnya harus jatuh cinta dengan wanita tidak tau diri seperti saya. Setiap hari dia selalu menyatakan bahwa dia mencintai saya tapi saya hanya acuh dengan itu," wanita itu semakin terisak "saya tidak pernah menyesal karena pernah mencintainya, yang saya sesali saya tidak pernah mengatakan bahwa saya juga mencintainya." Wanita itu memeluk erat buket bunga di tangannya.

"Maaf mbak, tapi kenapa mbak tidak mengatakan perasaan mbak jika kalian memang saling mencintai?"

"Saya gengsi mengakui perasaan saya, saya lebih mementingkan ego ketimbang hati saya. Dan saya benar-benar merasa menyesal setelah dia meninggalkan saya untuk selama-lamanya. Saat itu dia menyembunyikan penyakitnya dari saya karena tidak ingin membuat saya khawatir."

Kanaya tercengang mendengarnya, apakah ia akan seperti wanita itu?

Sekarang dirinya mengakui telah menaruh hati pada Varel, dia mencintainya dan tidak ingin kehilangan cowok itu.

Kanaya mengeratkan pegangannya pada stir mobilnya saat membayangkan Varel juga pergi meninggalkannya seperti wanita itu yang ditinggalkan oleh kekasihnya dan tanpa di minta air matanya jatuh mengenai pipinya.

Flashback off

"Saat itu aku menyadari semuanya kalau di sini aku lebih mementingkan ego daripada perasaan aku. Aku nggak mau kamu ninggalin aku seperti wanita itu ditinggal pacarnya," lirih kanaya dengan isakannya.

Varel menangkup kedua pipi Kanaya dan mengecup keningnya "aku juga sayang kamu, Nay. Aku janji nggak bakal ninggalin kamu kecuali maut yang memisahkan kita."

Kanaya mengangguk dan menghapus air matanya.

"Sepertinya aku harus berterimah kasih dengan wanita itu karena dia kamu bisa bilang cinta sama aku."

Kanaya menunduk malu tidak mau menatap Varel. Siapapun di sini tolong tenggelamkan dirinya di lautan.

"Eummmh, sejak kapan Clara, Resti, Nurul dan lainnya datang?" Tanya kanaya mengalihkan pembicaraan.

"Beberapa jam yang lalu, mungkin."

"Jadi mereka liat semuanya dong?"

"Yaiyalah, kan mereka lebih dulu datang sebelum kamu."

"Tapi ini kan masih jam pelajaran."

"Mereka bolos, Sayang."

Kanaya mencibirkan bibirnya.

Oh ayolah! Kanaya tidak mau lagi bertemu dengan teman-temannya, mau ditaruh dimana mukanya yang cantik, imut dan menggemaskan ini.

Tbc
-
-
-
-
-
-
-
.....
.....
.....
.....
....
..
.

Follow:
@quenn2810

34Ajakan Selingkuh

Jakarta, 09.20 WIB.

Hari ini Varel sudah diperbolehkan pulang oleh dokter dan sekarang ia sedang berbaring di kamarnya sambil mengirim pesan dengan gadisnya.

Mine
Online

Pgi syg

Pgi:)
Udh smpai drmh?

Udh
Aku ksklh aj yh

NGGAK BOLEH!!!

emngny knp?
Aku kangen tw:'(

Kn udh telat mujidin, mau dihukum sma Bu Siksa?:|

Bu Siska bkn Bu Siksa, syg
emngny yg brni hukm aku spa?

Maha kuasa dirimu paduka:}
dh dlu yah, pk Dadang liatin aku

Blng aja chtan sma aq
Read

Varel mendengus kesal karena chatnya hanya di read. Ok! Ia akan menyuruh ayahnya untuk memecat guru yang

bernama Dadang itu, salah sendiri mengganggu dirinya yang sedang chattingan dengan gadisnya.

Sekarang waktunya jam istirahat.

Kanaya cs dan ketiga sahabat Varel itu sedang berada di kantin untuk mengisi perutnya setelah hampir tiga jam mereka duduk manis di kelasnya.

"Kanaya! Bantuin gue dong biar Clara mau nerima gue," bujuk Niko menyatukan kedua tangannya.

"Dih, apa-apaan lo? Jangan mau, Nay!" Cetus Clara.

"Gue kurang apa sih? Lo kayaknya ilfeel banget sama gue."

"Kurang waras," jawab Clara menusuk-nusuk somaynya dengan garpu.

"Terima aja kali Clara! Tinggal lo sama Niko yang belum punya pacar," sahut Resti.

"Nah bener tuh," ucap Veno membenarkan.

"Niko sayang Resti dan Veno," ucap Niko menyatukan jarinya membentuk hati.

"Jangan sayang sama pacar gue juga kali,"peringat Veno memukul kepala Niko dengan sendok membuat pemuda itu meringis kesakitan.

"Tenang aja Bro! Gue bantu kok," ucap Kanaya membuat Niko tersenyum lebar.

"Dih, apa-apaan sih, Nay?" Ketus Clara sambil mencibirkan bibirnya.

"Jangan muna lo! Gue tau lo juga ada rasa sama Niko," ejek Kanaya.

"Sok tau lo." Clara mengalihkan pandangannya ke arah lain.

"Ternyata teman gue malu-malu kucing," goda Nuru menaik-turunkan alisnya.

"Ciee, Beb Clara ternyata suka juga sama gue, baguslah setidaknya cinta gue nggak bertepuk sebelah tangan," goda Niko menoel dagu Clara.

"Apaan sih Niko? Nggak jelas banget," kesal Clara menghempaskan tangan Niko.

Pandangan Kanaya tidak sengaja melihat Liona yang duduk seorang diri di pojok kantin. Kemana dayang-dayangnya? Tumben juga penampilan gadis itu sederhana? Biasanya juga seperti tante-tante girang, batinnya bertanya.

Kanaya mengangkat bahunya, memangnya apa hubungannya dengan Liona sampai dia harus tau dengan kehidupan gadis itu? Tidak mungkin ia peduli dengan orang yang telah membully adiknya dan menghina Maminya.

"Gue ke toilet dulu," ucap Kanaya berdiri dari duduknya.

"Mau ngapain?" Pertanyaan bodoh keluar dari mulut Vino.

"Mau berladang, harus banget yah lo tau?" Cetusnya.

"Sellow bae, cuma nanya juga?"

"Terus faedahnya lo tau apaan?" Tanya Kanaya malas.

"Nggak ada sih?" Cengir Vino.

Kanaya menjitak kepala Vino dan langsung berlari keluar kantin, takut Nurul mengamuk karena telah menyakiti kekasihnya.

Ketika Kanaya keluar dari toilet tiba-tiba seorang cowok menariknya dan membawa Kanaya di taman belakang sekolahnya, tempat sunyi yang jarang di datangi siswa lainnya.

"Apa-apaan sih, Riyan?" Kesal Kanaya sambil menarik tangannya.

Jadi, cowok yang menarik dan membawa Kanaya ke tempat ini adalah Riyan. Masih ingat dengan Riyan kan? Kalau enggak kembali ke part 24!

"Lo beneran pacaran sama Varel?"

"Iya!' ketus Kanaya.

Riyan mengacak rambutnya kasar membuat Kanaya menatap pemuda itu ngeri.

"Udah gila dia," Batin Kanaya.

"Gue tau lo pacaran sama Varel karena dia maksa lo, kan? Gue tau lo nggak cinta sama dia."

"Sok tau lo," ucap Kanaya mulai kesal.

"Gue mau jadi selingkuhan lo, Kanaya. Gue tau lo pacaran dengan Varel karena terpaksa."

Kanaya membulatkan Matanya tidak percaya dengan perkataan Riyan kepadanya. Selingkuh? Ayolah dia sangat membenci perselingkuhan lagi pula dirinya tipe orang yang setia pada pasangan.

"Gila lo, yah? Asal lo tau gue itu cinta sama Varel dan gue tulus sama dia. jangan pernah ngajak gue selingkuh dibelakangnya. Lo dengan Varel itu bagaikan permata dan debu, dan lo debunya," tegas Kanaya menunjuk wajah Riyan.

Riyan mulai geram dan langsung menarik pinggang Kanaya, saat ia ingin menciumnya terlebih dahulu Kanaya menampar pipi Riyan dengan keras.

"Dasar keparat!" Bentak Kanaya penuh emosi dan berjalan meninggalkan Riyan.

Tidak tinggal diam, Riyan mengejar gadis itu dan langsung memeluknya dari belakang.

Mendapat perlakuan seperti itu, Kanaya langsung menyikut perut Riyan membuat pemuda itu meringis sambil memegangi perutnya.

Setelah pelukannya berhasil terlepas Kanaya membalikkan badannya menghadap Riyan dan langsung menendang tulang keringnya membuat pria itu menjerit kesakitan.

"Lo bakal nyesel karena udah berani nyentuh milik Varel." Ucap Kanaya tajam lalu meninggalkan Riyan yang kesakitan.

"Gue nggak takut Kanaya, jika perlu gue perawanin lo biar lo jadi milik gue seutuhnya" teriak Riyan mengancam membuat Kanaya menghentikan kakinya dan mengepalkan tangannya.

"Jadi Lo mau bermain-main dengan gue? Ok! Dengan senang hati gue layanin," ucap Kanaya terdengar mengerikan namun tidak bagi Riyan yang senang mendengarnya.

Tbc

-

-

-

-

-

-

--

-

.....

.....

.....

.....

....

..

.

QUENN2810

35 Karena aku sayang kamu

Kanaya berjalan menuju kelasnya dengan tatapan dingin sehingga tidak ada yang berani menyapanya. Tentu saja mereka tidak ingin berhadapan dengan singa betina itu, mengingat kejadian saat gadis itu menghajar Liona dan teman-temannya tanpa ampun.

Setelah sampai di kelasnya yang masih sepi karena masih jam istirahat, ia menendang kaki meja dengan kesal.

"Gue bukan wanita murahan, brengsek!"

Kanaya berjalan ke arah bangkunya dan mengambil hpnya dalam tas. Ia membuka layar kunci dan melihat notifikasi yang masuk.

37 panggilan tak terjawab dari Varel sayang

123 pesan masuk dari Varel sayang

1 panggilan tak terjawab dari Nadia

....

Ia mengabaikan pesan dari Varel dan beralih membuka aplikasi whatsappnya dan mulai mengetikkan pesan pada sepupunya.

Excel kece
Online

Excel!
P
P
P

Gw kesel nih
Read Napa
Beb laknat
Woii
Excel ganteng

Apa Beb?
Gw lgi ngampus

Tumben Lo kuliah?

Sebenarnya gw malas tpi brhubung ad cecan baru gw dteng
Cntik pula
Tpi msih cntikn Lo kok Beb

Excel
Gw kesel

Ksl napa dh?

Gw diancem mau di perawanin,

Varel mau perkosa Lo?
Sial!
Belum prnh ktmu tuh cwok sma sahabat kecil gw

Bukan Varel

Terus?

Nmanya Riyan seangkatan sma gw
Masa dia ngajak gw selingkuh
Trus dia ngancem gw klu nggk nerima dia bkl ituin gw
Kn bangke
dikira gw takut ap?

Don't worry Beb, biar itu jdi urusan gw
Lo tinggal diam dn tnggu kbr bahagia dri gw

Ok!
Mwaacih syg

Kanaya keluar dari aplikasi WhatsApp dan langsung menelpon Varel.

"*Halo*"

"Sayang," rengek Kanaya.

"*Apa*?"

"Kok kamu gitu sih? Kamu marah sama aku?"

"*Hmmm*."

"Ishh Varel mah gitu," ucapnya mencibirkan bibir bawahnya.

"*Dari mana aja? Kenapa aku telpon nggak diangkat? Aku chat juga nggak dibalas?" Ucap Varel terdengar datar.*

"Tadi aku ke kantin terus lupa bawa hp, kamu jangan marah dong!"

"*Hmmm*."

"CK, yaudah marah aja sana biar gue telponan sama Excel," kesalnya lalu mematikan panggilannya sepihak.

Ia menaruh hpnya diatas meja lalu bersedekap dada. Ia menatap hpnya yang sedang berdering tanpa minat mau mengangkatnya.

Untuk kelima kalinya hp itu berbunyi baru ia menjawab panggilan dari Varel.

"Apa?" Ucap Kanaya malas.

"Sayang jangan marah dong," ucap Varel yang terdengar membujuk.

"Habisnya kamu ngeselin sih."

"Iya aku ngeselin, aku yang salah. Maafin yah."

"Hmmm"

"*Kamu masih marah? Kan aku udah minta maaf."*

"Aku tuh kesal, Varel."

"*Kamu kesal sama aku?"*

"Tadinya iya tapi sekarang bukan."

"*Terus kesalnya sama siapa?"*

"Riyan."

"*Riyan? Riyan anak IPS itu?"*

"Iya."

"*Dia ngapain kamu emang?"*

Kanaya menceritakan semua kejadian yang dialaminya tadi saat bersama Riyan, di mulai saat ia keluar dari toilet dan dengan tiba-tiba cowok itu menariknya dan membawanya ke taman sekolahnya yang sepi. Apalagi saat Riyan hampir menciumnya.

"Masa dia peluk aku terus ngajak aku selingkuh, aku kan bukan gadis murahan."

Di tempat lain Varel menggertakkan giginya dan mengepalkan tangannya mendengar penuturan dari gadis yang dicintainya.

Berani-beraninya cowok itu menyentuh gadisnya bahkan hampir menciumnya.

Saking emosinya ia langsung mematikan panggilan itu dan langsung melempar hpnya ke lantai.

Kanaya merapikan bukunya lalu memasukkan buku itu kedalam tas karena proses belajar mengajar untuk hari ini sudah berakhir.

Ia melirik pintu kelasnya dan dilihatnya Nadia berdiri sambil tersenyum padanya, dengan senang hati ia membalas senyuman itu.

"Gue duluan guys," pamit Kanaya melambaikan tangannya setelah memakai tas ranselnya.

"Hati-hati," teriak ketiga sahabatnya.

Kanaya dan Nadia berjalan di lapangan sambil bercanda dan tertawa.

Saat tiba di parkiran mereka melihat siswa sedang berkerumun.

"Mereka ngapain?" Tanya Nadia.

"Nggak tau, dahlah nggak usah ikut campur mending kita pulang."

"Tapi aku penasaran, Kak. Kita kesana yuk!" Ajak Nadia menarik tangan Kakaknya agar bergabung dengan siswa lainnya.

Kanaya melebarkan matanya saat sampai di tempat itu.

Bagaimana tidak? Yang ia lihat adalah Varel dan Riyan sedang berkelahi. Ia menghampiri ketiga sahabat Varel agar memisahkan mereka namun mereka malah menolak dan mengatakan tidak ingin ikut campur.

Dengan terpaksa Kanaya berjalan mendekati Varel dan Riyan dan berusaha memisahkan mereka.

Bukan karena membela Riyan bahkan ia senang jika pemuda itu mati. Masalahnya ada pada Varel, kekasihnya itu baru saja keluar dari rumah sakit dan ia tidak mau Varel terluka lagi.

"HENTIKAN!!" Bentak Kanaya membuat kedua cowok itu menghentikan kegiatannya dan menoleh ke gadis itu.

Dengan cepat Kanaya menarik tangan Varel agar menjauh dari Riyan.

"Lepasin aku, Nay! Aku belum puas hajar dia."

Kanaya memejamkan matanya menahan diri agar dia tidak mengumpat.

Lihat saja penampilan Varel yang acak-acakan dan sudut bibirnya sedikit robek mengeluarkan darah.

Ia menoleh ke sekelilingnya dan memanggil Kenan. Dengan berlari kecil pemuda itu menghampirinya.

"Lo bawa motor atau mobil?" Tanya Kanaya.

"Gue nebeng teman, Kak. Soalnya motor gue di bengkel."

Kanaya menatap Varel datar dan meminta kunci motor cowok itu.

"Kunci motor!"

"Mau ngapain?"

"Siniin," pintanya datar tanpa mau menatap Varel.

Dengan terpaksa Varel memberikan kunci motornya kepada Kanaya.

"Lo pake motor ini dan antar Nadia pulang!"

"Tapi Kak..."

"Udah pake aja dan bawa pulang aja dulu nanti gue suruh orang buat jemput itu motor di rumah Lo."

Kenan mengambil kunci motor itu dan mengajak Nadia pulang bersamanya.

Kanaya kemudian memberi kode kepada Niko, Veno dan Vino agar mengurus Riyan. Ketiga cowok itu mengangguk dan menghampiri Riyan yang masih meringis kesakitan.

"Lo itu milik gue Kanaya, dan bakal gue pastiin lo bakal jadi pacar gue dan mutusin Varel," teriak Riyan percaya diri.

Mendengar itu Varel menjadi geram dan ingin kembali menghajar Riyan namun malah ditahan oleh Kanaya.

Kanaya menarik tangan Varel dan membawanya ke mobilnya.

Setelah mereka berada dalam mobil, Kanaya membuka kotak obat yang selalu ada di mobilnya dan langsung mengobati luka Varel.

"Harusnya kamu nggak nahan aku waktu mau hajar cowok sialan itu!"

Kanaya menekan kapas yang sudah diberi alkohol kewajah Varel yang terluka.

"Auww, pelan-pelan sayang!"

Kanaya mengabaikan Varel dan tetap fokus mengobati luka kekasihnya.

"Harusnya kamu nggak berantem!"

"Kenapa? Kamu takut kalau selingkuhan kamu yang namanya Riyan itu kenapa-napa?" Ketus Varel menghempaskan tangan Kanaya dari wajahnya.

Kanaya memejamkan matanya sambil mendesah pelan. Bisakah Varel tidak menyebut nama cowok itu? Telinganya terasa meleleh karena harus mendengar nama Riyan.

Kanaya menarik bahu Varel agar mereka bisa saling berhadapan.

Kanaya menangkup kedua pipi Varel dan mencium hampir semua wajahnya kecuali bibirnya.

Mendapatkan perlakuan seperti itu Varel merasa luluh dan tenang, emosinya seketika menghilang.

"Aku bukannya belain dia, justru aku khawatir sama kamu. Kamu kan baru keluar dari rumah sakit dan sekarang luka kamu malah bertambah. Aku sayang sama kamu, aku nggak mau kamu kenapa-napa," ucap Kanaya lembut sambil menatap wajah Varel.

Varel tersentuh dengan perkataan Kanaya. Ia merasa sangat bahagia sekarang.

Rasa cintanya kepada Kanaya semakin hari semakin bertambah, apalagi saat mendengar perkataan gadisnya barusan.

Kanaya melepaskan tangannya dari wajah Varel dan menyalakan mesin mobilnya untuk meninggalkan perkarangan sekolahnya.

Tbc
-
-
-
-
--
-
.....
.....
.....
...
..
.
Aku usahain biar Cerita ini cepat tamat. Karena bulan 12 aku udah ujian semester.
Lanjut januari 2021 udah kembali ke asrama.

Saat aku udah di asrama, aku udah nggak bisa bikin Cerita lgi karena hp aku dikumpul.

So, mungkin untuk cerita Lisa dan Conttract marriage harus aku tunda up dulu setelah januari.

QUENN2810

36 psikopat Excel

Kanaya berjalan memasuki sebuah ruangan gelap bersama seorang cowok. Ia menyeringai ketika melihat orang yang ia benci duduk terikat di sebuah kursi.

"Siram dia!" Perintah Kanaya kepada salah satu bodyguard Excel.

Jadi cowok yang bersama Kanaya memasuki ruangan gelap itu adalah Excel sepupunya.

Bodyguard itu menyiram Pemuda yang terikat dengan seember air membuatnya terbangun dan membuka matanya.

Pemuda itu yang tak lain adalah Riyan merasa silau karena penerang di ruangan itu hanya mengenainya.

Seketika ruangan itu menjadi terang ketika lampu utama dinyalakan. Riyan melihat Kanaya dan seorang pemuda berdiri di depannya dengan tatapan sinis.

"Kanaya, lepasin gue!" Ucap Riyan mengoyang-goyangkan badannya.

Excel dan kanaya tertawa mendengar ucapan pemuda itu.

"Gue udah buang-buang waktu gue cuma bawa lo kesini dan lo suruh Kanaya buat lepasin lo? Hahah dasar bodoh! Lo pikir gue akan biarin itu terjadi?" Sinis Excel menatap Riyan.

"Gue nggak ada urusan sama lo. Jadi lepasin gue, bangsat!" Maki Riyan emosi.

"Hahah, *never boy,"* Excel berjalan memutari Riyan dan memainkan pisau kecilnya di pipi pemuda itu, membuat Riyan menjadi panik.

"Kita mulai dari mana, Beb?" Tanya Excel menyeringai.

"Dasar jalang! Lo sok jual mahal ke gue dan malah lo selingkuh dengan cowok gila ini? *Bitch,"* ejek Riyan meludah tepat di depan kaki Kanaya dan hampir saja mengenai kaki gadis itu.

Excel tidak terima jika sepupu kesayangannya dihina apalagi direndahkan. Dengan sekali tarikan ia berhasil menggores pipi Riyan dengan pisau kecilnya.

Riyan meringis kesakitan saat pipinya mengeluarkan darah segar.

Kanaya berjalan mendekati Riyan dan menunduk mendekatkan wajahnya pada wajah cowok itu.

"Gue udah bilang kan sebelumnya, Lo bakal nyesel karena udah berani berurusan sama gue?" Ucapnya terdengar mengerikan.

"Ok, Nay. Gue minta maaf! Gue janji nggak bakal ganggu lo lagi. Tapi tolong lepasin gue."

Kanaya terawa puas mendengar permohonan Riyan kepadanya.

"Bersenang-senanglah Excel!" Ucap Kanaya lalu berjalan ke sofa untuk menonton adegan action di depannya.

Excel tersenyum puas mendengar ucapan sepupunya itu. Dengan cepat ia menusuk punggung Riyan dan memutar benda tajam itu membuat Riyan menjerit kesakitan.

"Aarrrggghhhh, gue mohon maafin gue, Nay!" Jerit Riyan keras.

"Pemandangan yang indah, bukan?" Gumam Kanaya tersenyum puas.

Excel menarik kaos Riyan hingga robek membuat pemuda itu bertelanjang dada. Excel mengganti pisaunya menjadi pisau yang tumpul lalu kembali menggoreskan benda itu ke punggung Riyan.

Riyan terus menjerit sambil memohon agar dirinya di lepaskan. Seolah pendengaran Excel tidak berfungsi, ia terus menggores punggung pemuda itu sangat pelan dan dalam, membentuk silang.

Excel mengambil perasan lemon dan langsung menyiramkannya pada luka Riyan.

Riyan semakin menjerit kesakitan membuat Excel semakin menyeringai.

"Jangan sampai dia kehilangan anggota badannya, Excel!" Teriak Kanaya dari tempatnya.

Excel berdecih kesal mendengar permintaan sepupunya "*why girl?"*

"Aku hanya ingin membuat drama akan kematiannya yang dikira mati kecelakaan bukan kerena dibunuh!"

Excel mengangguk paham meski dirinya sedikit kesal karena ia tidak akan mencincang tubuh pemuda ini. Padahal ia sangat ingin mengoleksi beberapa organ tubuh Riyan di lemarinya.

Sedangkan Riyan menelan salivanya kasar dan merasa takut dengan permintaan gadis gila itu. Ok! Dia menyesal karena telah menginginkan Kanaya menjadi miliknya.

Excel kembali memberikan luka pada kedua pipi Riyan dan yang terakhir ia menusuk perut pemuda itu membuat Riyan semakin kesakitan dan lemah tak berdaya.

Excel mundur beberapa langkah lalu mengeluarkan pistol dari jaketnya dan mengarahkan tepat pada jantung Riyan.

"Gue mohon lepasin gue! Gue janji nggak bakal gangguin lo lagi, Nay. Kasihan Nyokap gue kalau gue mati sekarang juga. Dia udah nggak punya siapa-siapa selain gue, setidaknya biarin gue rawat nyokap gue sampai ia sembuh. Dan setelah itu kalian boleh bunuh gue! *Please* seenggaknya demi nyokap gue," ucap Riyan yang terdengar lemah.

Sial!

Kanaya mengumpat dalam hati. Ia paling lemah jika harus menyangkut tentang keluarga. Mungkin ini salah satu alasannya ia selalu gagal menjadi psikopat.

Excel menarik pelatuk pistol itu membuat Riyan semakin panik. Ia menatap Kanaya dengan tatapan permohonan namun gadis itu mengalihkan pandangannya tidak mau menatap dirinya.

Riyan memejamkan matanya pasrah jika harus mati sekarang juga, ia hanya berharap setelah kematiannya, ibunya akan baik-baik saja.

Dorr

Inikah akhir dari hidupnya? Ia akan meninggal dalam keadaan yang mengerikan? Tapi tinggu! Kenapa ia merasa tidak ada peluru yang mengenainya.

Perlahan ia membuka matanya dan ia melihat Excel berdiri di depannya dengan tatapan datar dan dingin sedangkan Kanaya sudah menghilang entah kemana.

"Satu kesempatan buat lo, tapi setelahnya jangan pernah muncul di depan gue dan Kanaya termasuk buat ganggu hubungannya dengan Varel. Jangan pikir gue nggak bunuh lo karena gue kasihan sama lo. Gue cuma pengen nyokap lo nggak bunuh diri setelah mendengar kabar kematian anak brengseknya."

Setelah mengucapkan kalimat itu dia berlalu meninggalkan Riyan, tetapi sebelumnya itu, ia sudah menyuruh anak buahnya untuk membawa pemuda itu ke rumah sakit dan membayar pengobatannya sampai sembuh.

Tbc
-
-
-
-
-
-
-
-
.....
.....
.....
...
..
.

Follow:
@Quenn2810

37 ujian

Jakarta, 19.30 WIB.

satu minggu telah berlalu semenjak kejadian Riyan yang hampir dibunuh oleh Excel. Dan sejak saat itu, Riyan tidak pernah muncul di depan Kanaya. Bahkan ia sudah pindah sekolah beberapa hari yang lalu.

Sekarang Kanaya sedang duduk di meja belajarnya karena beberapa hari lagi ia akan mengikuti ujian semester.

Ia sengaja menonaktifkan hpnya agar tidak ada yang menganggunya termasuk Varel.

Mungkin saja kekasihnya itu sedang marah-marah di rumahnya karena nomornya tidak aktif.

Apakah Varel akan bunuh diri lagi? Atau ia akan mendiaminya lagi? Atau bisa saja ia mencari selingkuhan karena sudah bosan dengan dirinya.

Kanaya terkekeh pelan sambil menggelengkan kepalanya. Sepertinya tebakannya yang ketiga itu tidak mungkin terjadi, mengingat Varel yang sangat bucin terhadapnya. Pikir Kanaya percaya diri.

Beberapa jam kemudian, Kanaya menutup bukunya lalu merenggangkan ototnya, ia melirik jam di dinding yang menunjukan pukul 22.25 menit. Hampir 3 jam dirinya berpacaran dengan buku-bukunya.

Kanaya mengambil hpnya di atas nakas dan mengaktifkan kembali hpnya lalu menyalakan data selulernya.

Ia tertawa kecil saat hpnya terus bergetar. Hampir ratusan pesan yang masuk dari hpnya, siapa lagi kalau pelakunya bukan Varel.

Kanaya membuka profil Varel dan dilihatnya fotonya yang sedang makan ice cream, foto itu di ambil secara candid oleh Varel.

Kanaya mengubah nama kontak Varel yang awalnya 'Varel sayang' menjadi 'Varel bucin'.

Baru saja ia ingin menelpon Varel, tiba-tiba Varel terlebih dahulu menelponnya dengan video call.

Kanaya menggeser layar hpnya sehingga muncul wajah kekasihnya. Terlihat wajah Varel yang ditekuk menatapnya.

"Hai, Sayang," Sapa Kanaya tersenyum manis menampilkan lesung pipinya.

"Kamu tadi ngapain aja? Kenapa nomor kamu nggak aktif? Aku udah chat kamu berkali-kali bahkan aku juga nelpon kamu. Atau jangan-jangan kamu lagi bareng Excel babi itu? Aku kan udah bilang, jangan pernah ketemu sama cowok sialan itu! Kamu itu pacar aku, cuma aku yang berhak atas kamu!" Ujar Varel panjang lebar.

Ia terkekeh mendengar ucapan kekasihnya itu "udah?"

"Sayang, aku serius loh," terdengar suara Varel merengek.

Kanaya menggaruk kepalanya yang tidak gatal, dirinya berasa pacaran dengan anak TK saja. Benar kata Excel tentang Varel, bahwa kekasihnya itu sangat manja dan kekanak-kanakan.

Oh ayolah, Kanaya. Varel tidak manja dan kekanak-kanakan dia hanya bucin saja.

"Aku tadi belajar, Varel. Emangnya kamu nggak belajar? Beberapa hari lagi kan udah ujian."

"Malas. Lagian belajar atau enggak aku tetap akan lulus," suara Varel percaya diri.

Kanaya menarik nafas dan mengeluarkannya kasar.

" Untung sayang, kalau enggak udah gue lempar di gunung Merapi," batinnya.

Kanaya dan Varel bercerita sampai larut malam. Hingga pada akhirnya Varel tertidur namun kameranya masih aktif.

Kanaya tersenyum geli melihat kekasihnya itu, bisa-bisanya ia jatuh cinta dengan Varel yang super bucin.

Namanya juga cinta:v

Perfect Kanaya

Beberapa hari telah berlalu dan hari ini adalah hari pertama seluruh siswa SMA Angkasa mengikuti ujian semester awal.

Kanaya mengerjakan soal ujian dengan teliti. Soal yang berjumlah 45 nomor pilihan ganda dan 15 nomor soal esai mampu ia selesaikan dalam waktu 1 jam. Padahal ia sedang ujian Fisika.

Kanaya melirik jam tangannya, masih ada 2 jam untuk mengumpulkan kertas ujiannya.

Ia menoleh kearah Varel yang tampak kesusahan dalam menjawab soal, sejenak ia melirik pengawasnya. Setelah

memastikan keadaan aman ia langsung menarik kertas jawaban Varel dan menggantinya dengan kertas jawabannya.

Awalnya Varel kaget namun setelah Kanaya mengkodenya untuk diam, diapun melakukannya.

20 menit kemudian Kanaya telah selesai mengisi kertas jawaban Varel dan menggantinya kembali dengan miliknya.

"Untuk pilihan ganda udah aku kerjain dan untuk soal esai kamu jawab sendiri,yah! Soalnya kan tulisan kita nggak sama,'' bisik Kanaya.

Varel mengangguk dan tersenyum kepada gadisnya "*thanks*, Sayang."

Kanaya mengangkat tangannya dan memanggil guru yang sedang mengawas di kelasnya.

"Ada apa Kanaya?"

"Saya sudah selesai, Pak! Boleh saya kumpul sekarang?"

"Silahkan!"

Kanaya berdiri dari duduknya dan berjalan untuk mengumpul kertas jawabannya. Setelah itu ia keluar kelas menuju kantin.

Tbc
-
-
-
-
-

-
-

-
-
……
……
…..
…
..
.

Follw:
@QUENN2810

38 kekanakan

Satu minggu kembali berlalu begitupun dengan ujian semester yang telah selesai. Dan hari ini adalah hari pertama seluruh siswa di liburkan selama satu pekan.

Varel berdiri di depan cermin sambil menyisir rambutnya agar terlihat rapi. Ia memakai kaos hitam dan celana berwarna abu-abu seukuran lututnya.

Ia mengambil jaketnya dan langsung memakainya.

Hari ini, Varel dan Kanaya akan menghabiskan waktunya seharian full bersama, tentu saja atas kemauan Varel.

Varel keluar dari mobilnya dan berjalan mendekati pintu rumah gadisnya. Ia menekan bel sebanyak tiga kali dan muncullah salah satu pembantu yang bekerja di rumah Kanaya.

"Cari siapa, Den?"

"Saya mau jemput Kanaya, Bi,"

"Oh, non Kanaya? Silahkan masuk, Den! Saya panggil non Kanaya dulu," ucap Bi Surti mempersilahkan Varel masuk.

Varel duduk menunggu gadisnya turun sambil memainkan game di hpnya.

"Kamu siapa?" Tanya Bryan yang dari tadi memperhatikan gerak gerik Varel.

Varel menoleh kearah bocah yang berusia sekitar 8 tahun itu.

"Gue pacarnya Kanaya."

"Gue? Gue itu apa?"

Varel menatap Bryan sambil menaikkan sebelah alisnya "gue itu aku."

"Oooh," ucap Bryan membulatkan mulutnya membentuk huruf O "jadi, kamu tadi bilang, aku pacarnya Kak Kanaya?"

"Hei, bocah. Aku yang pacarnya Kanaya bukan kamu!" Ucap Varel mengelus dadanya sabar.

"Nggak boleh! Kak Kanaya itu punya aku!!" Teriak Bryan tidak suka.

Varel mulai geram dengan ucapan Bryan kepadanya. Andai saja bocah itu bukan adik dari gadis yang dicintainya, pasti bocah itu sudah ia beri Bogeman mentahnya.

"Ada apa ini?" Tanya Kanaya yang baru saja datang.

Bryan dan Varel langsung menoleh ke arah Kanaya. Penampilan Kanaya yang terlihat menggemaskan di mata Varel.

Kanaya menggunakan kaos putih dengan jaket jeans pink, rok di atas lutut sewarna dengan jaket Jeansnya yang sedikit mengembang, rambutnya yang ia ikat membentuk bun ditambah pita bando di kepalanya.

menggemaskan sekali!

Saat Varel ingin memeluk Kanaya ia lebih di dahului oleh Bryan, melihat itu Varel tidak terima dan iapun langsung melepaskan pelukan bocah itu dari gadisnya dan langsung memeluknya erat sambil menjulurkan lidahnya ke Bryan.

Tidak terima jika kakaknya dipeluk oleh pemuda menyebalkan itu ia langsung menendang betis Varel.

Tentu saja Varel tidak merasa kesakitan padahal Bryan sudah mengeluarkan tenaganya untuk menendang Varel agar cowok itu melepaskan pelukannya dari kakaknya.

Varel malah semakin mengejek Bryan lalu tersenyum remeh dengan bocah tersebut membuat Bryan menangis kencang.

"Huwaaaa, kak Naya udah nggak sayang lagi sama, Bryan."

Mendengar adiknya menangis sontak Kanaya melepas paksa pelukannya dari Varel membuat cowok itu mendengus kesal.

"Sayang, jangan nangis dong! Kak Naya sayang kok sama Bryan, cup cup cup," bujuk Kanaya sambil mengelus punggung adiknya.

Varel semakin kesal karena mendengar gadisnya memanggil orang lain dengan sebutan 'sayang'. Ia pun menatap tidak suka pada Bryan.

"Horeee, Kak Naya sayang Bryan daripada kakak menyebalkan itu," teriak Bryan kegirangan.

"Ck, Kanaya, katanya mau full time bareng aku? Yaudah ayok!" Sahut Varel melirik sinis Bryan.

"Aku mau ikut!" Ujar Bryan merengek.

"Nggak boleh!" Tegas Varel.

"Kak Kanaya, Bryan mau ikut!" Rengek Bryan sambil memeluk pinggang Kanaya membuat Varel semakin kesal.

"Sayang, kamu udah janji mau *full time* bareng aku. Aku nggak mau dia ikut, nanti malah ganggu kita! Dia suruh

diam rumah aja!"

"Nggak mau! Aku bosen kalau di rumah. *Daddy* pergi kerja, *Mommy* pergi arisan, terus kak Nadia juga pergi, di jemput sama kakak ganteng. Pokoknya Bryan mau ikut!" Ucap Bryan mencibirkan bibirnya sambil menyilangkan kedua tangannya.

"Sayang, dia nggak usah ikut!" Rengek Varel seperti anak kecil.

Kanaya mengusap wajahnya kasar. Adik dan pacarnya sama-sama tidak mau menyerah, ditambah lagi Varel yang bersikap kekanakan.

Kanaya berjongkok di depan Bryan, mengecup seluruh wajah adiknya.

Varel melongo tidak percaya dengan apa yang dilihatnya, harusnya hanya dirinya yang boleh di cium oleh Kanaya, bukan bocah menyebalkan itu.

"Bryan nggak usah ikut, yah! Bryan kan hari ini ada kursus bahasa. Kakak juga pulangnya malam. Nanti Bryan kecapean," bujuk Kanaya.

"Terus yang bawa Bryan ke tempat kursus, siapa?" Tanya Bryan cemberut.

"Bryan perginya sama bang Excel!"

"Yaudah deh, Bryan nggak jadi ikut."

"Pintar, kalau gitu kakak pergi dulu, yah!" Pamit Kanaya setelah mengecup Bryan.

Sekarang, Kanaya dan Varel sudah berada dalam mobil. Namun, Varel belum menyalahkan mesin mobilnya. Ia hanya diam bersedekap dada memasang wajah datarnya.

"Jalan, Var! Katanya mau pergi?"

Varel menoleh ke arah Kanaya lalu kembali membuang mukanya.

Kanaya menarik nafasnya panjang kemudian menghembuskannya pelan.

Ia sudah cukup kenal dengan kekasihnya itu, pasti dia cemburu karena dirinya mencium Bryan.

Oh, come on Varel. Itu hanya adiknya Kanaya!

"Gue sebenarnya pacaran sama remaja atau sama anak TK, sih? Gini amat nasib gue." Batin Kanaya.

Kanaya menarik bahu Varel membuat cowok itu memiringkan sedikit badannya.

Kanaya memajukan wajahnya dan mengecup kedua pipi Varel berkali-kali.

"Udah, jangan ngambek mulu!"

"Aku nggak suka liat kamu cium cowok lain!" Ketus Varel tidak suka.

Ayolah Varel! Itu adiknya, bukan cowok lain.

Kanaya memejamkan matanya sambil menghembuskan nafasnya pelan. Sebenarnya yang perempuan disini siapa? Dia atau Varel? Dikit-dikit ngambek.

Sangat berbeda dengan Varel yang ia kenal sebelumnya. Sebelumnya Varel adalah cowok cuek, datar dan dingin dan sekarang? Entahlah, Kanaya tidak mau membahasnya.

"Iya, aku salah. Maafin, yah!" Ucap Kanaya lembut.

Varel mengangguk dan kemudian menyalakan mesin mobilnya meninggalkan perkarangan rumah Kanaya.

Tbc
-
-
-
-
-
-
-
-
.....
.....
.....
.....
...
..
.

Follow:
@quenn2810

39 ekspetasi dan Realita

Kanaya dan Varel sedang berjalan di sebuah taman kota. Varel merangkul gadisnya begitu posesive dan menatap tajam semua cowok yang menatap kekasihnya dengan tatapan minat.

"Aku mau makan itu, Var," ucap Kanaya antusias menujuk penjual permen kapas.

"Yaudah, tunggu disini!" Ucap Varel karena penjual permen kapas itu adalah anak muda, dan ia tidak mau pemuda itu melirik gadisnya.

"Siap santuy." Hormat kanaya melebarkan senyumanya.

Varel berlari kecil menuju penjual permen kapas sedangkan Kanaya memilih duduk dikursi panjang bawah pohon.

Beberapa menit kemudian, Varel kembali dan membawa permen kapas di tangannya.

"Makasih beruang kutub sayang." Ucap Kanaya setelah menerima permen kapas itu. " kamu mau?" Tanyanya sambil mengangkat permen kapas itu di depan Varel.

"Aku nggak suka," jawab Varel menggelengkan kepalanya.

Kanaya mengangguk lalu mencubit permen kapasnya dan memasukannya ke dalam mulut. Sedangkan Varel diam-diam memotret Kanaya dengan kameranya.

Beberapa menit kemudian Kanaya telah menghabiskan permen kapasnya, ia berdiri untuk membuang bekas plastik ke tempat sampah.

Kanaya kembali duduk di samping Varel yang sedang memainkan hpnya.

"Varel!" Panggil Kanaya.

Varel menoleh dan memasukkan hpnya kedalam saku celananya.

"Apa?" Tanya Varel menaikkan kedua alisnya.

"Kok aku sesak nafas, yah?" Tanya Kanaya sambil memegang dadanya pura-pura kesakitan.

Varel menggeserkan duduknya mendekati Kanaya khawatir.

"Mana yang sakit? Pasti karena makanan jalanan itu? Kita kerumah sakit, Yah!?" Ucap Varel panik.

Kanaya menggeleng cepat masih memegang dadanya.

"Tau nggak kenapa aku sesak nafas?"

"Kenapa? Kamu punya asma?"

"Bukan."

"Terus?" Tanya Varel dengan wajah serius bercampur khawatir.

"Karena separuh nafasku ada di kamu." Jawab Kanaya tersenyum manis sambil mengedipkan sebelah matanya.

Mendengar itu Varel langsung memasang wajah datarnya "kalau kamu mau ngegombal jangan kayak gini! Aku khawatir tau," kesal Varel, meski dalam hatinya ia bersorak senang.

"Yah, gagal gombal, deh," batin Kanaya kecewa "nggak papa, tadi itu cuman pemanasan doang. Jadi lanjut terus!" Batinnya.

"Varel! Kamu mau tau nggak, apa yang akan aku lakuin ketika aku disuruh untuk ngelupain kamu?"

"Apa?" Tanya Varel penasaran.

"Aku bakal ke kantor kelurahan."

"Ngapain ke sana?" Tanya Varel mengernyitkan dahinya.

"Buat minta surat keterangan tidak mampu."

Varel terkekeh pelan sambil mengacak rambut gadisnya. Tadinya Varel menyuruh Kanaya untuk melepaskan ikat rambutnya dan membiarkan rambutnya terurai. Jika ditanya alasannya. Maka jawabannya, ia tidak ingin orang lain melihat leher gadisnya yang terekspos begitu saja, karena semua yang ada pada gadisnya adalah miliknya.

"Udah makin bisa yah ngegombalnya?" Tanya Varel gemas menarik hidung kanaya.

"Kalau aku jadi wakil rakyat, aku pasti gagal deh."

"Kenapa bisa?"

"Gimana mau mikirin rakyat? Kalau yang ada dipikiran aku aja cuma kamu."

Varel tersenyum bahagia mendengar beberapa gombalan dari gadisnya. Ia mengambil tangan Kanaya dan meletakkannya di dadanya.

"Jangan ngegombal terus, nanti jantung aku meledak!"

Kanaya mengerjapkan matanya beberapa kali merasakan detak jantung Varel yang begitu cepat memompa.

Ia menarik kembali tangannya dan terawa. "Baru gitu udah dag, dig, dug, ser."

"Itu reaksi jantung aku saat bersama kamu," ucap Varel menarik Kanaya kepelukannya.

"Ouch, *my superhero* bisa baper juga," ejek kanaya membalas pelukan Varel.

"Aku nggak mau jadi *superhero* kamu, aku maunya jadi *superDad* aja untuk anak-anak kita nanti."

Blush.

Pipi Kanaya memerah. Ia merasakan jutaan kupu-kupu menggerogoti hatinya, nyawanya serasa sudah berada di surga. Jadi begini rasanya mendapat gombalan dari orang yang dicintai. Aahh, manis sekali.

Malam sudah menujukan pukul 20.22 menit. Kanaya dan Varel sekarang berada di dalam bioskop menonton film horor.

Awalnya Kanaya ingin menonton film komedi, namun Varel malah membeli tiket untuk film horor. Katanya biar bisa modus.

Dengan menonton film horor, Kanaya akan teriak ketakutan dan langsung memelukanya, dan disitulah ia menang banyak.

Namun dugaannya itu ternyata salah, Kanaya malah sedang menikmati film di depannya dengan wajah serius. Bahkan ia

sama sekali tidak takut saat sosok menyeramkan tiba-tiba muncul dari filmnya.

Varel mengangkat salah satu tangannya dan menyimpannya di belakang Kanaya, saat ia ingin merangkul gadisnya, tiba-tiba kanaya memajukan badannya semakin semangat melihat akting para aktor dalam film tersebut.

Varel berdecih kesal dan langsung menarik tangan Kanaya keluar dari bioskop. Harusnya ia membeli tiket romantis saja bukan horor, nyatanya ekspetasinya tidak sesuai dengan realita.

"Kenapa sih, Var? Kan filmnya belum selesai. Malah alurnya seru lagi," protes Kanaya.

"Yaudah, kita ganti filmnya aja! Yang romantis gimana?"

"Nggak mau. Dahlah, aku mau pulang! Udah nggak mood aku," kesal Kanaya berjalan meninggalkan Varel.

"Sayang, tunggu!"

Sekarang Kanaya dan Varel berada dalam mobil sedang dalam perjalanan pulang.
Varel sibuk menyetir dan Kanaya sibuk bertukar pesan dengan ketiga sahabatnya.

Pakgerl

@Resti
Guys
:P
:P
Ad yg bru nih

@Nurul
Apaan tuh?

@Clara
2

Paan Resti cntk tpi msh cntikn incess?

@Resti
Veno ngajkin kta ke puncak
Ktanya dsna ad villa orngtuany
Prgi yuks!

@Clara
Lets go

@Nurul
Vino jg ngjk sih
Yaudah, gas queen

Klu gw dri varel aj sih
Klu dia prgi gue jg ngekor

@Resti
Dsr miss bucin

Kanaya menyimpan hpnya di dalam tas. Setelah itu ia menoleh ke arah Varel.

"Katanya, si Twins ngajak kita ke puncak."

"Terus?" Tanya Varel tetap fokus menyetir.

"Kita ikut, yah!" Bujuk Kanaya memasang pupy eyesnya.

Varel mengangguk dan menoleh kerahanya sambil tersenyum, membuat kanaya bersorak senang.

Tbc
-
-
-
-
-
-
-
-
.....
Follow
@quenn2810

40 lelaki normal

"Kanaya sayangku, belahan jiwaku, dimana dirimu berada?" Teriak seorang pemuda yang baru saja memasuki sebuah rumah milik keluarga Wijaya.

Kanaya yang mendengar teriakan itu hanya memasang wajah datarnya. Dirinya terlalu lelah untuk meladeni makhluk tak diundang itu.

"Karpet merah mana? Sambutlah, Pangeran Yunani telah tiba!"

"Kalau bertamu itu yang sopan! Jangan langsung teriak-teriak kayak Tarzan, ini bukan hutan!" Tutur Salman menuruni tangga bersama Rosalina dan Bryan.

"Eh, calon mertua. Selamat malam camer!" Sapa pemuda itu dengan cengirannya, yang tak lain adalah Excel.

Salman dan Rosalina hanya mendelikkan matanya malas.

"Kamu jaga rumah yah, Nay! Mommy sama Daddy mau pertemuan bisnis dulu," ucap Rosalina kepada Kanaya.

Kanaya yang berdiri di anak tangga pertama sambil membawa segelas coklat panas di tangannya hanya mengangguk membalas ucapan Mommy nya.

"Oh iya, telpon Nadia juga! Anak itu belum pulang padahal sudah malam."

"Iya, Mom."

Sedangkan Excel sudah duluan menaiki tangga menuju kamar Kanaya.

"Jangan diberantakin lagi, Excel!" Tutur Kanaya menatap Tajam sepupunya saat Excel langsung melompat di kasurnya.

"Astagfirullah, kamu ini berdosa banget. Ana itu calon penghuni surga, jadi nggak mungkin ana melakukan perbuatan yang dilarang agama," Excel mengelus dadanya mendramatis.

"Kapan sih, lo itu waras? Nasib banget gue punya sepupu ga ada akhlak kayak lo."

"Kamu jangan solimi!" Ucap Excel dengan suara sedih yang di buat-buat.

"Orang waras nggak boleh marah," Kanaya tersenyum paksa seperti senyuman khas ala Joker.

Kanaya menaiki ranjangnya dan bersandar pada punggung ranjang itu sambil memainkan ponselnya.

"Nay!"

Ia bedehem dan menoleh sekilas ke arah Excel yang memanggilnya lalu kembali memainkan hpnya.

"Kalau gue naksir sama cewek, gimana?" Tanya Excel duduk bersila di samping sepupunya.

"Baguslah, akhirnya lo bisa normal juga jadi cowok."

"Emang selama ini gue nggak normal, gitu?"

"Lo suka sama siapa, emang?" Tanya Kanaya mengalihkan pembicaraan karena Excel sedang menatapnya tajam.

"Gue lupa namanya siapa. Tapi tuh cewek dingin banget. Masa gue gombalin, dianya malah nendang itu gue," Excel

meringis mengingat kejadian itu.

"Rasanya gimana?" Tanya Kanaya menahan tawanya.

"Rasanya tuh, anjiim banget."

Tawa mereka pecah bersamaan.

"Bantuin gue yah, Beb!" Ucap Excel menghentikan Tawanya.

"Siap, tapi nanti, yah."

"Kok nanti? Kalau gadis gue di embat cowok lain, gimana?"

"Besok gue mau ke puncak bareng temen-temen gue."

"Sama si cowok manja itu juga?"

Kanaya mengangguk lalu mengambil coklat panasnya yang mulai dingin dan meneguknya hingga setengah gelas.

"Gue nggak mungkin pergi kalau Varel nggak ikut, mana mau dia izinin gue."

"Dih, baru juga pacar udah sok ngatur, Dasar bucin," ejek Excel melirik Kanaya dengan ekor matanya.

Perfect Kanaya

———

Pakgerl

@Clara
Bsok jdi Kn?

@Resti
Jdi don g pke g

@Nurul
Jdilah, msa ngg jdi:|

@Resti
Gw bwa laptop yh

Ngapain?

@Nurul
2

@Clara
3

@Resti
Nonton drakor
gw udh download 3 drakor, btw

Emot lo jubaedah,
Ydh bwa ja, spa tau bsa berfaedah untuk dmsa yg akn dtng.

Kanaya meletakkan hpnya dan berjalan ke arah lemari. Ia memasukkan beberapa pakaiannya di dalam ransel yang berukuran lumayan besar, tak lupa make up yang berada di meja riasnya ia pisahkan ke tas berukuran kecil.

Setelah semuanya merasa siap, ia bergegas keluar dan menuju dapur untuk mengambil minuman bersoda di dalam lemari pendingin.

Ia bersandar pada kulkas sambil menatap seorang gadis yang baru saja masuk di rumahnya.

"Dari mana?" Tanyanya setelah meneguk minumannya.

Terlihat gadis itu kaget saat mendengar suara Kanaya.

"Eh, Kakak? Habis jalan sama Keenan, Kak," jawabnya tersenyum malu.

Kanaya mengangguk dan kembali meneguk minumannya.

"Lain kali jangan pulang malam!"

"Iya, Kak," jawab Nadia menunduk karena mendengar nada suara kakaknya datar.

Kanaya berjalan melewati Nadia sambil membawa beberapa cemilan di tangannya.

Sekarang, Kanaya sedang berada di ruang keluarga menikmati beberapa makan ringan sambil duduk didepan tv.

Saat sedang asyiknya menonton, hpnya berbunyi. Ia pun melirik benda pipih itu dan terlihat nama 'Excel kece' pada layar tersebut.

Kanaya memajukan sedikit badannya dan menggapai hpnya.

"Halo."

"Ikut balapan, yuk!"

"Yaudah, gue juga bosan di rumah."

"Emangnya Nadia Belum pulang?"

"Udah. Tapi, kayaknya udah tidur deh."

"Yaudah, gue *Sherlock* tempatnya."

"Siap."

Tbc
-
-
-
-
-

-
-
-
Follow
QUENN2810

41 karena drakor

Jakarta, 10.10 WIB.

Kanaya membuka matanya perlahan. Ia merasakan seseorang sedang memeluknya, dengkuran halus juga terdengar dari orang itu menerpa leher belakangnya.

Kanaya masih berpikir positif. Mungkin saja Nadia yang sedang memeluknya. Namun, ada yang berbeda dengan pelukan itu, ia merasa nyaman. Tidak mau menjadi beban pikirannya, ia memutuskan untuk memejamkan matanya kembali.

Tapi, tunggu! Bagaimana bisa Nadia masuk ke kamarnya? Bukankah pintu kamarnya sudah ia kunci?

Kanaya meraba tangan kekar yang memeluknya. Merasa janggal, ia memutar badannya dan langsung membulatkan matanya.

"Aaaaakkkh," teriaknya sambil memundurkan badannya.

Bruk

"Auuwww, badan gue Tuhan," kanaya terjatuh dari atas ranjang "Varel sialan," umpatnya kasar.

Varel mendengar suara Kanaya yang berteriak langsung terbangun dan menatap heran gadisnya yang sedang terlentang di lantai sambil mengusap punggungnya.

"Sayang! Ngapain tidur di situ?" Ucapnya menghampiri Kanaya.

Kanaya mengabaikan ucapan Varel dan beralih duduk sambil bersandar di sisi ranjangnya.

"Pengen gue gorok tapi sayang. Kalau dia mati kan, gue juga yang bakal nangis," batinnya sesekali meringis kesakitan.

"Kamu ngapain di lantai?" Tanya Varel berjongkok di depan Kanaya

"Latihan yoga. Yah jatuh, lah," ketusnya.

"Kok bisa jatuh?"

"Kik bisi jitih?" Cibir Kanaya.

Varel terkekeh kemudian mengecup kedua pipi Kanaya gemas. "Kamu kenapa? Masih pagi, mukanya udah kesel gitu?"

"Gimana nggak kesal? Bangun tidur, tau taunya langsung liat muka kamu. Kan aku kaget," ucap kanaya mengembungkan pipinya sambil mengerucutkan bibirnya.

"Nanti juga kamu bakal liat muka aku setiap bangun dari tidur," ucap Varel membantu Kanaya berdiri dan duduk di tepi ranjang.

"Nanti?" Kanaya mengernyitkan dahinya tidak paham.

"Kalau kita udah nikah."

"Dih, emang aku mau nikah sama kamu?"

"Mau nggak mau, kamu harus mau, sayang." Ucap Varel mengacak rambut gadisnya.

Kanaya memutar bola matanya "kok kamu bisa masuk ke kamar aku? Padahalkan pintunya udah aku kunci." Tanya Kanaya penuh selidik.

"Lewat jendela," jawab Varel menunjuk arah jendela dengan dagunya.

Kanaya menghembuskan nafasnya pelan. Ia baru ingat, kemarin ia sengaja mengunci kamarnya agar tidak ada yang masuk. Mengingat dirinya kemarin ikut balapan dan pulang jam dua malam, jadi ia lewat jendela agar tidak ketahuan oleh orangtuanya. Tapi, kenapa ia harus ceroboh untuk tidak menutup jendela kamarnya sebelum tidur.

"Kamu nggak ngapa-ngapain aku, kan?" Tuduh Kanaya menyipitkan matanya penuh curiga.

"Nggak kok, aku cuma peluk doang," Bantah Varel menggelengkan kepalanya "kamu kok nuduh aku gitu, sih?"

"Gimana pun juga kan, kamu lelaki normal. Mengingat kamu pernah cium aku pas tidur di mobil kamu, saat kamu antar aku pulang dulu," jelas Kanaya merapikan rambutnya yang sedikit acak karena ulah Varel.

Varel berdehem sambil menatap arah lain "jangan salahin aku, kamunya aja yang terlalu menggoda iman aku."

"Kamu yang nafsuan. Malah nyalahin aku lagi," ketus Kanaya.

"Kok malah nyalahin aku, sih?"

"Masih pagi, Var. Jangan ngajak pacar debat! Mending kamu ngaku salah aja, tau kan prinsipnya perempuan yang selalu benar?" Ucap Kanaya bersedekap dada.

"Iyain, perempuan emang maha benar dengan segala jenis kesalahannya."

"Nah, itu tau." Ucap Kanaya tertawa kecil lalu mengecup singkat pipi kiri Varel "kamu ngapain pagi-pagi ke rumah aku?"

"Jangan bilang kalau kamu lupa hari ini kita akan ke puncak?" Ucap Varel menatap tajam Kanaya.

Sial! Ia lupa.

Kanaya menelan susah liurnya, ia melirik jam di dinding menujukkan pukul setengah sebelas dan kembali menoleh ke arah Varel yang menatapnya dengan tatapan yang sama.

"Varel sayang, pacarnya Princes Kanaya yang paling ganteng sejakat raya tiada tara. Kamu tunggu di luar aja, yah! Aku mau mandi dulu," tutur kanaya dengan senyum yang ia buat-buat.

"Jadi kamu beneran lupa?" Ucap Varel terdengar kesal.

"Aku kan manusia biasa yang tak luput dari sifat lupa."

"Aku dan yang lain dari jam delapan pagi nunggu kamu, dan kamu malah lupa kalau kita mau pergi?" Ucap Varel tidak percaya.

Kanaya membulatkan matanya mendengar ucapan Varel. Ia langsung berlari ke arah kamar mandi yang ada di kamarnya.

"Kamu tunggu di luar! Aku nggak lama, kok," teriak Kanaya dari dalam.

Kanaya cs dan Varel dkk sedang berada dalam satu mobil yang cukup untuk delapan orang. Mobil itu milik keluarga Twins yang memang di khususkan untuk berpergian bersama keluarga mereka. Hampir sama dengan mobil gen halilintar. *(Kalian ngerti kan maksud aku?)*

Kanaya sedang memainkan game cacing di hpnya karena dari tadi teman-temannya mendiaminya termasuk Varel. Mereka mendiami Kanaya karena telah membuatnya menunggu hampir empat jam lebih.

Namun yang membuat Kanaya ingin tertawa adalah cara Varel berbeda dari yang lain. Ia yakin pacarnya ini tidak bisa marah apa lagi mendiaminya.

Lihat saja, Varel yang sedang memeluk Kanaya di dekapannya dari tadi tapi tidak mau mengajaknya bicara.

Saat Kanaya ingin melepaskan pelukannya dari Varel, cowok itu malah mengeratkan pelukannya.

"Diam dan jangan banyak Gerak!" Perintah Varel dingin.

"Sekalian aja jangan nafas." Ucap Kanaya namun malah mendapat tatapan tajam dari Varel.

Kanaya menhentikan gamenya dan membalas pelukan Varel.

"Varel! Aku nggak suka di diemin," rengeknya "Aku ngaku salah, tapi kamu juga salah, sih! Harusnya kan kamu bangunin aku, bukannya malah ikutan tidur."

Mendengar ucapan Kanaya membuat teman-temannya menatap horor Varel. Mereka memang pasangan yang menyebalkan.

"Apa?" Tanya Varel dingin membuat nyali mereka yang tadinya sudah siap memaki Varel menjadi menciut.

"Aku tuh kemarin telat tidur karena kemarin aku ba..." ucapan Kanaya terhenti, hampir saja ia keceplosan.

"Kemarin apa?" Tanya mereka kompak membuat Kanaya gelagapan.

"Kemarin itu... anu.. aku.. oh iya, aku nonton drakor sampai jam dua malam, jadinya aku telat bangun," jawabnya tersenyum konyol.

"Lain kali nggak usah nonton drakor! Kalau perlu, kamu hapus semua drakor kamu," ucap Varel datar.

Kanaya menganga sambil mengerjapkan matanya beberapa kali. Hidup tanpa drakor sehari saja bagaikan ikan tanpa air, dia tidak bisa menghapus semua film-filmnya.

"Padahal gue udah bawa laptop terus udah download film," sahut Resti kecewa.

"Hapus!" Ucap para cowok kompak.

"NGGAK BOLEH!" Tolak para cewek menatap keempat cowok tersebut dengan tatapan membunuh, membuat mereka para cowok menelan susah liurnya.

"Serem banget, dah," batin Niko

"Gila! Kayak psikopat, aja," batin Vino dan Veno.

"Ok, gue nyerah," batin Varel menatap arah jendela mobil.

Tbc
-
-
-
-
Follow
@QUENN2810

42 Truth Or Dare

Kanaya, Varel dan lainnya sedang berada di sebuah Villa milik keluarga Twins.

"Di sini cuma ada empat kamar. Gue bareng Vino dan Niko sekamar bareng Varel. Khusus buat para cewek, kalian satu kamar aja! Kamarnya luas kok," tutur Veno menjelaskan.

Mereka mengangguk dan bergegas memasuki kamar mereka masing-masing untuk menyimpan bawaan mereka dan istirahat sebentar.

Malam pun telah tiba, mereka sedang duduk bersama di meja makan, makanan itu dibuat oleh Kanaya dan ketiga sahabatnya.

"Setelah ini, kita ngapain?" Sahut Niko tanpa menghentikan makannya.

"Ngapain lagi? Yah, tidur lah," jawab Veno melirik sekilas Niko.

"Kita jauh-jauh datang ke sini cuma buat tidur? Ck, kalau gue tau dari awal, mending gak usah ikut."

"Terus mau lo ngapain?" Tanya Veno.

"Ngapain kek, yang penting gak gabut!"

"Yaudah, kita nonton drakor aja!" Sahut Resti.

"SETUJU," Kompak Kanaya, Clara dan Nurul.

"NGGAK MAU!" Tolak Para cowok.

"Yahh, padahal kan seru. Terus kita ngapain?"

"Main TOD, aja!" Sahut Vino.

Kanaya cs dan Varel dkk sedang duduk di lantai membentuk sebuah lingkaran. Sebuah botol mereka simpan di tengah-tengah mereka.

Sekarang mereka akan bermain truth or dare.

Putaran pertama dilakukan oleh Vino sebanyak tiga kali dan ujung atas botol itu menunjuk arah Niko.

"Kok gue, sih?" Ucap Niko.

Karena ujung atas botol itu menunjuk ke arah Niko, maka Niko akan mendapat hukuman.

"Gue dong yang kasih dia TOD!" Ujar Kanaya.

"Yaudah, gue pilih dare aja."

Kanaya menatap Niko dengan menyeringai membuat Niko meneguk susah salivanya.

"Ok.... gue mau lo cium pipi Veno!"

Niko dan Veno membulatkan matanya sedangkan yang lainnya sudah tertawa.

"Gak mau! Kok malah gue, sih?" Tolak Veno.

"Cium Clara aja yah, Nay! Ogah gue cium cowok. Atau gue cium lo, aja!" Ujar Niko justru mendapat tatapan tajam dari Varel dan Clara.

"Dih, itu sih maunya lo doang," cetus Clara.

"Tinggal pilih aja, lo mau dikubur di mana? Di sini atau di TPU?" Ucap Varel menekan ucapannya.

"Becanda aelah."

"Cepetan, cium!" Ucap Vino dengan nada mengejek.

Niko melirik sekilas Veno yang sedang menujukkan kepalan tangannya.

Ia berdiri dan mendekat ke arah Veno yang sudah memberikan ancang-ancang untuk menghajarnya jika pemuda itu berani menciumnya.

Saat Veno ingin memberikan pukulannya pada Niko dengan cekatan Niko menahan Tanganya dan langusung mengecup sekilas pipinya.

"NIKO MONYET."

"tenang aja! Lo masih perjaka kok," ucap Niko santai dan kembali duduk.

"Pipi gue udah nggak suci lagi."

Selanjutnya, botol itu kembali di putar oleh Vino dan berhenti pada Clara.

"Suruh Clara nerima gue!" Teriak Niko semangat.

"Dih, ogah," sinis Clara.

"Lo pilih truth or dare?" Tanya Kanaya.

"Truth."

"Lo sebenarnya suka sama Niko, kan?"

"Nggak lah. Gue nggak akan pernah suka sama cowok modelan dia, meskipun dia satu-satunya Cowok yang tersisa di bumi ini, mending gue jomblo seumur hidup."

"Lo harus jujur!" Ucap Kanaya.

"Gue udah jujur, Kanaya."

"Kalian lanjut main. Gue udah ngantuk," sahut Niko berdiri dari duduknya.

"Dia kenapa?" Tanya Nurul.

"Sakit hati, apa lagi?" Jawab Resti.

Mereka kembali melanjutkan permainannya tanpa Niko. Entah apa yang sedang di lakukan pemuda itu sekarang.

Pukul 12.25 WIB.

Kanaya bangun dari tidurnya karena ia merasa haus. Ia keluar kamar dan menuju dapur untuk mengambil air.

Saat menuju dapur, ia dikagetkan dengan sosok Niko yang sedang duduk melamun di ruang tamu.

"Ngapain lo di sini?" Tanya Kanaya setelah menghampiri Niko.

Niko menoleh kaget dengan suara Kanaya yang tiba-tiba.

"Lo sendiri ngapain? Sana lo jauh-jauh dari gue! Nanti Varel liat kita, malah jadi salah paham. Gue nggak mau muka gue yang terlalu tampan ini jadi bonyok."

"Dih, muka kayak panci hajatan aja dibilang ganteng," ejek Kanaya setelah duduk di sofa depan Niko.

Niko tidak menanggapi perkataan gadis itu, ia bersandar pada punggung sofa dan menatap keatas

"Lo bener. Gue nggak kayak Varel, Vino dan Veno. Mereka semua bisa di bilang ganteng. Gue-nya aja yang hanya beruntung karena bisa jadi sahabat mereka sehingga gue juga di sebut dalam kategori most wanted di sekolah."

Kanaya menutup mulutnya dengan salah satu tangannya sambil menguap karena mengantuk, ia tidak mau menanggapi ucapan Niko.

Ia berbohong jika mengatakan Niko itu jelek. Tentu saja Niko itu termasuk cowok tampan. Bahkan cowok itu pernah masuk pada list cogannya.

"Apa karea itu Clara nggak suka sama gue? Gue kayaknya harus ke korea untuk oplas biar bisa jadi tipenya," ucap Niko tersenyum kecut.

Kanaya menghela napasnya kasar menatap Niko.

"Clara itu suka sama lo, dia cuma gengsi ngakuin itu," jelas Kanaya.

"Lo salah, Nay. Gue tadi denger sendiri kalau dia itu nggak suka sama gue dan nggak akan pernah."

"Lo beneran suka sama sahabat gue?" Tanya Kanaya yang dibalas anggukan oleh niko.

"Lo perlu bantuan gue nggak?"

.....

Tbc.
-
-
-
-
-

--
....
@QUENN2810

43 perubahan Niko

Hari ini adalah hari kedua Kanaya cs dan Varel dkk mengambil waktu liburannya di Puncak. Dan hari ini juga mereka berencana untuk berjalan-jalan di kebun teh yang tak jauh dari tempat mereka.

"Kamu pake jaket biar nggak kedinginan!" Pinta Varel memberikan jaketnya kepada Kanaya.

"Terus kamu pake apa?"

"Kamu tunggu di sini! Aku ambil jaket dulu di dalam," Varel berlari kecil untuk mengambil jaketnya di dalam kamar.

"Kalau kali ini gagal, gue nyerah, aja," sahut Niko yang berdiri tepat di samping Kanaya.

"Kalau sampai gagal, gue sleding lo," sahut Vino agak berbisik.

"Gue yakin nggal bakal gagal. Percaya, deh!" Ucap Kanya yang ikut berbisik.

"Kalian ngapain, sih?" Tanya Clara yang dari tadi memperhatikan mereka.

"Itu sih Niko, katanya liat cewek cantik tadi pagi," alibi Kanaya.

"Oh," balas Clara singkat.

Sebenarnya Clara tidak suka mendengar bahwa Niko memuji wanita lain, ia merasa ada perasaan kesal di hatinya. Tapi ia tidak ingin mengakuinya, lagipula Niko bukan siapa-siapanya.

"Kayaknya dia cemburu, deh?" Ucap Vino kembali berbisik.

"Panasin terus jangan sampai dingin!" Bisik Kanaya dengan kekehanya.

"Lo nggak usah deket sama cewek gue! Masih mau lo gue hajar?" Tegas Varel yang baru saja datang dan langsung mendorong Vino dengan kasar.

Untung saja Niko berhasil menarik tangannya. Jika tidak, ia sudah cipokan dengan lantai.

"Buset dah, posesive amat," gumam Vino.

"Enak di peluk sama Vino? Baru aja aku tinggal bentar kelakuan kamu udah kayak gini?" Geram Varel menatap tajam Kanaya.

Kanaya meneguk susah salivanya sedangkan teman-temannya hanya menontonnya dan tidak mau ikut campur.

Salah kanaya, sudah tau pacarnya sangat posesive malah main bisik-bisik dengan Vino.

"Aku nggak di peluk sama Vino, tadi dia cuma bisikin aku, katanya kemarin dia lihat Nurul dan Niko berduan di ruang tamu malam-malam," bantah kanaya berusaha menenangkan Varel.

Sedangakan Niko dan Nurul yang mendengar namanya di sebut langsung menatap Kanaya.

"Iya kan, Vino?" Tanya Kanaya memberikan kode dengan kedipan matanya.

"I-iya, kemarin gue liat Nurul sama Niko di ruang tamu berduaan dan mereka langsung kaget saat gue negur

mereka," sindir Vino menatap Kanaya.

"Kalian ngapain malam-malam berduan?" Tanya Clara menatap Niko dan Nurul bergantian.

"Bukan urusan lo," jawab Niko cuek.

"Hati-hati, Sayang! Nanti kamu jatuh," tegur Varel saat melihat kanaya berlari kecil untuk memetik pucuk teh.

"Iya.'"

Sekarang mereka sedang berada di tengah-tengah kebun teh. Ada banyak pekerja yang sedang menggendong bakul dipunggungnya, baik itu laki-laki maupun perempuan.

"Jangan lari-lari, Nurul! Nanti lo jatuh," teriak Niko berusaha menujukkan sikap pedulinya.

"Iya, tenang aja!"

Vino mengepalkan tangannya mendengar Ucapan Niko yang sok perhatian dengan pacarnya. Ingin sekali rasanya ia melempar cowok itu ke dalam jurang.

Clara yang dari tadi memperhatikan Niko yang terus mengawasi Nurul hanya menghela napasnya pelan. Ia berjalan ke arah Vino yang sedang memetik daun teh dengan kesal.

"Vino," panggil Clara.

Vino menghentikan kegiatannya lalu menoleh ke arah Clara.

"Apa?" Ketusnya.

"Lo kok ngebiarin mereka, sih?"

"Mereka siapa?" Tanyanya pura-pura tidak tau.

"Niko sama Nurul."

"Gue bisa apa? Kalau mereka saling suka, gue nggak ada hak buat larang,"jawab Vino melirik Clara lalu kembali memetik daun teh dengan kasar.

"Lo kan pacarnya Nurul, jadi lo punya hak buat ngejauhin mereka."

"Kok malah lo yang ribet, sih? Kalau mereka mau jadian yaudah jadian, aja," ucapnya agak meninggikan suaranya mengundang perhatian beberapa orang.

Sedangkan dari kejauhan, Kanaya menunjukkan smirknya "makanya jadi cewek jangan sok jual mahal," gumamnya.

Niko dan Nurul sedang berjalan menghampiri Vino dan Clara yang masih berdebat.

"Kalian kenapa, sih?" Tanya Nurul yang baru saja datang bersama Niko.

"Menurut lo?" Ketus Vino tanpa mau menatap mereka.

"Lihat deh Clara! Bunganya cantik, kan? Tadi Niko metik ini buat gue," ucap Nurul namun tidak mendapat respon dari Clara.

Niko melirik Kanaya dari jauh. Terlihat gadis itu sedang memperhatikannya. Sedangakan Varel hanya duduk di sampingnya sedang memainkan jemari kanaya sesekali mengecupnya.

Mengenai Veno dan Resti. Pasangan itu sedang berfoto di tengah-tengah kebun teh, seolah kebun itu milik mereka berdua.

Niko menarik tangan Nurul membuat Vino mengepalkan tangannya, jika saja bukan sahabatnya, ia sudah membogem Niko dari tadi.

''Kita kesana, yuk!" Ajak Niko dan dibalas anggukan oleh Nurul.

Sebelum mereka pergi, Clara terlebih dahulu menhan tangan Niko.

"Bukannya lo suka sama gue? Tapi kenapa lo malah dekat sama sahabat gue?" Lirih Clara menunduk.

"Perasaan itu bisa berubah, termasuk perasaan gue ke elo," jawab Niko datar.

Clara mengangkat kepalanya dan menatap Niko. Setelah itu, ia beralih menatap sahabatnya.

"Lo kan udah punya pacar, terus kenapa lo malah dekat dengan Niko?"

"Emangnya kenapa? Vino aja nggak keberatan. Lagian lo kenapa, sih? Bukannya lo sendiri yang bilang kalau lo nggak akan pernah sudi dengan Niko? Jadi, *you know* kan maksud gue?"

"Tapi lo udah punya pacar!" Bentak Clara membuat teman-temannya yang dari tadi memperhatikan mereka langsung menhampirinya.

"Kalau dia putus dengan Vino dan jadian dengan Niko, itu kan hak mereka. Lo nggak ada hak buat larang," tutur

Kanaya yang baru saja datang bersama Varel.

"Maksud lo apa? Lo setuju dengan hubungan mereka biar lo bisa jadian dengan Vino?" Timpal Clara.

Kanaya membulatkan matanya mendengar perkataan sahabatnya yang satu itu.

"Lo kok malah nuduh gue, sih? Kalau lo cemburu bilang aja! Nggak usah bawa-bawa nama gue," balas kanaya mulai kesal.

"Iya gue cemburu. Puas lo?" Bentak Clara lalu berlari meninggalkan mereka.

"Benar yang di katakan Clara? Kalau kamu suka sama Vino dan mau pacaran dengan dia?" Lirih Varel menatap Kanaya dengan tatapan kecewa.

"Nggaklah, mana mungkin aku suka sama cowok lain sedangakan pacar aku aja gantengnya sampai stadium akhir," jawab kanaya menggelengkan kepalanya.

Kanaya menarik nafas panjang dan menghembuskannya kasar.

"Lo kejar sana, si gadis gengsian itu!" Perintah Kanaya.

"Udah boleh?" Tanya Niko sumringah.

"Iya, sana lo pergi!" Sahut Vino menarik Nurul ke dekapannya.

Niko berlari mengejar Clara untuk menjelaskan semua yang terjadi.

"Gue bingung. Apa yang terjadi sebenarnya?" Tanya Resti yang dari tadi jadi penonton.

"Drama gagal," jawab Nurul yang sedang memeluk lengan Vino.

Tbc.

-
-
-
-

-
-
-
-
.....
QUENN2810

44 wanita murahan

Seorang gadis sedang duduk di bawah pohon sambil terisak kecil. Ia memeluk lututnya berusaha untuk mengendalikan air matanya agar tidak menangis lagi.

"Lo jahat. Gue benci lo," lirihnya.

Gadis itu yang tak lain adalah Clara masih terus mengeluarkan air matanya. Ia meniup pelan lututnya yang terluka karena terjatuh saat berlari tadi.

Lututnya terasa perih namun tidak seberapa dengan luka yang ada di hatinya. Keadaan hatinya sekarang tidaklah baik-baik saja.

Sahabat yang sudah ia kenal sejak SMP sedang dekat dengan lelaki yang berhasil mencuri hatinya.

"Mending gue nggak usah punya hati jika harus merasakan sesakit ini," isaknya sambil memukul dadanya.

Andai saja ia mengatakan dari awal bahwa ia juga menyimpan perasaan yang sama dengan Niko, ia tidak akan merasakan sesak di dadanya.

Ia menyesal karena tidak mengikuti hatinya. Jika saja ia menuruti keinginan hatinya, pasti tidak akan sesakit ini.

Ia merasakan hatinya sedang di cabik-cabik oleh belati tajam di dalam sana.

Clara semakin terisak kala mengingat Niko yang dari tadi pagi mengabaikannya bahkan tidak mau berbicara dengannya.

Ia membenamkan kepalanya di kedua lututnya sambil terus menangis.

"Kenapa nangis?" Tanya seseorang yang baru saja datang dan duduk di samping Clara.

Clara mengangkat kepalnya dan menoleh ke samping melihat orang tersebut.

"Niko..." beonya "ngapain lo disini? Sana temenin Nurul!" Usirnya sambil menghapus air matanya kasar.

Niko tidak membalas ucapan Clara. Ia menyandarkan punggungnya di pohon sambil menatap ke depan

Mereka sama-sama diam, bukan karena canggung. Hanya saja mereka tidak tau harus mengatakan apa.

"Mending lo pergi aja! Kasihan Nurul nggak ada yang jagain," ucap Clara sambil mencabuti rumput di sampingnya.

"Kan ada Vino," balas Niko melirik sekilas Clara.

Mereka kembali saling diam. Sesekali Niko melirik Clara yang bersandar sambil memejamkan matanya.

"Lo beneran cemburu?" Tanya Niko mengubah posisnya menjadi duduk sila di samping Clara.

Clara membuka matanya dan menoleh kearah pemuda itu.

"Menurut lo?"

Niko tersenyum hambar mendengar pertanyaan Clara yang terkesan datar.

"Yang tadi itu cuma bohongan," ucapnya menggenggam kedua tangan Clara.

"Maksud lo?"

"Itu semua cuma sandiwara, karena gue pengen tau perasaan lo ke gue itu, gimana? Kata Kanaya lo juga punya perasaan yang sama dengan gue. Makanya..."

"Sok tau dia," potong Clara sebelum Niko melanjutkan ucapanya.

Niko tersenyum kecut dengan itu. Ia menghela nafasnya panjang dan menghembuskannya secara kasar.

"Sekarang gue udah tau! Lo emang nggak pernah suka sama gue. Gue cukup tau diri, kok," ucapnya dan berdiri dari duduknya "sorry, karena selama ini gue sering ganggu lo," sambungnya dan melangkah pergi.

"Udah? Cuma sampai segitu aja perjuangan lo?" Tanya Clara sedikit kesal.

Niko menghentikan langkahnya dan tersenyum "gue berhenti perjuangin orang yang sama sekali nggak mau di perjuangin. Gue nggak mau jadi cowok brengsek buat maksain seseorang biar bisa nerima gue. Karena percuma gua milikin raganya tapi hatinya bukan untuk gue," jawabnya tanpa menoleh ke arah Clara.

"kalau gue minta lo buat perjuangin gue lagi? Lo mau?" Tanya Clara sambil berjalan mendekati Niko "kalau gue mau lo tetap ada di samping gue? Lo mau kalau gue minta lo buat terus suka sama gue? Dan gimana kalau gue juga suka sama lo?"

Niko membalikkan badannya dan berjalan lebih dekat dengan Clara.

"Maksud lo?"

"Gue suka sama lo, Niko," aku Clara menundukkan kepalanya.

Sebenarnya ia malu mengatakannya tapi ada perasaan lega setelah mengucapkan kalimat itu.

"Lo nggak lagi ngeprank gue kan?" Tanya Niko memastikan.

Clara menggelengkan kepalnya cepat.

"Jadi lo mau kan jadi pacar gue?" Tanya Niko hati-hati, takut mendapat penolakan.

Clara mengangguk pelan sambil tersenyum "iya."

"Gue nggak mimpi kan? Lo beneran nerima gue? Kita beneran pacaran?" Tanya Niko.

Plak

"Auuwwh, kok lo nampar gue, sih?"

"Sakit nggak?"

"Yah sakit, lah?" Ketus Niko.

"Berarti lo nggak mimpi, Dodol."

"Baru aja pacaran udah ngomong kasar."

"Bodo," ucap Clara berjalan meninggalkan Niko.

"Untung sayang," gerutu Niko namun tidak terdengar.

Di lain tempat, Kanaya sedang berada di teras seorang diri sambil menelpon dengan sepupunya yaitu Excel.

"Gila. Gue kenal tuh cewek," pekik Kanaya.

"Serius?"

"Pake banget, gak nyangka lo sukanya sama dia."

"Kira-kira di restuin nggak, sih?"

"Kalau nggak di restuin?"

"Tinggal bunuh keluarganya, simpel, kan?"

"Dan sebelum lo bunuh mereka, gue terlebih dahulu jadiin lo tumbal buat jembatan ancol."

"*Lo nggak sayang lagi sama gue? Mentang-mentang udah punya pacar lo."*

Kanaya terkekeh pelan mendengar ucapan sepupunya itu.

"Gue sayang kok sama lo. Saking sayangnya, gue rela menyebrangi lautan dan melawan dinginnya malam. Kalau perlu gue rela mati buat lo," ucap Kanaya terdengar geli di telinga Excel.

"*Untuk pertama kalinya, gue jijik sama lo, Nay."*

"Ouch, cayang, cayang. Hahahha," ucap Kanaya sambil tertawa.

Namun tanpa Kanaya sadari, seseorang mendengarkan semua percakapannya dengan Excel membuat orang itu mengepalkan tangannya kuat dan mengeraskan rahangnya.

"Dasar wanita murahan."

Kanaya terpelonjak kaget mendengar suara yang terkesan menohok hatinya. Ia menoleh dan mendapati sosok pemuda yang berdiri di dekat pintu sambil bersedekap dada.

"Varel..."

45 pertengkaran

"Semuanya kemas pakaian kalian! Kita pulang sekarang," bentak Varel yang tiba-tiba membuat teman-temanya yang sedang sibuk dengan kegiatan mereka menjadi kaget dibuatnya.

"Kok tiba-tiba, sih?" Tanya Veno agak panik.

"Gue kasih waktu 5 menit buat ambil barang-barang kalian. Lewat dari itu, gue tinggal," ucap Varel sambil membentak.

Setelah mengucapkan kalimat itu, Varel berjalan menuju kamar dan menutup pintu dengan keras.

Kanaya yang melihat itu hanya menghela nafasnya dan berjalan menuju kamarnya untuk mengemasi pakaiannya.

"Lah, yang punya mobil siapa? Yang punya villa siapa?" Gumam Vino.

"Mereka kenapa, sih? Punya masalah malah ngelampiasin ke kita?" Kesal Niko menatap pintu kamarnya dengan Varel yang sudah tertutup rapat.

"Mending kalian ambil barang-barang kalian! Kita pulang sekarang, daripada Varel makin marah. Lo tau sendiri kan, dia nggak suka dibantah?" Sahut Vino meskipun ia juga terlihat kesal.

Sekarang mereka berada dalam mobil. Tidak ada yang berani mengeluarkan suara. Sedikit saja bersuara langsung mendapat tatapan horor dari Varel.

Kanaya juga tidak mau membujuk Varel. Dari tadi, ia juga ikut mendiami pemuda itu.

Kanaya sebenarnya sangat kesal, karena sifat Varel yang terlalu kekanak-kanakan tidak mau mendengarkan penjelasannya. Bahkan, Varel sempat mendorong Kanaya dengan kasar hingga gadis itu kesakitan karena membentur dinding.

Meskipun mereka marahan, tapi mereka tetap duduk berdekatan. Hanya saja sebuah tas milik Varel yang menjadi pemisah mereka.

"Berhenti, Pak!" Ucap Kanaya yang tiba-tiba kepada pak Rudi.

Pak Rudi adalah supir mereka.

"Kenapa? Kamu mau di jemput sama cowok sialan itu, terus nginap di hotel?"

Kanaya mengalihkan pandangannya ke jendela dengan mata yang berkaca-kaca. Terlalu sakit mendengar tuduhan Varel padanya.

"Kenapa diam? Benar kan yang aku bilang?" Sinis Varel menatap ke arah kanaya.

"Bukan urusan, lo," balas kanaya berusaha agar tidak terdengar gemetar karena menahan tangisnya.

Mendengar gaya bahasa Kanaya yang berubah, Varel semakin emosi. Ia mengepal kuat tangannya sambil mengertakkan giginya.

Gadisnya benar-benar membuatnya naik darah. Setelah berbicara dengan Excel yang terkesan seperti sepasang kekasih, gadisnya itu lagi-lagi membuatnya semakin geram karena telah mengubah gaya bahasanya kepadanya sehingga terkesan tidak sopan di telinga Varel.

"KALAU BICARA LIAT ORANGNYA!" Bentak Varel menarik paksa Kanya agar bisa menghadapnya.

Teman-temannya yang dari tadi hanya menjadi pendengar langsung kaget mendengar bentakan Varel.

Sedangkan Kanaya menutup matanya kuat-kuat. Hatinya terasa diiris oleh benda tajam kemudian di siram dengan perasan lemon, sangat perih.

Kenapa harus sesakit ini? Padahal ketika Varel membentaknya dulu, ia hanya biasa saja, tapi kenapa yang ini justru membuatnya sesak.

"BUKA MATA, KAMU!"

Kanaya membuka matanya dengan pelan dan matanya bertemu dengan manik mata Varel yang memerah karena marah. Air matanya lolos begitu saja di pipinya tanpa di minta.

Varel merasa sesak melihatnya. Ingin rasanya ia memeluk gadisnya erat dan meminta maaf padanya. Tapi mengingat Kanaya yang berbicara sayang kepada Excel membuatnya kembali tersulut emosi.

"Nggak usah nangis! Air mata palsu kamu nggak bakal nutup kesalahan kamu. Dasar jalang."

Kanaya menatap Varel tidak percaya. Ia menggelengkan kepalanya sambil tertawa dalam kekecewaanya.

"Berhenti, Pak!" Pinta Kanaya terdengar datar.

"Nggak usah berhenti." Sahut Varel tak kalah datarnya.

"SAYA BILANG BERHENTI, PAK RUDI!" Bentak Kanaya penuh emosi.

Mendengar teriakan sekaligus bentakan Kanaya, membuat pak Rudi mengerem mendadak. Untung saja semuanya memakai sabuk pengaman, jadi tidak ada yang terluka.

Kanaya membuka pintu mobil dengan kasar dan berjalan keluar dengan air mata yang sudah membanjiri pipinya.

"Ck, sial!" Umpat Varel dan membuka pintu mobil itu lalu berlari mengejar Kanaya.

"Dan drama pun dimulai," ucap Niko setelah Varel keluar.

"Mending nonton film indosiar daripada liat mereka. Terlalu ekstrim bagi gue," sahut Vino.

"Tega banget Varel ngebentak Kanaya," lirih Resti.

Kanaya mempercepat langkahnya ketika menyadari Varel yang keluar dari mobil dan menyusulnya.

"Kanaya, tunggu!" Teriak Varel berusaha menghentikan Kanaya.

Dengan berlari kencang, Varel berhasil menahan Kanaya dan menarik tangannya kasar membuat gadis itu meringis kesakitan.

"Kembali ke mobil!" Pinta Varel menatap tajam Kanaya.

"Gue nggak mau," balas Kanaya dengan penuh penekanan.

Tanpa aba-aba, Varel langsung membopong tubuh Kanaya seperti karung beras dan membawanya kembali ke dalam mobil.

Kanaya terus memberontak. Bahkan, ia terus memukul punggung Varel berharap bisa lepas darinya.

Varel menurunkan Kanaya dengan kasar dan langsung mendorongnya masuk kedalam mobil.

Teman-temannya yang melihat itu hanya bisa kasihan dengan Kanaya dan tidak bisa menolongnya.

Saat Kanaya mencoba untuk kembali keluar dari mobil, Varel langsung menariknya secara kasar sehingga kepala Kanaya menubruk dada Varel.

"Sekali lagi kamu coba keluar dari mobil, aku nggak akan segan-segan bawa kamu ke hotel sekarang juga. Kamu tau kan maksud aku?" Tekan Varel melingkarkan kedua tangannya dipunggung Kanaya.

Mendengar ancaman Varel membuat teman-temannya membulatkan matanya. Apalagi ketiga sahabatnya yang sudah mengenal Varel dari lama. Ancaman Varel menurut mereka tidak pernah main-main atau sekedar mengancam. Apa yang cowok itu katakan maka akan terjadi dengan kehendaknya, itulah prinsip ketiga sahabatnya untuk Varel.

Kanaya meremas ujung baju Varel sambil terisak menahan tangisannya. posisinya sekarang sedang dalam pelukan Cowok itu.

Sekarang menujukan jam 23.30 menit. Kanaya dan Varel sedang berada di apartemen milik Varel.

Tidak mungkin Kanaya pulang kerumahnya sedangkan waktunya sudah larut malam, keluarganya pasti sudah tertidur semua.

Sekarang ini Kanaya sedang menutupi seluruh tubuhnya menggunakan selimut tebal milik Varel. Ia terus menangis tanpa henti membuat Varel semakin Frustasi.

"BERHENTI MENANGIS KANAYA ANGELIA PUTRY!"

bukannya menghentikan tangisannya, Kanaya justru semakin menangis dengan keras, membuat Varel semakin geram.

Varel menyibakkan selimut yang di pakai Kanaya dan langsung menindih tubuh gadis itu.

"BERHENTI MENANGIS ATAU GUE PERAWANIN LO SEKARANG JUGA!" Bentak Varel membuat Kanaya takut.

Kanaya menutup mulutnya dengan kedua tangannyaa untuk menghentikan tangisannya. Ia memejamkan matanya kuat takut menatap wajah Varel.

"Sekarang tidur sebelum gue hilang kendali!" Ucap Varel dingin.

Kanaya yang masih terisak hanya menganggukkan kepalanya lemah. Ia yakin, besok hari matanya pasti akan membengkak karena terlalu lama menangis.

Kenapa dirinya harus selemah ini?

Varel bangkit dan mengambil selimut yang berada di lantai lalu menyelimuti gadisnya. Setelah itu, ia ikut membaringkan tubuhnya di samping Kanaya sambil memeluknya dari belakang.

Varel menarik bahu Kanaya agar gadis itu bisa menghadapnya. Ia mengangkat sedikit kepala Kanaya dan

menyelipkan tangannya di leher gadis itu sehingga lengan Varel sekarang menjadi bantal Kanaya.

Ia menghapus bekas air mata Kanaya dan mengecup kedua mata miliknya yang mulai sembab. Kemudian ia menarik tubuh gadisnya sehingga kepala Kanaya sekarang berada pada dadanya. Varel mencium pucuk kepala Kanaya lama.

"Tidurlah! Besok aku akan mengantarmu pulang. Maaf sudah membentakmu, aku lakuin itu karena aku sayang sama kamu. Aku nggak mau kamu berpaling dari aku," setelah mengucapkan kalimat itu, Varel memejamkan matanya dan menyusul alam bawah sadarnya.

Sedangkan Kanaya yang hanya pura-pura tidur mendengarkan semua ucapan Varel.

Ia tidak merasa bersalah. Salahkan Varel yang tidak mau mendengarkan penjelasannya dan langsung menarik kesimpulan bahwa dirinya berselingkuh dengan Excel.

Kanaya mendongakkan kepalanya sambil menatap lekat wajah Varel yang sedang terlelap dengan tidurnya. Ia membalas pelukan Varel dan menyusulnya ke alam mimpi.

46 murahan tetap murahan

Varel terbangun dari tidurnya setelah menyadari bahwa Kanaya sudah tidak ada di sampingnya. Ia melirik jam di pergelangan tangannya yang sudah menunjukkan pukul 10. 30 pagi.

"Kamu dimana, Nay?" Panggil Varel dengan suara seraknya.

Tidak mendapat jawaban, akhirnya ia memutuskan untuk memeriksanya di kamar mandi namun tidak menemukan gadisnya. Ia juga memeriksa dapur dan ruang tamu namun masih tidak menemukan Kanaya.

Varel kembali menuju dapur dan menuangkan air kedalam gelas lalu meneguknya hingga habis. Ia berjalan menuju kamar kemudian mengambil handuk dan masuk ke dalam kamar mandinya.

Beberapa menit kemudian, Varel keluar dari kamar mandi menggunakan handuk yang ia lilitkan di pinggangnya.

Ia membuka lemari pakaiannya dan mengambil sebuah kaos hitam dan celana selutut dan memakainya.

Setelah itu, Varel mengambil ponselnya dan mencari kontak Kanaya yang bertuliskan *'mine'.*

Varel mendengus kesal ketika panggilannya tidak dijawab oleh Kanaya. Bahkan ia sudah mengirim pesan puluhan kali namun belum di balas, padahal Kanaya sedang online.

Varel melempar hpnya ke kasur lalu nengacak rambutnya kasar.

"Kenapa nggak di jawab, sih?" Geram Varel.

Varel mengambil kembali hpnya saat benda itu berdering menandakan panggilan masuk. Ia mengira orang yang menelpon itu adalah Kanaya, namun setelah membaca nama pada layar ponselnya ternyata adalah Niko.

Dengan malas, Varel menggeser layar hpnya untuk menjawab panggilan dari Niko. Ia menempelkan benda itu di telinganya dan mendengarkan suara cowok itu.

"Lo di mana? Kita lagi nobar,nih," suara diseberang sana.

Varel mengangkat salah satu alisnya, apakah Kanaya juga bersama mereka?

"Lo denger nggak?"

"Hmmm," dehemnya.

"Gue sherloc, yah."

"Hmmmm."

"Hmmm mulu. Mau jadi nisa sabyan lo?"

"Bacot. Gue kesana sekarang!"

Setelah mengucapkan kalimat itu, Varel mematikan panggilannya secara sepihak dan mengambil hodienya lalu memakainya.

Ia menyusul teman-temannya ke tempat mereka berkumpul setelah mendapatkan alamatnya dari Niko.

Varel mengendarai mobilnya sambil menelpon Kanaya berkali-kali, namun tidak mendapat jawaban. Ia tahu gadisnya sedang marah padanya karena kejadian semalam.

"Angkat dong, Nay!" Resahnya.

Varel meremas hpnya saat ia kembali mendengar layan operator bukan suara kekasihnya.

Beberapa menit kemudian Varel memarkirkan mobilnya di depan sebuah kafe sesuai alamat yang dikirim Niko kepadanya.

Ia memasuki kafe itu dan langsung menemukan teman-temannya yang tak jauh darinya. Ia berjalan menghampiri mereka yang sudah menyadari kedatangannya.

"Kanaya nggak datang?" Tanya Varel setelah mendudukkan bokongnya di kursi.

"Diakan pacar lo. Bukannya lo lebih tahu?" Sinis Clara.

Sebenarnya Clara, Nurul dan Resti masih kesal dengan Varel karena telah memperlakukan Sahabatnya dengan kasar dan mereka tidak terima itu.

Varel menghembuskan nafasnya kasar sambil memijat pelipisnya.

"Gue udah telpon berkali-kali tapi nggak dijawab," ujar Varel.

"Dari tadi juga kita coba hubungin Kanaya tapi nggak diangkat," sahut Nurul malas.

Varel kembali mengambil hpnya di kantong jaketnya dan kembali menghubungi gadisnya.

Ia sungguh khawatir pada Kanaya. Bagaimana jika gadisnya kenapa-napa? Atau Kanaya pergi meninggalkannya? Bagaimana jika Kanaya sedang bersama Excel sekarang?

Varel menggelengkan kepalanya membuang pikiran negatif tentang Kanaya.

Varel baru menyesali perbuatannya karena telah berlaku kasar pada Kanaya. Andai saja ia bisa mengontrol dirinya untuk tidak membentak gadisnya, pasti gadis itu tidak marah padanya dan mengabaikan panggilannya.

Tapi masalah itu bukan sepenuhnya kesalahan dirinya. Jika saja Kanaya tidak telponan dengan Excel dan tidak berkata manis pada cowok itu, pasti Varel tidak akan marah dan tidak akan berlaku kasar padanya.

"Bodoh!" Umpat sambil menggebrak meja sehingga membuat Vino tersedak.

"Varel bangke, kaget gue." Gerutu Vino sambil memukul mukul dadanya.

"Minum lagi, Yang!" Khawatir Nurul sambil memberikan minumannya pada Vino.

"Lo jangan malu-maluin! Nggak sadar apa, kita udah jadi perhatian para pengunjung?" Sahut Niko sedikit kesal.

Varel mengabaikan ucapan teman-temannya. Ia beralih menarik jus Veno yang ada di sampingnya dan meminumnya tanpa rasa bersalah.

Sedangkan Veno hanya bisa mengusap dadanya sambil menggelengkan kepalanya.

"Astagfirullah, untung Veno yang tampan seperti Manu Rios ini adalah seorang yang penyabar," batinnya.

Niko menyipitkan matanya saat melihat sosok wanita yang tidak asing di matanya. Ia membelalakkan matanya saat

menyadari orang itu adalah Kanaya dan di temani oleh cowok yang bernama Excel dan juga seorang gadis yang membelakanginya.

"Kanaya?" Gumam Niko tanpa sadar.

Mendengar nama Kanaya di sebut membuat Varel menatap Niko dan membalikkan badannya untuk mengikuti arah padang Niko.

"Murahan tetap murahan," guman Varel tersenyum miring.

Varel berdiri dan melangkahkan kakinya menghampiri mereka yang masih tidak menyadari kehadirannya.

Bugh

Bugh

Bugh

"SAYANG!" Pekik seorang gadis histeris.

"Lo..."

47 kebenaran...

Seorang gadis keluar dari mobil dengan tatapan datarnya dengan pandangan kedepan, mengabaikan sapaan dan gombalan beberapa lelaki yang dilewatinya.

Gadis itu yang menggunakan kaos putih dan celana jeans serta rambutnya yang dibiarkan terurai, masuk ke sebuah kafe yang kebanyakan pengunjungnya adalah para remaja.

Ia mencari sepasang kekasih yang telah menyuruhnya untuk menemui mereka. Setelah menemukan orang yang ia cari, gadis itupun mengahampirinya.

"Udah lama, yah?" Tanyanya pada sepasang kekasih di depannya.

"Lumayan, sih. Duduk!" Jawab seorang pemuda dan mempersilahkannya untuk duduk.

Gadis itu mengangguk dan menarik kursi kemudian ia duduk sambil menyerut jus yang sudah di pesankan untuknya.

"Muka lo kenapa kayak orang kesal? kurang belaian lo sama Varel?" Tanya seoarang gadis di depannya.

"Bacot," ketusnya.

"Kenapa sih, Nay?" Tanya Excel.

Jadi, gadis yang masuk ke kafe tadi itu adalah Kanaya. Ia datang ke kafe itu karena Excel yang memanggilnya. Sekaligus untuk merayakan hari jadinya dengan seorang gadis yang beberapa hari telah resmi menjadi pacarnya.

"Tau ahk. Gak mood gue," ucapnya sambil mengaduk jusnya dengan sedotan minuman.

"Lo ada masalah sama Varel?" Tanya seorang gadis yang tak lain adalah kekasih Excel.

Kanaya mengangkat kedua bahunya pertanda tidak mau membahasnya. Ia melirik ponselnya yang sejak dari tadi berbunyi, bahkan puluhan notifikasi chat masuk tapi Kanaya hanya mengabaikannya.

"Varel?" Tanya Excel.

Kanaya mengangguk membalas pertanyaan Excel.

"Dia ngapain lo? Bilang aja sama gue! Biar gue yang kasih dia pelajaran," ucap pacar Excel.

"Dahlah, nggak penting," jawab Kanaya acuh.

"Bodoh!"

Kanaya, Excel dan gadis itu menoleh ke sumber suara yang berhasil menjadi pusat perhatian para pengunjung, termasuk mereka.

"Varel? Kenapa tuh cowok manja?" Gumam Excel namun masih terdengar.

Orang yang berhasil mencuri perhatian mereka adalah Varel yang sedang duduk bersama temannya yang tak jauh dari meja mereka.

Dari ekspresi wajahnya, Varel terlihat sangat kesal. Entah apa penyebabnya.

"Udah gila tuh anak," batin pacarnya Excel "samperin sana!" Ucapnya menyuruh Kanaya.

"Malas banget. Nggak peduli," Jawab kanaya.

Gadis itu hanya bisa menghela nafasnya lalu melirik Excel. Namun Excel hanya mengangkat kedua bahunya sambil mengangkat kedua alisnya.

Bugh

Bugh

Bugh

" SAYANG!" Pekik kekasih Excel saat melihat cowok itu di serang tiba-tiba oleh kedatangan Varel.

"Lo?" Ucap Varel menunjuk gadis itu.

Sedangkan Kanaya yang awalnya kaget dengan kejadian beberapa detik yang lalu hanya terlihat santai setelah mengetahui pelaku yang menghajar sepupunya adalah Varel. Ia malah dengan santainya memasukkan kripik kentang ke dalam mulutnya. Lagi pula Excel tidak akan sekarat atau meninggal hanya karena pukulan tersebut.

"Vani? Ngapain lo disini?" Tanya Varel menautkan kedua alisnya.

"Pacaran lah. Ngapain lagi?" Ketusnya sambil membantu Excel berdiri.

Jadi, Pacar Excel yang beberapa hari telah resmi jadi kekasihnya adalah Vani. Kakaknya Varel.

"Pacaran? Sama dia?" Tunjuk Varel tepat ke wajah Excel.

Excel menyingkirkan tangan Varel dengan kasar dari wajahnya dan mendelikkan matanya. Jika saja pemuda di

depannya itu bukan kekasih dari sepupunya, sudah di pastikan Varel akan menjadi mangsanya untuk malam ini.

"Nggak usah tunjuk-tunjuk!" Sinis Excel menatap tidak suka Varel.

Kanaya yang melihat sudut bibir Excel mengeluarkan darah langsung berdiri dari duduknya dan berniat mengambil kotak obat di dalam mobilnya.

"Mau kemana?" Tanya Varel menahan tangan Kanaya.

Kanaya menatap datar Varel dan langsung menghempaskan tangannya kasar. Setelah itu ia berjalan untuk keluar mengambil kotak obat.

Saat Varel ingin menyusul Kanaya, Vani langsung menahanya.

"Nggak usah dikejar! Nanti balik lagi, Kok."

"Ck, dia mau pergi," decak Varel.

"Lo nggak liat tas sama hpnya masih ada? Tungguin aja di sini!" ucap Vani sedikit kesal sambil menunjuk benda yang disebutnya tadi di atas meja.

Varel menghembuskan nafasnya kasar dan duduk di salah satu kursi.

Ia menatap Vani yang sedang meniup luka Excel. Sebenarnya ada hubungan apa Excel dengan Kanaya? Jika kakaknya dengan Excel berpacaran, lalu Kanaya?

Varel tersadar dari lamunannya saat Kanaya menarik kursi untuk duduk. Kanaya meletakkan kotak obat di depan Vani dan kembali meminum jusnya.

Melihat kotak obat itu, Vani langsung membukanya dan mengambil kapas serta alkohol untuk membersihkan luka Excel.

"Ssssh. pelan-pelan, Sayang!" Ringis Excel saat merasakan perih di sudut bibirnya.

"Sakit yah? Maaf yah," ucap Vani sambil meniup luka pacarnya.

"Sebenarnya ada hubungan apa lo sama Kanaya?" Sahut Varel pada akhirnya karena sudah tidak tahan dengan rasa penasarannya.

"Excel sepupu gue," bukan Excel yang menjawab tapi Kanaya.

Dengan cepat Varel menoleh ke arah Kanaya dan menarik kursinya untuk lebih dekat dengan gadis itu.

"Sepupu? Kamu nggak bohong, kan?" Kanaya memutar bola matanya tanpa mau membalas ucapan Varel.

"Mereka emang sepupuan. Payah lo, gue aja yang baru beberapa hari pacaran, udah tahu. Masa lo baru tau sekarang?" Tutur Vani memasukkan botol alkohol ke tempatnya setelah mengobati Excel.

"Kanaya nggak pernah bilang kalau mereka sepupuan," ungkap Varel melirik Kanaya dan Excel bergantian.

"Emang lo pernah tanya, apa hubungan gue dengan Excel? Nggak kan?" Bela Kanaya "selama ini, lo cuma nyuruh gue buat jauhin Excel. Bahkan narik kesimpulan kalau gue selingkuh dengannya," sambungnya.

Memang benar, selama ini ia tidak pernah menanyakan hubungan Excel dan Kanaya hingga membuat dirinya menjadi salah paham.

"Iya, aku salah. Maafin, yah!" Aku Varel menggenggam kedua tangan Kanaya.

Merasa peka dengan pemandangan di depannya. Vani menarik tangan Excel untuk meninggalkan mereka berdua.

"Biarin mereka menyelesaikan masalahnya, kita pergi aja!" Bisik Vani dibalas anggukan kecil oleh Excel lalu meninggalkan mereka berdua.

Kanaya menarik tangannya lalu mengambil hpnya dan membuka aplikasi game.

Ia memainkan game cacing di hpnya mengabaikan Varel yang sedang membujuknya.

"Sayang! Maafin aku. Aku ngaku salah, harusnya aku dengerin penjelasan kamu dulu," bujuk Varel namun masih tetap di abaikan oleh Kanaya.

Sebenarnya Kanaya tidak sedang marah dengan Varel. Ia hanya ingin memberi sedikit hukuman dengan cowok itu dengan cara mengacuhkannya.

"Udah dong marahannya! Kamu mau apa? Aku turutin, deh," bujuk Varel menatap Kanaya sendu.

Kanaya meletakkan hpnya ke meja dan menatap Varel sambil bersedekap dada.

"Beneran? Kamu akan nurutin apapun yang aku mau?"

Varel mengangguk cepat "apapun. Asalkan nggak minta putus," ujarnya.

"Katanya apapun?"

"Tapi nggak harus putus, Sayang," ucap Varel dengan nada khawatir.

Kanaya memperbaiki duduknya lalu memajukan sedikit badanya.

"Aku nggak bakalan minta putus. Tapi..."

"Tapi apa?"

"Ck, aku belum selesai ngomong," ucap Kanaya kesal.

"Maaf, maaf," ucap Varel dengan cengirannya.

"Aku nggak akan minta putus. Tapi kamu harus janji nggak bakalan berlaku kasar sama aku lagi."

"Aku janji," tegas Varel sambil mengangguk mantap.

"Dan kalau kamu kasarin aku lagi. Aku bakal pergi ninggalin kamu," ancam Kanaya.

"Kok malah di tinggal, sih?"

Kanaya mengangkat kedua bahunya lalu meminum jusnya kembali.

Varel mendengus kesal. Sesaat kemudian ia tersenyum menyeringai menatap Kanaya. Dengan gerakan cepat, Varel mendekatkan wajahnya ke wajah Kanaya dan mencium kedua pipi gadis itu berkali-kali.

Sedangkan Kanaya yang mendapatkan perlakuan seperti itu langsung membulatkan matanya. Ia yakin, pipinya sudah merona karena malu. Bagaimana tidak? Sekarang dirinya sudah jadi pusat perhatian dari beberapa pengunjung.

"Varel..."

"Itu hukuman, karena dari kemarin kamu pakai bahasa 'lo gue'," potong Varel tersenyum sambil menaik turunkan kedua alisnya.

"Dasar modus," batin Kanaya.

Tbc.
-

.....

48 im yours

"Jadi mereka sepupuan?" Tanya Niko tidak percaya.

"Iya. Kita juga udah tahu dari lama," jawab Clara.

Sekarang ini Kanaya, Varel dan lainnya sedang berada di apartemen milik Varel.

Varel yang sedang menyandarkan kepalanya di bahu Kanaya sedangkan gadis itu fokus pada film di depannya sambil memangku cemilannya.

"Gue kira mereka pacaran, lagian mereka uwu banget, sih," ungkap Veno mencoba memanas manasi Varel.

"Bahkan cowok itu pernah cium Kanaya," sahut Vino.

"Pulang!" Geram Varel menatap mereka dengan tatapan dingin.

Mereka yang melihat tatapan Varel langsung bergedik ngeri. Dengan cepat mereka bangkit dari duduknya dan beranjak keluar dari apartemen milik Varel.

"Twins bangke, nggak ada akhlak!" Gerutu Niko menatap Vino dan Veno.

"Mau kemana?" Ucap Varel menahan tangan Kanaya saat gadis itu berdiri.

"Pulang," jawab Kanaya santai.

"Siapa yang nyuruh kamu pulang?"

"Kamu."

"Aku nyuruh mereka, bukan kamu," jelas Varel menarik Kanaya untuk duduk di sampingnya.

Kanaya menganggukkan kepalnya dan membulatkan mulutnya membentuk huruf O.

"Aku ke dapur dulu, mau ambil air," ucap Kanaya berdiri dari duduknya.

Varel mengangguk lalu memajukan badannya untuk mengambil remote di atas meja. Ia menekan tombol remote itu untuk mengganti siarannya.

Varel melirik hp Kanaya yang dari tadi bergetar menandakan notifikasi. Awalnya ia hanya cuek dan memilih memperhatikan tayangan tv di depannya. Namun hp Kanaya terus berkedip dan bergetar, karena penasaran, ia mengambil hp Kanaya dan membaca setiap pesan yang masuk.

Varel meremas benda itu. Rahangnya mengeras ketika melihat begitu banyak pesan dari laki-laki yang masuk. Meskipun terlihat Kanaya tidak membalas pesan mereka, tetap saja Varel tidak suka dan cemburu dengan itu.

Jempolnya menekan satu chat yang bertuliskan nama 'Maxime'. Matanya membulat saat membaca setiap kata dari pesan itu.

Maxime
Online

Hi

Hw re u?

Do u miss me?

I miss u, babe

Please, call me

Aku msh syg sm kmu

Kta balikn yh. Aku janji nggk bkl ulangi ksalahn aku lgi.

Back to my girfriend, please.

I know u love me, right?

Yes, i know.

Come back please honey

Masih banyak lagi chat yang belum ia baca. Emosinya seketika langsung meledak dan tanpa sadar ia melempar hp Kanaya ke lantai dengan keras.

Ia menendang meja yang ada di depannya sehingga meja itu terbalik dan salah satu kaki meja itu patah.

Sedangkan Kanaya yang sedang membuat jus buah langsung kaget mendengar itu. Ia menghentikan kegiatannya dan berjalan tergesa menghampiri Varel.

Kanaya membulatkan matanya saat melihat sebuah meja yang tidak dalam posisi benar dan hpnya yang baru ia beli beberapa minggu yang lalu tergeletak di lantai dengan keadaan yang mengenaskan.

"Varel," tegur Kanaya yang masih membelakanginya.

Varel membalikkan badannya dan menatap Kanaya dengan dada yang naik turun. Dari ekspresi wajahnya, terlihat cowok itu sedang marah.

Varel melangkahkan kakinya mendekati Kanaya dengan tatapan mematikan membuat nyali gadis itu menciut. Kanaya memundurkan langkahnya saat Varel semakin dekat hingga ia menabrak dinding.

"Kamu kenapa sih, Var?" Cicit Kanaya.

Varel mengurung tubuh Kanaya dengan menempelkan kedua tangannya di tembok. Ia memajukan wajahnya lebih dekat membuat Kanaya semakin takut.

"Dia siapa?" Bisik Varel dingin tepat di telinga Kanaya.

Kanaya meneguk susah liurnya "dia siapa ma--ksud kamu?" Ucap Kanaya gugup.

"SIAPA?" Bentak Varel di depan wajah Kanaya.

Kanaya memejamkan matanya takut mendengar bentakan Varel.

"Kamu *hiks* udah janji nggak bakalan *hiks* ngebentak aku lagi, *hiks hiks* kamu jahat, Var," lirih Kanaya disela-sela isakannya.

Varel menjauhkan dirinya dari Kanaya dan mengacak rambutnya frustasi.

Ia menatap Kanaya yang sedang menunduk sambil meremas ujung bajunya.

Varel menarik Kanaya kepelukannya dan mengusap lembut kepala gadisnya.

Ia benar-benar takut sekarang. Takut Kanaya akan pergi darinya, takut Kanaya akan meninggalkannya. Ia sudah

berjanji tidak akan membentak gadis itu lagi dan justru ia kembali melakukan kesalahannya.

Varel sangat cemburu dengan pesan yang beberapa menit lalu telah di bacanya, apalagi Vino dan Veno telah membuatnya cemburu dari awal sejak ucapan mereka tadi.

"Maaf," ucap Varel mengecup kening Kanaya.

Kanaya tidak menjawab ucapan Varel membuat pemuda itu semakin khawatir. Khawatir jika dugaanya benar bahwa Kanaya benar-benar akan mengakhiri hubungan mereka.

"Maaf," ucap Varel memeluk Kanaya dengan erat.

Kanaya mencoba melepaskan pelukannya namun Varel semakin erat memeluknya.
Bukan apanya, Kanaya merasa sesak dan susah bernafas sekarang.

"Kamu boleh pukul aku, tampar aku, bentak aku dan lakuin apapun yang kamu mau. Tapi jangan tinggalin aku!" Ujar Varel mengeratkan pelukannya.

"Lepas dulu baru aku bisa hajar kamu! Aku nggak bisa napas," Tutur Kanaya agak kesal karena ia merasa susah mengambil oksigen.

Varel melonggarkan pelukannya tapi masih tidak ingin melepas pelukannya.

"Janji dulu! Kamu nggak bakal ninggalin aku," ucap Varel masih dengan posisi yang sama.

"Iya, janji."

Varel melepas pelukannya dan menatap Kanaya yang sedang memperbaiki bajunya.

Kanaya berjalan mengambil hpnya di lantai. Ia mendengus kesal saat melihat layar hpnya sudah retak.

Ia berjalan ke arah sofa sambil menghempaskan bokongnya dan mengecek kembali hpnya.

Semua pergerakan Kanaya tidak lepas dari pengawasan Varel. Varel hanya takut jika gadis itu akan kabur.

"Jangan bilang kalau kamu cemburu setelah baca pesan dari Maxime?" Tanya Kanaya setelah mengecek hpnya.

"Gimana aku nggak cemburu kalau dia ngirimnya pake emot love terus ngatain kamu honey, babe, sayang. Pacar mana coba yang nggak cemburu?" Ungkap Varel membela dirinya.

Kanaya menghela nafasnya panjang lalu menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Sini!" Pinta Kanaya menepuk pahanya.

Varel membulatkan matanya sebagai tanggapan ucapan Kanaya. Apa Kanaya menyuruhnya untuk duduk di pangkuannya? Bukankan itu terbalik? Harusnya kan, dia yang memangku Kanaya bukan sebaliknya.

Dengan ragu Varel menghampiri Kanaya dengan jantung yang sedang mengadakan konser di dalam tubuhnya.

"Ka--mu yakin Nay, nyu--ruh aku duduk di si--tu?" Ucap Varel terbata-bata.

Kanaya tertawa mendengar ucapan Varel.

"Kamu baring terus kepala kamu di sini. Bukan malah mangku kamu," jelas Kanaya menepuk kembali pahanya.

Varel menunjukkan cengirannya sambil menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Ia sudah salah paham.

Varel merebahkan tubuhnya di sofa dan menjadikan paha Kanaya sebagai bantalnya.

Kanaya mengelus lembut kepala Varel sambil menatap ke bawah.

"Maxime mantan aku, orang yang pernah aku ceritain sama kamu waktu di rumah pohon," jelas Kanaya menatap Varel.

Varel ikut menatap Kanaya sehingga pandangan mereka bertemu.

"Kamu masih cinta sama dia?"

"Kalau aku masih cinta, ngapain aku pacaran sama kamu?"

Varel mengambil tangan Kanaya yang sedang mengelus kepalanya lalu dikecupnya tangan itu berkali-kali.

"Aku takut kamu ninggalin aku dan lebih memilih laki-laki lain," tutur Varel.

"Gimana aku bisa berpaling dari laki-laki lain? Kalau sekarang aku sedang terjebak di labirin hati kamu sedangkan kamu sendiri sudah aku kunciin di hati aku, terus kuncinya aku buang biar kamu nggak bisa keluar."

Varel terkekeh pelan mendengar gombalan Kanaya.

"Aku mau kamu ngucapin tiga kata buat aku!" Pinta Varel mengubah posisinya menjadi duduk.

Kanaya tau maksud Varel. Namun ia berpura-pura untuk berpikir keras.

"Emmmh, Varel sayang Kanaya," ucap Kanaya.

"Yang lain?"

"*You fucking Boy,"* ucap Kanaya mengangkat jari tenganya membuat Varel terpengaga tidak percaya.

"Dahlah, cewek emang nggak pernah peka," ucap Varel dalam mode ngambek.

Kanaya tertawa mendengar ucapan Varel. Yang benar itu laki-laki emang nggak pernah peka bukan sebaliknya.

Kanaya menggeser tubuhnya agar lebih dekat dengan Varel. Ia menangkup kedua pipi Varel dengan kedua tangannya sambil tersenyum lembut.

"*I love you,"* ucap Kanaya tulus.

Varel menatap dalam manik mata Kanaya. Jantung mereka berdegup begitu cepat.

"Katakan Lagi!" Pinta Varel masih menatap Kanaya.

"*I love you.*"

" lagi!"

"*I love you."*

"Sekali lagi!"

"*Fuck you,*" ucap Kanaya dengan Kekehannya.

Sedangkan Varel langsung memasang wajah datarnya.

"Nggak romantis banget," gumam Varel namun masih terdengar di telinga Kanaya.

Kanaya menggeleng-gelengkan kepalanya sambil tertawa kecil. Ia memajukan sedikit badannya dan langsung mengecup pipi kanan Varel.

Varel menyeringai menatap Kanaya. Dengan gerakan cepat ia menindih tubuh Kanaya dan langsung menghujani wajah gadis itu dengan kecupan berkali-kali.

"Udah Varel," rengek Kanaya.

"Nggak mau," ucap Varel masih memberikan kecupannya di kedua pipi Kanaya secara bergantian.

"Udah iihh, ampun bang jago!"

Varel menghentikan kegiatannya dan tersenyum menggoda Kanaya "ucapin tiga kata itu lagi, baru aku lepas."

"Nggak mau."

"Yaudah. aku sih beta nyium kamu seharian," ucap Varel menaik turunkan kedua alisnya.

"Itu mah, maunya kamu," dengus Kanaya sambil mencibirkan bibirnya.

"Bibir kamu minta di cium?" Sontak Kanaya langsung mengulum bibirnya sambil menggeleng cepat.

"Tiga kata itu dulu baru bisa lepas."

Kanaya menatap Varel dengan kesal tapi cowok itu malah terlihat santai.

"*I love you,"* ucap Kanaya malas.

"Yang ikhlas, dong!"

"*I love you* Varel yang ganteng, keren, pintar, *cool*, yang paling tampan diantara langit dan bumi beserta isinya," ucap Kanaya dengan senyum yang di buat-buat.

Varel tersenyum puas mendengarnya. Ia merebahkan tubuhnya di samping Kanaya, karena sofa itu lumayan lebar.

"Jangan pernah ucapin tiga kata itu dengan cowok lain!" Pinta Varel sambil memeluk Kanaya dan menyembunyikan kepalanya di ceruk leher gadis itu.

"Why?"

"Because youre mine!" Tekan Varel "*right?"* sambungnya.

"Yes, I'm yours," ucap Kanaya membalas pelukan Varel.

Tbc.

.
.
.
.
.
.
.
.
.

.....

49 siswi baru

Hari demi hari telah berlalu dan hari ini adalah hari pertama seluruh siswa dan siswi SMA Garuda kembali bersekolah setelah satu minggu libur.

Hubungan Kanaya dan Varel juga semakin awet. Hanya saja Varel yang semakin posesive dan bertambah bucin kepada Kanaya.

Hari ini Kanaya berangkat ke sekolah dengan Varel menggunakan Motor Varel. Sengaja Varel tidak menggunakan mobil karena ia ingin lebih romantis dengan gadisnya agar bisa di peluk selama dalam perjalanan.

Saking posesivenya, Varel melarang Kanaya untuk melepas pelukannya hingga sampai di sekolah. Kanaya hanya menuruti kemauan Varel dan tidak membantahnya.

Varel memarkirkan motornya di parkiran sekolah dan membuka helmnya. Sedangkan Kanaya turun dari motor itu dan ikut membuka helmnya dibantu oleh Varel.

"Kyaaaaa. Uwu banget," goda Nadia yang baru saja datang bersama Kenan.

"Hussst. Anak kecil nggak boleh lihat. Nanti kamu terkena *shyndrom uwuphobia*," gurau Kanaya seperti orang menasehati.

"Selalu aja panggil aku anak kecil," ucap Nadia memajukan bibirnya.

"Kita duluan, yah!" Pamit Varel merangkul pundak Kanaya.

Nadia dan Kenan mengangguk dan setelah itu mereka juga meninggalkan tempat parkiran tersebut.

Kanaya berjalan bersama Varel di sepanjang koridor. Sesekali Kanaya bercerita kepada Varel. Sedangakan Varel mendengarkan Kanaya sesekali memberikan tatapan tajam kepada cowok yang melirik gadisnya.

Saat sampai di kelas, Kanaya langsung menyapa teman-temannya seramah mungkin sambil tersenyum manis.

"Nggak usah senyum! Senyum kamu cuma buat aku," ucap Varel menutup mulut Kanaya dengan kedua tangannya.

Kanaya menyingkirkan tangan Varel dari mulutnya "jangan mulai deh, Varel."

"Kamu ngebantah?"

"Eh, nggak kok. Akukan pacar yang penurut," jawab Kanaya lalu menarik tangan Varel menuju bangku mereka.

Kanaya menyimpan tasnya di atas meja begitupun dengan Varel.

"Aku ke sana dulu, yah," ucap Kanaya menujuk arah ketiga sahabatnya.

Varel mengangguk lalu mengambil earphone-nya dan memasang di kedua telinganya.

"Kayak pengantin baru aja lo. Nempel mulu sama Varel kayak prangko," ledek Clara setelah Kanaya duduk di bangku Niko.

"Emang lo sama Niko nggak ada romantis-romantisnya," Balas Kanaya.

"Sahabat laknat," cibir Clara.

"Btw, Niko belum datang?" Tanya Kanaya mencari keberadaan Niko ke setiap sudut kelas.

"Dia ke kantin bareng Twins. Katanya belum sarapan," jawab Clara.

Kanaya menganggukkan kepalanya dan ber oh saja.

"Katanya ada siswi baru, yah?" Sahut Resti.

"Ho'o. Kelas sebelas," jawab Nurul.

"Siapa?" Tanya Kanaya.

Ketiga sahabatnya hanya mengangkat kedua bahunya tidak tahu.

Kanaya cs dan Varel dkk sedang berada di kantin karena sekarang waktunya jam istirahat.

"Kangen juga sama jajanan sekolah," ucap Niko memasukkan somay di mulutnya.

"Biasa aja, sih," sahut Vino.

Seperti sebelumnya, Varel dan Kanaya makan bersama dalam satu piring. Awalnya Kanaya menolak dengan alasan dia tidak akan kenyang jika harus berbagi makanan. Namun bukan Varel jika ia tidak bisa mendapatkan keinginannya. Dengan berbagai bujukan dan beberapa ancaman, akhirnya Kanaya mengalah.

"VAREL!!" Teriak seorang gadis.

Varel memutar tubuhnya dan mencari orang yang telah memanggilnya. Begitupun Kanaya dan lainnya yang

langsung melihat ke arah pelaku tersebut.

"Angel.." gumam Varel.

Varel langsung berdiri lalu menghampiri gadis itu dan menghamburkan pelukannya.

Sedangkan Kanaya yang melihat itu langsung mengepalkan tangannya dan melempar makanannya ke lantai lalu menatap Varel dan Angel tidak suka.

Mendengar suara benda yang pecah membuat Varel melepaskan pelukannya dan mendapati Kanaya yang sedang menatapnya dengan tatapan marah.

Varel menghampiri Kanaya dan diikuti oleh Angel di belakang.

"Kamu kenapa?" Tanya Varel lembut meraih tangan Kanaya, namun Kanaya malah menarik tangannya.

"Dia siapa?" Tanya Kanaya dengan suara datar.

Varel menoleh ke arah Angel dan menarik tangan gadis itu agar bisa lebih dekat dengan Kanaya.

"Dia Angel. Sahabat aku dari kecil," ucap Varel memperkenalkan gadis itu.

"Just friend?" Tanya kanaya.

"Iya, *just friend,"* balas Varel.

"Cuman teman sampai harus peluk segala, yah?" Tanya Kanaya berusaha bersikap tenang karena tidak ingin menimbulkan keributan, apalagi sekarang dirinya sudah menjadi bahan tontonan bagi penghuni kantin.

Varel tidak menjawab pertanyaan Kanaya, ia hanya diam karena tidak tau harus menjawab apa.

"Dia siapa, Rel?" Sahut Angel.

"Dia Kanaya. Pacar aku."

Angel menatap tidak suka ke arah Kanaya sedangakan Kanaya yang mengerti tatapan itu hanya tersenyum mengejek.

"Temenin aku keliling sekolah dong, Rel!" Pinta Angel dengan nada manja namun terdengar menjijikan di telinga Kanaya.

"Lo kan pernah sekolah di sini, jadi ngapain harus minta Varel buat teminin lo?" Sahut Niko menatap Angel tidak suka.

"Varel.." rengek Angel membuat Niko dan lainnya ingin muntah.

"Lo bisa minta yang lain, kan? Atau ketua osis aja buat temenin lo. Nggak usah Varel," sinis Kanaya.

"Udah. Aku temenin Angel keliling sekolah dulu. Kamu bareng mereka dulu, yah!" Ucap Varel mengecup singkat kepala Kanaya.

Setelah mengucapkan kalimat itu, Varel mengajak Angel keluar dari kantin.

"Kok lo biarin mereka sih, Nay?" Tanya Vino sedikit kesal.

Kanaya melirik sekilas Vino lalu mengedikkan bahunya. Ia berjalan keluar dari kantin menuju suatu tempat dengan

wajah datarnya.

Tbc.

.

Var panggilan untuk Varel khusus dari Kanaya.

Rel panggilan Varel yang umum, biasanya Teman-temannya dan keluarganya memanggilnya dengan sebutan itu.

50 Daniel

Seorang gadis sedang bermain bola basket di lapangan seorang diri. Ia melemparkan bola itu dengan kasar ke ring basket namun tidak tepat sasaran.

Ia memang sengaja hanya mengenai papan ring itu karena dirinya sekarang sangat kesal.

Menurutnya, Varel sangat egois. Dia melarangnya untuk berteman dengan teman cowok bahkan menyuruhnya menjaga jarak dengan Excel meskipun dia sudah tahu kalau Excel adalah sepupunya, tapi justru Varel malah sedang berduaan keliling sekolah dengan seorang gadis yang bernama Angel dan katanya gadis itu adalah sahabat kecilnya.

"Omong kosong! Lo pikir gue nggak tau lo suka sama cowok gue? Dasar gadis ular," gerutu Kanaya kembali melempar bola itu ke sembarang arah dan tidak sengaja mengenai seseorang.

"Auww," ringis orang tersebut.

Kanaya meringis saat melihat bola basket itu mengenai kepala seorang siswa cowok yang tak jauh darinya. Ia berlari kecil menghampiri cowok itu dengan panik.

"Maaf, yah! Gue nggak sengaja," ucap Kanaya menyatukan kedua tangannya.

Bukannya marah, cowok itu malah menertawakannya sehingga membuat Kanaya menjadi bingung.

"Nggak mungkin lo jadi orang gila cuma karena bola basket," timpal Kanaya.

Cowok itu malah semakin tertawa mendengar ucapan Kanaya yang menuduhnya sudah tidak waras.

Plak

"Aauuuww," ringis cowok itu memegang pipinya karena kanaya menamparnya.

"Kok lo nampar gue, sih?"

"Habisnya lo dari tadi ketawa mulu kayak orang gila. Gue kan jadi takut," ketus Kanaya.

"Takut? Lo khawatir gue kenapa-napa?"

"Dih, gue takut lo jadi gila terus gue masuk penjara karena nggak sengaja lempar bola terus kena kepala lo," cibir Kanaya.

Cowok itu manggut-manggut lalu mengambil bola yang tadi mengenainya.

"Main, yuk!" Ajaknya pada Kanaya.

"Yaudah, deh. Kalau gue menang lo harus traktir gue makan seblak," tantang Kanaya.

"Dan kalau gue menang lo harus traktir gue makan dikantin selama satu minggu. Deal?" Ucap cowok itu mengulurkan tangannya.

"Ok! Siapa berani?" Jawab Kanaya membalas uluran tangan itu.

"Berarti lo takut, dong?"

"Maksud gue, siapa takut?"

"Yaudah, ayok!"

"Tunggu! Nama lo siapa?"

"Daniel."

Mereka menuju ke tengah-tengah lapangan dan Kanaya mulai memantulkan bola basket itu. Saat Daniel ingin merebut bola itu, Kanaya langsung memutari Daniel dan langsung melempar basket tersebut ke dalam ring dari jarak yang lumayan jauh.

"Wow," kagum Daniel karena basket itu berhasil masuk ke dalam ring.

Beberapa siswa yang melihat itu langsung bersorak heboh dan memberikan pujian pada Kanaya.

Daniel dan Kanaya melanjutkan permainan mereka hingga mereka kelelahan.

"Gue nyerah," Daniel mengangkat kedua tangannya ke atas sambil ngos-ngosan.

Kanaya mengangguk lalu duduk dibawah ring sambil menutup matanya membiarkan angin menerpa wajahnya yang sedang berkeringat.

Daniel juga ikut duduk di samping Kanaya dan menatap gadis itu lekat.

"Gue tau, gue cantik. Nggak usah liatin kayak gitu! Nanti hati lo malah terbebani," sahut Kanaya masih memejamkan matanya.

Daniel langsung gelagapan dan memalingkan wajahnya menatap ke arah lain.

"Sok tau."

"*I know you like me, right?"*

"Sok tau, lo."

Suasana kembali hening diantara mereka. Hanya suara beberapa siswa yang terdengar.

Daniel melirik sekilas Kanaya yang masih memejamkan matanya.

"Kalau gue emang suka sama lo, lo bakal ngaduin ke Varel?"

Kanaya membuka matanya dan menoleh ke arah Daniel.

"Itu hak lo buat suka sama siapa pun dan termasuk suka sama gue. Nggak mungkin gue ngaduh ke Varel tentang perasaan lo. Bisa-bisa lo langsung dibawa ke TPU," jawab Kanaya dengan kekehannya "lagian gue nggak bisa nyalahin lo, bagaimanapun juga, lo tetap lelaki normal yang bisa tertarik sama lawan jenis. Lagian siapa yang bisa menghindari pesona Kanaya yang cantik tiada tara," sambungnya dengan bangga.

Daniel yang mendengar itu hanya tertawa kecil sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Lo benar. Siapa yang nggak tertarik dengan cewek secantik lo?"

"Eh, padahal gue cuman bencanda, loh."

Daniel meluruskan kakinya dan menjadikan kedua tangannya sebagai penyangga ke belakang.

"Gue serius. Varel beruntung bisa milikin lo."

"Gue harap juga begitu." Lirih Kanaya mengalihkan pandangannya.

Tangannya mengepal kuat saat melihat Varel dan Angel berjalan berdampingan sambil tertawa bersama.

Daniel yang menyadari perubahan Kanaya langsung mengikuti arah pandang gadis itu.

"Lo harus lebih pintar dari si Ratu drama," ujar Daniel.

"Maksud lo?"

"Maksud gue Angel."

"Lo juga kenal sama gadis ular, itu?''

"Satu sekolah kenal dia. Bahkan satu-satunya siswa yang bersikap baik dengannya cuma Varel. Jangankan siswa, para guru saja tidak menyukainya."

"Kok bisa?" Tanya Kanaya penasaran.

"Jadi, Angel pernah sekolah di sini sebelumnya dan pindah ke Bandung, gue nggak tau apa alasannya. Dia suka mencari kesalahan orang terus mengaduhkannya pada Varel. Dan Varel langsung mengeluarkan orang itu dari sekolah meskipun itu guru. Gue juga pernah hampir di keluarin cuman karena hal yang sepele. Saat itu gue nggak sengaja nyenggol pundak dia, terus dia aduin itu pada Varel. Untung aja gue anak donatur sekolah, jadi gue cuma di beri hukuman ringan," jelas Daniel.

"Sampai segitunya?" Tanya Kanaya tidak percaya.

"Iya. Dan gue saranin lo buat hati-hati sama dia. Angel itu orang yang licik. Tenang aja, gue bakal bantuin lo, kok,"

ucap Daniel.

"Gimana caranya?"

"Lo harus be..."

"KANAYA!"

Kanaya dan Daniel langsung menoleh ke arah Varel yang sedang berdiri di ujung lapangan.

"Mending lo pergi, deh!" Usir Kanaya.

"Lo usir gue?"

"Iya. Kalau lo berantem sama Varel dan lo kenapa-napa, lo nggak bisa bantuin gue buat tendang tuh gadis sinting," gurau Kanaya dengan kekekahannya.

"Yaudah, gue duluan, yah!" Kanaya menganggukkan kepalanya sambil tersenyum pada Daniel.

Kanaya melihat Varel yang sedang berlari kecil menghampirinya dan diekori oleh Angel.

"Kamu ngapain berduaan sama itu cowok?" Tanya Varel berjongkok di depan Kanaya.

"Palingan lagi pdkt," cerocos Angel memanas-manasi.

Kanaya mengipasi wajahnya dengan salah satu tangannya berpura-pura sedang kepanasan.

"Kok tiba-tiba panas, yah? Pasti di sini banyak setannya," sindir Kanaya pada Angel.

Sedangkan Angel yang mendengar itu mendengus kesal.

"Aku tanya baik-baik, kamu ngapain sama itu cowok?" Tanya Varel menahan marahnya.

"Daniel cuma hibur aku, soalnya dari tadi aku kesepian. Pacar aku aja lebih mentingin cewek lain daripada pacarnya," sindir Kanaya.

"Aku kan tadi nyuruh kamu sama Niko dan yang lainnya. Bukan sama cowok yang namanya Daniel," ujar Varel.

Kanaya mendengus kesal sambil menatap Varel. Ia berdiri dan membersihkan roknya yang sedikit kotor.

"Kamu mau jadiin aku nyamuk? Mereka semua punya pasangan, terus aku sendiri kayak kambing dongo lihat mereka," ketus Kanaya.

"Mulai sekarang kamu nggak boleh dekat sama dia lagi!"

"Nggak bisa, karena Daniel udah jadi teman aku, sekarang."

"Aku udah larang kamu buat nggak berteman dengan cowok, kan?"

"Terus kalau aku larang kamu buat nggak temanan dengan cewek, kamu bakal nurut?"

"Tentu saja."

"Yaudah, kalau gitu aku nggak bakal temanan sama Daniel bahkan nggak ketemu dia lagi asalkan kamu jauhin dia," tunjuk Kanaya pada Angel.

Angel yang mendengar itu ingin protes namun dengan cepat Kanaya mendahuluinya.

"Diam atau gue patahin leher, lo," ancam Kanaya penuh penegasan.

Varel diam tidak bisa menjawab ucapan Kanaya. Ia bimbang harus bagaimana dan memilih apa.

"Kenapa diam? Nggak bisa, kan? Kalau gitu kamu nggak boleh larang aku buat berteman dengan siapapun! Termasuk Daniel."

Setelah mengucapkan Kalimat itu Kanaya melangkahkan kakinya dan dengan sengaja menabrak bahu Angel.

Dengan kesempatan itu, Angel pura-pura terjatuh dan meringis kesakitan.

"Auuwww, Varel tolongin!" Rengek Angel.

"DANIEL!"

Varel yang mulanya ingin membantu Angel langsung membatalkan niatnya saat mendengar Kanaya meneriaki nama Daniel dan spontan meninggalkan Angel dan mengejar Kanaya.

Sedangkan Angel langsung berdiri dan mendengus kesal sambil menghentakkan kakinya.

Varel merangkul pinggang Kanaya menuju parkiran karena waktunya jam pulang sekolah.

"VAREL!" Panggil Angel.

Kanaya dan Varel memutar badannya mendengar panggilan itu. Kanaya yang melihat keberadaan Angel hanya mendelikkan matanya.

"Antar gue pulang, yah! Supir gue nggak bisa jemput karena mobilnya lagi mogok," bujuk Angel.

"Tapi gue bawa motor dan pulang bareng Kanaya," tolak Varel dengan lembut.

"Dia kan bisa pulang bareng temannya, kamu tau sendiri kan nggak ada yang mau berteman sama aku?"

"Itu karena lo Antagonist paling kejam," batin Kanaya.

"Lo nggak keberatan kan, Nay?" Tanya Angel dengan wajah memelas yang ia buat-buat.

"Jadi lo mau main drama? Ok! Gue ladenin," batin Kanaya.

"Nggak papa, kok," jawab Kanaya sambil tersenyum ramah.

"Beneran, Nay?" Tanya Varel memastikan dan dibalas anggukan cepat oleh Kanaya.

Kanaya menatap sekitarnya dan mendapati Daniel yang sedang berjalan bersama temannya.

"DANIEL!"

Daniel menoleh ka arah Kanaya yang sedang melambaikan tangan padanya. Ia menghampiri Kanaya setelah berpamitan pada temannya.

"Kenapa, Nay?"

"Lo pulang bareng siapa?"

"Sendiri,"

"Gue nebeng, yah! Sekalian lo traktir gue karena udah kalah main basket."

"Yaudah."

"Nggak boleh! Kanaya pulang bareng gue," sahut Varel saat Daniel ingin memegang tangan gadisnya.

"Terus siapa yang antar gue?" Tanya Angel dengan kesal.

"Nggak papa kok, Var. Kamu antar Angel aja. Kasihan dia nggak ada yang mau berteman sama dia, maksud aku nggak ada yang antar dia pulang," ujar Kanaya melirik Angel yang sedang menahan kekesalannya.

"Nggak! Kita pulang bareng," finish Varel tanpa bantahan.

"Yaudah. Maaf yah Daniel. Lain kali aja traktirannya. Gue pulang bareng Varel," ucap Kanaya mengedipkan sebelah matanya.

"Lo antar Angel pulang!" ucap Varel pada Daniel.

Varel menarik tangan Kanaya dan membawanya untuk pulang bersama.

Kanaya memeluk pinggang Varel setelah ia menaiki motor itu dan saat melewati Angel, Kanaya menaikkan jari tengahnya sambil tersenyum remeh pada Angel.

Melihat itu, Daniel memberikan dua jempolnya pada Kanaya sambil tersenyum. Ia melirik Angel dan berjalan meninggalkannya.

"Lo mau kemana? Antar gue pulang!"

"Ogah banget. Naik angkot sana!" sinis Daniel meninggalkan Angel. Tapi sebelum itu ia juga mengangkat jari tengahnya tepat di depan wajah Angel.

"Awas kalian. Gue bakal balas," teriak Angel sambil menghentakkan kakinya.

Tbc.

.

.

.

.

.

.

.....

51 menolong Liona

Kanaya melempar hpnya dengan keras ke lantai karena dirinya telah menghubungi Varel sampai beberapa kali, namun hanya layanan operator yang ia dengar.

Ia mengusap wajahnya berharap dugaannya salah. Ia kembali mengambil hpnya yang tergeletak di lantai yang sudah retak lalu mencari kontak Vani. Jarinya mulai menari diatas layar sambil mengetikkan pesan untuk dikirim kepada gadis itu.

Vania Anatha X
Online

P
Varel kmna? Knp nggk angkt tlpn gw?

tdi ad jalang yg jmpt dia:|

Jalang?
Mksd lo?

nmany Angel si anknya kuntilanak

Kanaya meremas ponselnya sambil menggigit giginya. Demi harga dirinya, ia akan memberi pelajaran kepada Angel.

Sedangkan di lain tempat, Varel dan Angel sedang berada di dalam bioskop. Sebenarnya malam ini Varel benar-benar malas untuk keluar. Namun, agar tidak membuat sahabat kecilnya sedih, ia menuruti keinginan Angel untuk menemaninya keluar.

Dari tadi hpnya juga bergetar namun Angel melarang untuk mengangkatnya, dengan alasan agar tidak mengganggu pengunjung.

Dasar licik.

Satu jam lebih telah berlalu. Varel dan Angel keluar dari ruangan itu dan Varel pun langsung memeriksa hpnya.

Ia menelan susah liurnya saat melihat 15 panggilan tidak terjawab dari Kanaya. Saat Varel mencoba menghubungi Kanaya, nomornya sudah tidak aktif.

"Kita makan yuk, Rel!" Ajak Angel dengan nada merengek.

Varel menyimpan kembali hpnya di kantong jaketnya lalu menoleh ke arah Angel.

"Gue nggak lapar. Ini juga udah hampir tengah malam, mending gue antar lo pulang," ucap Varel.

"Tapi aku lapar, Varel. Kita makan dulu baru pulang," bujuk Angel.

Varel menghela pelan lalu mengangguk membuat Angel tersenyum lebar.

Brum.

Brum.

Brum.

Suara motor memenuhi malam yang di penuhi sorakan penonton di pinggir area balapan.

Kanaya memasang wajah datarnya di balik helm full facenya.

Malam ini, Kanaya kembali mengikuti kegiatan berbahaya itu. Apalagi kalau bukan balapan.

Pikirannya saat ini sedang berkecamuk. Ia cemburu Varel bersama Angel, ia kesal, pikirannya sekarang tidak jernih. Daripada melampiaskan kekesalannya pada orang yang tidak bersalah, ia memilih untuk melampiaskannya di tempat ini.

Kanaya terus menarik gas motornya, tujuannya sekarang hanya satu. Mencapai garis finish.

Seperti sebelumnya. Masih tidak ada yang bisa mengalahkannya. Sorakan dan pujian dari penonton terdengar di telinga Kanaya. Namun ada yang berbeda, ia merasa semakin kesal tanpa sebab.

Ia pikir setelah menang dari lomba balapan, ia akan merasa lebih baik.

Sial! Ia ingin mengahajar orang untuk melampiaskan emosinya.

Ia memilih meninggalkan area balapan daripada melampiaskan emosinya pada orang yang tidak bersalah.

Dalam perjalanan pulang kanaya terus memikirkan Varel. Apakah cowok itu masih bersama si ulat bulu? Apa yang sedang mereka lakukan?

Kanaya memicingkan matanya saat melihat seorang perempuan sedang berlari dan dari belakang beberapa pria sedang mengejarnya.

Kanaya tersenyum menyeringai melihat beberapa pria itu. Akhirnya ia bisa menghajar orang untuk melampiaskan emosinya.

Kanaya menarik tali remnya, ia membuka helmnya lalu turun dari motornya.

Perempuan itu semakin dekat dengannya. Ia menyatukan kedua alisnya saat melihat bahwa perempuan itu adalah Liona.

"Aish, gue tolong nggak, yah?" Gumam Kanaya menggaruk tengkuknya "tolong aja lah, sekalian cari amal jariyah," lanjutnya.

"Tolongin gue, please! Gue mohon!" Pinta Liona sambil ngos-ngosan.

Liona belum menyadari bahwa perempuan di depannya itu adalah kanaya. Karena posisinya sedang membungkuk sambil memegangi kedua lututnya.

"Gue dapat apa kalau nolongin, lo?"

Liona mengangkat kepalanya dan sontak ia memundurkan beberapa langkahnya dengan ekspresi kaget.

"Kanaya."

"Mau lari kemana kamu?" Sahut salah satu pria yang mengejar Liona tadi.

Jantung Liona seakan ingin copot. Ia memberontak untuk di lepaskan karena pria itu mencoba ingin menyeretnya.

"Lepasin dia!" Sahut Kanaya yang dari tadi hanya menyaksikan.

Beberapa pria yang ingin membawa Liona pergi menoleh ke arah Kanaya.

"Wih, bening juga tuh cewek," ucap salah satu dari mereka.

Kanaya bersandar pada motornya sambil bersedekap dada.

"Gimana kalau kita buat kesepakatan? Berhubung mood saya lagi buruk dan tadinya saya ada niat untuk nonjok kalian, maka dari itu saya urungkan niat saya asal kalian lepaskan Liona," tawar Kanaya.

Ke tiga pria itu tertawa sambil memegangi perutnya mendengar tawaran Kanaya yang menurut mereka lawakan.

Salah satu dari mereka berjalan mendekati Kanaya, pria itu menatap Kanaya dari atas hingga bawah dengan tatapan nafsu.

"Gimana kalau kesepakatannya, kamu jadi jalang kami?"

Saat pria itu ingin menyentuh Kanaya, dengan gerakan cepat, Kanaya memelintir tangan pria itu kebelakang dan mendorongnya hingga pria itu tersungkur ke aspal sehingga dagunya mengeluarkan darah karena terluka.

"Jadi kalian ingin bermain-main? Baiklah," ucap Kanaya dengan devilnya.

Malam itu terjadilah perkelahian tiga lawan satu. Sedangkan Liona yang dari tadi berteriak histeris karena salah satu pria itu mengeluarkan pisau dari celananya.

Srek.

Kanaya meringis saat merasakan perih di bagian lengannya. Ia memegang lengannya yang terluka dan mengeluarkan darah segar di sana.

"KEPARAT!" Bentaknya dengan emosi yang menggebu.

Ia benci saat tubuhnya harus terluka, ia tidak suka kulitnya yang putih dan mulus lecet meskipun itu dari gigitan nyamuk.

Meskipun luka itu akan berbekas dan bisa ia sembuhkan, tetap saja butuh waktu untuk menghilangkan bekas luka tersebut.

Kanaya menghajar ke tiga pria itu dengan membabi buta tanpa pengampunan. Bahkan pria yang tadinya menggores lengan Kanaya sudah tidak sadarkan diri di atas aspal sedangkan ke dua pria lainnya sudah kabur meninggalkan tempat itu.

Kanaya kembali ke motornya, mengabaikan Liona yang dari tadi memanggilnya dengan nada khawatir.

Sekarang kanaya sudah berada di dalam kamarnya. Ia menggerutu kesal saat melihat lengannya yang terluka lumayan parah.

Kanaya berjalan mengambil kotak obat untuk menghentikan darah yang keluar dari luka tersebut. Sesekali ia meringis menahan sakit saat tanpa sengaja alkohol mengenai lukanya.

"Ini semua tuh gara gara Angel biadap. Awas aja, gue bakal balas lo," geramnya "mana lukanya lebar lagi. Haishh, pokoknya Angel harus rasain apa yang gue rasain. Liat aja."

Tbc.

.

.

52 renggang

Jakarta, 06.58 WIB

Seorang gadis berjalan di bagian koridor sekolah sambil memainkan rubik di tangannya. Dua menit lagi menunjukan jam tujuh pagi, yang artinya masih terlalu awal untuk menjadi penghuni sekolah.

Terlalu rajin.

Sangat rajin.

Bukan karena ingin menjadi siswi teladan atau ingin mendapatkan rekor siswa pertama yang datang ke sekolah. Hanya saja, ia ingin menghindari Varel. Bahkan kanaya yakin, cowok itu sudah menunggu di depan rumahnya untuk menjemputnya.

Kanaya masih kesal dengan Varel yang sudah berani mengabaikan panggilannya. Lihat saja, ia akan membalas Varel dengan cara mengabaikannya juga.

Saat ini, Kanaya sedang duduk di kelasnya, lebih tepatnya di bangkunya. Kanaya masih memainkan rubiknya, sudah hampir setengah jam ia memainkannya, namun ia belum berhasil membentuk benda itu sesuai dengan kelompok warnanya.

"Ck, susah banget sih? Excel aja dalam hitungan detik bisa selesaiin, lah gua? Tunggu dajjal turun pasti masih kagak bisa," decak Kanaya sambil membenturkan rubik itu di meja.

Kanaya menghela nafasnya. Ia sangat bosan sekarang.

Beberapa teman kelasnya juga sudah datang, tapi Kanaya sangat malas mengajak mereka mengobrol. Bukan karena sombong, tapi moodnya masih sedang buruk.

Tidak lama kemudian, ketiga sahabatnya masuk ke dalam kelasnya bersama Niko, Vino dan Veno.

"Varel kemana, Nay?" Tanya Niko setelah meletakkan tasnya.

Kanaya mengangkat kedua bahunya masih berusaha menyusun rubiknya.

"Tumben banget nggak nempel kayak prangko?" Ejek Vino.

"Mungkin Varel bareng Angel kali," sahut Veno yang justru mendapatkan tatapan horor dari Kanaya.

Sang guru sudah menjelaskan materinya di depan kelas, namun Varel masih belum datang.

Setelah beberapa saat kemudian, Varel berjalan masuk tanpa mengucapkan salam atau meminta maaf kepada sang guru karena sudah terlambat datang.

Bahkan dengan santai dan watadosnya, ia menarik kursi lalu menyimpan tasnya di atas meja. Sedangkan sang guru hanya bisa geleng-geleng kepala berusaha untuk bersikap sabar. Dia masih ingin bekerja untuk menafkahi keluarganya, maka dari itu, pria paruh baya itu lebih memilih membiarkan Varel dari pada namanya harus dihapus dari daftar guru.

"Maaf yah, Sayang! Aku nggak sempet jemput karena Angel lagi sakit jadi aku jemput dia," ucap Varel mengelus surai hitam milik Kanaya.

Kanaya menggigit giginya sambil mengeratkan pulpen yang ada di tangannya. Jadi, Varel tidak menunggu untuk menjemputnya? Dia malah lebih memilih menjemput cewek lain daripada dirinya?

Dengan sekuat tenaga, Kanaya mencoba menahan emosinya. Rasanya ia ingin berteriak di depan wajah Varel sambil membentaknya dan menjambak rambut cowok itu sampai botak.

Kurang ajar!

Percuma Kanaya datang lebih awal hanya untuk menghindari Varel yang ternyata lebih mementingkan wanita lain.

"Kamu marah?" Tanya Varel mampu membuat Kanaya naik darah.

"Diam!" Tekan Kanaya dingin.

Kanaya cs dan Varel dkk sedang berada di kantin karena sudah jam istirahat.

"Jangan ngambek lagi dong, Nay!" Bujuk Varel.

Sejak tadi, Varel membujuk Kanaya dari dalam kelas sampai sekarang. Namun Kanaya masih tetap mendiaminya.

Kanaya meringis kesakitan ketika Varel memegang pergelangan tangannya yang terluka akibat perkelahian kemarin malam.

"Shhh, aauuww," ringis Kanaya mengangkat tangannya.

"Sayang, tangan kamu kenapa?" Tanya Varel khawatir.

"Nggak usah sok peduli!" Ketus Kanaya menepis kasar tangan Varel ketika mencoba menyentuh tangannya yang terluka.

"Maksud kamu apa? Aku peduli sama kamu," ucap Varel menahan marahnya.

Kanaya menggeser badannya agak menjauh dari Varel, namun cowok itu malah menariknya bahkan membawa kepala Kanaya di dadanya.

"Jangan marah lagi, yah! Aku salah. Maafin aku," ucap Varel melingkarkan kedua tangannya di pinggang Kanaya.

"Lepas!" Ucap Kanaya datar.

"Nggak! Sebelum kamu maafin aku."

Kanaya menghembuskan nafasnya kasar. Ia mencoba melepaskan pelukan Varel namun pria itu malah semakin mengeratkan pelukannya.

"Kemarin gue hubungin nomor lo, Nay. Tapi nggak aktif. Padahalkan gue mau minta contekan," sahut Resti.

"Hp gue rusak," jawab Kanaya masih berusaha melepaskan diri dari Varel.

"Terus tangan lo, kenapa bisa luka?" Tanya Nurul.

"Berantem sama preman," jawab Kanaya tak sadar.

Mendengar jawaban Kanaya, membuat teman-temannya menghentikan kegiatannya termasuk Varel.

"Kamu berantem sama preman?" Tanya Varel khawatir.

"Kok bisa?" Tanya Nurul dan Resti.

"Ngapain sih, berantem sama preman? Udah tau lo cewek. Preman di lawan? Lo bukan wonder woman," ucap Clara sedikit kesal.

Kanaya merutuki mulutnya yang tidak bisa diajak kompromi. Sekarang, apalagi alasannya? Tidak mungkin ia mengatakan bahwa dari balapan ia malah menantang ketiga preman itu untuk berkelahi.

"Kapan kejadiannya?" Tanya Niko.

"Kemarin malam," jawab Kanaya.

"Yang suruh kamu keluar malam siapa? Hah?" Tanya Varel meninggikan suaranya.

Kanaya berdiri dan mengebrak meja membuat teman-temannya kaget dan berhasil menjadi pusat perhatian. Ia sudah tidak bisa menahan emosinya, apalagi saat Varel membentaknya.

"TERUS GUE HARUS NGAPAIN? NGAJAK LO BUAT TEMENIN GUE KELUAR SEDANGKAN LO SENDIRI LEBIH MENTINGIN CEWEK LAIN? GUE BAHKAN UDAH NELPON LO BERKALI-KALI TAPI LO MALAH NGGAK ANGKAT TELPON GUE, BRENGSEK!" Bentak Kanaya mengeluarkan semua beban yang dari tadi bersarang di kepalanya.

Varel mematung mendengar bentakan Kanaya. Ia melihat beberapa tetes air mata jatuh di pipi gadisnya, namun dengan cepat Kanaya menghapusnya dengan kasar menggunakan punggung tangannya.

Ia menyesal dengan perbuatannya. Andai saja, ia mengangkat telpon Kanaya, semua tidak akan terjadi. Ia menyesal, sungguh menyesal.

"Sayang, maafin aku!" Lirih Varel mencoba meraih tangan Kanaya.

"JANGAN SENTUH GUE! LO ITU EGOIS. LO LARANG GUE BUAT DEKAT SAMA SEMUA COWOK TERMASUK BUAT JAGA JARAK SAMA EXCEL YANG JELAS-JELAS CUMA SEPUPU GUE. TAPI LO SENDIRI MALAH JALAN SAMA CEWEK LAIN TANPA SEPENGETAHUAN GUE."

"JANGAN BENTAK VAREL!" Teriak Angel yang dari tadi menjadi penonton.

Tidak bisa dipungkiri bahwa Angel sangat suka dengan adengan itu.

Angel berjalan mendekati Kanaya dan mencoba untuk menampar gadis itu.

Plak.

Tamparan keras berhasil mengenai pipi seorang gadis. Bukan Kanaya yang ditampar, melainkan Angel. Siapa lagi kalau bukan Kanaya yang menamparnya.

Angel menangis dramatis sambil memegangi pipinya yang berhasil membuat orang yang melihatnya menjadi jijik dengannya. Mereka sudah kenal dengan Angel sang ratu drama.

"*Hiks,* sakit, Rel," isak Angel mengaduh.

"APA YANG KA---"

"JANGAN BENTAK GUE, SIALAN!" Amuk Kanaya memotong ucapan Varel.

Kanaya mendekati Angel yang masih dengan dramanya.

"Angel itu nama yang bagus, tapi nama itu nggak pantas buat lo. Harusnya nama lo itu ibilis atau setan," ucap Kanaya.

"Salah gue apa sih sama lo?" Tanya Angel mendramatis.

Kanaya maju selangkah dan berusaha setenang mungkin.

"Salah lo banyak dan gue nggak suka sama lo. Bukan cuma gue yang benci sama lo, tapi satu sekolah juga nggak ada yang suka kehadiran lo. Mungkin juga satu bumi berharap lo mati dan membusuk. Bahkan ulat pun nggak sudi buat dekatin mayat lo," geram Kanaya menunjuk wajah Angel.

"Rel, kamu liat sendiri kan? Dia benci sama aku," adu Angel dengan air mata palsunya.

Kanaya menggertakkan giginya sambil mengepalkan tangannya hingga kuku-kukunya memutih.

Ia berjalan dan menjambak rambut Angel sampai rontok. Bukannya gadis itu suka berdrama? sekalian saja ia benar-benar memberi pelajaran padanya. Anggap saja bentuk balas dendam untuk tangannya yang terluka.

"HENTIKAN!" Bentak Varel menarik tangan Kanaya dan tak sengaja menekan lukanya.

Kanaya meringis kesakitan saat darah kembali keluar dari lukanya membuat Varel dan teman-temannya menjadi khawatir sedangkan Angel tersenyum senang.

"Sayang, maafin aku. Aku nggak sengaja," lirih Varel.

Kanaya mengangkat tangannya ke udara sambil memejamkan matanya.

"Cukup!" Ucapnya datar.

Kanaya mengambil baskom yang berisi air kotor dan menyiramkannya tepat pada tubuh Angel.

"*fuck, what you doing, Bitch?"* Pekik Angel.

"Ini belum seberapa. Lo salah cari lawan," ucap Kanaya dengan devilnya lalu berjalan keluar dari kantin mengabaikan rasa perih pada lukanya yang mengeluarkan darah dan mengenai lantai.

Tbc
.
.
.
.
.
.
.
.
Follow
@QUENN2810

53 kesialan bagi Angel

"Tangan lo kenapa bisa berdarah, sih? Nggak mungkin gara-gara digigit nyamuk. Apa mungkin lo itu Vampir? Nggak bisa hisap darah manusia, makanya lo minum darah sendiri? Kalau lo butuh darah, tinggal pang--- auuwww," ucapan Daniel berganti dengan ringisan kesakitan saat Kanaya memukul kepalanya menggunakan botol mineral.

"Emang Vampir punya darah?"

"Punya lah. Vampir kan rajin minum susu beruang dan obat penambah darah. Sejak bayi sampai balita mereka rajin imunisasi," jawab Daniel mengelus kepalanya.

"Pffttt, ngaco lo," ucap Kanaya menutup mulutnya dengan kedua tangannya untuk menahan tawanya.

"Nggak percaya?" Kanaya menjawab dengan gelengan.

"Gue punya rahasia, tapi lo harus janji nggak bakalan bocorin rahasia gue," tatap Daniel serius.

"Apa?" Tanya Kanaya menaikkan sebelah alisnya.

"Sebenarnya, gue itu bangsa Vampir. Gue udah hidup sejak berabad-abad yang lalu dan tujuan gue sekarang adalah mencari pemilik darah suci sekaligus cinta sejati gue yang mati karena dibunuh oleh bangsa serigala. Bangsa serigala adalah musuh bebuyutan kami dari turun temurun sampai dunia ini berakhir. Gue rasa pemilik darah suci itu lo deh, Nay. Makanya, sejak awal gue liat lo, rasanya hati gue itu berbunga-bunga bagaikan langit di sore hari berwarna biru," jelas Daniel masih dengan wajah seriusnya.

"Udah nge-dongengnya?" Tanya Kanaya bersidekap dada.

"Itu bukan dongeng! Itu kisah fakta dan terpercaya," jawab Daniel berkacak pinggang.

"Ok! Rahasia lo aman."

Sekarang ini, Kanaya dan Daniel berada di ruangan UKS sekolah. Kenapa mereka bisa bersama?

Jadi, saat Kanaya keluar dari kantin ia bertemu dengan Daniel. Daniel yang melihat luka Kanaya yang mengeluarkan Darah langsung panik dan memaksa gadis itu untuk di obati. Meski awalnya, Kanaya menolak.

Sedangkan di tempat lain, seorang gadis sedang berdiri di depan cermin toilet sambil menatap dirinya dengan bangga.

"Enak aja! Gue yang duluan kenal Varel, malah lo yang jadian sama dia. *Come on bitch!* Nggak semudah itu lo bisa ngalahin Angel Zoiyana. Varel itu milik gue! Dan cuma gue yang pantas untuk Varel, bukan cewek upik dan sinting seperti lo Kanaya, *Bitch,*" Ucapnya sambil menyibakkan rambutnya kebelakang.

Ya! Gadis itu adalah Angel. Si ratu drama dengan sejuta haters.

"Gimana pun caranya, Varel harus jadi milik gue. *Because he's mine,* gue bakal buat hubungan kalian hancur dengan cara apapun agar Varel bisa jadi milik gue seutuhnya," ucap Angel tersenyum miring.

Namun tanpa ia sadari, seseorang telah merekam semua ucapan Angel dari balik pintu yang sedikit terbuka. Orang itu tersenyum menang setelah berhasil menyimpan rekamannya.

Angel membuka kancing seragamnya hingga sekarang ia hanya menggunakan tangtop putihnya. Ia mengganti seragamnya yang basah karena ulah Kanaya yang menyiramnya dengan air bekas cuci piring di kantin.

Setelah selesai mengganti seragamnya, ia membuang baju kotornya ke sembarang arah meskipun di ruangan itu telah di sediakan tempat sampah.

Byuur.

"*WHAT THE HELL! BANGSAT. SIAPA YANG LAKUIN INI? KELUAR LO, SIALAN!"* Pekik Angel saat bajunya kembali basah dengan air kotor bekas pel.

Ketika Angel membuka pintu toilet, tiba-tiba air kotor turun dari atas dan langsung mengguyurnya. Ia mendongak ke atas dengan kesal, dilihatnya ember hitam menggantung diatasnya dengan keadaan terbalik.

Demi apapun. Ia akan melaporkannya pada Varel dan mengeluarkan orang itu dari sekolah. Tapi sebelum itu ia akan memberi pelajaran pada orang yang telah membuatnya basah.

Bruk.

"Auuuww, *oh my god! Fuck day,"* umpatnya kembali kasar.

Angel tersungkur di lantai saat dirinya terpeleset. Entah siapa yang telah membuat lantai itu basah dengan minyak sehingga saat Angel menginjaknya, membuat dirinya hilang keseimbangan dan tersungkur di lantai dengan keadaan memprihatinkan.

Sedangkan, beberapa orang yang menjadi pelaku langsung tersenyum bangga dan saling bertos ria.

"Ahhh, pelan-pelan, Monyet!"

"Iya, ini udah pelan-pelan. Tinggal dikit lagi, sabar napa!"

"Itu terlalu kencang, pakai hati, dong."

"Udah dari dulu gue pakai hati, Kanaya."

"Nggak usah kebanyakan, lo mau jadiin gue Mumi?" Kesal Kanaya saat Daniel melilitkan perban pada tangannya.

"Heheh. Maaf, maaf, Nay," cengir Daniel sambil cengegesan.

Kanaya dan Daniel masih berada di dalam UKS karena luka Kanaya kembali berdarah akibat tidak sengaja mengenai sudut brangkar.

Daniel memang masih memiliki perasaan dengan Kanaya. Namun dirinya tidak mau menjadi orang brengsek yang harus memiliki gadis itu dengan cara yang salah, seperti merusak hubungan Kanaya dengan Varel.

Cukup dekat dan menjadi teman Kanaya sudah membuatnya senang. Menurutnya, cinta itu tak harus memiliki. Yang penting, bagaimana cara agar orang yang di cintai itu bahagia, meskipun bahagianya dengan orang lain. Lagipula, ia yakin jika Kanaya adalah jodohnya maka tuhan akan mentakdirikan Kanaya untuknya. Jika bukan, maka ia juga yakin, perasaanya pada Kanaya hanya sementara. Semua hanya tinggal waktu yang harus menjelaskannya.

"Ekhemm."

Mereka menoleh ke sumber suara dan dilihatnya Varel sedang bersandar di tembok sambil bersedekap dada.

Kanaya dan Daniel saling tatap entah karena kenapa.

"Ngapain lo liatin gue?" Tanya Daniel mengangkat kedua alisnya.

"Lo sendiri ngapain liatin gue kayak gitu?"

"Karena lo yang duluan."

"Dih, lo yang duluan, lah."

Varel yang mendengar perdebatan kecil antara mereka, berjalan mendekatinya. Ia mendorong Daniel sedikit kasar membuat pemuda itu terhuyung kebelakang.

"Gue duluan yah, Nay. Kalau lo kenapa-napa tinggal telpon gue!" Pamit Daniel tersenyum tulus membuat Varel menggeram kesal.

"Nggak usah sok *care* sama pacar orang! Gue bisa jaga Kanaya. Sana lo pergi!" Sinis Varel menatap tidak suka pada Daniel.

"Kalau lo bisa jaga Kanaya dengan baik, nggak mungkin tangannya akan keluar darah," ucap Daniel setelah memutar bola matanya jengah.

"Lo," geram Varel menunjuk Daniel tepat di depan wajahnya.

"Nanti gue panggil kalau gue butuh bantuan lo, udah sana pergi! Gue kasian sama sama perut lo yang dari tadi teriak-teriak minta diisi," sahut Kanaya agar tidak terjadi perkelahian.

Daniel mengangguk dan melambaikan tangannya lalu keluar dari ruangan itu. Sekarang tinggal Kanaya dan Variel di dalam UKS.

"Sini aku obatin luka kamu!" Ucap Varel lembut.

Kanaya mengangkat sebelah alisnya sambil menatap Varel.

"Nggak usah! Nanti malah tambah parah lagi. Lagian udah diobatin sama Daniel," sindir Kanaya mengingat lukanya yang hampir sembuh kembali mengeluarkan darah akibat ulah Varel.

"Sayang, maafin aku! Aku benar-benar nggak sengaja," bujuk Varel frustasi.

Kanaya terawa hambar "sahabat lo kemana? Lo nggak nolongin dia atau bawa dia ke sini? Kasian tadi gue tampar dan siram dia pakai air bekas cuci piring, pasti dia lagi nyariin lo," sindir Kanaya.

"Pakai aku-kamu, Sayang," tegur Varel mengabaikan pertanyaan Kanaya.

"Terserah," balas Kanaya mengangkat bahunya lalu berbaring membelakangi Varel.

Varel menghela berat, ia memegang pundak Kanaya dan menariknya agar bisa menghadapnya. Ia sedikit membungkuk lalu mengecup kening Kanaya lama.

"Aku harus gimana biar kamu bisa maafin aku? Hmmm," tanya Varel mengusap kepala Kanaya.

"Minggir! Gue mau ke kelas."

Varel mendorong bahu Kanaya pelan ketika gadis itu mencoba untuk turun dari atas brangkar.

"Guru lagi rapat, Sayang. Kamu istirahat aja yah!" ujar Varel kembali membaringkan Kanaya.

"Yaudah, lo keluar sana! Gue mau sendiri. Gue nggak butuh lo. Sana samperin sahabat lo yang polos dan nggak punya dosa, nggak usah per---" Kanaya membelalakkan matanya saat Varel naik ke brangkar dan langsung menindihnya sehingga Varel sekarang berada di atasnya.

"Kamu tadi ngomong apa?" Tanya Varel menyatukan dahinya pada dahi Kanya.

Jantung Kanaya berdegup kencang, ia menelan susah salivanya saat jempol Varel mengusap bibirnya.

"Varel, minggir!" Cicit Kanaya.

"Kamu tau kan? Aku nggak suka kamu ngomong pakai kata *lo-gue*? Dan kamu tau kan, kalau kamu ngomong kayak gitu hukumannya apa? Gimana kalau aku cium di sini aja sampai kamu kehabisan nafas biar kapok nggak ngucapin dua kata itu lagi," desis Varel memainkan bibir Kanaya dengan jarinya.

Kanaya menggeleng cepat sambil berusaha untuk mendorong tubuh Varel yang masih menindihnya.

"Kita lagi di sekolah, Var! Nanti ada yang liat gimana?"

"Jadi maunya kamu di tempat yang sepi? Yaudah kita ke gudang aja atau sekalian ke hotel. Gimana, Sayang," bisik Varel tepat di telinga Kanaya.

"Aku bukan jalang," geram Kanaya.

"*I know honey, your my girl*, *mine.* Jadi aku berhak atas kamu," bisik Varel lalu ikut membaringkan tubuhnya di samping Kanaya dan memeluk gadisnya seperti guling "jangan buat aku marah lagi!" Sambungnya sebelum memejamkan matanya.

"Aku lapar, Var," rengek Kanaya menggoyangkan lengan Varel yang melingkar di perutnya.

"Aku nggak lapar, Sayang," ucap Varel mengecup singkat kening Kanaya.

"Tapi aku lapar, kantin yuk!" Ajak Kanaya.

"Kamu nggak boleh makan sebelum aku lapar. Itu hukuman kamu karena udah berani berduaan dengan cowok lain,"

"Iti hikimin kimi. Bedebah," cibir Kanaya.

"Kamu ngomong apa? Coba ulang?"

"Bedebah, sampah, nggak guna," ketus Kanaya mendongak untuk menatap Varel yang sedang terkekeh gemas.

"Aku juga cinta banget sama kamu."

"Nggak nyambung, Njir," batin Kanaya.

Tbc.
-
-
-
-
-
Upnya lama soalnya sibuk belajar buat persiapan ujian.

54 terungkap

"VAREL," pekik Angel saat melihat Kanaya dan Varel sedang berpelukan dengan mesra di atas brangkar UKS.

Varel langsung terbangun sedangkan Kanaya hanya memutar bola matanya malas, terlalu malas untuk berurusan dengan gadis ular itu.

"Tadi ada yang bully gue, Rel. Masa dia nyiram gue pakai air kotor? Liat deh luka gue! Ini karena di lempar batu sama mereka," adu Angel pura-pura kesakitan sambil bergelenyut di lengan Varel.

"Siapa yang berani lakuin itu ke lo? Bilang sama gue!" Geram Varel mengepalkan tangannya.

"Sana lo jauh-jauh! Bau banget sih? Mau muntah gue," ucap Kanaya jijik menutup menjepit hidungnya dengan jempol dan terlunjuknya, apalagi melihat penampilan Angel yang berantakan.

"Jangan mulai, Nay! Dia lagi terluka," tegur Varel.

Kanaya menatap Angel dengan sinis sambil terus mengutuk nama Angel dalam hatinya.

"Sakit, Rel," ucap Angel dengan nada kesakitan.

"Kok bisa gini, sih? Siapa yang lakuin?"

"Pasti ini semua ulah Kanaya, diakan benci banget sama gue," jawab Angel.

"Drama aja terus sampai ular punya kaki," cibir Kanaya.

"Liat sendiri kan, Rel? Dia bilang aku drama, padahalkan ini sakit beneran. Pasti orang yang nge-bully gue, suruhan Kanaya."

"Apa benar kamu dibalik semua ini?" Tanya Varel beralih menatap Kanaya.

"Gue nggak per-- maksudnya, aku nggak pernah nyuruh orang buat nge-bully sahabat kamu. Kalau aku mau bully dia, aku bisa lakuin sendiri tanpa bantuan orang lain," jawab Kanaya santai sambil memainkan kukunya.

"Bohong! Kalau bukan lo yang lakuin itu semua, siapa? Hah?" Sinis Angel.

"Mana gue tau, emangnya gue cena---"

"Kita yang lakuin itu," sahut seseorang.

Mereka menoleh ke arah sumber suara dan mendapati Niko, Vino, Resti dan lainnya di pintu UKS.

"Kalian? MAKSUD KALIAN APA LAKUIN ITU? HAHH?!" Bentak Varel.

"Mereka nggak suka sama aku, Rel," lirih Angel dengan drama sedihnya.

"Emang kita nggak suka sama lo, dasar jelmaan Nyi Roro kidul*!"* Sahut Veno.

"JAGA UCAPAN LO!"

bugh.

"VENO!!" Teriak Kanaya dan Resti bersamaan saat Veno tersungkur karena Varel menendang perutnya.

Bugh.

"LO ITU BEGO, VAREL. ANGEL ITU SUKA SAMA LO DAN DIA CUMA PENGEN RUSAK HUNGUNGAN LO DENGAN KANAYA!" Bentak Vino setelah memberikan bogemannya pada rahang Varel.

"Gue udah kenal lama sama Angel dan dia nggak mungkin laukin itu. Dia dukung hubungan gue dengan Kanaya dan nggak pernah minta gue---"

"STOP!" Teriak Kanaya " jangan cuma karena cewek licik itu persahabatan yang udah kalian jalin dari dulu hancur seketika. Varel memang bego, gila, nggak waras karena udah lindungin dan bela orang yang salah. Tapi nggak gini cara nyelesaiin masalah! Kalau kalian adu fisik terus masih hidup, yang ada duit orang tua kalian sia-sia buat biaya rumah sakit. Kalau kalian mati nggak papa, tinggal di kubur, terus gue dan Resti bakal cari cowok lain dan kalian lanjut berantemnya di alam baqa sana!" Cerocos Kanaya panjang lebar.

"Capek juga ceramah panjang lebar, Nying. Malah lapar banget lagi," batin Kanaya melanjutkan.

"Varel memang bego," sahut Niko.

"Gila," sambung Vino.

"Nggak waras," lanjut Veno.

Varel duduk di atas brangkar sambil mengusap wajahnya kasar. Ia tidak ingin percaya pada mereka yang mengatakan Angel ingin merusak hubungannya dengan Kanaya.

"Mereka semua jahat, Rel," lirih Angel.

"DIAM SETAN!" teriak Niko, Vino dan Veno bersamaan.

"Jangan ngebentak, Sialan!" Geram Varel.

Kanaya mengangkat tangannya ke atas pertanda menyerah.

"Gue laper pengen makan. Kalian lanjutin aja sampai puas," ucapnya meninggalkan ruangan tersebut.

"Lo sadar, Rel. Angel itu bukan orang baik. Dia cuma mau rusak hubungan lo dan dia cum--"

"Gue nggak pernah punya niat buat hancurin hubungan Varel dan Kanaya. Lo punya bukti kalau gue sejahat itu? Punya?"

Niko dan yang lainnya menatap Angel semakin benci sedangkan yang ditatap memasang senyum miring diam-diam.

"Gue punya buktinya," sahut Liona yang tiba-tiba muncul.

Kalian masih ingat kan, orang yang merekam ucapan Angel saat di toliet? Ya! Orang itu adalah Liona.

Liona mengeluarkan hpnya dan langsung memutar hasil rekamannya.

"Enak aja! Gue yang duluan kenal Varel, malah lo yang jadian sama dia. Come on bitch! Nggak semudah itu lo bisa ngalahin Angel Zoiyana. Varel itu milik gue! Dan cuma gue yang pantas untuk Varel, bukan cewek upik dan sinting seperti lo Kanaya, Bitch. Gimana pun caranya, Varel harus jadi milik gue. Because he's mine, gue bakal buat hubungan kalian hancur dengan cara apapun agar Varel bisa jadi milik gue seutuhnya."

Setelah memutar rekaman itu, Liona berjalan keluar. Bukan karena takut dijambak oleh Angel karena gadis itu bukan tandingannya. Ia hanya malas berurusan dengan seribu jenis dramanya.

Untuk pertama kalinya, Niko dan lainnya bangga dengan perbuatan Liona yang menurut mereka perbuatan mulia.

Sedangkan Varel menatap kecewa perempuan yang sudah menjadi sahabatnya sejak kecil. Ia masih tidak percaya Angel berniat merusak hubungannya dengan Kanaya. Sekarang ia tahu alasan keluarganya membenci Angel, itu karena gadis itu sangat pandai dalam berbohong.

"Gue bisa jelasin, Rel. Lo harus percaya sama gue!" Ucap Angel menyentuh tangan Varel namun segera ditepis kasar.

"Jelasin sekarang!" Perintah Varel menggigit giginya.

"Gue--- itu-- yang tadi itu bukan gue, Rel. Gue nggak ta--"

"NGGAK USAH BOHONG LAGI!" bentak Varel membuat Angel kaget tidak percaya.

"GUE EMANG CINTA SAMA LO, VAREL. LO ITU CUMA MILIK GUE DAN NGGAK ADA YANG BOLEH MILIKIN LO SELAIN GUE. GUE CINTA SAMA LO, REL. PLEASE NGERTIN GUE," teriak Angel.

"We just friend!" Geram Varel.

"Gue nggak mau, Rel. Gue mau hubungan kita itu lebih dari sekedar sahabat. Please, tinggalin Kanaya dan pilih gue. Gue janji bakal nurutin semua kemauan lo," ujar Angel.

Niko, Clara, Vino dan lainnya hanya jadi penonton seolah sedang melihat adegan drama yang terkesan nyata.

Memang nyata. Bahkan, Vino sempat merekam adegan langkah Varel dan Angel.

"Lanjut Mang!" Gumam Niko.

"Gue nggak cinta sama lo! Gue cinta dan sayangnya cuma sama Kanaya, bukan lo ataupun perempuan lain selain Bunda gue."

"Apa yang Kanaya lakuin sampai lo jadi gini? Apa dia nyerahin tubuhnya buat lo? Kalau emang dia lakuin itu, gue juga bisa, Rel. *Please* tinggalin Ka--''

Plak.

Varel menampar pipi Angel dengan keras untuk pertama kalinya. Melihat adegan itu, teman-temannya langsung menaikkan ke dua jempolnya senang.

"Kanaya bukan jalang seperti lo. Dan untuk itu, jangan pernah temuin gue lagi! Mulai sekarang, gue keluarin lo dari sekolah dengan sangat-sangat tidak hormat." Tekan Varel.

"Mampus."

"Sukurin, emang enak?"

Setelah mengucapkan kalimat itu, Varel dan teman-temannya meninggalkan Angel yang sedang mengepalkan tangannya emosi.

"Kita mau kemana sih? Jangan bilang lo mau bawa gue ketemu keluarga lo yang Vampir?"

"Ya enggaklah! Yang ada lo mati kehabisan darah karena dihisap oleh keluarga gue," jawab Daniel dengan kekehannya.

"Terus kita kemana?"

"Cari makan."

"Gila njir, dari tadi gue nahan lapar kayak kaum miskin nggak punya duit buat beli makanan," ucap Kanaya mengelus perutnya.

Kanaya dan Daniel sedang berada di dalam mobil milik Kanaya. Mobil itu dikemudikan oleh Daniel.

Alasan mereka kembali bersama karena Kanaya mengajak Daniel bolos demi mencari makanan untuk mengisi perutnya yang minta diisi.

"Lo udah izin sama Varel, nggak? Yang ada gue berakhir di pemakaman umum kalau dia tau kita bolos berdua," tanya Daniel menatap jalanan.

"Nggak lah. Mana diizinin gue. Bodo amat dia mau marah, yang penting gue makan dan bisa kenyang. Lagian dia ada Angel, kok."

"Kok lo biarin Angel dekat sama Varel, sih?"

"Bukannya gue biarin. Gue cuma kasih dia waktu untuk puasin dramanya, nggak tau aja dia, siapa gue yang sebenarnya?!"

"Emang lo siapa?"

"Kalau lo keturunan Vampir, gue keturunan psikopat. Anggap aja gue calon malaikat mautnya Angel," jawab Kanaya tersenyum tipis.

"Mantap!"

Daniel mengira ucapan Kanaya hanya lelucon belaka. ia tidak tau saja kalau Kanaya benar-benar bisa melakukan perbuatan diluar dugaannya.

Dan mungkin saja, ia benar-benar akan jadi psikopat kali ini.

Sedangkan di lain tempat, Varel sedang membuat ulah lagi karena tidak mendapati Kanaya di sekolahnya.

Varel menendang kaki meja kantin dengan kesal, untung saja keadaan kantin sedang sepi karena siswa lainnya sedang berada di dalam kelas.

Varel mencoba menghubungi Kanaya beberapa kali namun yang ia dengar hanya layanan operator saja.

Sial!

Dia lupa kalau Hp kanaya rusak. Lihat saja, ia akan menghukum gadisnya nanti.

Tbc.

.

.

.

.

.

.

Follow QUENN2810

55 salah paham

Jakarta, 20.30 WIB.

"Sabar, Nay."

"Varel menang banyak, njir."

"Empuk nggak, Rel?"

"Enak sayang."

"Pasangan yang gak ada akhlak."

"Adegan tidak untuk ditiru!"

Kanaya hanya mendengus kesal mendengar ejekan teman-temannya. Bukannya di bantuin malah diliatin aja, emang nggak ada akhlak mereka.

Sekarang ini, Kanaya dkk dan Varel dkk sedang berada di ruang tengah apartemen milik Varel.

Varel memang sengaja memanggil temannya untuk menginap di apartemennya karena takut dirinya khilaf jika hanya berdua dengan Kanaya. Bagaimanapun dia adalah lelaki normal.

Sebelumnya Varel telah menculik Kanaya saat gadis itu keluar dari sebuah toko indomaret lalu membawanya ke apartemennya dan ia juga sudah tau Kanaya dan Daniel telah makan bersama.

"Udah Var! Aku sesak," keluh Kanaya berusaha menyingkirkan kepala Varel di dadanya.

Varel semakin mempererat pelukannya membuat Kanaya hanya menghelah pasrah.

Keadaan Varel sedang memeluk Kanaya seperti guling di atas sofa yang lumayan lebar. Sedangkan kepalanya sedang berada di dada Kanaya. Dan sudah tiga jam ia memeluk Kanaya tanpa mengubah posisinya, bahkan badan gadis itu sudah terasa kaku sekarang.

"Var, udah dong! Janji deh nggak bakalan bolos lagi, nggak bakalan pergi sama cowok lain tanpa seizin kamu, nggak bakal keluar tanpa sepengetahuan kamu," bujuk Kanaya.

"Hmmm," dehem Varel.

"Varel, minggir ihh. Kamu meluknya terlalu kencang, aku sesak," rengek Kanaya.

Varel tidak menghiraukan permintaan gadisnya, ia tetap memejamkan matanya tanpa berniat melepaskan pelukannya.

Kanaya menatap teman-temannya dengan memelas meminta bantuan namun mereka hanya cekikikan dengan wajah sok polosnya.

"Sayang, udah hukumnya!" Ucap Kanaya putus asa.

Varel mengubah posisinya menindih Kanaya sambil menopang dugunya menggunakan kedua tangannya membuat teman-temannya melongo kaget.

"Astagfirullah, istighfar Varel. Kalian belum halal," tegur Vino mengelus dadanya.

"Jangan bikin pikiran cewe gue kotor, Njrit!" Ucap Veno menutup mata Resti.

"Bukan temen gue," lanjut Niko menggeleng-gelengkan kepalanya.

Varel menatap tajam sahabatnya membuat mereka mengalihkan pandangannya pura-pura tidak melihat.

Varel kembali menatap Kanaya yang masih berada di bawahnya yang sedang memasang wajah kesalnya.

Cup.

"Jangan buat aku cemburu!" Ucap Varel mengecup pipi Kanaya.

Chup

"Jangan dekat sama cowok lain!"

Chup

"Jangan pernah keluar tanpa sepengetahuan aku!"

Chup, chup, chup, chup.

"Varel mah, nggak usah modus juga, kali," ucap Kanaya mendorong kepala Varel dari wajahnya.

"Biarin, itu salah kamu karena udah buat aku cemburu karena jalan bareng cowok lain," ucap Varel mengecup singkat bibir Kanaya membuat teman-temannya geleng-geleng kepala.

"Salah kamu karena udah bikin aku kelaparan," bela Kanaya.

Varel menatap bibir Kanaya dengan seringainya, ia tersenyum miring.

"Iya aku salah, salahnya banyak. Maafin aku!" Ucap Kanaya cepat seolah tau pikiran Varel.

Varel mengubah posisinya menjadi duduk dan bersandar pada punggung sofa. Sedangkan Kanaya menghirup oksigen sebanyak-banyaknya.

"Sini!" Perintah Varel menepuk pahanya.

Kanaya menurut dan kembali berbaring dengan paha Varel sebagai bantalnya. Varel mengelus kepala Kanaya sambil memperhatikan ketiga sahabatnya yang sedang bermain game di hpnya.

Varel mengalihkan perhatiannya ketika mendengar suara bel.

"Biar gue yang buka!" Sahut Nurul berdiri dari duduknya.

"Varel!" Panggil Seseorang yang tak lain adalah Angel.

Mereka yang mendengar suara itu langsung menoleh dan menatap Angel dengan tatapan tidak sukanya.

"*Sorry,* tadi dia maksa buat masuk," ucap Nurul.

"Ngapain lo ke sini? Urat malu lo udah putus?" Sinis Clara.

"Gue mau minta maaf sama kalian semua," ucap Angel menunduk.

"Alaaah, palingan drama lagi," sahut Nurul.

"Sumpah, pengen muntah gue liat mukanya," ucap Niko.

Kanaya ingin berdiri namun Varel menahannya.

"Mau kemana?" Tanya Varel.

"Mau ke dapur buat minuman, haus banget soalnya," jawab Kanaya lalu berlalu dari tempat itu.

Varel beralih menatap Angel yang masih menunduk. Bagaimanapun gadis itu adalah sahabatnya dan ia sudah bersama dari kecil.

"Ngapain lo? Sana pulang!" Usir Varel.

Angel mengangkat kepalanya lalu berjalan mendekati Varel.

"Gue beneran menyesal, Rel. Gue salah, gue minta maaf. Besok gue mau pulang ke Bandung maka dari itu gue datang ke sini cuman mau minta maaf sama kalian semua. Gue janji nggak bakalan ganggu hubungan lo dengan Kanaya. Gue udah sadar, nggak seharusnya gue punya niat buat hancurin hubungan lo dengan Kanaya. Gue bener-bener menyesal, Rel. Maafin gue," ucap Angel sambil menghapus setetes air matanya.

Varel menghembuskan Nafasnya pelan "gue maafin," ucap Varel membuat teman-temannya ingin protes tidak setuju.

"*Thanks,* Rel. Gue janji bakal nepatin janji gue," ucap Angel tersenyum sumringah "ohiya, gue susul Kanaya dulu. Gue mau minta maaf," sambung Angel berdiri menuju dapur.

Kanaya mengambil botol sirup dan air dingin di dalam kulkas sambil terus memikirkan drama apalagi yang di lakukan oleh gadis licik itu.

"Hi bitch!" Sapa Angel menghampiri Kanaya.

"Oh. To, fuck girl," balas Kanaya sambil menuangkan minuman di gelasnya dan memberikannya pada Angel.

"I like your compliment, thank you," ucap Angel menerima gelas tersebut.

"Sure, can you tell me what other drama's did you play?" Ujar Kanaya bersandar pada konter dapur sambil menggoyangkan gelasnya.

"Smart girl, i appreciate that. But you know? Varel mine. So, gue bakal lakuin cara apapun buat dapetin dia." Ucap Angel dengan devilnya.

Kanaya mengerutkan keningnya saat melihat Angel menyiram dirinya sendiri dan mengacak rambutnya lalu gadis itu mengambil pisau dan menggoreskannya pada lehernya sendiri

"AUUWWW. AMPUN KANAYA!" Teriak Angel histeris dan menyerahkan piasunya pada Kanaya.

"*What you doing, you crazy,"* kaget kanaya tidak percaya saat melihat darah dari leher Angel dan tanpa sadar menerima benda tajam itu.

"APA YANG LO LAKUIN, NAY?" Bentak Varel menghampiri Angel.

Tadinya Varel dan lainnya yang mendengar teriakan Angel dari dapur langsung menghampirinya dan mendapatkan Angel terkulai lemah di lantai sambil memegang lehernya yang berdarah.

"Aku--- bukan aku yang lakuin itu, Var. Bukan aku," ucap Kanaya menggelengkan kepalanya.

"Terus pisau itu kenapa bisa ada di tangan lo? Hah?" Tanya Varel meninggikan suaranya.

Kananya menatap tangannya yang sedang memegang sebuah pisau, sontak ia membuang pisau itu ke lantai.

"Percaya sama aku, Var. Bukan aku. Dia sendiri yang laukin itu," bela Kanaya dengan mata berkaca-kaca sambil menggenggam tangan Varel.

"Bohong, Rel. Gue cuma mau minta maaf sama dia tapi dia jambak rambut gue terus mau ngebunuh gue," lirih Angel.

"Dia bohong, Var. Itu nggak be---"

"DIAM! GUE NGGAK PERCAYA. JELAS-JELAS LO YANG PEGANG PISAU ITU DAN LO MASIH MENGELAK? HAH?" Bentak Varel murka.

"BUKAN GUE, SIALAN!" Teriak Kanaya dengan dada naik turun.

"Jangan gegabah, Rel. Angel itu licik, bisa aja ini semua itu akal-akalan dia aja," timpal Niko dan di-iyakan oleh lainnya.

"Gue nggak segila itu sampai harus lukai diri sendiri," ucap Angel di sela-sela isakannya.

Kanaya berjalan mendekati Angel dengan tatapan membunuhnya lalu berjongkok di didepannya. Ia menarik rambut Angel dengan kuat dan melayangkan tamparan kerasnya membuat sudut bibirnya robek.

"KANAYA!" Teriak Varel dengan muka merahnya lalu menarik Kanaya agar menjauhi Angel "LO GILA!"

"JANGAN BENTAK GUE, BRENGSEK! DIA YANG GILA, DIA YANG NGGAK WARAS, NGGAK USAH BELA DIA KARENA LO NGGAK TAU KEBENARANNYA. LO KEPA--"

Plak

Niko, Vino, Veno, Resti, Clara dan Nurul yang dari tadi hanya menyaksikan adegan itu langsung membelalakkan matanya sedangkan Varel menatap tangannya tidak percaya dengan apa yang barusan dilakukannya. Ia menampar Kanaya.

Diam-diam Angel yang melihat itu tersenyum miring bangga dengan usahanya yang tidak sia-sia.

Kanaya memegang pipinya sambil menatap lantai. Suasana menjadi hening dan tidak ada yang berani mengeluarkan suara.

Clara, Resti dan Nurul menghampiri Kanaya dan menatap permusuhan yang kental pada Angel.

"Pulang yuk, Nay! Gue nggak bisa liat lo dikasarin," ajak Clara.

"Kita percaya kok sama lo," lanjut Nurul.

Kanaya masih menatap kosong ke arah lantai masih berusaha mencerna kejadian beberapa menit yang lalu.

"Minta maaf sama Angel, sekarang!" Perintah Varel datar.

Kanaya menatap Varel dengan setetes air yang keluar dari matanya. Ia mengusap lehernya kebelakang sambil memijit dahinya. Kepalanya rasanya ingin pecah karena beban emosinya yang ingin meledak.

"Kalau lo nggak mau minta maaf kita---"

"Putus? *I don't care now, babe,"* ucap Kanaya memotong ucapan Varel sambil tersenyum getir "gue udah capek bertahan pada hubungan sialan ini. Gue nyesel harus cinta

sama lo karena memang pada dasarnya semua cowok itu brengsek. Dan nggak seharusnya gue percaya pada janji palsu yang pernah lo ucapin dulu. Sial! Bego! Gue emang bodoh," ucap Kanaya tertawa hambar.

Varel tidak tau harus berkata apa lagi, tenggorokannya tercekat seolah ada beban berat yang menimpanya, jantungnya bekerja dua kali lipat. Ia tidak bermaksud mengakhiri hubungannya dengan Kanaya, ia hanya meminta Kanaya untuk meminta maaf pada Angel dan ia pikir itu sangatlah mudah.

Bukannya bermaksud untuk mengakhiri hubungannya karena sampai kapanpun ia tidak akan pernah melepaskan Kanaya bahkan dalam mimpi sekalipun.

"Maksud aku nggak gitu, Nay," ucap Varel berjalan mendekati gadisnya.

"Berhenti di situ!" Tekan Kanaya menujuk kedua kaki Varel.

"Kanaya," lirih Varel.

Kanaya mengangkat kedua tangannya ke atas pertanda menyerah.

"Jangan pernah temuin gue lagi!"

Setelah mengucapkan kalimat itu, Kanaya meninggalkan apartemen Milik Varel tapi sebelum itu, ia menatap Angel dengan tatapan membunuh.

"Semoga lo nggak nyesal, Var! Tapi gue yakin lo bakal nyesal karena udah bela orang yang salah," ucap Niko menepuk pundak Varel dan keluar dari apartemen tersebut bersama dengan yang lainnya.

Varel masih berdiri seperti patung sambil menatap lurus ke bawah. Bukan ini yang ia mau. Ia mencintai Kanaya, sangat mencintainya.

"Masih ada gue yang selalu ada di samping lo, Rel," ucap Angel sambil tersenyum manis.

Tbc.

.
.
.
.
.
.
.
.
.

Follow QUENN2810

56 menyesal

"Lo beneran yakin dengan keputusan lo, Nay?" Tanya Excel.

Kanaya mengangguk cepat sambil mengeluarkan kopernya dari dalam bagasi karena hari ini ia akan pergi ke Paris.

"*Of course,* gue yakin pake banget."

"Nggak usah pergi, biar gue yang kasih pelajaran sama Angel," ujar Vani.

Kanaya tertawa kecil sambil menarik kopernya masuk ke area bandara.

"Gue bukan tipe cewek yang bakal lari dan menghilang di saat ada masalah. Gue cuma mau hukum adik lo yang berengsek itu dengan cara ninggalin dia. Kalau masalah Angel, gue serahin pada kalian berdua. Gue nggak mau kotorin tangan gue yang suci ini," ucap Kanaya mengusap tangannya alay.

"Jadi menurut lo tangan kami kotor bin najis, gitu?" Sinis Vani.

"Aish, kok lo muji diri sendiri, sih?" Ejek Kanaya.

"KANAYA!" Teriak Vani dan Excel bersamaan.

"Yes, i am," balas Kanaya dengan wajah sok polosnya.

Kanaya, Vani dan Excel duduk di sebuah kursi panjang sambil menunggu penerbangan menuju Paris.

"Pokoknya kalian nggak boleh bunuh Angel!" Ucap Kanaya sambil menyerut minuman boba-nya.

"Kenapa sih, setiap lo punya musuh selalu aja biarin mereka hidup? Kan gak seru namanya, kenapa nggak dibunuh aja, sih?" decak Excel protes.

"Allahuakbar, pacar gue. Untung sayang," batin Vani.

"Karena kematian bukan hukuman yang berat buat nyiksa mereka, kecuali lo bunuh orang yang dia sayang, tapi gue nggak mau libatin orang yang nggak bersalah. Gue bunuh Angel berarti gue nyiksa dia sampai disitu doang? *Come on, babe!* Gue mau liat dia menderita lebih lama sampai dia sendiri yang milih buat jemput ajalnya,'' jelas Kanaya dengan Devilnya.

"Maksud lo? Gue nggak paham," ujar Vani.

"Siksa fisik dan batinnya sampai dia sendiri takut melihat dan trauma dengan sekitarnya, bahkan melihat matahari pun dia nggak bisa," jawab Kanaya menyilangkan kakinya sambil menggoyangkan minumannya ke udara.

"Gue ngerti. Sangat mudah, Beb," ucap Excel devil.

Sedangkan Vani hanya diam karena tidak paham maksud mereka.

"Gini amat punya pacar psikopat," ucap Vani dalam hati.

Sedangkan di tempat lain, Varel sedang menatap seorang guru paruh baya yang sedang menerangkan pelajarannya di depan. Namun pikirannya tidak tenang, ia merasa ada yang tidak beres dan merasa takut sekarang, entah karena alasan apa.

Varel menoleh ke samping tempat duduk gadisnya yang sedang kosong.
Dari tadi ia menanyakan tentang Kanaya pada teman-

temannya hingga ke Nadia, namun mereka mengabaikan Varel. Ia juga sudah beberapa kali menelpon Kanaya namun panggilannya selalu ditolak.

Varel berdiri dari duduknya dan keluar dari kelas mengabaikan sang guru yang terus memanggilnya.

Varel mengacak rambutnya frustasi dan terus menendang apapun yang didapatinya. Kenapa Kanaya begitu susah untuk di hubungi? Bahkan nomornya sudah tidak aktif.

Niat awalnya ingin memberi hukuman pada Kanaya dengan cara mengabaikannya karena telah melakukan kekerasan pada Angel, namun setelah tidak mendapatkan kabar tentang gadisnya, ia mulai khawatir.

'kalau kamu ngebentak aku lagi, aku bakalan ninggalin kamu.'

Varel menggelengkan kepalanya, tidak mungkin Kanaya akan meninggalkannya karena ia benar-benar akan menjadi orang gila jika itu sampai terjadi.

Varel mengangkat hpnya ke udara saat benda itu berbunyi pertanda panggilan masuk. Dilayar itu bertuliskan nama 'Angel'. Tanpa menunggu waktu lama, ia segera menggeser layar hpnya untuk menjawabnya.

"Kenapa?'' tanya Varel datar.

"Lo ke sini, Var. Gue sendirian, bosen mau ngapain,"

"Gue lagi di sekolah dan masih jam pelajaran."

"Varel! Gue lagi sakit loh. Gue nggak mau tau, sekarang lo harus nemenin gue, titik."

Tut.

Dengan wajah lelah, Varel berjalan gontai lalu memasukkan Sandi untuk masuk ke dalam apartemennya.

Hari ini Varel kembali akan menginap di tempat itu. Hampir seharian ia menemani Angel dan sekarang ia sangat ingin membanting dirinya di atas kasur yang empuk.

"Dari mana?"

Varel terpelonjat kaget mendengar suara itu. Ia menatap sumber suara dan dilihatnya Vani sedang duduk sila di atas sofa sambil memakan cemilan.

"Angel," jawabnya malas.

Tentu saja Vani yang mendengar itu sangat tidak suka. Ia berjalan mendekati adiknya dengan memegang bantal sofa di tangannya.

Bugh, bugh, bugh.

"Dasar bajingan, setan, manusia purba, mojokertensis, nggak guna, mati aja lo!" Teriak Vani terus memukul kepala Varel dengan bantal.

Varel mencoba menangkis setiap pukulan kakaknya dan berusaha untuk mengambil bantal itu dan berhasil.

"Lo apa-apaan, sih? Gue capek mau istirahat. Pulang lo sana!" Kesal Varel membuang bantal itu ke sembarang arah.

"Angel dimana sekarang?"

Varel mengangkat sebelah alisnya "ngapain lo mau tahu?"

"Jawab aja, Monyet!" Nyolot Vani menendang tulang kering Varel membuat cowok itu berteriak kesakitan sambil melompat-lompat dengan salah-satunya kakinya.

"Jawab! Dia dimana?"

"Di rumah sakit. Sial, kaki gue sakit!" Jawab Varel sesekali meringis kesakitan.

Vani menatap adiknya dengan kesal sambil menyilangkan kedua tangannya di dada.

"Dia sekarat nggak? Perlu gue pesanin kain kafan sama batu nisan?"

Varel menatap Vani tajam, bukannya takut Vani malah menatap sinis dirinya.

"Kapan sih lo bisa sadar kalau Angel itu bukan cewek yang benar?"

"Dia udah minta maaf dan sekarang dia sakit gara-gara Kanaya. Bahkan gue nggak tahu kabar Kanaya yang nggak mau tanggung jawab. Se-enggaknya dia harus minta maaf," decak Varel.

"Gue nggak percaya Kanaya yang celakain Angel. Meskipun Kanaya yang lakuin itu, gue tetap nggak bakal nyalahin dia karena Angel memang sangat pantas buat dikasarin."

"Gue liat sendiri Kanaya yang pegang pisaunya, terus harus pakai bukti apa lagi?"

Vani memukul kepala Varel dengan keras lalu meninju perutnya. Ternyata tidak sia-sia ia belajar bela diri dari Excel, pacarnya itu memang yang paling terbaik.

Sedangkan Varel kaget tidak percaya dengan tindakan kakaknya, dari mana ia mendapatkan pergaulan yang menjadikannya perempuan yang bar-bar.

"Gunanya lo pasang CCTV di setiap sudut apartemen Lo, apa? Buat nangkap dedemit? Atau tuyul? Bego banget sih? Gue heran, bisa-bisanya Lo lahir dari rahim Bunda? Emang Lo kemana aja pas pembagian otak?"

"Gue belum cek CCTV," ucap Varel pelan menyadari kecerobohannya.

"ITU KARENA LO BEGO," bentak Vani "gue kasihan sama Kanaya, bisa-bisanya pacarin cowok nggak becus kayak lo. Lo nggak pantes buat dia," Lanjutnya.

"GUE PANIK. GUE NGGAK KEPIKIRAN BUAT LIAT CCTV," teriak Varel ikut membentak karena tidak suka mendengar kalimat terakhir Vani.

Salah satu tangan Vani memegang pinggangnya sedangkan satunya lagi mengelus kasar leher belakangnya, ia tertawa dalam kemarahannya.

"Gue bakal kasih tau lo sesuatu yang bakal bikin lo menyesal seumur hidup dan lo emang pantas buat itu," jedanya untuk mengambil nafas panjang dan menghembuskannya kasar "Kanaya kembali ke Paris." Lanjutnya.

Deg.

Dunia terasa berhenti, Varel merasa stok oksigen di sekitarnya semakin menipis. Jantungnya seolah tidak bekerja lagi dengan baik. Ia ingin mengeluarkan suara tapi sangat susah baginya, seolah ada batu besar yang menjanggal di tenggorokannya.

Ia menatap Vani dengan sendu berharap ia salah dengar.

"Gue pikir pendengaran lo masih berfungsi dengan baik, jadi gue nggak perlu ngulang ucapan gue," ucap Vani seolah tau pikiran Varel.

"*She could't possibly leave me, I know she loves me and she will't do that,*" lirih Varel b tersenyum getir.

"it's a consequence of your mistake and you have to accept it," ucap Vani tanpa menatap Varel dan berlalu meninggalkan tempat itu.

Varel luruh ke bawah membuat kedua lututnya membentur lantai, ia menatap kosong ke depan dengan mata yang berkaca-kaca. Kanaya meninggalkannya.

Biarkan ini menjadi mimpi saja baginya dan setelah terbangun semua akan baik-baik saja.

Varel sangat berharap dirinya hanya mimpi, meskipun mimpi buruk.

Tbc.

.

.

.

.

.

.

Follow QUENN2810

57 mengakhiri dengannya

Varel melajukan mobilnya di malam hari dengan kecepatan diatas rata-rata. Kuku-kukunya yang memutih sambil mencengkram stir mobil, tidak lupa wajahnya yang memerah karena emosi yang ingin ia lampiaskan pada siapapun.

Varel terus memberikan sumpah serapahnya pada Angel, gadis licik yang sering ia lindungi dan terus percaya dengan kebohongan dibalik wajah polos tersebut.

Varel telah mengetahui kebenaran bahwa Kanaya tidak bersalah dari rekaman CCTV yang telah ia pasang. Ia kembali mengingat saat dirinya membentak bahkan menampar Kanaya. Bodoh, memang bodoh.

"Maafin gue, Nay! *Please, forgive me*," ucap Varel dengan mata yang berkaca-kaca.

"*Come back, please!* Ku mohon."

"Arrrghhhh, brengsek. Gue nggak guna," teriak Varel sambil memukul keras stir mobilnya.

Sedangkan dibelahan bumi lainnya, seorang gadis sedang duduk di sebuah kafe sambil memandangi jalanan yang sedang di guyur air hujan lewat dinding kaca di sampingnya.

Jika di Indonesia sudah menujukan waktu malam. Berbeda dengan negara tempat Kanaya sekarang berada yang masih menujukan siang hari.

Gadis itu yang tak lain adalah Kanaya sedang menopang dagunya dengan salah-satu tangannya sedangkan tangan

lainnya mengaduk segelas capuccino di depannya.

Kanaya memutar kepalanya ke arah tasnya yang terletak di kursi sebelahnya saat mendengar dering ponselnya. Ia merogoh tasnya dan mengambil hpnya lalu menggeser layar untuk menjawab panggilan dari Vani.

"Halo."

"Halo. Gimana kabar, lo?"

"Not bad."

"Not bad? Are you ok?"

"I think, i Miss your brother," jawab Kanaya lalu meminum seteguk capuccino-nya.

Terdengar helaan nafas di seberang sana.

"*Kapan lo pulang? Gue kangen berantem. Kayaknya gue udah bisa ngalahin lo dalam bela diri, deh. Excel kenalin banyak gerakan-gerakan barunya," ucap Vani yang terdengar percaya diri.*

Kanaya tertawa kecil lalu kembali meneguk capuccino-nya.

"Gue nggak yakin kalian sepenuhnya latihan bela diri, apalagi cuman kalian berdua," ucap Kanaya mengangkat salah satu sudut bibirnya.

"Maksud lo?"

"Nggak usah sok polos, deh. Gue tau Lo ngerti maksud gue."

"Sialan emang pikiran lo. Mana ada adegan plus-plus," ucap Vani terdengar kesal.

"Hanya kalian dan Tuhan yang tau. Btw, gimana rencana kalian?"

"Ntar lagi beres, lo tinggal nunggu kabar baiknya. Btw, kapan lo balik?"

"Ntahlah, kayaknya gue bakal kuliah di sini, deh," jawab Kanaya.

"Serius lo? Terus nasib adek gue, gimana? Sampai kapan lo hukum Varel? Kayaknya dia udah nyesel, tuh."

"Sampai gue pengen pulang. Sebenarnya berat bagi gue pisah dari adik sialan lo. Haish, bisa-bisanya gue jadi bucin nggak punya adab," ucap Kanaya terkekeh lucu.

"Gimana hubungan kamu dengan Varel?" Tanya Hauri mama Angel.

"Parasitnya udah aku hempaskan jadi nggak ada yang bakal halangin aku lagi buat bisa milikin Varel, Mah."

"Bagus. Dengan begitu, Papa bakal lebih mudah buat menguasai 75% saham perusahaan Xender," sahut Bagas Papa Angel.

Angel yang masih terbaring di brangkar UKS mengangguk sambil tersenyum miring menatap Papanya. Sebenarnya, Angel sudah di perbolehkan pulang oleh dokter, bahkan disaat hari pertamanya dirawat. Namun ini adalah salah-satu rencananya agar bisa lebih dekat dengan Varel.

Brak

Angel dan kedua orangtuanya langsung menoleh ke arah pintu yang dibuka secara kasar. Niat awal ingin memaki

sang pelaku, mereka langsung memasang wajah pucatnya setelah mengetahui orang tersebut.

"Varel?"

Varel masih berdiri di pintu masuk dengan mengepal tangannya kuat-kuat sehingga kuku jarinya nampak memutih, rahangnya mengeras dan dadanya yang naik-turun. Awalnya, ia ingin bicara baik-baik pada Angel. Namun, setelah mendengar semua perbincangan mereka, darahnya seketika mendidih. Bahkan ia sudah jijik pada ketiga makhluk di ruangan tersebut.

"Kalian benar-benar memalukan. Gue nyesel udah nganggap kalian keluarga."

Ingin rasanya Varel membogem keluarga itu di depan matanya satu persatu. Tapi ia menahannya karena bagaimanapun kedua orangtua Angel lebih tua darinya.

"Varel, kamu ngomong apa sih, Nak?" Ucap Hauri pucat.

"Saya dengar semua percakapan kalian," ucap Varel dengan rahang yang mengeras.

"Varel.... Ini nggak seperti lo dengar. Lo salah paham, Rel,'' Ucap Angel gemetar.

"Dan gue juga udah tau kebohongan lo, gue udah liat CCTV dan Lo sendiri yang lukain diri lo. Dasar menjijikan, benar-benar menjijikan," sinis Varel.

Angel membelalakkan matanya, ia meremas kuat seprei, badannya lemas seketika.

Sial! Dirinya sangat ceroboh.

"Sekarang gue kasih kesempatan buat nunjukin drama lo sampai puas, silahkan! Waktu Lo lima menit dari sekarang," ucap Varel menatap Jam di pergelangan tangannya.

"Maksud gue nggak gitu, Rel. Kanaya itu cuma manfaatin lo, doang. Dia nggak benar-benar sayang sama lo. Cuma gue yang tulus cinta sama Lo, Varel," ucap Angel turun dari brangkar dan mendekati Varel yang masih berdiri di pintu masuk.

"Jangan sentuh gue atau tangan Lo bakal patah!" tegur Varel saat Angel mencoba untuk menyentuhnya.

Namun Angel seolah menulikan pendengarannya. Ia tetap mendekati Varel dan meraih tangan Varel.

Varel yang telah memperingati Angel namun merasa di hiraukan, iapun langsung mendorong tubuh gadis itu hingga membentur dinding.

"ANGEL," Teriak Hauri dan Bagas.

"Saya akan melaporkan kamu ke polisi karena telah melakukan kekerasan pada anak saya," Ancam Hauri.

"Benarkah?"

"Tapi jika kamu mau menikah dengan Angel maka saya tidak akan melaporkan kamu." Lanjut Bagas.

Varel tertawa mendengar ucapan Bagas. Namun sesaat kemudian, wajahnya menjadi datar dan dingin.

"Jangan lupa anak anda adalah penjahat yang asli. Anda pikir saya takut dengan Ancaman Anda? Bahkan saya bisa menyuruh Ayah saya untuk menghancurkan bisnis anda, Tuan Bagas Handoko."

"Kamu---"

"Kesempatan terakhir, jangan pernah ganggu kehidupan saya dan keluarga saya jika kalian benar-benar ingin tinggal di kolong jembatan." Ancam Varel.

"Varel, gue ini sahabat lo, kita udah kenal dari kecil. Jangan lakuin itu, please. Seenggaknya bu---"

"Untuk lo! Perempuan nggak tau diri, jangan pernah mucul di hadapan gue lagi meskipun hanya bayangan lo. Untuk persahabatan yang udah kita jalin dari kecil berakhir sampai disini. Jangan salahin gue! Salahin diri lo sendiri."

Setelah mengucapkan kalimat itu, Varel meninggalkan ruangan tersebut dengan wajah datar dan dinginnya.

Tbc.

.

.

.

.

.

.

.

Btw, kalian mau cerita ini sad atau happy ending aja? Coment yah!

58 berita kematian

Satu Minggu kemudian...

Matahari mulai menampakkan dirinya di pagi hari, kicauan burung memenuhi langit ditambah angin segar di pagi hari menerpa kulit seorang pemuda yang sedang duduk sambil memeluk lututnya. Pandangan pemuda itu kosong dan hampa, harusnya ia menyambut harinya dengan senyuman untuk menyemangatinya.

Namun kenyataannya, hanya wajah sedih dalam mimik wajahnya. Kantung mata yang menghitam karena tidak tidur semalaman, rambut yang tidak rapi serta pakaian lusuh yang ia kenakan.

Pemuda itu adalah Varel.

Sekarang Varel sedang berada di rumah pohon yang terletak di pinggir hutan. Salah satu tempat yang indah karena kita dapat menikmati pemandangan kota Jakarta dari jarak yang jauh, apalagi di malam hari.

Namun tujuan Varel bukan untuk menikmati keindahan dari pemandangan tersebut, melainkan untuk menenangkan dirinya sejenak.

Bukannya merasa tenang, dirinya justru semakin terpuruk. Terpuruk dalam penyesalan yang amat dalam.

"Sampai kapan kamu hukum aku? Aku sudah sangat tersiksa. Kenapa harus pergi? Harusnya kamu pukul aku aja, bentak aku, maki aku sampai kamu puas, bukannya pergi ninggalin aku," lirih Varel menatap nanar pemandangan kota Jakarta.

Sudah satu minggu lebih Varel tidak mendapat kabar dari Kanaya. Ia sudah mencoba ratusan kali untuk menghubungi Kanaya namun tidak ada hasil. Ia juga pernah datang ke rumah Kanaya untuk meminta bantuan pada keluarganya namun di tolak mentah-mentah, bahkan Vani yang berperan sebagai kakak kandungnya sama sekali tidak mau membantunya, justru perempuan itu malah senang melihatnya kacau.

Varel juga sudah tidak peduli dengan omelan bundanya yang terus menelponnya untuk pergi ke sekolah karena selama seminggu ini, Varel hanya menghabiskan waktunya di rumah pohon berharap Kanaya akan mendatanginya.

"Kamu udah nggak sayang lagi sama aku Nay, makanya kamu ninggalin aku? Aku nggak peduli jika harus jadi egois buat dapat kesempatan dari kamu lagi. Aku emang bejat karena udah nggak percaya sama kamu, tapi aku nggak mau kehilangan kamu, sampai kapanpun aku nggak rela kamu sama laki-laki lain."

Varel menenggelamkan wajahnya pada kedua lututnya, isakannya mulai terdengar dari bibirnya.

Jangan ada yang mengatakan Varel adalah lelaki yang lemah karena dia menangis. Semua manusia akan menjadi lemah dan tak berdaya ketika mereka kehilangan orang yang disayanginya. Termasuk author:v

"Gue balik aja, yah?! Nggak tega gue sama dia," lirih Kanaya.

"Jangan dulu lah! Suka gue liat dia kayak orang gila," bantah Excel.

"Dia adik gue, Udin," tegur Vani menjitak kepala Excel.

"Sakit, Yang," adu Excel mengelus kepalanya.

Kanaya meluruskan kakinya sambil menatap langit, ia memejamkan matanya sambil menikmati oksigen dan mengabaikan pasangan di sampingnya yang mulai berdebat.

Ada rasa sesak di dadanya saat mendengar kabar tentang Varel dari Vani. Ingin rasanya ia menemui lelaki itu dan memeluknya erat untuk melepaskan rindunya. Dan mengatakan bahwa ia mencintainya.

Tidak! Tapi sangat, sangat dan amat mencintainya.

Sungguh munafik jika Kanaya tidak merindukan Varel.

Excel dan Vani memang datang ke Paris untuk liburan semester sekalian menjenguk Kanaya. Dan sekarang mereka sedang duduk di taman dekat menara Eiffel.

Dua hari yang lalu, beberapa wilayah Indonesia digemparkan dengan penemuan mayat perempuan berusia 16 tahun dengan keadaan mengenaskan dan berita itu sampai pada telinga Kanaya.

"Gimana dengan Angel?" Tanya Kanaya memastikan tebakannya.

Tebakan bahwa mayat yang ditemukan itu adalah jasad angel.

"Sesuai rencana," jawab Excel tersenyum miring.

"Nggak usah bahas dialah, pengen muntah gue ingat tuh cewek dicabik-cabik sama Excel. Meskipun dia bunuh diri dan Excel cuman potong-potong mayatnya, tetap aja ngeri, Njir," bisik Vani ditelinga Kanaya.

Kanaya mengangguk mengerti dan kembali menatap langit, entah kenapa perasaanya menjadi tidak enak sekarang. Rasa khawatir tiba-tiba menggerogoti hatinya. Bukan karena kematian Angel, tapi sesuatu yang sama sekali tidak ia mengerti.

Ia memejamkan matanya dan ingatan saat bersama Varel terlintas di kepalanya. Sikap manjanya, posesivenya, semuanya. Dan sekarang ia merindukan cowok itu.

"Dia stres banget kehilangan lo. Apalagi semenjak dia tau kebenarannya," sahut Vani menepuk paha Kanaya.

Kanaya membuka matanya dan menoleh ke arah Vani yang ikut menatapnya.

"Gue salah, yah? Nggak seharusnya gue pergi, kan? Harusnya gue perjuangin hubungan gue, bukannya malah pergi," ungkapnya merasa bersalah.

"Lo nggak salah. Yang salah itu Varel, dia yang terlalu bodoh buat lebih percaya sama cewek lain dibanding pacarnya sendiri, gue emang sayang sama Varel karena bagaimanapun dia adik gue. Tapi dia tetap salah dan dia harus nerima konsekuensi dari perbuatannya," ujar Vani.

"Udah, lupain aja si cowok manja itu. Mending Lo cari yang lain aja! Di sini banyak bule ganteng, loh," imbuh Excel yang justru mendapat tatapan horor dari kedua perempuan tersebut.

"Di sini emang banyak bule tampan, kaya, apalagi bagian roti sobeknya. Lo mau satu nggak, Van? Dua, tiga atau banyak juga boleh," ucap Kanaya menatap pria muda yang tak jauh dari mereka.

"Boleh, deh. Buat jadi cadangan."

"Nggak papa, udah lama juga aku nggak bunuh orang," desis Excel mengeluarkan pisau lipatnya.

"Becanda, Sayang," ujar Vani memeluk lengan Excel sedangkan Kanaya hanya memutar bola matanya jengah.

Seorang wanita paruh baya sedang berjalan mondar mandir di depan suaminya sambil menggigit kuku tangannya.

Perasaanya tiba-tiba tidak enak seperti akan terjadi sesuatu yang buruk.

"Kamu ngapain, sih?" Tegur suaminya yang merasa jengah dengan istrinya.

"Ck, diam!" Decaknya.

Sepasang pasutri itu adalah Geby dan Xander, orangtua Vani dan Varel.

Geby berjalan cepat mengambil hpnya yang berdering diatas meja.

"Halo."

"....."

"Iya, saya sendiri."

"....."

"APA?"

Xander seketika panik menghampiri istrinya yang tiba-tiba pingsan setelah menerima telpon dari seseorang. Ia menggendong istrinya dan membawanya ke dalam kamar.

.

Tbc.

.

.

.

.

.

.

QUENN2810

59 come back

Prang.

Prang.

"Pergi!" Teriak Varel melempar benda apapun yang digapainya ke sembarang arah.

"Dasar anak durhaka kamu!" Maki Xander menghindari lemparan Varel.

"Pergi! Aku cuma mau Kanaya bukan kalian," racau Varel melempar bantalnya ke arah Xander.

"Ck, harusnya kamu mati aja biar nggak ngerepotin Ayah," decak Xander yang justru mendapat tatapan tajam dari Geby.

Xander dan Geby sedang berada di rumah sakit. Lebih tepatnya di ruang inap Varel, karena cowok itu mengalami kecelakaan saat menuju pulang dari rumah pohon.

"Sayang, kamu minum obat dulu, yah!" Bujuk Geby mendekati anak bungsunya.

"Nggak mau. Lebih baik aku mati aja. Aku cuman mau Kanaya, apa susahnya sih bawa dia kesini?"

"Dasar bucin gila, kamu pikir gadis itu anak kucing?" ejek Xander.

Ceklek.

Pintu terbuka dan menampakkan beberapa orang masuk, mereka menggunakan seragam sekolah. Orang-orang itu

adalah Niko, Clara, Resti dan ketiga teman lainnya.

Mereka meringis saat melihat ruangan itu yang lebih mirip dengan kapal pecah. Pecahan kaca dimana-mana, bantal yang harusnya berada di atas brangkar malah dengan malangnya terpapar di lantai dan jangan lupa makanan yang sepertinya bubur sudah menyatu dengan dinding dan lantai.

"Lo nggak papa, Rel?" Tanya Niko.

"Mending kalian pulang kalau nggak dapat kabar tentang gadis gue!" Ucap Varel datar.

"Kanaya, yah? Kemarin gue, Nurul dan Resti video call bareng dia," sahut Clara.

Varel menoleh cepat ke arah Clara dengan mata yang berbinar dan secercah harapan.

"Kapan dia pulang? Gimana kabarnya? Kenapa gue hubungin tapi nggak pernah aktif? Terus kenapa nggak pernah nelpon gue? Dia bilang apa aja?" Cerocos Varel dalam satu kali tarikan nafas.

"Banyak amat pertanyaan lo. Tapi kemarin dia bilang bakal kuliah disana, terus setelah lulus sekolah dia bakal tunangan sama cowok disana. Mungkin beberapa bulan lagi kita bakal nerima undangannya," jawab Clara dengan santainya.

Tubuh Varel seketika melemas mendengar jawaban Clara, matanya berkaca-kaca, ia menggeleng keras menahan sesak di dadanya. Inikah hukuman baginya?

"Nggak usah sok sedih kali, lagian masih ada Angel kok. Oh iya, dia kemana? Harusnya dia sekarang nemenin Lo, kan?"

Tutur Nurul dengan sinis.

"Mending lo terima Angel, aja! Gue yakin Kanaya udah bahagia dengan pilihannya," sinis Resti.

"Lepaskan dan ikhlaskan!" Tambah Niko.

"Udah! Kalian nggak seharusnya ngomong kayak gitu di saat keadaan Varel sedang drop," tegur Vino.

"Malah caper nih bocah," Sindir Veno pada saudara kembarnya.

Dengan hati yang terluka seperti sedang di cabik-cabik belati, Varel memutuskan untuk berbaring sambil menutup kedua matanya, berharap ia sudah tidak bangun lagi setelahnya.

"Bangunin kalau gue udah mati!" Gumam Varel masih terdengar jelas.

"Lah, gimana caranya bangunin orang mati?" Tanya Niko bingung.

Perlahan Varel membuka matanya, ia menatap nanar langit-langit ruang inapnya, hatinya masih sakit menyadari Kanaya benar-benar meninggalkannya. Andai waktu bisa diulang, ia tidak akan melakukan kesalahan yang harus membuatnya kehilangan gadisnya. Masih ada satu hal yang lebih Varel benci sekarang.

Ia masih hidup.

Ceklek.

Varel mendengar suara pintu kamar mandi terbuka, namun ia malas untuk melihat orang itu karena ia hanya ingin

melihat Kanaya bukan yang lain.

"Udah bangun?"

Deg.

Suara itu? Apakah ia masih di alam mimpi? Suara itu terdengar tidak asing di telinganya, suara yang selama ini ia rindukan, pemilik suara yang sudah membuatnya seperti orang setengah hidup.

Varel lebih memilih memejamkan matanya, takut jika ia hanya salah dengar.

"Yaudah, kalau masih ngantuk tidur lagi aja!"

Jantung Varel seolah bekerja kembali setelah lama tidak berfungsi, ia mendengar suara itu lagi, perlahan tapi pasti air mata Varel menetes namun ia masih memejamkan matanya.

Ia merasakan brangkarnya bergerak dan juga merasakan sentuhan lembut pada rahangnya.

"Kenapa nangis? Ada yang sakit?"

Perlahan Varel membuka matanya, dan hal yang pertama yang ia lihat adalah wajah seorang gadis yang selama ini ia rindukan. Ia menatap gadis itu dengan nanar.

"Sayang," lirih Varel.

"Hmmm? Ada yang sakit?"

"Aku nggak mau bangun! Mimpi ini terlalu indah," sendu Varel mengelus pipi gadis itu yang tak lain adalah Kanaya.

Kanaya terkekeh gemas lalu mengecup singkat pipi Varel. Ia berbaring dan memeluk tubuh Varel dari samping.

Varel masih tidak bergeming, ia menikmati pelukan Kanaya.

"Aku nggak mau bangun," lirih Varel.

"Iya, nggak usah bangun!" Balas Kanaya lalu tertawa kecil.

"Kamu nggak mau nemuin aku di dunia nyata? Maksud aku, setelah aku bangun?" Ucap Varel membalas pelukan Kanaya.

"Nggak mau! Habisnya kamu ngeselin, sih?" Jawab Kanaya santai.

Varel melonggarkan pelukannya, tubuhnya benar-benar lemas tanpa tenaga sedikitpun.

"Sampai kapan kamu bakal hukum aku? Mending kamu tampar aku, pukul aku, maki aku! Tapi jangan ninggalin aku," sendu Varel dengan mata yang buram karena air mata.

"Makanya cepat sembuh biar aku bisa hajar kamu!" Ujar Kanaya.

Kanaya beralih duduk sila di samping Varel, ia membungkukkan sedikit badannya dan mengecup semua wajah Varel kecuali bibirnya.

"Aku benar-benar nggak mau bangun," aku Varel menggelengkan kepalanya.

Kanaya terkekeh pelan lalu menggigit pipi Varel yang mulai tirus dengan keras.

"Aahhhk, kamu kok gigit aku, sih?" adu Varel ke sakitan.

"Sakit nggak?"

Varel mengangguk menjawab pertanyaan Kanaya sambil mengelus pipinya.

"Berarti kamu nggak mimpi," Ucap Kanaya.

"A---ku nggak la--gi mim--pi?" Tanya Varel terbata-bata.

"Mau aku gigit lagi?" Tawar Kanaya menaik turunkan kedua alisnya dan dibalas gelengan keras oleh Varel.

Varel menarik Kanaya kepelukannya dan memeluk gadis itu erat. Seolah tenaganya kembali penuh, ia seperti pernah meninggal dan hidup kembali dengan sangat bersemangat. Dengan gerakan cepat, ia memutar tubuhnya sehingga Kanaya sekarang berada di bawahnya.

Chup, chup, chup, chup.

"Maafkan aku," lirih Varel, bahkan wajah Kanaya terkena air matanya. Cowok itu menangis.

Chup, chup, chup, chup.

"Maaf," ulang Varel sambil terus mencium kedua pipi Kanaya bergantian.

"Jangan modus, Var!" Tegur Kanaya.

Varel mengabaikan teguran Kanaya, ia tetap melanjutkan aksinya. Demi apapun, ia sangat merindukan gadisnya.

Beberapa menit kemudian, Varel menghentikan aksinya dan membaringkan tubuhnya di samping Kanaya sambil memeluknya erat seperti guling seolah takut Kanaya akan pergi lagi darinya.

"Aku mencintaimu, sangat mencintaimu, maaf kan aku, maaf, maafin aku, Nay! Ini perintah, kamu harus mau maafin aku," ucap Varel yang terdengar paksaan.

"Kalau aku nggak mau?"

Tubuh Varel seketika melemas, namun sesaat kemudian ia kembali bersemangat.

"Kalau kamu nggak mau maafin aku, besok kita nikah! Terus aku bakal buat kamu hamil biar nggak bisa ninggalin aku," ancam Varel mengeratkan pelukannya.

"Dih, malah ngancem," cibir Kanaya.

"Harus dengan cara apa lagi biar kamu bisa maafin aku? Aku benar-benar menyesal. Ngomong sama aku! Harus dengan cara apa lagi biar kamu kasih aku kesempatan lagi?" Tanya Varel yang terdengar putus asa.

"Lepasin aku!"

"Nggak!" tegas Varel

"Lepas, Var! Aku sesak loh ini," pinta Kanaya yang hampir merengek.

Varel menundukkan kepalanya menatap Kanaya lalu melonggarkan pelukannya.

"Kamu mau maafin aku, kan?"

"Dimaafin nggak, yah?" Tanya Kanaya nampak sedang berpikir keras.

"Sayang, maafin dong!" Rengek Varel seperti bocah lima tahun yang sedang meminta permen pada ibunya.

"Tapi ada syaratnya," ucap Kanaya.

"*Anything for you."*

"Anything?"

"Asalkan kamu maafin dan nggak ninggalin aku lagi," jawab Varel.

"*Fine.* Aku minta seblak, mie ayam, pizza, makanan Jepang, coklat tiga varian, bakso, sama eskrim rasa stroberi, mangga, coklat, green thea, dan bubble gum," ucap Kanaya.

"Hanya itu?"

"Masih banyak lagi. Tapi nanti mereka nyusul, tenang aja!"

"*Anything for you, honey,*" ucap Varel mengecup lama kening Kanaya.

Varel memejamkan matanya dengan bibirnya masih menempel pada dahi Kanaya. Sedangkan gadis itu memainkan jarinya pada dada Varel. Varel tersenyum saat jari telunjuk Kanaya membentuk love pada dadanya.

"Do you love me?" Kanaya mengangguk tanpa menghentikan kegiatannya.

"*Can you do something for me?"*

"*What's that?"* Tanya Kanaya mengangkat kepalanya menatap Varel.

"Jangan tunangan sama dia!"

"Tunangan? Sama dia? *Who do you mean, Babe?"* Tanya Kanaya mengernyit.

"Clara bilang kamu bakal tunangan sama cowok lain di sana dan lupain aku," lirih Varel.

"Aku nggak pernah ngomong kayak gitu," bantah Kanaya.

"Clara bilang kayak gitu, katanya kamu mau tunangan sama cowok lain waktu kalian video call bareng," imbuh Varel.

"Video call apaan? Aku udah ganti nomor dan cuma Vani sama Excel yang tau nomor aku," jelas Kanaya.

"Pantas aja aku nggak bisa hubungin kamu. Jadi Clara bohongin aku?"

"Yaiyah lah."

Varel mendengus kesal sedangkan Kanaya hanya terkekeh pelan menanggapinya.

Kanaya menoleh ke arah pintu yang sedang terbuka dan menampilkan kedua orang tua Varel dan seorang dokter pria bersama mereka.

Kanaya ingin turun dari atas brangkar namun Varel malah menahannya.

"Dasar bucin," ejek Xander.

"Iri bilang, Bos?!"

"Ngapain iri? Ayah juga punya," pamer Xander merangkul mesra pinggang Geby.

Sedangkan dokter itu hanya terkekeh lucu melihat adegan ayah dan anak tersebut, berbeda dengan Geby dan Kanaya yang hanya memutar bola matanya malas.

"Aku turun dulu, Var! Biar dokter periksa kamu," ujar Kanaya.

"Nggak usah, Sayang! Kalau dia mau periksa, yaudah periksa aja," balas Varel acuh lalu menelusupkan kepalanya pada ceruk leher Kanaya.

Kanaya yang mendapat perlakuan itu, pipinya langsung memerah, bukan karena baper tapi malu dilihat kedua orangtua Varel dan dokter pria itu.

"Jangan manja deh, Var!" Tegur Kanaya mencoba melepaskan pelukan Varel hingga berhasil membuat Varel mencibirkan bibirnya kesal.

Sang dokter pun langsung menjalankan tugasnya dengan baik, ia memeriksa pasiennya dan mengabaikan Varel saat pasiennya itu menatap tidak suka dirinya.

"Keadaan pasien masih belum sehat, akibat kecelakaan kemarin ditambah tubuh pasien yang lemah karena tidak menerima makanan dalam tubuhnya membuat dia lama untuk bisa sembuh," jelas Sang dokter.

"Dia nggak mau makan, Dok. Bahkan saya sudah menawarkan makanan kesukaannya tapi ia tetap menolak," ungkap Geby.

"Anak saya ini memang nyusahin sejak dari dalam perut, Dok," lanjut Xander menggeleng-gelengkan kepalanya.

Berbeda dengan Kanaya yang hanya memasang wajah datarnya.

"Kalau nggak mau sembuh bilang aja! Biar aku tambahin sakitnya terus aku cari cowok lain," ucap Kanaya dengan wajah datarnya sambil bersedekap dada.

"Nah, saya setuju," lirik Xander.

"Jangan dong. Iya deh, aku makan, tapi kamu yang siapin, yah!" ucap Varel dibalas anggukan oleh kanaya

"Dasar manja," celutus Xander.

Tbc.

.

.

.

.

Follow me @QUENN2810

60 nikah yuk

Kanaya mendengus kesal sambil terus menggerutu dalam hati, ia melirik teman-temannya yang sedang tertawa cekikikan.

Kanaya mencoba menyingkirkan tangan Varel yang setengah melingkar di perutnya karena posisinya sekarang sedang dipeluk seperti guling.

Ia malu dengan keadaannya sekarang.

Jika di ruangan itu hanya ada teman-temannya, ia masih bisa menahan malunya. Tapi siapa sangka? Kedua orang tua Varel juga ada di ruangan itu. Vani, Excel dan sialnya lagi Daniel juga ikut menertawakannya seolah sedang mengejeknya.

"Udah siang, Var. Bangun!" Gerutu Kanaya.

Dari tadi Kanaya sudah berusaha untuk melepas diri dari Varel, bukannya terlepas, cowok itu malah mengeratkan pelukannya.

Sebenarnya Varel sudah bangun dari tadi. Hanya saja ia pura-pura tertidur karena ingin memperlihatkan kepada Daniel yang sedang berada di ruang inapnya bahwa Kanaya adalah miliknya. Bahkan sesekali Varel menggesekkan hidung mancungnya di leher Kanaya sambil mengendus aroma yang semakin membuatnya candu.

Tentu saja perbuatan Varel harus membuat Kanaya menahan geli.

"Ck, bangun, Varel!" Decak Kanaya menepuk-nepuk lengan Varel.

"Bentar, Sayang," gumam Barel dengan suara seraknya.

Kanaya menghembuskan nafasnya kasar menyerah dengan perjuangannya untuk lepas dari cowok yang super posesif ini.

"Dasar cowok manja," ledek Excel.

"Bucin gila," lanjut Niko.

"*Childish*," imbuh Daniel.

"Bukan anak saya," gumam Xander menggelengkan kepalanya.

Varel mengangkat jari tengahnya pada ke empat cowok itu sambil menjulurkan lidahnya.

Merasa ada kesempatan, Kanaya langsung lompat dari atas brangkar dan langsung menghirup udara sebanyak mungkin seolah dirinya baru bebas dari penjara bawa tanah setelah dikurung berjuta tahun.

"Akhirnya...." Ucap Kanaya setelah menghembuskan nafasnya membuat orang-orang di ruangan itu tertawa lucu sedangkan Varel mendengus kesal.

Tiga hari telah berlalu dan hari ini Varel sudah di perbolehkan pulang. Sejak Kanaya pulang dari Paris ia belum pernah menginjakkan rumahnya karena semenjak kembali ke tanah air, ia hanya menemani Varel yang dirawat di rumah sakit. Bahkan sekarangpun Kanaya berada di kamar Varel dan sedang menyuapinya makanan.

ia juga harus merepotkan Nadia karena setiap hari adiknya itu membawa baju ganti untuknya.

"Kamu juga makan, Sayang!" Pinta Varel mengelus pucuk kepala Kanaya.

"Iya," jawab Kanaya memasukkan sesendok makanan ke mulutnya.

Beberapa menit kemudian mereka telah selesai makan siang dalam satu piring.

Sekarang Varel sedang tertidur dengan kedua paha Kanaya sebagai bantalnya, pemuda itu telah terlelap namun tangannya menggenggam salah satu tangan Kanaya sedangkan tangan satunya lagi, Kanaya gunakan untuk mengelus rambut Varel.

Kanaya memutar kepalanya 30 derajat ketika pintu Kamar Varel terbuka.

"Maaf yah Kanaya. Bunda jadi ngerepotin kamu," ucap Geby sebelum duduk di sisi ranjang.

"Nggak papa kok, Bund."

"Varel emang gitu, manja banget kalau lagi sakit."

"*Padahal sama aja meski dia sehat," batin Kanaya*

"Iya, Bund," ucap Kanaya kikuk sambil menyelipkan rambutnya kebelakang telinganya.

"Kamu udah makan?" Tanya Geby.

"Udah kok, Bunda," angguk Kanya.

Geby tersenyum lembut menatap Kanaya dan dibalas serupa oleh gadis itu.

"Bunda keluar dulu, yah. Kalau ada apa-apa tinggal panggil Bunda!"

"Siap, Bunda," ucap Kanaya hampir berbisik karena merasa pergerakan dari Varel.

Setelah Geby keluar, Kanaya menunduk menatap wajah Varel dengan lekat. Ia memainkan jarinya ke wajah cowok itu, Kanaya mengelus pipi Varel lembut.

Alis tebal, bibir pink alami yang tidak terlalu kecil, kulit putih bersih tanpa bekas jerawat, hidung mancung. Nyaris sempurna. Pasti Tuhan sedang dalam keadaan mood yang baik saat menciptakan karyanya yang satu ini.

Varel menarik tangan Kanaya dan mengecup lama tangan gadis itu. Perlahan ia membuka matanya, ia tersenyum menatap Kanaya yang ikut menatapnya dengan senyuman manisnya.

"Aku bangunin kamu, yah?"

"Nggak kok," jawab Varel tersenyum.

Varel beralih duduk sila menghadap Kanaya.

"Sayang," panggil Varel.

"Hmmm?"

"Cium," pinta Varel manja sambil menunjuk pipinya.

"Nggak mau," tolak Kanaya menutup mulutnya dengan kedua tangannya.

"Sayang," rengek Varel.

"Nggak mau," tolak Kanaya menggelengkan kepalanya.

"Aku lagi sakit, loh."

"Kalau sakit minum obat bukan minta dicium."

"Ck, dasar nggak romantis," decak Varel membaringkan tubuhnya membelakangi Kanaya.

Varel semakin kesal karena Kanaya sama sekali tidak bergerak untuk membujuknya.

See?
Sangat kekanakan bukan?

"VAREL!!"

Varel mengumpat kasar saat mendengar teriakan ketiga sahabat laknatnya.

"Lo belum pulang, Nay?" Kanaya menggeleng menjawab pertanyaan Vino.

"Tumben para *girls* nggak ikut?" Tanya Kanaya balik.

"Mager katanya," jawab Niko.

Kanaya membulatkan mulutnya membentuk O.

"Gimana, Nay?" Sahut Veno.

"Gimana apanya?" Kanaya menaikkan kedua alisnya.

"Cowok di sana? Ganteng-ganteng kan? Lo kan suka ngegombal cogan," sindir Veno menaikkan tirunkan kedua alisnya.

Sedangkan Vino dan Niko sudah duduk di atas karpet sambil memegang *play station* di kedua tangannya, berbeda dengan Varel yang masih merajuk membelakangi mereka.

"Anjayani. Mata gue berasa *fresh* banget, apalagi sama perut kotak mereka yang beda banget sama cogan Indonesia. Haisshh, gue pengen bawa pulang satu," jawab Kanaya lalu meminum air putih yang berada di atas nakas.

"Kanaya!" Panggil Varel yang sudah duduk.

"Hmmm?"

"Besok kita nikah, yah?" Tutur Varel dengan wajah polosnya.

"Byuuur..... Uhuk, uhuk, uhuk," Kanaya tersedak oleh air yang diminumnya.

"*Posesivenya kumat lagi," batin Vino, Veno dan Niko.*

Tbc.

.
.
.
.
.
.
.
.

61 my perfect kanaya

Hai semua!
Apa kabar?
Jadi, kemarin itu ada yang komen kalau part sebelumnya ngegantung gitu.
Jadi untuk kenyamanan kalian semua, part kemarin nggak aku jadiin buat ending dri cerita aku.

Untuk part kali ini udah ending dan nggak boleh di ganggu gugat! Tenang aja, tetap ada extra partnya kok.

Btw, makasih yah buat komentator kemarin .

Dua bulan telah berlalu dan hari ini adalah hari kelulusan bagi SMA Alaska untuk kelas 12.

Sorakan dan teriakan bahagia bercampur haru memenuhi lingkup lapangan.

Ada yang melempar topi ke udara, mencoret-coret bajunya sampai menyemprotnya dengan berbagai jenis warna pilox.

"GILA. GUE LULUS!" Teriak Niko heboh sambil melempar topinya ke atas.

"Nggak nyangka banget masa putih abu-abu kita udah berakhir," ucap Kanaya penuh haru.

"Gue bakal kangen sama kalian semua," ujar Nurul sedih.

"Cailah.... Kok pada sedih, sih? Kita kan cuma ninggalin sekolah, bukan ninggalin bumi. Kita semua masih bisa bersama, kok. Kalaupun nantinya kita beda kampus, kita

tetap bisa saling komunikasi. Lagian ini bukan jaman purba yang serba nggak bisa," tutur Vino merangkul Nurul.

"Cakep," ucap Veno mengangkat kedua jempolnya.

"Gue kagak ngepantun, Bangke," ketus Vino dibalas cengiran oleh Veno.

"Hai, Nay?"

Semua menatap Daniel yang sedang menyapa Kanaya.

"Hai," balas Kanaya.

"Ngapain lo kesini? Sana gabung sama habitat, lo!" Sinis Varel tidak suka sambil memeluk Kanaya posesif.

"Santai napa! Gue cuma mau kasih selamat buat Kanaya," cibir Daniel.

"Kasih selamatnya nanti dihari nikahan gue," ucap Varel namun dihiraukan oleh Daniel.

"Congrat yah, Nay. Gue nggak kaget sih pas kepsek nyebutin nama lo, kalau lo lulusan terbaik. Gue bangga sama lo. Kita masih bisa tetap temenan, kan?" Ucap Daniel mengulurkan tangannya.

"Thanks, Niel. Tentu saja kita masih temenan, *partner*," kekeh Kanaya membalas uluran tangan Daniel.

"*Don't touch mine,"* desis Varel memisahkan tangan mereka.

Daniel memutar bola matanya malas lalu berpamitan pada Kanaya dan kembali bergabung dengan teman-temannya.

"Seneng pegang-pegangan sama dia?" Celutuk Varel.

"Salaman doang, Var," ujar Kanaya.

"*But, he touch you,"*

"So, what's wrong?"

"What's wrong?" Ulang Varel "*your mine,*" tekannya penuh penegasan.

Kanaya menghembuskan nafasnya pelan "*ok, i'm sorry."*

"No," balas Varel.

"Kamu nggak mau maafin aku?"

"Cium dulu!"

"Dasar modus," ejek Niko.

Chup.

Kanaya mengecup singkat pipi Varel sedangkan Cowok itu menatap Niko mengejek.

"Nggak ada *party*, nih?" Sahut Clara.

"Ntar malam kerumah gue, *party-nya* cukup kita-kita, aja!" Balas Kanaya.

Jakarta, 20.20 WIB.

"Cheers." Ucap Nurul mengangkat gelasnya ke udara.

"CHEERS."

Varel dkk dan Kanaya cs sedang berada di rumah Kanaya yang lebih tepatnya di taman belakang.

Mereka sedang mengadakan pesta kecil-kecilan untuk merayakan hari kelulusan mereka.

"Dimana kanaya?" Tanya Varel.

"Di kamarnya lagi ambil sesuatu," jawab Resti.

Varel meninggalkan teman-temannya dan berjalan menyusul Kanaya yang berada di kamar.

Ceklek.

Varel masuk ke Kamar Kanaya tanpa mengetuk pintu atau meminta izin terlebih dahulu.

Ia menelusuri setiap sudut ruangan tersebut, satu hal yang Varel suka dari kamar Kanaya, aromanya.

"Sayang?" Panggil Varel namun tidak mendapat tanggapan.

Tanpa sengaja ia menjatuhkan sebuah amplop ke lantai. Varel berjongkok mengambil amplop putih itu dan karena penasaran iapun membukanya.

Deg.

Varel berhenti bernafas untuk sesaat, badannya lemas seketika. Marah, kecewa, sedih, bercampur menjadi satu.

"Kanaya!" Panggil Varel sedikit berteriak.

"Aku disini," teriak Kanaya dari arah balkon kamarnya.

Varel berjalan cepat menghampiri Kanaya yang sedang memperhatikan teman-temannya di bawah.

"Nay!" Panggil Varel.

Kanaya menoleh dan tersenyum manis sehingga menampilkan lesung pipinya.

"Ini apa?" Tanya Varel mengangkat amplop putih ke udara.

Kanaya memicingkan matanya, sesaat kemudian ia membelalakkan matanya setelah mengetahui benda yang di pegang Varel.

"Kamu nemu itu, dimana?"

"Kamu mau pergi lagi?" Lirih Varel sendu.

Kanaya mengerjapkan matanya berkali-kali.

"Aku nggak----"

Grep.

"Jangan pergi! Jangan tinggalin aku lagi! Ini perintah dari calon suami, kamu harus nurut. Besok kita bakal nikah beneran dan kamu nggak boleh nolak!" Ucap Varel penuh penegasan sambil memeluk Kanaya.

"Varel, dengerin aku dulu! Aku---"

"Aku nggak mau dengerin apapun dari kamu! Besok kita ke KUA!"

Kanaya menghembuskan nafasnya pelan lalu membalas pelukan Varel.

"Aku nggak bakal pergi ninggalin kamu, kecuali kamu yang minta," ucap Kanaya melepas pelukannya dan menangkup kedua pipi Varel.

"Terus surat itu? Kamu bakal kuliah di luar negeri, kan? Aku nggak mau LDR, aku nggak bisa jauh dari kamu," lirih Varel

menatap dalam manik Kanaya.

"I know..... Aku tinggal beberapa hari aja, kamu udah masuk rumah sakit. Gimana kalau aku tinggal selama 4 tahun?" Kekeh Kanaya.

"Tapi surat undangan pelajar itu?"

"Aku nggak terima. Aku kuliahnya di Indonesia, aja."

Varel tersenyum bahagia mendengarnya, ia kembali memeluk Kanaya.

"I love you so much," bisik Varel.

"I love you, too," balas Kanaya.

Jadi, isi amplop itu adalah undangan Kanaya untuk kuliah di kampus ternama yang ada di Australia.

Keadaan menjadi hening. Mereka sama-sama saling menikmati pelukannya.

"*Thanks*," ucap Varel.

"Hmmm? Untuk?"

"Semuanya," jawab Varel.

"Maksud kamu?" Kanaya mengernyit.

"Makasih karena udah mencintai aku, makasih karena udah mau nerima aku, makasih karena udah bertahan sama aku. Bertahan sama sikap aku yang kekanakan, terlalu posesive, tukang cemburu, suka ngatur, keras kepala. Makasih juga karena tetap bertahan di saat aku sering melakukan kesalahan bahkan kesalahan besar sekalipun," ungkap Varel menggenggam kedua tangan Kanaya.

"Aku juga benar-benar nggak tau kenapa aku bisa secinta ini sama kamu," ujar Kanaya tersenyum tipis.

"Dan karena itu aku merasa cowok paling berengsek yang beruntung bisa dapetin cewek sesempurna kamu," ucap Varel menatap dalam manik mata Kanaya.

Kanaya mengalungkan tangannya pada leher Varel sambil tersenyum tulus.

"Kamu memang brengsek yang paling beruntung," balas Kanaya dengan kekehannya.

"*You know*?" Tanya Varel melingkarkan kedua tangannya ke pinggang Kanaya dan menyatukan dahi mereka.

"*Your perfect girl, my perfect love. you are..... My perfect Kanaya. It's you*," ungkap Varel mencium kening Kanaya.

Kanaya memejamkan matanya menikmati bibir Varel yang masih menempel pada keningnya. Hatinya menghangat mendengar ucapan Varel. Demi apapun, tolong jangan ada yang pisahkan dirinya dengan cowok itu karena Kanaya sangat mencintainya.

"WOY! SAMPAI KAPAN KALIAN PACARAN? KITA LAPER NIH," teriak Niko.

Teriakan itu membuat mereka tersadar dan menoleh ke bawah tempat teman-temannya sedang menunggu mereka.

Kanaya tertawa kecil sedangkan Varel mendengus kesal. Selalu saja momen romantisnya diganggu oleh sahabat laknatnya itu.

"Turun, yuk!" Ajak Kanaya menarik tangan Varel.

"Sayang!" Panggil Varel.

Kanaya menoleh ke arahnya sambil menaikkan kedua alisnya.

"Ucapin tiga kata itu, dong!"

Kanaya mengangkat salah satu sudut bibirnya dan langsung mendorong Varel ke dinding Kaca dan mengunci tubuh cowok itu dengan kedua tangannya sedangkan Varel hanya terkekeh.

Kanaya mendekatkan wajahnya dan membisikkan sesuatu pada telinga Varel.

"*I love you my future."*

Chup.

*Kanaya segera ber*lari meninggalkan Varel yang diam mematung sambil memegangi bibirnya. Beberapa detik kemudian, seulas senyuman terbit di wajahnya. Kanaya mencium bibirnya.

"Manis," gumam Varel masih tersenyum.

"Mau turun nggak?"

Varel tersadar mendengar teriakan Kanaya. Ia berjalan dengan senyuman yang masih mengembang di wajahnya.

"Iya," jawab Varel.

Perjuangkan dia yang mencintaimu, yang tulus menerimamu tanpa syarat.
Jangan pernah merasa untuk tidak pantas bagi siapapun, karena setiap kekuranganmu akan dianggap sempurna oleh hati yang memang ditakdirkan untukmu.

Segala kekuranganmu akan menjadi pelengkap dari setiap kekurangannya dan biarkan cinta yang menjadi pelengkap kesempuranaan hidupmu.

Jangan pernah lepaskan dia yang bisa menerima segala jenis kekuranganmu karena dialah yang terbaik untukmu.

Tamat.

.
.
.
.
.
.
.
.
.

Terimah kasih untuk kalian yang udah mau sempetin baca "my perfect Kanaya".

Terimah kasih buat kalian yang sering nge-vote dan nggak jadi pembaca gelap.

Thanks karena udah apresiasi cerita aku.

Btw, baca cerita aku yg lainnya yah readers. Author sayang readers sampai ubun ubun.

Masih ada satu buat extra part, so tungguin yah:).

See you in my next stories

Extra Part

"Kak Nay! Orang jelek itu datang lagi," teriak Bryan menggedor pintu kamar Kanaya.

"Jangan ngomong gitu, Yan. Nggak boleh," tegur Nadia.

"Dia emang jelek bin nyebelin," teriak Bryan menghentak-hentakkan kakinya.

Ceklek.

Pintu kamar terbuka dan menampilkan sosok gadis dengan dress selutut berwarna putih, rambut sepunggung yang bergelombang serta make up tipis pada wajahnya menambah kesan cantiknya.

"Waaahhhh... Kak Naya cantik mirip bidadari dari surga," puji Bryan tanpa berkedip.

"Siapa yang ngajarin ngegombal? Hmm?" Kekeh Kanaya mencubit hidung Bryan.

"Hehehe, Bang Excel," cengir Bryan.

"Udah, udah! Mending kak Naya turun! Kasian kak Varel nunggu dari tadi," sahut Nadia.

"Kamu berangkat sama *Mommy, Daddy,* kan?" Tanya Kanaya yang dibalas anggukan oleh Nadia.

Sedangkan di sudut lain, Varel sedang duduk sambil berbincang dengan Wijaya, Daddy Kanaya.

Tak, tak, tak.

Varel mengalihkan pandangannya saat mendengar suara sepatu menuruni tangga. Matanya tak berkedip melihat sosok gadisnya dengan anggun berjalan kearahnya.

Kenapa gadisnya itu selalu cantik dan selalu membuatnya semakin jatuh cinta?

"Nafas Sayang!" Bisik Kanaya saat di depan Varel.

Varel mengedipkan matanya kaget, namun sesaat kemudian ia tersenyum dan langsung mengecup punggung tangan Kanaya.

Kanaya tidak malu dengan itu, meski kedua orang tua dan kedua adiknya melihatnya. Karena ini bukan pertama kalinya Varel melakukannya di depan mereka.

"*why do you look so beautiful?* Rasanya aku ingin cepat-cepat menyebar undangan pernikahan kita," ucap Varel sambil menyelipkan rambut Kanaya kebelakang telinganya.

Pipi Kanaya seketika memerah, senyum yang dari tadi ia sembunyikan langsung muncul dengan tidak malunya.

"Ekheem, kata pak Ustadz nggak boleh pegang-pegang kalau belum mahrom," sahut Bryan menatap sinis Varel.

"Bentar lagi udah mahrom," ujar Varel mendelikkan matanya.

"Tapi sekarang kan, belum," ejek Bryan.

"Sayang, kita ke KUA sekarang!" Ucap Varel menarik tangan Kanaya.

Rosalina dan Wijaya hanya bisa menggeleng-gelengkan kepalanya melihat tingkah posesif calon menantunya itu.

"Kita mau ke acara pernikahan Excel loh, Var," ucap Kanaya menarik paksa tangannya saat sudah sampai di depan mobil Varel.

Bibir Varel melengkung ke bawah, matanya mulai berkaca-kaca sambil menatap Kanaya.

Kanaya mengusap wajahnya kasar. Semakin hari, Sifat Varel semakin childish kepadanya.

"Kamu udah nggak sayang sama aku?" Sendu Varel.

Kanaya menggeleng cepat dan menangkup kedua pipi Varel sambil mengusapnya pelan dengan ibu jarinya.

"Aku sayang kamu, sayang banget."

"Terus kenapa nggak mau nikah sama aku?"

"Kalau aku nggak mau nikah sama kamu, nggak mungkin kan kita udah tunangan," ujar Kanaya memperlihatkan jarinya yang sudah terbalut sebuah cincin pada jari manisnya.

Kanaya dan Varel memang sudah bertunangan dua bulan yang lalu. Saat acara party kelulusan di rumah Kanaya selesai, besoknya Varel datang ke rumah Kanaya bersama kedua orangtuanya berniat untuk melamarnya. Awalnya kedua orangtua Kanaya menolak karena anaknya termasuk Masih muda untuk menikah. Namun bukan Varel namanya jika tidak bisa mendapatkan apa yang ia inginkan.

Flashback on

"Maaf. Bukan maksud kami menolak kamu, Nak. Kami sangat merestui hubungan kalian. Tapi usia Kanaya masih sangat muda untuk menikah, apalagi Kanaya baru saja

masuk ke jenjang perkuliahan," ucap Wijaya berusaha sopan.

"Tapi saya sangat mencintai Kanaya, Om dan saya serius dengan ingin menikahinya,"

Kanaya yang dari tadi menjadi pendengar hanya menghembuskan nafasnya pelan sambil memijat pelipisnya. Awalnya ia sangat syok ketika Varel datang ke rumahnya bersama kedua orangtuanya untuk melamar dirinya, bahkan tanpa sepengetahuannya.

"Ini anak malu-maluin banget, sih. Dasar bucin gila," gerutu Xander dalam hati namun masih menampilkan wajah datarnya.

"Ya Allah, diakah anak yang pernah engkau titipkan padaku," jerit Geby membatin.

"Bagaimana kalau kalian menikahnya setelah lulus dari kuliah?" Tawar Wijaya.

"Nggak mau, aku maunya sekarang," tolak Varel menggeleng keras.

"Kita masih terlalu muda untuk menikah loh, Var," akhirnya Kanaya mengeluarkan suaranya.

"Kamu juga nolak aku?" Ucap Varel sambil berdiri.

"Bukan gi--- KYAAAA."

Tubuh Kanaya tiba-tiba terangkat ke udara karena Varel langsung membopongnya seperti karung beras.

"Jangan salahin aku kalau kalian besok dengar Kanaya hamil," teriak Varel berjalan menuju kamar Kanaya.

Flashback off

Kanaya terkekeh geli saat mengingat Varel yang berani mengancam kedua orangtuanya. Bahkan mengancam akan memperkosanya jika lamarannya ditolak, hingga mau tidak mau kedua orangtua Kanaya hanya bisa pasrah menerima lamaran Varel.

"Sayang kenapa?" Tanya Varel menoleh sekilas pada Kanaya.

"Ingat nggak Var, waktu kamu ngancam orangtua aku mau ituin aku kalau lamaran kamu ditolak?"

"Aku nggak ngancam. Aku benar-benar akan lakuin itu kalau saja Ayah nggak ngedobrak pintu kamar kamu,"

"Jadi kamu beneran mau ituin aku?" goda Kanaya.

"Hehehe, nggak lah. Aku kan sayang sama kamu, mana mungkin aku rusak orang yang aku sayang," ucap Varel mengacak rambut Kanaya.

"Dan karena itu kamu langsung di pukul sama *Daddy* dan ayah kamu," ucap Kanaya meringis saat mengingat kejadian itu.

"Yang penting usaha aku nggak sia-sia dan sekarang kita udah tunangan."

"Iyain."

Kanaya dan Varel berjalan beriringan menaiki tempat Excel dan Vani yang sedang bersalaman dengan para tamu.

"Akhirnya kalian nikah juga," ucap Kanaya ketika di depan pasangan pengantin itu yang tak lain adalah Excel dan Vani.

"Udah nggak tahan soalnya," ujar Excel melirik sekilas Vani yang sudah semakin merona di bagian pipinya.

"Nggak tahan?" Ulang Kanaya.

"Udah nggak tahan malam pertama," sahut Varel yang membuat pipi Vani semakin panas.

"Adik nggak ada akhlak emang," batin Vani mengumpat.

"Pintar," ucap Excel menaikkan satu jempolnya.

"Aduh, aku tuh masih polos nggak ngerti bahasa kalian," sahut Kanaya sok polos.

"Nanti aku ajarin," bisik Varel membuat kedua pipi Kanaya seketika menjadi panas.

"Selamat yah buat kalian berdua, semoga menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah, warohmah sampai kakek, nenek. Kalau udah kakek, nenek kalian bisa cerai. Kan aku doainnya cuma sampai kakek, nenek," ucap Kanaya berusaha menghindar dari godaan Varel.

"*God,* amit-amit. Jangan doain yang gitu dong, Nay," ujar Vani tidak suka.

"Itu mulut mau gue sumpal pake sempak gue?" Ucap Excel.

"Euwww, jijik." Ucap Kanaya seperti orang ingin muntah.

"Mending pake mulut aku aja," sahut Varel menaik turunkan kedua alisnya menatap Kanaya.

Lagi dan lagi pipi Kanaya merona. Dasar Varel, nggak tau kondisi apa? Kan malu di dengar banyak orang.

Kanaya turun dari tempat itu dengan wajah menunduk menahan malu.

Kanaya duduk sambil bersandar di dada Varel sedangkan Varel mengusap kepala Kanaya sesekali mengecupnya.

Mereka sedang duduk di pinggir pantai sambil menunggu datangnya senja. Setelah pulang dari acara pernikahan Excel dan Vani, mereka mampir ke pantai atas permintaan Kanaya.

Kanaya tersenyum sambil menunduk mengamati sebuah cincin yang tersemat di jari manisnya.

"Aku bahagia banget bisa milikin kamu," ucap Varel memeluk Kanaya.

"*Me too,"* ujar Kanaya membalas pelukan Varel.

"I *love you from heaven and earth."*

Hati Kanaya menghangat mendengar ucapan Varel, meski pemuda itu sudah berkali-kali mengatakan kalimat itu padanya, tetap saja ia tidak pernah bosan mendengarnya.

"I love you more than anything," ujar Kanaya mengeratkan pelukannya.

"Maaf karena belum bisa menjadi sosok yang sempurna untuk kamu, maaf karena belum bisa menjadi yang terbaik untuk kamu," tutur Varel tersenyum kecut.

"Aku nggak pernah nuntut kamu buat jadi sosok yang sempurna, cukup tetap berada di sampingku dan selalu mencintaiku kamu sudah menjadi yang terbaik bagiku. Tetap menjadi Varel yang hanya mencintai Kanaya, Varel yang selalu ada di samping Kanaya dan nggak pernah

ninggalin Kanaya," ungkap Kanaya menatap Varel sambil tersenyum lembut.

Varel menangkup kedua pipi Kanaya dan menempelkan dahinya pada kening gadis itu.

"Aku sadar, sifat aku kekanakan, keras kepala, tukang cemburu, agresif, posesif, suka ngatur dan nggak mau di bantah. Dengan semua kekuranganku, kamu tetap bertahan, terimah kasih, Sayang," Varel menyelipkan rambut Kanaya di belakang telinganya.

"Kadang aku berfikir kalau aku nggak pantas buat kamu. Tapi disini, aku ingin egois buat milikin kamu, biarkan aku egois untuk kali ini saja," ungkap Varel.

"Nggak perlu jadi egois. Karena aku juga menginginkan kamu tetap bersamaku sampai kapanpun, jikapun maut menghampiri, aku pengen cinta kita tetap berlanjut dan abadi sampai surga," tutur Kanaya mengelus rahang Varel.

Chup.

"*I love you forever,*" ungkap Varel setelah mengecup sekilas bibir Kanaya.

Kanaya tersenyum miring. Ia mendekatkan wajahnya dan mengikis jarak antara mereka. Varel menutup matanya menunggu hal yang akan dilakukan Kanaya selanjutnya.

Kening Varel berkerut saat tidak merasakan apapun, perlahan ia membuka matanya dan tidak mendapati Kanaya di depannya.

"Tangkap aku dulu baru aku cium," teriak Kanaya melambaikan tangannya yang sudah berlari meninggalkan Varel.

Varel tertawa kecil sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. Ia berdiri lalu membersihkan celananya dari pasir.

"Awas aja kalau aku dapat, nggak bakal aku kasih ampun," teriak Varel lalu mengejar Kanaya yang sedang berlari di pinggir pantai.

Akhirnya mereka kejar-kejaran sesekali saling mencipratkan air. Mereka tertawa bahagia di sela hadirnya senja yang perlahan muncul.

Varel pov
[Teruntuk sang maha cinta, terima kasih telah memberikan sosok pemilik hati yang bisa menerimaku dengan tulus, mencintaiku tanpa syarat.

Demi apapun, jangan pisahkan kami dan satukan kami kembali di surgamu jika maut menjemput karena aku sangat mencintai ciptaanmu yang satu ini. Sangat mencintainya. Kanaya Angelia Putry.]

Kanaya
[Kata orang bahagia itu seperti senja yang hanya sementara saja, atau indahnya bulan dimalam hari yang kembali bersifat sementara. Aku tidak ingin mendefinisikan bahagia itu seperti senja ataupun bulan.

Bahagia itu sederhana, tergantung seberapa besar rasa syukur kita.
Dan aku sangat bersyukur Tuhan mempertemukanku dengan sosok malaikat berwujud manusia yang ia kirimkan padaku.

Aku mencintainya, sangat mencintainya. Akan kuperjuangkan bahagiaku untuk ini meski harus berperang melawan jutaan masalah yang menanti di depan sana.

I love him, love him very much. Varel Fransisco Xander.

Terimah kasih sudah menjadi pelengkap dari sisa hidupku.]

Bantu follow akun instagram Author guys;)

@quenn2810

PROMO

Bukan squel!!

baca juga yah.

Judul : STAY WITH ME

"Bintang di langit itu seperti kamu, bisa bikin aku nyaman namun nggak bisa aku gapai"

"Gue nggak akan pernah balas perasaan lo."

"Baguslah, setidaknya kamu nggak bakal sedih dan merasa kehilangan saat aku sudah pergi."

"Emangnya lo mau kemana?"

"Mau ke langit biar jadi salah satu dari bintang."

Halisa Maheswari adalah sosok gadis cantik yang periang dan ramah, ia jatuh cinta pada seorang siswa baru namun cowok itu tidak pernah menganggap kehadirannya. Dia adalah Devano Anggara yang langsung menjadi prince charming di sekolah barunya, namun sikapnya yang dingin membuat Lisa harus berjuang demi mendapatkan cinta dari Devano.

Suatu ketika, Lisa mendapat kenyataan pahit dalam hidupnya sehingga membuat dirinya untuk memilih berhenti memperjuangkan Devano.

_____

Cerita ini bukan squell dari 'my perfect Kanaya'.

Cerita ini menceritakan sebuah perjuangan seorang gadis yang mencintai sosok pemuda yang membuatnya merasakan cinta pada pandang pertama.

Berbagai pengorbanan dia lakukan, bahkan setiap hari ia harus menelan kata-kata kasar yang menyakiti hatinya dari orang yang di cintainya.

Cerita ini bukan kisah yang romantis bertabur canda tawa dan bahagia, melainkan kisah perjuangan Lisa yang ingin mendapatkan hati dari Devano.

WAJIB BACA

Selamat malam!
Selamat pagi!
Selamat siang!
Selamat sore!

Pertama-tama, terima kasih untuk para pembaca yang udah sempetin buat baca MPK (My perfect Kanaya).

Btw, ada yang mau peluk MPK versi buku nggak? Mau yah!! Heheh, aku maksa nih:) becanda

Ohiya, MPK udah coming soon loh.

Kak, emang beda yah kalau versi bukunya?
Jelas beda dong. Dalam Versi buku itu lebih lengkap dan tentunya lebih seru lagi.
Jadi, buat kalian yang pengen peluk Kanaya atau Varel versi buku mulai menabung dari sekarang!!!

Sekali lagi, terima kasih banyak-banyak buat kalian yan udah apresiasi cerita aku. Thanks banget guys

Kalian boleh cek akun instagram @shinnamedia24

Wajib follow juga;)

info gc

Pertama, saya selaku penulis sekali lagi mengucapkan terimah kasih sebanyak-banyaknya kepada kalian yang udah baca dan dukung cerita aku "MPK"

Kalian tau kan, MPK udah mau terbit?
Ada yang nungguin Kanaya versi buku nggak?
Kalian wajib milikin Kanaya dalam bentuk novel yang dibukukan.

Dan untuk info gc My perfect Kanaya, dan kalian ingin bergabung silahkan follow akun instagram aku dan kirim nomor dan nama kalian melalui dm. Nanti aku add:)

@_ysndrr
@_ysndrr

Terimah kasih